

DR. Muhammad Ali Al-Quthub



10

Sahabat Nabi SAW

Yang Dijamin Masuk Surga

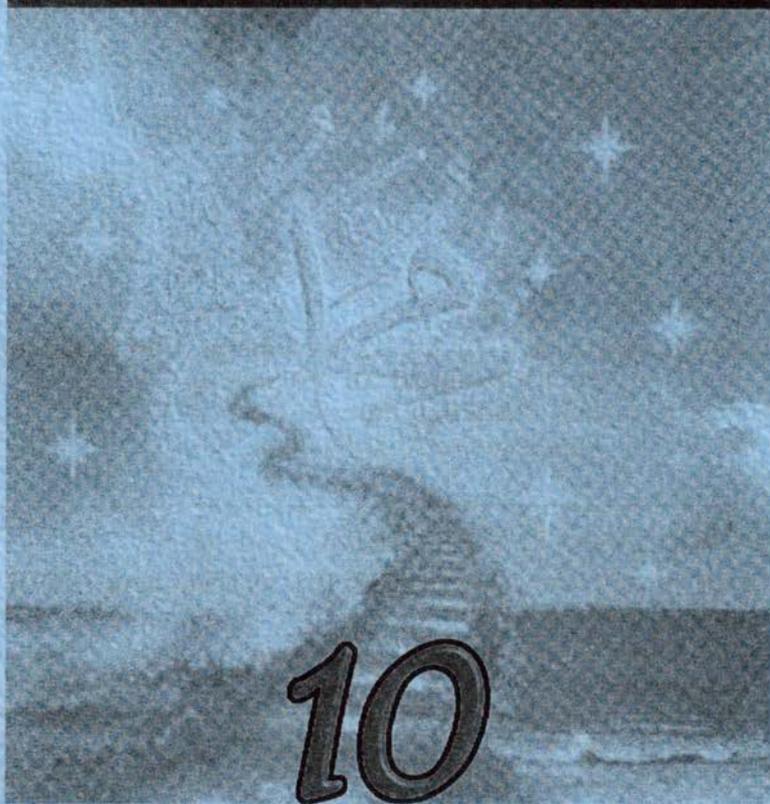


10

WASHERMAN
and
WASHERMAN



DR. Muhammad Ali Al-Quthub



10

Sahabat Nabi SAW
Yang Dijamin Masuk Surga



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

Diterjemahkan dari kitab : **Al-Asyrah Al-Mubasysyirun Bi Al-Jannah**
Karya : **Dr. Muhammad Ali Al-Quthub**
Penerjemah : **K.H. Abdullah Zaky Al-Kaaf**
Editor : **Drs. Maman Abd. Djaliel**

Copy Right 2004 © PUSTAKA SETIA, Bandung

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit.

Hak terjemahan dilindungi Undang-Undang.

All right reserved

Desain Cover : **Dharma-1**

Khat Arab/Kaligrafi : **Drs. Maman Abd. Djaliel**

Montase, Lay Out , Setting : **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Cetakan I : **April 2004 M**
Syafar 1425 H

Diterbitkan oleh : **CV PUSTAKA SETIA**

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162 – 164

Telp. : (022) 5210588 – 5224105

Faks. : (022) 5224105

BANDUNG – 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)

PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى
أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ . وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . مَا بَعْدُ هـ

Segala puji hanya bagi Allah yang Mahakuasa, yang senantiasa memberikan kabar gembira kepada hamba-hambanya yang selalu berbakti kepada-Nya.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita. Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Berkat pertolongan-Nya, buku terjemahan ini dapat diterbitkan. Buku ini merupakan terjemahan dari buku berbahasa Arab yang berjudul *Al-Asyrah Al-Mubasysyirun Bi Al-Jannah*, karya Dr. Muhammad Ali Al-Quthub.

Buku ini menguraikan sepuluh sahabat Rasulullah SAW. yang dijamin masuk surga.

Semoga buku ini bermanfaat bagi umat Islam dan dapat menjadi teladan bagi kita semua.

Kepada penerbit *Pustaka Setia* yang telah bersedia menerbitkan buku ini, kami ucapkan banyak terima kasih.

Amin yā rabbil ālamīn.

Bandung, Ramadhan 1424 H
November 2003 M

Penerjemah

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH	5
DAFTAR ISI	7

BAGIAN I

ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ RADHIYALLAHU 'ANHU	13
• Hubungan Abu Bakar dengan Nabi Muhammad SAW	16
• Abu Bakar masuk Islam	17
• Partisipasi Abu Bakar dalam Dakwah Islam	18
• Bantuan Abu Bakar terhadap kaum Muslimin yang lemah	19
• Menanggung penderitaan	19
• Hijrah ke Habasyah (Etiopia)	20
• Lamaran Kebahagiaan	23
• Pandangan Abu Bakar tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW	23
• Datangnya kegembiraan setelah menderita kesusahan	25
• Perang Badar	34
• Perdamaian Hudaibiyah	38
• Bantuan keuangan	39
• Nabi Muhammad SAW. sakit	42
• Ketenangan Abu Bakar r.a.	44
• Hari pertemuan di sebuah balai	46
• Pengangkatan Abu Bakar r.a. sebagai Khalifah Rasulullah SAW	48

• Perselisihan bangsa Arab	49
• Persiapan panglima Usamah Bin Zaid	49
• Hukuman bagi pembangkang zakat	52
• Memerangi kaum Murtad	53
• Membukukan kitab suci Al-Quran	54
• Rendah diri dan berwibawa	55
• Menaklukkan negeri Syam dan Irak	55
• Menyerahkan jabatan khalifah kepada 'Umar bin Al-Khaththab r.a.	56
• Abu Bakar r.a. berdakwah	57
• Kesabaran Abu Bakar r.a.	57
• Hijrahnya Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar r.a.	64
• Keluarga Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar r.a. berhijrah	70
• Abu Bakar r.a. bersemangat untuk memerangi orang Murtad	73
• Abu Bakar r.a. menyiapkan tentara Muslim menghadapi Romawi	77
• Keberanian Abu Bakar r.a.	81

BAGIAN 2

UMAR BIN AL-KHATHTHAB (AL-FARUQ) RADHI-YALLAHU 'ANHU	83
• Hakim yang adil	98
• Setiap ajal ada suratan takdir, 'Umar r.a. mati sebagai syahid	106
• 'Umar bin Al-Khaththab r.a. berdakwah	108
• Kesabaran 'Umar bin Al-Khaththab	109
• Hijrahnya 'Umar r.a. dengan seorang sahabat	110
• 'Umar r.a. menganjurkan berjihad fi sabilillah	111
• Keberanian 'Umar bin Al-Khaththab r.a.	113

BAGIAN 3

UTSMAN BIN 'AFFAN (DZIN NURAIN) RADHI-YALLAHU 'ANHU	115
• Uhibuka War Rahman Hubbu Quraisyin Utsman	115

• Kesabaran 'Utsman bin 'Affan r.a.	127
• 'Utsman bin 'Affan r.a. berhijrah	127
• 'Utsman bin 'Affan r.a. menganjurkan jihad fi sabilillah	128

BAGIAN 4

IMAM ALI BIN ABI THALIB KARRAMALLAHU WAJHAH	129
• Tiada balasan kebaikan, melainkan kebaikan pula	131
• Ali bin Abi Thalib r.a. masuk Islam	131
• Orang Quraisy memutuskan hubungan dengan Bani Hasyim	132
• Kegembiraan datang setelah kesedihan	133
• Pengorbanan dan penebusan	134
• Di kota Madinah	135
• Perjuangan Imam Ali bin Abi Thalib r.a.	136
• Permulaan Pahlawan yang perang tanding	136
• Menaklukkan Khaibar	137
• Perkawinan bahagia	138
• Kedermawanan Imam Ali bin Abi Thalib r.a.	139
• Menjabat Amirul Mu'minin	142
• Perang Shiffin	142
• Perang Nahrawan	143
• Akhir kehidupan Imam Ali Karamallahu wajah	143
• Ali bin Thalib r.a. berhijrah	144
• Ali bin Abi Thalib r.a. menganjurkan jihad fi sabilillah	144
• Keberanian Imam Ali bin Abi Thalib r.a.	146

BAGIAN 5

ZUBAIR BIN AWWAM R.A	151
• Masa kecil Zubair bin Awwam	151
• Iman dan Islam	152
• Mengalami cobaan	153
• Hijrah ke Habasyah (Etiopia)	154

• Kembali ke Mekkah	155
• Hijrah ke Madinah	156
• Perang Badar	156
• Perang Uhud	157
• Dijamin surga	158
• Pembuka Benteng Babilon	159
• Disebut namanya untuk jabatan Khalifah	160
• Keberhasilan Zubair bin Awwam r.a.	164
• Kesabaran Zubair bin Awwam r.a.	166

BAGIAN 6

ABU UBAlDAH AMIR BIN AL-JARRAH RADHI-YALLAHU 'ANHU	169
--	-----

BAGIAN 7

ABDURRAHMAN BIN 'AUF RADHIYALLAAHU 'ANHU	183
• Dipercaya di bumi dan dipercaya di langit	183
• Kelahirannya	183
• Sifat-sifatnya	185
• Hijrah ke Habasyah kemudian ke Madinah	185
• Dari hasil usaha jerih payah sendiri	185
• Perjuangan Abdurrahman bin 'Auf r.a.	186
• Seorang yang saleh	187
• Pengarahan yang benar	192
• Sahabat yang ahli hukum	193
• Kebenciannya terhadap rumah yang didiami di masa Jahiliyah	194
• Rasa pesimisnya kepada Allah SWT.	195
• Kedermawanan Abdurrahman bin 'Auf r.a.	196
• Banyak andil dalam membebaskan kaum budak	202
• 'Umar bin Al-Khatthab r.a. menggunakan pendapat Abdurrahman bin 'Auf r.a.	204
• Bersiap-siap untuk menghadapi maut	205
• Keimanan yang mendalam	206

- Berada di majelis Nabi Muhammad Rasulullah SAW. 206
- Menghargai anak-anak yang ikut berperang 206
- Pengakuan tentang beratnya cobaan ketaatan kepada Tuhan 207
- Wafatnya Abdurrahman Bin 'Auf r.a. 208

BAGIAN 8

SA'AD BIN ABI WAQQASH RADHIYALLAHU 'ANHU	209
• Beriman	209
• Antara Sa'ad Bin Abi Waqqash r.a. dan ibunya	212
• Perang Kadesia	217
• Penutup riwayatnya	227
• Menahan lapar	228
• Mengajukan jihad	228
• Keberanian Sa'ad Bin Abi Waqqash r.a.	229

BAGIAN 9

THALHAH BIN UBAIDILLAH RADHIYALLAHU 'ANHU MUDA – TAMPAN DAN FASIH	231
• Nasabnya dan nama samarannya	232
• Sifat-sifatnya	232
• Memeluk Islam	233
• Dianiaya di jalan Allah SWT.	234
• Hijrahnya Thalhah bin Ubaidillah r.a.	237
• Menghubungkan persaudaraan (Silaturahmi)	240
• Thalhah berada dalam kepentingan yang mendesak.	240
• Kedudukan kepahlawanannya dalam Perang Uhud ..	241
• Garuda Uhud	243
• Nabi SAW. menyapu luka-luka Thalhah r.a. dan mendoakan kesembuhannya	244
• Hari perjuangan Thalhah r.a.	245
• Pahlawan Syahid	245
• Pernyataan Rasulullah SAW. kepada Thalhah dengan jaminan surga	246
• Pengikut-pengikut Rasulullah SAW.	248

• Kedermawanan Thalhah r.a	248
• Juru bicara yang fasih	251
• Memerangi kaum murtad	252
• Satu di antara enam anggota permusyaratan	252
• Putra-putranya	253
• Wafatnya Thalhah r.a.	253

BAGIAN 10

SA'ID BIN ZAID RADHIYALLAHU 'ANHU	255
• Orang-orang yang benar	255
• Nasab dan awal masa mudanya	257
• Hubungan antara Sa'id bin Zaid r.a. dan 'Umar bin Al Khaththab r.a.	258
• Meneliti kebenaran dan masuk Islam	259
• Permulaan Islamnya 'Umar bin Al-Khaththab berada di rumah Sa'id bin Zaid	260
• Sifat-sifatnya dan perjalanan hijrahnya	263
• Peranannya dalam pembangunan masyarakat baru ..	263
• Kesaksian Rasulullah SAW. kepadanya tentang jaminan masuk surga	265
• Perjuangannya di jalan Allah SWT.	266
• Mengutamakan Jihad (berperang) daripada memangku jabatan	269
• Pribadi yang penuh kebaikan	272
• Wafatnya Sa'id bin Zaid	273



BAGIAN 1
 ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ
 RADHIYALLAHU ANHU

Firman Allah SWT:

... تَاذِي، اَتَسْنِ، اِذْهُمَا فِي الْغَارِ اِذْ يَقُولُ
 لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ اِنَّ اللّٰهَ مَعَنَا ...
 ﴿التوبة: ٤٠﴾

Artinya:

“Dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, “Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita”

(Q.S. At-Taubah [9]: 40)

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ اُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ . ﴿الزمر: ٢٢﴾

Artinya:

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

(Q.S. Az-Zumar [39]: 33)

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى. الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى
 وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى. إِلَّا ابْتِغَاءَ
 وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى. وَلَسَوْفَ يَرْضَى.
 - لَيْلٍ: ١٧ - ٢١ -

Artinya:

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.”

(Q.S. Al-Lail [92]: 17 – 21)

Setelah lama menanti kelahiran seorang putra, ibu Abu Bakar r.a. yang bernama Salma binti Shakhr bin Amir merasa lega dan penuh kegembiraan karena ia diberi anugerah putra.

Ibu Salma pernah bernadzar jika ia dianugerahi seorang putra akan diberi nama “Abdul Kabah”.

Setelah seorang putranya yang diharapkan itu lahir, ia melaksanakan nadzarnya dan memberi nama Abdul Kabah, dengan niat mohon keberkahan Baitulah yang telah nyata mendapat perlindungan Allah sejak dua tahun sebelum ia lahir, yaitu ketika Allah SWT. menumpas pasukan bergajah, sebagaimana yang Allah firmankan:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ. أَلَمْ
 يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّلٍ. وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ

طَيْرًا أَبَائِلٌ تَرَعِيهِمْ بِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ
 فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُوفٍ
 ﴿الفيل: ١-٥﴾

Artinya:

"Apakah kamu tidak memerhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?

Bukanlah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Kabah) itu sia-sia?

Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

(Al-Fil [105]: 1 – 5)

Ibu Salma memberikan nama samaran kepadanya dengan nama "Abu Bakar" karena ia adalah satu-satunya putra yang pertama hidup dari beberapa putranya yang dikandungnya.

Abu Bakar hidup dalam rumah tangga yang cukup bahagia. Ibunya mengasuhnya dengan baik dan memerhatikannya dengan perhatian yang baik pula. Ia adalah satu-satunya putra keturunan bangsawan mulia dan terhormat. Setelah menginjak usia dewasa, Abu Bakar memilih pekerjaan dan memulai usahanya dalam bidang perdagangan pakaian.

Abu Bakar berkulit putih, berbadan kurus, bulu rambut kedua pipinya tipis, berwajah basah, kedua matanya agak ke dalam rongga mata, dahinya agak menonjol ke muka dan berwatak pemberani.

Ia tergolong seorang yang ahli dan sangat luas pengetahuannya tentang nasab bangsa Arab. Ia mengetahui sejarah suku Quraisy pada khususnya dan seluruh bangsa Arab pada umumnya. Ia juga ahli tentang sastra Arab serta syair-syairnya. Di samping itu, ia pun ahli tentang tafsir

mimpi, dikenal berbudi luhur dan mulia, berkarakter lunak dan lemah lembut, tidak dapat dikalahkan hawa nafsunya, baik tutur katanya, lemah lembut pergaulannya, disenangi kaumnya karena keluasan ilmunya, serta baik dalam pergaulannya.

Ia dikenal dengan kejujurannya serta amanahnya di samping kebersihan jiwanya. Oleh karena itu, dalam berdagang, ia mencapai sukses besar. Sebelum masuk Islam, ia telah memiliki simpanan dari hasil perdagangannya sebanyak 40.000 dirham.

Abu Bakar dengan kekuatan akalunya tidak pernah melakukan seperti kaumnya dalam segala tradisi dan akidah kepercayaannya. Sejak zaman Jahiliyyah hingga masuk Islam, ia tidak pernah minum-minuman keras, seperti tuak/khamr yang merupakan kesenangan penduduk Mekkah waktu itu.

Sebagai orang yang terhormat di kalangan Orang Quraisy, ia berjanji untuk mengurus segala urusan yang besar, yaitu menguasai dan mengurus denda. Pekerjaan itu merupakan kedudukan yang terhormat dari kedudukan para bangsawan mulia. Oleh sebab itu, apabila Abu Bakar telah menetapkan suatu denda, mereka membenarkannya dan bila selain Abu Bakar yang menetapkannya, mereka meremehkannya.

Hubungan Abu Bakar dengan Nabi Muhammad SAW.

Abu Bakar r.a. lebih muda daripada Muhammad SAW. dengan selisih dua tahun dan beberapa bulan. Keduanya bekerja dalam bidang perdagangan. Mereka sama-sama mengikuti perjanjian *Khilfil - Fudhul*, yaitu perjanjian untuk menetapkan keadaan di kota Mekkah sebelum Islam.

Usia yang hampir sama dan pekerjaan yang sama itulah yang kemudian dapat mengikat antara keduanya menjadi saudara. Persamaan budi yang mereka miliki juga menambah rasa kasih sayang, ketenangan jiwa, kebersihan hati. Rasa benci pada adat kebiasaan orang-orang Quraisy pun menambah hubungan tali kasih sayang di antara mereka.

“Jiwa itu bagaikan bala tentara yang bersatu padu, yang telah kenal-mengenal tentu bersatu dan yang belum mengenal tentu akan berselisih.”

“Burung-burung yang sejenis pun akan bersatu.”

Begitulah pepatah Arab mengatakan tentang hubungan kasih sayang antara Muhammad dan Abu Bakar. Oleh karena itu, keduanya menjadi sahabat dan menjadi kawan yang tidak pernah berpisah, kecuali karena ada suatu pekerjaan atau bepegiatan yang harus dilakukan oleh salah satu di antara keduanya.

Abu Bakar Masuk Islam

Ketika Abu Bakar r.a sedang duduk di rumahnya, datanglah Muhammad bin Abdullah mengetuk pintu rumahnya. Abu Bakar memperkenankan beliau untuk masuk ke rumahnya. Setelah masuk dan duduk di sebelahnya, mulailah Muhammad berbincang-bincang dengannya dan memberi kabar bahwa beliau telah menerima wahyu. Kemudian, beliau mengajaknya agar ia beriman kepada Allah Yang Maha Esa.

Ajakan Muhammad bin Abdullah diterimanya tanpa ragu-ragu. Abu Bakar-lah, laki-laki pertama yang masuk Islam, dan dia pulalah orang yang paling cepat menerima dakwah Rasul. Memang, tiada orang yang diharapkan oleh Muhammad bin Abdullah selain dia.

Dialah satu-satunya orang yang betul-betul mengenal Muhammad sebelum beliau diangkat sebagai Rasul. Dialah yang mengetahui keistimewaan-keistimewaan kenabian dan tanda-tanda kerasulan sebelum yang lain mengetahuinya.

Sebagai bukti bahwa Abu Bakar adalah orang mulia dan terhormat adalah kesaksian rasul Muhammad terhadapnya dengan sabdanya:

مَا كَلَّمْتُ أَحَدًا فِي الْإِسْلَامِ إِلَّا أَبِي عَلِيٍّ
وَرَأَجَعَنِي فِي الْكَلَامِ إِلَّا ابْنَ أَبِي قُحَافَةَ فَلَيْتَنِي لَمْ

أَكَلَهُ فِي شَيْءٍ إِلَّا قَبْلَهُ وَأَسْتَقَامَ عَلَيْهِ.

Artinya:

“Saya tidak berkata kepada seseorang tentang persoalan Islam, melainkan ia menolak kepada saya dan ia mengulangi perkataannya kepada saya, kecuali putra Abu Quhafah, sungguh, saya tiada berkata kepadanya tentang suatu persoalan, kecuali ia mau menerimanya dan memegang teguh kepadanya.”

Nabi Muhammad SAW. memberikan nama kepadanya dengan sebutan Abdullah putra Abu Quhafah.

Keteguhan Abu Bakar dalam beriman kepada Nabi Muhammad SAW. dan kerasulannya semakin memperkuat hubungan antara keduanya.

‘Aisyah r.a. berkata:

مَا عَقَلْتُ أَبَوَيَّ إِلَّا وَهُمَا يَدِينَانِ الدِّينَ، وَمَا
مَرَّ عَلَيْنَا يَوْمٌ قَطُّ إِلَّا وَرَسُولُ اللَّهِ يَأْتِينَا
فِيهِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya:

“Saya tidak mengetahui kedua orang-tuaku, kecuali mereka berdua melakukan agamanya, dan tidak melewati kami sehari saja, melainkan Rasulullah mendatangi kami pagi dan sore.”

Partisipasi Abu Bakar dalam Dakwah Islam

Sejak Allah SWT. membuka hati Abu Bakar untuk memeluk Islam, ia selalu berada di sisi Rasul dan selalu banyak andilnya dalam menyebarkan dakwah Islam. Karena kecintaan kaumnya dan kesenangan mereka untuk bersama duduk serta mendengarkan cerita dari Abu Bakar, ajakannya

untuk memeluk agama Islam memberikan kesan yang sangat besar dalam diri kaumnya.

Dengan ajakannya itu, masuklah sebahagian besar temannya yang kemudian menjadi pembesar-pembesar Islam. Mereka adalah Usman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdur Rahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abu Ubaidah Amir bin Jarrah, dan sebagainya dari para penduduk Mekkah.

Bantuan Abu Bakar terhadap kaum Muslimin yang lemah

Untuk menguatkan Dakwah Islam, Abu Bakar mengajak teman-teman akrabnya. Agar mereka tetap puas dan merasa tenteram, ia tidak hanya mengajak semata, tetapi selalu mendermakan hartanya demi perjuangan di jalan Allah.

Abu Bakar mengkhususkan dermanya untuk kaum Muslimin golongan ekonomi lemah, orang yang mempunyai kebutuhan, dan gemar membebaskan perbudakan dari kaum Muslimin. Pada suatu saat, ia melihat Bilal Al-Habsyi sedang disiksa tuannya dengan dijemur di atas pasir di terik matahari. Di atas dada Bilal diletakkan batu agar ia lekas mati. Semua itu dikarenakan Bilal telah memeluk agama Islam dan ia selalu mengucapkan perkataan "*ahad, ahad*" (Esa-Esa).

Melihat peristiwa itu, Abu Bakar menemui tuan Bilal, yaitu Umayyah bin Khalaf, kemudian menebus Bilal dengan harga yang ditentukan Umayyah. Setelah itu, ia dimerdekakan.

Demikian juga Amir bin Fuhairah (Farihah) yang disiksa oleh tuannya juga ditolong olehnya dan diangkatnya sebagai penggembala kambingnya.

Tidak hanya itu, Abu Bakar juga banyak sekali membeli budak yang disiksa tuannya karena memeluk agama Islam kemudian memerdekakan mereka.

Menanggung Penderitaan

Abu Bakar juga tidak selamat dari gangguan dan tekanan luar dari suku Quraisy. Mereka sungguh berlebih-lebihan dalam

memusuhi Abu Bakar. Mereka memukulinya hingga ia berdarah. Banu Tamim, yaitu golongan yang membela Abu Bakar segera menyelamatkannya ketika ia sedang dalam keadaan antara hidup dan mati.

Demikian juga, Nabi Muhammad SAW. tidak luput dari tekanan serupa itu, walaupun beliau dalam keadaan yang cukup luhur kedudukannya dan pangkatnya di samping adanya pembelaan kaum Bani Hasyim kepadanya.

Setiap saat melihat Rasulullah SAW. diganggu dan disakiti orang-orang Quraisy, Abu Bakar r.a. selalu mempersiapkan dirinya serta menyerahkan hidupnya untuk membela Rasulullah SAW.

Pada suatu saat Rasulullah SAW. sedang khusus' mengerjakan shalat di Masjidil Haram, tiba-tiba datanglah Uqbah bin Abu Mu'ith. Ketika Nabi Muhammad sedang sujud, Uqbah mencekik Rasul dengan pakaiannya maka Abu Bakar cepat-cepat berdiri membela Rasul. Sambil menangis, ia menyelamatkannya dan berkata,

"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia mengatakan 'Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu?'"

Hijrah ke Habasyah (Etiopia)

Tatkala Rasulullah SAW. melihat segala cobaan dan penderitaan yang diderita oleh para sahabatnya, dan beliau sendiri tidak mampu memberikan pembelaan serta melepaskan tekanan mereka, Rasulullah SAW. berkata kepada para sahabatnya, "*Hendaklah kamu semua pergi ke Habasyah (Ethiopia), karena di sana ada seorang Raja yang tidak mau berbuat zalim (aniya). Di sanalah bumi yang penuh perdamaian. Semoga Allah menjadikan untuk kamu sekalian jalan keluar dari segala tekanan yang sedang kamu derita.*"

Dengan dorongan seperti itu, kaum Muslimin pergi ke Habasyah untuk menghindari tekanan dan fitnah dan untuk

menyelamatkan agama Allah. Hijrah inilah yang pertama kali dalam sejarah Islam.

Pada hijrah ini Abu Bakar r.a minta izin kepada Rasulullah SAW. agar beliau memberinya izin untuk ikut serta hijrah kesana. Rasulullah SAW. memberikan izin kepadanya dan berangkatlah ia.

Setelah berjalan selama dua hari dari Mekkah menuju Habasyah, ia bertemu dengan Ibnu Daghinnah, yaitu salah seorang pemimpin dari suku bangsa Al-Ahbasy dari daerah Mekkah bagian bawah. Ibnu Daghinnah bertanya, "Akan ke mana engkau Abu Bakar? Abu Bakar menjawab, "Aku diusir, disakiti dan ditekan serta diintimidasi oleh kaumku, maka aku merantau di bumi ini, sehingga aku dapat tenang menyembah Tuhanku."

Ibnu Daghinnah berkata, "Karena apa? Demi Allah, engkau adalah hiasan keluarga, engkau penolong di waktu ada malapetaka, engkau yang mengerjakan kebaikan dan engkau yang mencari hal-hal yang belum ada. Kembalilah! Engkau dalam jaminan keselamatan dariku."

Abu Bakar pun kembali bersamanya. Setelah ia masuk kota Mekkah, Ibnu Daghinnah berkata sambil berdiri. "Wahai suku Quraisy! Sungguh saya telah menjamin keselamatan putra Abi Quhafah ini maka janganlah salah seorang dari kamu menggangukannya."

Suku Quraisy menjawab, "Perintahlah ia agar beribadah menyembah Tuhannya di dalam rumah. Jangan mengganggu kami dengan ibadahnya. Janganlah memperlihatkan kami dengan ibadahnya itu. Sebab, kami khawatir kalau ia merusak kaum wanita dan para pemuda kita."

Ucapan Ibnu Daghinnah dan jawaban suku Quraisy tersebut disampaikan kepada Abu Bakar dan ia menerimanya Akhirnya, suku Quraisy melindungi Abu Bakar.

Abu Bakar kembali ke rumahnya dan mulai beribadah kepada Allah, kemudian ia membuat tempat shalat untuk dirinya sebagai Masjid di kamar rumahnya.

Ia shalat di dalamnya dengan tenang. Abu Bakar adalah seorang yang tipis perasaan hatinya. Bila membaca Al-Quran, ia mampu membuat orang-orang yang mendengarnya menjadi terkesan. Oleh sebab itu, datanglah para pemuda, anak-anak kaum hamba, dan kaum wanita mengerumuninya. Mereka memerhatikan bacaannya yang penuh berisi ajaran yang mengesankan.

Keadaan itu diketahui oleh suku Quraisy maka cepat-cepatlah mereka datang kepada Ibnu Daghinnah dan berkata kepadanya,

“Wahai Ibnu Daghinnah! Sesungguhnya tidaklah Tuan menjamin keselamatan Abu Bakar untuk mengganggu kami. Ketahuilah bahwa dia adalah seorang yang bila membaca wahyu yang dibawa Muhammad, dan apabila ia shalat, ia menjadi tipis perasaan hatinya dan sangat mengesankan. Kami semua sangat khawatir terhadap generasi muda kami dan kaum wanita kami kalau mereka terpesona. Kami meminta Tuan untuk mendatangnya dan menyuruhnya agar ia kembali ke rumahnya dan berbuat sekehendaknya.”

Kemudian datanglah Daghinnah kepada Abu Bakar, dan berkata, “Wahai Abu Bakar! Sesungguhnya saya tidak melindungi keselamatanmu untuk mengganggu kaum-kaumu. Ketahuilah bahwa mereka tidak menyukai apa yang engkau kerjakan, mereka merasa terganggu, maka pilihlah antara dua pilihan berikut ini yaitu:

Kembalilah ke rumahmu untuk beribadah sesukamu atau engkau kembalikan jaminan keselamatanmu kepadaku.”

Abu Bakar r.a. menjawab, “Sesungguhnya aku akan mengembalikan jaminan keselamatanku kepadamu. Aku telah puas dan rela terhadap jaminan keselamatan Allah SWT.”

Setelah mendengar jawaban Abu Bakar tersebut, Ibnud Daghinnah berdiri dan berkata, “Wahai golongan Quraisy! Putra Abu Quhafah telah mengembalikan jaminan keselamatannya kepadaku maka berbuatlah yang baik dengan sahabatmu.”

Setelah itu, kembalilah Abu Bakar dengan jiwa yang penuh ketenangan dalam melawan kejahatan kaum Quraisy dan menanggung segala gangguan mereka.

Lamaran Kebahagiaan

Setelah Rasulullah SAW. berusia 50 tahun, wafatlah istrinya yang bernama Siti Khadijah binti Khuwailid. Hal itu meninggalkan rasa duka dalam diri Rasulullah. Selanjutnya, beliau meminang Aisyah binti Abu Bakar r.a. dan pinangan itu diterima dengan baik. Dengan demikian, hati Abu Bakar dan semua keluarganya merasa senang dan gembira.

Pandangan Abu Bakar tentang Isra'

Tatkala Rasulullah SAW. kembali dari Isra' dan pagi harinya pergi ke Masjid Al-Haram, beliau bertemu dengan Abu Jahal. Tatkala Rasulullah sedang duduk, bertanyalah Abu Jahal kepada Rasulullah:

Muhammad, apakah ada kabar baru?

Rasul : Ya, ada.

Abu Jahal : Berita apa itu?

Rasul SAW. : Tadi malam saya di Isra'kan.

Abu Jahal : Ke mana?

Rasul : Ke Baitul Maqdis.

Abu Jahal : Kemudian pagi ini engkau ada di hadapan kita?

Rasul : Ya.

Abu Jahal : Bagaimana pendapatmu bila aku mengundang kaumku. Apakah engkau mau bercerita tentang apa yang engkau ceritakan kepadaku?

Rasul : Ya.

Abu Jahal memanggil seluruh kaum Quraisy. Kemudian mereka datang maka mulailah Rasul bercerita tentang Isra'.

Suku Quraisy bertambah bingung, heran dan menganggap aneh cerita yang telah disampaikan Rasul. Akhirnya, mereka datang kepada Abu Bakar dan berkata kepadanya.

“Sesungguhnya sahabatmu Muhammad berkata bahwa tadi malam dia telah datang di Baitul Maqdis, shalat di sana, kemudian kembali ke Mekkah.”

Abu Bakar r.a. menyahut, “Demi Allah, bila ia memang berkata seperti itu, ia adalah benar, mengapa kamu semua heran?”

Demi Allah, sungguh dia membawa berita kepadaku tentang berita dari langit yang dibawa ke bumi pada suatu saat, baik malam ataupun siang, saya tetap membenarkan.”

Berita ini pun memang membawa keajaiban.

Setelah itu, Abu Bakar bermaksud menjumpai Nabi SAW. untu bertanya:

“Wahai Nabi Allah! Apakah engkau bercerita kepada kaum bahwa engkau telah datang di Baitul Maqdis tadi malam?”

Rasul SAW. menjawab : Ya, betul.

Abu Bakar r.a. berkata :

“Wahai Nabi! Sifatilah Baitul Maqdis itu kepada saya karena saya juga pernah datang di sana. (Dia bermaksud memberikan kepuasan kepada kaum yang mendustakan).”

Rasulullah pun menerangkan sifat-sifat Baitul Maqdis, Abu Bakar berkata, “Betul engkau, saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.”

Setiap Nabi Muhammad menuturkan sifat-sifat Baitul Maqdis, Abu Bakar berkata, “Betul engkau, saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.”

Ucapan itu diulang-ulang sehingga Nabi selesai menuturkan sifat-sifat Baitul Maqdis.

Pada waktu Rasulullah SAW. berkata kepada Abu Bakar r.a. “Wahai Abu Bakar engkau adalah ‘Ash-Shiddiiq’.

Sejak hari itulah, Abu Bakar memiliki gelar “Ash-Shiddiiq” yang telah dinyatakan oleh Rasulullah.

Dengan pernyataan Rasul SAW. itu, Abu Bakar berhak mempunyai sanjungan dari Allah SWT. sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ . ﴿الزمر: ٣٣﴾

Artinya:

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

(Q.S. Az-Zumar [39]: 33)

Dalam ayat di atas, orang yang membawa kebenaran ialah Muhammad dan yang membenarkannya adalah Abu Bakar Ash-Shidiq.

Datangnya kegembiraan setelah menderita kesusahan

Abu Bakar bersama Rasulullah SAW. tetap teguh menanggung penderitaan akibat gangguan kaum kafir. Abu Bakar masih berdagang dan mencurahkan seluruh waktunya dalam menyertai Rasulullah SAW. Dia selalu menerima pelajaran Rasul yang berupa wahyu dari Allah untuk disebarluaskan di tengah masyarakat. Dia membelanjakan sebagian besar hartanya untuk membantu orang-orang yang memeluk Islam dan memberi petunjuk kepada mereka yang belum masuk Islam.

Simpanan Abu Bakar sebelum masuk Islam adalah 40.000 dirham. Semua itu diperoleh dari laba dagangannya. Setelah memeluk Islam, harta itu dibelanjakan dan didermakan untuk membantu dakwah Islam dan menolong kaum Muslimin yang lemah.

Tiada seorang pun dari kaum Muslimin di waktu itu yang paling memerhatikan masalah bantuan, selain Abu Bakar r.a. Kala itu Nabi Muhammad SAW. menyibukkan dirinya dalam urusan dakwah dan mencari jalan untuk memasyarakatkan serta menyebarluaskan dakwah tersebut. Beliau merasa bertanggung jawab atas berhasilnya dakwah. Setelah merasa seolah-olah putus harapan bahwa penduduk Mekkah tidak mau menerima

dakwahnya, Nabi Muhammad SAW. menghadapkan usahanya pada suku bangsa lainnya. Pada suku lain itu, beliau mempersiapkan dirinya untuk berdakwah kepada Allah dan agar suku tersebut memeluk Islam.

Mulailah Nabi Muhammad SAW. mendakwahkan Islam kepada tamu-tamu pendatang haji. Di antara mereka, ada yang menolak dengan baik dan ada juga yang menolak dengan penolakan yang buruk.

Setelah lama, Allah kemudian mengilhami pendatang dari Yatsrib sehingga menerima dakwah Islam dengan penuh kerelaan di hati mereka.

Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya merasa gembira dan lega atas tanggapan mereka yang telah mengikuti bai'at dengan Nabi di *Aqabah* dengan pernyataan mau membantu dan menolong Nabi Muhammad SAW.

Dengan adanya bai'at tadi, terbukalah bagi Rasulullah SAW. dan sahabatnya, pintu harapan untuk melakukan dakwah secara bebas. Terbuka luas pula kebebasan menegakkan kewajiban agama dan dakwah menuju persatuan.

Oleh sebab itu, setelah *bai'at aqabah* itu berlalu, Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para sahabatnya agar segera menyusul saudara mereka yang telah berada di Yatsrib. Mereka meninggalkan Mekkah secara terpisah agar tidak menimbulkan kecurigaan dari kaum Quraisy.

Mulailah kaum Muslimin hijrah ke Yatsrib. Ketika keadaan itu diketahui oleh kaum Quraisy, mereka berusaha menarik kembali setiap orang yang dapat ditarik kembali ke Mekkah untuk difitnah atau disiksa.

Mereka menghalang-halangi antara suami dan istri dan bahkan menahan orang-orang yang tertangkap.

Setelah para sahabat berhijrah, Rasulullah SAW. masih menetap di Mekkah untuk menanti wahyu yang mengizinkannya untuk berhijrah. Dalam hijrah ini, tiada orang yang tertinggal dan masih berada di Mekkah selain orang yang berada dalam tahanan atau sedang difitnah, Ali bin Abi Thalib, serta Abu Bakar Shidiq.

Pada waktu itu, Abu Bakar-lah satu-satunya orang yang banyak minta izin kepada Rasulullah untuk berhijrah. Namun, Rasulullah menjawabnya, "*Engkau jangan terburu-buru, kemungkinan Allah SWT. akan menjadikan engkau sebagai sahabat.*"

Dengan jawaban itu, Abu Bakar paham bahwa Rasulullah SAW. mengundurkan keberangkatannya untuk menjadikannya sebagai teman dalam berhijrah.

Dalam keadaan seperti itu, suku Quraisy semakin memperketat pengawasan terhadap Nabi Muhammad SAW. Mereka berencana melakukan pembunuhan terhadap beliau. Mereka sepakat bahwa setiap suku dari mereka mengirimkan seorang pemuda militan untuk memusuhi dan menganiaya Muhammad sehingga darahnya terpencair-pencar pada seluruh keluarga suku Quraisy, dan pada akhirnya Bani Hasyim tidak mampu melawan seluruh keluarga suku Quraisy.

Tatkala suku Quraisy mempersiapkan usaha penipuan yang menakutkan itu, Abu Bakar r.a. mempersiapkan perbekalan untuk berhijrah. Ia membeli kendaraan-kendaraan untuk angkutan bepergian, menyediakan ongkos bagi petunjuk jalan yang akan menuntun kendaraan. Abu Bakar juga melatih putra-putrinya dan budak-budak yang telah dimerdekakannya tentang ketenteraan.

Membantu adalah usahanya, keberuntungan adalah kepemimpinannya, dan Abu Bakar telah beruntung menemani Rasulullah SAW. dalam berhijrah.

Mulailah pemuda-pemuda suku Quraisy mengadakan pengepungan di sekitar rumah Rasulullah dengan membawa pedang terhunus untuk memukul Rasulullah ketika beliau keluar dari rumah.

Namun, malanglah mereka, karena Allah SWT. telah memberi kabar terlebih dahulu kepada Nabi-Nya tentang kesepakatan suku Quraisy tersebut. Allah SWT. memerintahkannya untuk berhijrah ke Madinah.

Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ
أَوْ يُخْرِجُوكَ قُلْ وَمَكْرُؤُنَّ وَمِكْرُ اللَّهِ وَاللَّهُ خَيْرٌ
مَّا كُرِئِنَ . ﴿الأنفال: ٣٠﴾

Artinya:

“Dan (Ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.”

(Q.S. Al’Anfal: [8]: 30)

Rasulullah SAW. memerintahkan Ali bin Abi Thalib r.a. agar berselimut dengan selimut Rasulullah SAW. yang hijau dari Hadr Almaut dan supaya ia tidur di tempat tidur beliau. Ali bin Abi Thalib r.a. menyanggupi tugas itu dengan keberaniannya dan ia mempersiapkan dirinya sebagai kurban di jalan Allah dan sebagai tebusan atas diri Rasulullah SAW.

Pada sepertiga malam yang akhir, keluarlah Rasulullah, tanpa diketahui oleh para pemuda Quraisy, menuju rumah Abu Bakar r.a. Pada waktu itu Abu Bakar berjaga menantinya dan keluarlah mereka berdua melalui pintu kecil di belakang rumah. Keduanya lalu pergi ke arah selatan menuju Gua Tsur untuk bersembunyi di dalamnya.

Dalam perjalanan menuju tempat itu, sekali-kali Abu Bakar berjalan di muka Rasul SAW., sekali-kali di belakangnya, sekali-kali di sebelah kanan, dan sekali-kali di sebelah kirinya.

Rasulullah bertanya kepada Abu Bakar, *“Apakah yang engkau lakukan, wahai Abu Bakar? Aku tak mengerti dan apa maksudmu?”*

Abu Bakar r.a. menjawab, *“Oh Rasulullah! Selagi saya ingat para pemuda yang selalu mengintaimu, saya berada di mukamu, selagi saya*

ingat pencarian mereka, saya di belakangmu, dan sekali-kali saya di sebelah kanan dan di sebelah kiri adalah untuk menjaga keamananmu.”

Pada malam itu juga Rasulullah SAW. dan Abu Bakar sampai di gua. Abu Bakar mendahului masuk gua sebelum Rasulullah SAW.

Ketika mereka berdua tidur di dalam gua, Abu Bakar melihat Rasulullah berbuat sesuatu. Segeralah dia bertanya kepada, Rasulullah, “Apakah itu, wahai Rasulullah?”

Rasul SAW. menjawab,

“Ada lubang yang hendak roboh. Saya khawatir kalau ada binatang yang menggangumu dan mengganguku keluar dari lubang ini.”

Abu Bakar bertanya,

Di mana lubangnya, wahai Rasul?

Lalu, Rasulullah SAW. memberi tahu kepadanya. Kemudian Abu Bakar menutupi dengan tumitnya.

Rasulullah SAW., berkata, *“Semoga Allah merahmatimu. Engkau adalah sahabatku. Engkau adalah orang yang membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku. Engkau adalah orang yang menolongku ketika orang-orang membiarkanku. Engkau adalah orang yang beriman ketika orang-orang mendustakanku. Engkaulah yang menenteramkanku ketika aku dalam keadaan berkeluh kesah. Tiada pemberian apa pun kepadaku dari seorang yang dapat menyamai pemberianmu.”*

Tatkala mereka berdua berada dalam gua, laba-laba membuat sarangnya di mulut gua sehingga menutupinya, dan dua ekor merpati liar datang bertengger di muka mulut gua itu.

Pada pagi harinya, keluarlah Ali bin Abi Thalib r.a. menemui pemuda Quraisy. Para pemuda itu merasa kesal karena semalam suntuk mereka hanya menjaga Ali dan bukannya Muhammad.

Pemuda-pemuda Quraisy bersama Abu Jahal selanjutnya pergi ke rumah Abu Bakar dan bertanya kepada putrinya, yaitu ‘Asma, tentang keberadaan ayahnya dan Muhammad.

Asma’ menjawab, “Saya tidak mengerti”. Abu Jahal menampar Asma’ dengan keras sehingga melepaskan anting-antingnya.

Setelah kejadian itu, pemuda-pemuda Quraisy di-sebarluaskan ke seluruh penjuru untuk mencari Muhammad SAW.

Siapa saja yang dapat menemukan Muhammad SAW. akan mendapat hadiah 1.000 ekor unta.

Mereka berjalan menelusuri bekas-bekas jalan yang dilewati oleh Muhammad SAW. sehingga sampailah mereka di Gua Tsur. Mereka berusaha naik di atasnya. Salah seorang disuruh menuju gua untuk melihat-lihat di dalamnya. Setelah orang itu dekat di pintu gua, Abu Bakar menahan napas dan mendekati kepada Muhammad SAW. Abu Bakar r.a. menangis dan keringatnya keluar dengan derasnya. Abu Bakar lalu berbisik kepada Rasul, "Sungguh, bila ia melihat ke bawah dua telapak kakinya tentu ia melihat kita."

Rasul SAW. yang selalu ingat kepada Allah SWT. tetap tenang memohon pertolongan dan penjagaan kepada-Nya. Ketika melihat Abu Bakar dalam keadaan takut, Rasulullah menghiburnya, "*Janganlah engkau susah! Sesungguhnya Allah beserta kita.*"

Sementara itu pemuda yang ada di muka gua memutar-mutar pandangannya ke seluruh mulut gua, ketika ia melihat laba-laba telah membuat sarangnya pada mulut gua itu sehingga menutupinya, ia kembali menemui kawan-kawannya dan menyatakan:

"Di mulut gua itu ada laba-laba sejak Muhammad SAW. belum dilahirkan dan sekarang pun masih ada."

Setelah itu, mereka (pemuda Quraisy) pulang bersama-sama. Setelah mereka jauh, Nabi Muhammad SAW. mengucapkan: "*Allahu Akbar*", "*Allahu Akbar*".

Dengan ucapan Nabi Muhammad seperti itu, Abu Bakar bertambah iman dan teguh karena mereka berdua benar-benar dijaga dan dilindungi Allah dengan bala-tentara-Nya. Tiada yang mengetahui tentara Allah, kecuali Dia sendiri.

Pertolongan seperti itu merupakan pertolongan Allah yang telah diisyaratkan dalam firman-Nya:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ
كَفَرُوا ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ
لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ
عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ
الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَلِكَلِمَةِ اللَّهِ هِيَ
الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . ﴿التوبة: ٤٠﴾

Artinya:

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (Musyrikin Mekkah) mengeluarkannya (dari Mekkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya,

“Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita’. Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang yang kafir itulah yang rendah. Kalimat Allah itulah yang tinggi, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

(Q.S. At-Taubah [9]: 40)

Rasulullah SAW. bersama sahabatnya (Abu Bakar r.a) berada dalam gua selama tiga hari. Selama itu, Abdullah, putra Abu Bakar setiap siang hari berkumpul dengan orang-orang Quraisy sehingga mengetahui apa yang dibicarakan mereka, dan apa yang mereka katakan tentang urusan Muhammad SAW. dan ayahnya, Kemudian ia mendatangi

Nabi Muhammad SAW. dan ayahnya pada sore harinya dengan membawa berita.

Sementara itu, Amir bin Fahirah, seorang budak yang telah dimerdekakan Abu Bakar, setiap harinya mengembala kambing di penggembalaan kaum Quraisy penduduk Makkah, kemudian pada sore harinya, ia menghampirkan kambing Abu Bakar ke dekat gua sehingga mereka berdua dapat memerah susunya dan menyembelihnya.

Ketika Abdullah putra Abu Bakar telah kembali ke Makkah, Amir bin Fahirah mengikuti di belakangnya dengan kambing-kambingnya sehingga ia pun mendapat keselamatan.

Setelah lewat tiga hari dan pencariar kaum Quraisy kepada mereka berdua telah dihentikan, keluarlah Rasulullah SAW. dan Abu Bakar dari tempat persembunyian mereka.

Abdullah bin Uraiqith yang telah disewa tenaganya oleh Abu Bakar, juga datang untuk menjadi petunjuk jalan. Ia naik untanya dan mempersiapkan dua kendaraan lain untuk hijrah ke Madinah. Ia menyerahkan unta yang dianggap paling baik kepada Rasulullah SAW. dan Abu Bakar menaiki kendaraan yang lain. Putri Abu Bakar, yaitu Asma' datang membawakan bekal bagi mereka berdua.

Karena tergesa-gesa, Asma lupa membawa pengikatnya sehingga tak ada tali pengikat untuk menggantungkan bekal maka ia melepaskan ikat pinggangnya kemudian membelahnya menjadi dua, yang satu untuk tali bekal dan yang satu lagi untuk ikat pinggang. Dengan kejadian itu, ia dikenal dengan sebutan "Dzatin Nithaqaini". (Wanita yang punya dua ikat pinggang).

Bersama bekal yang dibawa, Abu Bakar r.a. juga membawa semua harta yang masih ada, yaitu sebanyak lima ribu dirham.

Setelah mereka berdua sampai di Madinah, penduduk kota tersebut menjemput Rasul dan Abu Bakar dengan penuh penghormatan. Dengan kedatangannya pula, kota Madinah mulai bersinar. Seluruh penjuru kota merasa gembira. Sementara itu, Rasulullah singgah sebagai tamu Abu Ayyub Al-Anshari dan melaksanakan pembangunan masjid dan

rumahnya. Adapun Abu Bakar r.a. sebagai tamu Kharizah bin Zaid dari Bani Al-Harits suku Khazraj.

Setelah Nabi Muhammad SAW. menghubungkan persaudaraan antara sahabat Al-Muhajirin dan Al-Anshar, Abu Bakar dan Kharizah menjadi dua orang bersaudara.

Hubungan antara Abu Bakar dan Kharizah memang kuat, sehingga Abu Bakar menikahi putrinya yang bernama Habibah dan dianugerahi seorang putri yang dinamai Ummi Kultsum.

Tidak lama kemudian, keluarga dan putra-putri Abu Bakar menyusulnya. Di antara mereka adalah istrinya, yaitu Ummu Ruman, Aisyah yang kemudian bermukim di sebuah rumah dekat rumah Abi Ayyub Al-Anshari, yang menjadi tempat singgah Rasulullah.

Di kota Madinah inilah, Nabi Muhammad SAW. beserta para sahabatnya merasa berada di tengah-tengah masyarakat yang lebih memuliakan mereka daripada diri dan anak-anaknya. Mereka itulah penolong-penolong agama Allah dan agama Nabi-Nya. Mereka itulah suku Aus dan Khazraj dan mereka itulah yang telah disanjung oleh Allah SWT. dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ
يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاحَةً مِّمَّا أُوتُوا وَتُؤْتُونَ عِلًّا أَنْفُسَهُمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. ﴿الحشر: ٩﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka

(*Muhajirin*) mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (*orang Muhajirin*), dan mereka mengutamakan (*orang-orang Muhajirin*) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(Q.S. Al-Hasyr [59]: 9)

Setelah Nabi Muhammad SAW. berada di kota Madinah, Abu Bakar menjadi menteri utama (pembantu utama) bagi beliau. Setiap ada masalah, beliau minta persetujuan padanya dan setiap ada peraturan baru, beliau menjelaskan kepadanya. Bila ada urusan yang penting, beliau memanggilnya. Bila ada problema yang besar, beliau pun mengemukakan padanya. Dalam setiap peristiwa atau perdebatan, Abu Bakar selalu menyumbangkan pendapat dan pikirannya.

Di samping Abu Bakar, ada pula Umar bin Khatthab yang menjadi menteri mudanya (pembantu kedua).

Pada setiap urusan, baik urusan keagamaan maupun urusan keduniaan, Nabi Muhammad SAW. tiada menyebut nama Abu Bakar, kecuali di belakangnya menyebut nama Umar.

Di kala Rasulullah SAW. berada di kota Madinah, beliau menikahi Aisyah. Dengan demikian, Abu Bakar bertambah mantap dan terikat dengan beliau.

Oleh sebab itu, Abu Bakar r.a. selalu hadir pada setiap pertempuran yang diikuti oleh Nabi Muhammad SAW. Ia tidak pernah tertinggal dan tidak pernah jauh dari tempat Nabi. Adapun pasukan *Muhajirin* dan *Anshar* selalu mengelilingi mereka di sekitarnya. Mereka membiasakan diri mereka sebagai baju besi untuk menjaga Rasulullah SAW.

Perang Badar

Tatkala Rasulullah SAW. merencanakan perang Badar, beliau meminta persetujuan para sahabatnya. Abu Bakar menyetujuinya. Demikian juga Umar dan seluruh sahabat.

Pada permulaan pertempuran, Rasulullah SAW. menetapkan untuk berada pada pasukan perang pertama. Akan tetapi, Sa'ad bin Muadz menyarankan agar beliau tidak melakukan hal itu. Kalau berada pada pasukan pertama, beliau menjadi sasaran panah suku Quraisy. Ia berkata kepada Rasul,

“Wahai Nabi, kami semua akan membuat pagar dan engkau berada di dalamnya untuk mengatur pertempuran dan engkau melihat medan perang sehingga dapat mengatur sepenuhnya taktik penyerbuan.”

Rasulullah pun menyetujuinya usul itu,

Selanjutnya, Abu Bakar menjadi pagar yang selalu tetap berada bersama Rasulullah SAW. untuk menjadi tebusannya.

Setelah api peperangan berkobar, Rasulullah SAW. berdoa sehingga selendangnya jatuh dari pundaknya. Abu Bakar Ash-Shidiq lalu berkata kepada,

“Wahai Rasulullah! Yang engkau minta adalah Allah, dan sesungguhnya Allah sajalah yang akan melestarikan kepadamu apa-apa yang telah dijanjikan.”

Ketika itu, Allah SWT. mengabulkan doa Nabi-Nya, yaitu diberi kekuatan dengan malaikat dan diberi ketetapan dan kemenangan. Sebagaimana Allah telah berfirman:

إِذْ نَسْتَعِينُونَ رَبِّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي

عَمِدَّتْكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ .

— الأَنْفَالُ : ٩ —

Artinya:

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, ‘Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala tentara kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut’.

(Q.S. Al-Anfaal [8]: 9)

Dalam Perang Badar ini, kaum Muslimin memperoleh kemenangan. Mereka kembali ke Madinah dengan membawa tujuh puluh tahanan perang orang Quraisy.

Abu Bakar r.a. menyerupai Rasulullah SAW. dalam segala budinya. Ia selalu mengutamakan rasa kasih sayang dan kemanusiaan dan mendahulukan segala sesuatu yang baik. Hal ini terlihat ketika kaum Muslimin membahas masalah tahanan Perang Badar.

Rasulullah SAW. mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya. Umar berpendapat bahwa mereka harus dibunuh karena mereka adalah pemimpin-pemimpin orang kafir dan pemimpin-pemimpin sesat. Mereka tidak datang, melainkan untuk memusuhi dan menghancurkan kaum Muslimin.

Sementara itu, Abu Bakar berpendapat agar mereka diberi kesempatan hidup. Ia berkata, "Wahai Nabi Allah! Mereka adalah keturunan paman dan keluarga kita. Suruhlah mereka membayar denda atau tebusan. Mudah-mudahan, mereka mendapat petunjuk dari Allah kepada agama Islam.

Rasulullah SAW. berkata,

"Perumpamaan Abu Bakar r.a. adalah Nabi Ibrahim tatkala ia berkata: Barang siapa yang mengikutiku, sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Sedangkan perumpamaan Umar adalah Nabi Nuh a.s. tatkala ia berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.'"

Nabi bersama mayoritas sahabat cenderung pada pendapat Abu Bakar r.a. karena tiada suatu tindakan, selain pemberian ampunan untuk mengetuk dan membuka hati yang terkunci.

Setelah selesai musyawarah, diumumkan bahwa setiap tahanan yang mampu menebus dirinya dengan uang, akan dibebaskan. Dan, tahanan yang sanggup mengajar tulis-baca kepada sepuluh anak muslim, akan dibebaskan.

Rasulullah SAW. juga membebaskan tahanan yang lemah karena mereka tidak mampu menebus dirinya sendiri atau

karena untuk melindungi hak mereka. Tindakan Rasulullah SAW. itu atas dasar persetujuan para sahabat.

Dalam Perang Badar, kaum Quraisy kembali dengan membawa cacat dan kehinaan karena kekalahannya. Mereka (kaum Quraisy) tidak dapat menutup matanya dan belum tenanglah hati mereka.

Mengapa demikian? Karena mereka adalah orang Arab yang merasa dirinya luhur dan mulia dan tidak rela dengan kehinaan. Mereka mengumandangkan janji balas dendam, dengan mempersiapkan bala tentara untuk mengadakan Perang. Tak lama kemudian, mereka berangkat dengan sejumlah angkatan perang dan persediaan bekal, didorong keinginan untuk balas dendam dan ingin memperoleh kembali kemuliaan mereka. Akhirnya, mereka bertemu dengan kaum Muslimin di bukit Uhud.

Kaum Muslimin yang telah menguasai kaum Quraisy di tengah hari menjadi kalang kabut ketika memasuki sore hari. Pasukan pemanah kaum Muslimin meninggalkan perintah Nabi Muhammad SAW. dan meninggalkan pos-pos yang telah ditetapkan. Mereka mengikuti pasukan lain tanpa bermusyawarah dengan Rasul, untuk bersama-sama mengumpulkan harta benda rampasan yang telah ditinggalkan kaum Musyrikin.

Akibatnya, kaum Musyrikin (Quraisy) yang bermaksud menyerang kembali segera bergerak ke belakang kaum Muslimin.

Panglima pasukan kuda mereka, yaitu Khalid bin Walid menggunakan kesempatan tersebut untuk menyerang. Kaum Muslimin yang telah bercampur baur dengan mereka tidak mengetahui antara lawan dan kawan sehingga terjadi pertempuran antara mereka.

Dalam pertempuran Uhud ini, Rasulullah SAW. diberitakan terbunuh sehingga keadaan kaum Muslimin menjadi kacau.

Pasukan yang ada di sekeliling beliau tinggal sedikit. Mereka itulah yang menjaga dan membela serta bersedia menebus Rasul dengan diri mereka.

Abu Bakar berada di depan pasukan tersebut. Ia selalu mengikuti Rasul dalam segala pertempuran dan selama beliau berada di Madinah.

Kehidupan kaum Muslimin di Madinah ini adalah kehidupan yang penuh dengan peperangan, pertahanan, dan perjuangan. Pada saat itu, terjadi Perang Bani Nadzir, Perang Khandaq, Perang Bani Quraidzah, dan lain-lain.

Keadaan seperti itu terus berlangsung hingga mendekati penaklukan kota Mekkah. Rasulullah merasa tenang ketika kota Madinah menjadi kuat. Kemudian beliau mulai meletakkan dasar dalam rangka menyempurnakan agarna.

Dalam segala perjuangan, Abu Bakar mendampingi Rasulullah SAW. dalam kedudukannya.

Perdamaian Hudaibiyah

Setelah enam tahun hijrah Rasulullah SAW. ke kota Madinah, Nabi bermimpi bahwa beliau dan para sahabatnya dapat memasuki Masjidil Haram dengan kehendak Allah dan dengan selamat dapat mencukur dan memotong rambut tanpa disertai rasa takut.

Impian itu lalu disampaikan kepada para sahabat dan beliau mengumumkan kepada segenap umat manusia agar mengerjakan ziarah ke Baitul Haram.

Selanjutnya, beliau berangkat bersama 1.500 sahabat hingga mereka sampai di Hudaibiyah, di luar kota Mekah. Akan tetapi, Kaum Quraisy melarang mereka untuk memasuki kota Mekkah. Mereka mengadakan perjanjian dengan syarat-syarat yang dapat diterima oleh Rasulullah SAW.

Sebagian kaum Muslimin menganggap bahwa syarat-syarat itu memang dibutuhkan demi hak-hak kaum Muslimin dan menjaga kemuliaan mereka sendiri. Namun, kebanyakan dari mereka saling mencela. Umar menjumpai Abu Bakar r.a. dan bertanya, "Apakah Nabi Muhammad SAW. belum memberi kabar bahwa kita akan dapat memasuki Masjid Al-Haram?"

Abu Bakar menjawab,

“Ya, betul, tetapi ia belum memberi kabar kepada kita bahwa kita akan memasukinya pada tahun ini.”

Abu Bakar berkata lagi, “Wahai putra Khaththab! Tetapkanlah tongkatmu, sesungguhnya saya bersaksi bahwa ia adalah utusan Allah.

Demikianlah, keimanan Abu Bakar r.a. dan begitulah ia membenarkan hikmah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dengan keteguhan imannya, sangat banyak kesan-kesannya dalam keteguhan hati dan menenteramkan hati kaum Muslimin. Ia mengingatkan kita tentang pandangannya dalam masalah Isra.’

Setelah surat *Al-Fath* turun dan umat manusia telah mengetahui hikmah dan kebijaksanaan Rasul dalam menerima perdamaian, mereka percaya bahwa perjanjian Hudaibiyah adalah kemenangan yang gemilang, dan Abu Bakar adalah orang yang benar dan sangat dapat dipercaya.

Bantuan Keuangan

Abu Bakar menyerahkan dirinya dalam perang sabilillah. Ia menyerahkan dirinya dalam hal-hal yang tak disenangi dan menjatuhkannya dalam keadaan bahaya. Ia tidak kikir dengan hartanya, bahkan kebanyakan hartanya ia dermakan dalam perjuangan di jalan Allah.

Dalam menyambut datangnya agama Islam, ia menyumbangkan uang 4.000 dirham dengan ikhlas dan penuh kerelaan.

Bantuan keuangan Abu Bakar itu diarahkan melalui cara yang bermacam-macam. Yang pertama adalah membeli budak yang telah memeluk agama Islam dan selalu disiksa tuannya. Jumlah budak yang telah dibelinya adalah tujuh orang. Di antaranya ialah Bilal bin Rabah dan ‘Amir bin Fahirah.

Setelah itu, ia meneruskan bantuannya untuk membantu kaum Muslimin yang fakir, membantu perbekalan angkatan perang, dan menjamu para tamu serta untuk amal sosial lainnya.

Yang paling banyak adalah bantuannya dalam perbekalan angkatan perang dalam Perang Tabuk pada tahun kesembilan hijrah.

Dengan demikian, patutlah ia mendapat pujian dari Allah SWT. dalam firman-Nya:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى . الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى .
وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى . إِلَّا ابْتِغَاءَ
وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى . وَلَسَوْفَ يَرْضَى .
حـ الليل : ١٧ - ٢١ هـ

Artinya:

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tiada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.”

(Q.S. Al-Lail [92]: 17-21)

Dengan kedermawanan Abu Bakar itu, Nabi Muhammad SAW. memujinya sehingga beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَمِنِ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا
بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ
خَلِيلًا وَلَكِنْ أَخُوهُ الْإِسْلَامِ .

Artinya:

“Sungguh manusia yang paling banyak memberikan kesentosaan kepada saya dalam persahabatannya dan hartanya adalah Abu Bakar r.a. Seandainya saya (diperintah) menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih, tentulah saya menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih, tetapi (yang ada) hanyalah persaudaraan dalam Islam.”

Rasulullah SAW. memerintahkan Abu Bakar r.a. pada tahun kesembilan hijrah untuk menunaikan ibadah haji bersama umat manusia.

Ali bin Abi Thalib r.a. menyusul Abu Bakar kemudian keduanya diberi tugas mengumumkan kepada umat manusia tentang penjelasan yang tidak diwahyukan dalam surat *At-Taubah*, maka saat haji akbar keduanya bersama-sama mengumumkannya.

“Setelah tahun ini (9 Hijriyah) orang Musyrik tidak boleh melakukan ibadah haji, dan orang yang telanjang tidak boleh melakukan thawaf.”

Sejak hari itu hingga sekarang, tidak ada orang Musyrik yang menunaikan ibadah haji, bahkan mereka juga tidak akan dapat menunaikannya.

Pada tahun 10 Hijriyah, Rasulullah SAW. beribadah haji wada'. Abu Bakar r.a. juga mengikutinya. Ketika Rasulullah SAW. melakukan wukuf di bukit Arafah dan telah menyampaikan pidato yang sempurna, turunlah wahyu yang terakhir, yaitu firman Allah SWT.:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمْتًا عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا.
المائدة: ٣

Artinya:

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan

telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat, dan telah Ku-ridai Islam jadi agama bagimu.”

(Q.S. Al-Maidah [5]: 3

Tatkala itu Abu Bakar r.a. merasa bahwa segala tugas yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. telah selesai, dan beliau akan meninggalkan dunia ini untuk bertemu dengan Tuhannya. Mengalirlah air mata Abu Bakar. Ia menangis.

Nabi Muhammad SAW. sakit

Tak lama setelah Nabi SAW. kembali dari haji wa'da dan telah berada di Madinah, beliau mempersiapkan bala tentara untuk diberangkatkan ke negeri Syam. Di dalam bala-tentara itu, terdapat sahabat Muhajirin, di antaranya Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. Panglima perangnya adalah Usamah bin Zaid. Pasukan tentara itu berkumpul di kampung Jurfi di luar kota Madinah untuk persiapan pemberangkatan ke negeri Syam. Karena mengira bahwa Rasulullah SAW. sedang sakit, pasukan tentara itu tidak segera berangkat. Ternyata sakit yang diderita Nabi Muhammad SAW. bertambah parah hingga beliau tidak sanggup keluar untuk salat berjamaah bersama umat Islam. Akhirnya beliau menyuruh Abu Bakar untuk salat bersama orang banyak.

Aisyah dan Hafsa menemui Nabi Muhammad SAW. dan mengatakan bahwa Abu Bakar sangat sedih sewaktu ia menempati di tempat Rasulullah SAW. sehingga ia tidak dapat mengeraskan suaranya ketika menjalankan shalat bersama umat Islam. Mereka berdua meminta agar Rasulullah SAW. menyuruh Umar mengimani salat bersama kaum Muslimin. Rasulullah SAW. berkata, *“Sungguh kamu berdua adalah wanita-wanita yang seperti kaum Nabi Yusuf, suruhlah Abu Bakar r.a. agar salat bersama kaum Muslimin.”*

Setelah itu, Abu Bakar melaksanakan shalat bersama-sama umat Islam.

Ketika Abu Bakar pergi, Umar tampil menjadi imam shalat. Karena ia bersuara nyaring, terdengarlah suaranya oleh

Rasulullah SAW. dari rumah Aisyah. Rasulullah SAW. menanyakan,

“Di manakah Abu Bakar? Allah dan umat Islam tidak menghendaki itu.”

Ketika kesehatan Rasulullah SAW. berangsur baik, keluarlah beliau menuju umat Islam di Masjid. Setelah berkumpul bersama mereka, Rasulullah SAW. menyampaikan ucapan berikut:

إِنِّي عَبْدٌ مِّنْ عِبَادِ اللَّهِ خَيْرُهُ اللَّهُ بَيْنَ الدُّنْيَا
وَبَيْنَ عِنْدَهُ فَأَخْتَارَ مَا عِنْدَ اللَّهِ

Artinya:

“Sesungguhnya seorang hamba dari para hamba Allah ada yang diperintah memilih antara dunia dan antara apa-apa yang ada di sisi Allah, kemudian ia memilih apa yang ada di sisi Allah.”

Setelah itu, Rasulullah SAW. terdiam. Abu Bakar mengerti bahwa yang dimaksud Rasulullah SAW. adalah dirinya sendiri. Ia pun menangis lalu berkata,

Kamilah yang akan menebusmu dengan diri kami dan anak-anak kami.”

Rasulullah SAW. menyuruh agar semua pintu masjid ditutup, kecuali pintu Abu Bakar r.a. Kemudian beliau menunjuk Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan berkata:

إِنِّي لَا أَعْلَمُ أَحَدًا كَانَ أَفْضَلَ فِي الصُّحْبَةِ
عِنْدِي يَدًا مِنْهُ وَإِنِّي لَو كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ
الْعِبَادِ خَلِيلًا لَا تَتَّخِذُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنْ
صُحْبَةً وَإِخَاءً وَإِيمَانًا حَتَّى يَجْمَعَ اللَّهُ بَيْنَنَا

عِنْدَهُ، لَا تَبْقَيْنَ فِي الْمَسْجِدِ حَوْخَةً إِلَّا حَوْخَةُ
أَبِي بَكْرٍ.

Artinya:

“Sesungguhnya saya tidak mengetahui seseorang yang lebih utama bantuannya dalam bersahabat di sisi saya daripada dia (Abu Bakar). Sesungguhnya saya bila menghendaki kekasih dari para hamba Allah, tentulah saya menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih, tetapi persahabatan, persaudaraan, dan keimananlah yang kemudian Allah mengumpulkan antara saya di sisinya. Janganlah dibiarkan terbuka pintu-pintu kecil di masjid ini, selain pintu kecil Abu Bakar.”

Pada hari Senin, Rasulullah SAW. wafat. Sebelum menemui ajalnya, beliau keluar menuju masjid, diapit oleh dua orang, yaitu Ali bin Abi Thalib r.a. dan Al-Fadhal bin Abbas r.a.

Pada waktu itu, Abu Bakar sedang melaksanakan shalat bersama umat Islam. Ketika para sahabat melihat kedatangan rasul, mereka memberi jalan bagi beliau untuk menempati *shaf* (barisan) pertama. Abu Bakar yang mengetahui bahwa mereka memberi jalan untuk Rasulullah, mundur dari tempatnya. Namun, Rasulullah memberi isyarat kepadanya agar ia tetap di tempatnya. Rasulullah SAW. lalu duduk di sebelah kirinya dan shalat sambil duduk.

Setelah selesai shalat, Rasulullah SAW. kembali ke rumah. Tidak lama kemudian, sakit beliau bertambah parah kemudian beliau wafat. (*Inna lillahi, wa inna ilaihi raji'un*).

Namun, beliau meninggalkan dunia ini setelah disempurnakan oleh Allah seluruh syari'at agama untuk seluruh umat manusia. Di tangan Rasulullah SAW. pula, pemerintah Islam ditegakkan.

Ketenangan Abu Bakar

Tatkala Rasulullah SAW. wafat, umat Islam menjadi goncang. Sebagian berkeluh kesah dan dilanda rasa penyesalan.

Sebagian lain tidak memercayai bahwa Rasul wafat. Umar mengeluarkan ancaman terhadap orang-orang yang mengatakan Rasul wafat dengan ancaman dihukum mati.

Abu Bakar r.a. yang datang dan melihat Rasulullah dibaringkan dan diselimuti di sudut rumahnya, membuka selimut yang menutupi wajahnya. Selanjutnya, ia menciumnya dan berkata,

“Kutebus dengan ibu dan ayahku, engkau wahai Rasul! Alangkah harumnya engkau hidup, dan alangkah harumnya engkau wafat”.

Setelah itu, Abu Bakar keluar menuju kaum Muslimin yang berada di masjid, lantas ia menyampaikan pidato,

“Barang siapa yang menyembah Muhammad SAW. maka Muhammad SAW. telah wafat, dan barang siapa yang menyembah Allah, maka Allah adalah hidup tak akan mati.”

Kemudian beliau membaca firman Allah SWT:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ
الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ
وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنِ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا
وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ. (Malaikah) ٤٤: ٤٤

Artinya:

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak mendatangkan madharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

(Q.S. Ali Imran [3]: 144)

Di kala itulah kaum Muslimin menjadi sadar dan tenang kembali dalam memeluk agama Islam.

Hari pertemuan di sebuah Balai

Setelah kewafatan Rasulullah SAW., para sahabat *Anshar* berkumpul di sebuah balai Bani Sa'idah. Mereka bermusyawarah tentang orang yang akan diangkat menjadi *Khalifah* dari Rasulullah SAW. dan memutuskan untuk mengangkat Sa'ad bin Ubadah sebagai Khalifah.

Berita pertemuan kaum *Anshar* itu diketahui kaum Muslimin yang berada di masjid. Abu Bakar r.a. bersama Umar r.a. dan Abu Ubaidah segera menuju tempat pertemuan tersebut untuk menemui seluruh umat Islam sebelum terjadi perselisihan.

Setelah sampai di sana, mereka duduk bersama para hadirin dan ikut mendengarkan percakapan sahabat *Anshar*. Mereka mulai mempelajari pandangan sahabat *Anshar*. Sahabat *Anshar* pun menjelaskan keutamaan mereka sendiri dalam membantu dan membela agama Islam serta memperkuat perjuangan Rasulullah SAW.

Setelah terjadi pertukaran pandangan antara mereka, Abu Bakar r.a. berdiri untuk menyampaikan pidato yang didahului dengan menyampaikan puji-puji kepada Allah serta menyebut Rasulullah SAW. dan semua ajaran yang dibawanya. Selanjutnya, ia berkata, "Wahai umat manusia! Kami adalah sahabat *Muhajirin*, manusia pertama dalam memeluk agama Islam. Yang paling mulia derajatnya, yang paling luas perkampungannya, yang paling bagus wajahnya dan yang paling dekat persaudaraannya dengan Rasulullah SAW. Kami telah memeluk agama Islam sebelum kamu. Kami telah di-dahulukan atas kamu sekalian di dalam Al-Quran, sehingga Allah telah berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأُولَىٰ وَكَانُوا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
 ﴿التوبة: ١٠٠﴾

Artinya:

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka, dan mereka pun rida kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.”

(Q.S. At-Taubah [9]: 100)

Adapun orang-orang Arab, mereka tidak mengetahui tentang hal ini, selain untuk suku Quraisy. Dengan demikian, dari kamilah, urusan pemerintah dan kamu sekalianlah para menteri-menterinya.”

Dengan pidato Abu Bakar r.a. itulah, umat manusia merasa puas dan tenteram. Setelah itu, Umar bin Khatthab maju membaiat Abu Bakar r.a. yang diikuti oleh Abu Ubaidah, suku Aus, dan suku Khazraj.

Lalu, Abu Bakar kembali ke masjid dan selanjutnya seluruh umat manusia membaiatnya.

Setelah pembai'atan Abu Bakar r.a. menjadi Khalifah selesai dengan sempurna, ia menyampaikan pidato di muka umat manusia, didahului dengan memuji kepada Allah dan selanjutnya berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي وُلِّيتُ عَلَيْكُمْ وَكَلَّمْتُ بِخَيْرِكُمْ
 فَلَنْ أَحْسَنَتْ فَأَعِينُونِي وَإِنْ أَسَأْتُ فَقَوِّمُونِي

...أَلَا إِنَّ أَقْوَامَكُمْ عِنْدِي الضَّعِيفُ حَتَّىٰ أَخَذَ
 الْحَقُّ لَهُ وَأَضْعَفَكُمْ عِنْدِي الْقَوِيُّ حَتَّىٰ أَخَذَ
 الْحَقُّ مِنْهُ، أَطِيعُونِي مَا أَطَعْتُ اللَّهَ فِيكُمْ، فَإِنَّ
 عَصِيَّتَهُ فَلَا طَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ.

Artinya:

“Wahai umat manusia, sesungguhnya saya telah diangkat sebagai penguasa atas kamu sekalian, padahal saya bukanlah orang yang terbaik di antara kamu sekalian. Apabila saya berlaku baik, tolonglah saya dan bila saya berlaku buruk, maka luruskanlah saya.

Ingatlah! Sesungguhnya orang yang kuat menurut saya adalah orang yang lemah, sehingga saya mengambil hak untuknya. Sesungguhnya orang yang paling lemah menurut saya adalah orang yang kuat, sehingga saya mengambil hak darinya. Taatlah kepada saya selama saya taat kepada Allah di tengah-tengah kamu. Apabila saya durhaka kepada-Nya, tiada taat kepada saya atas kamu sekalian.”

Pengangkatan Abu Bakar r.a. sebagai Khalifah

Pengangkatan Abu Bakar menjadi pimpinan umat Islam karena ia adalah orang yang pertama memeluk Islam, selalu diajukan oleh Rasulullah SAW., dan dicintainya.

Ia pernah disertai tugas Amir Hajji pada tahun 9 Hijriyah. Di samping itu, memang Abu Bakar-lah yang pantas untuk memangku jabatan tersebut. Ia adalah lelaki pertama yang masuk Islam. Ia adalah orang yang menemani Nabi SAW. sejak permulaan wahyu. Ia adalah orang yang mendakwahkan agama di sisi Rasulullah SAW. dan di tangan dialah, kebanyakan

sahabat besar masuk agama Islam. Dialah orang yang membantu kaum Muslimin golongan lemah di Makkah.

Dialah orang yang mendermakan sejumlah besar hartanya untuk memelihara mereka dan membebaskan perbudakan dari penyiksaan karena telah masuk Islam. Dialah orang yang kedua dalam gua. Dialah penasihat Rasulullah SAW. dan menteri utamanya.

Oleh karena itu, dialah yang paling memahami tujuan-tujuan Rasulullah SAW. dan tujuan-tujuan politiknya.

Perselisihan Bangsa Arab

Belum lagi tersiar berita tentang wafatnya Rasulullah, muncullah orang-orang yang mengaku Nabi. Di samping itu, kebanyakan suku bangsa berselisih dan tidak mau mengeluarkan zakat.

Tiada yang menepati peraturan agama Islam, selain Madinah, Makkah, Thaif, dan daerah sekitarnya. Adapun suku bangsa Absin, Dzubyan, Ghathafan, Fazarah, Bani Kinanah, dan sebagian keturunan suku Bani Tamim membangkang untuk mengeluarkan zakat.

Para pengaku Nabi palsu didukung suku-sukunya dengan penuh kefanatikan. Kebanyakan suku Bani Asad fanatik kepada Musailimah Al-Kadzdzab. Sebagian penduduk Yaman fanatik kepada Al-Aswad Al-Insi, suku Bani Tamim fanatik kepada Sajah binti Al-Haris, dan penduduk Oman fanatik kepada Laqith bin Malik.

Persiapan Panglima Usamah Bin Zaid

Ketika Nabi Muhammad SAW. sakit, beliau mempersiapkan pasukan tentara yang cukup besar. Yang menjadi angkatan perangnya adalah kebanyakan sahabat besar, yaitu Abu Bakar r.a. Umar, r.a. Abi Ubaidah, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Untuk persiapan ini, dikumpulkan pilihan-pilihan angkatan perang kaum Muslimin. Panglimanya adalah Usamah bin Za'ad bin Haritsah.

Baginda Nabi SAW. menyuruh agar angkatan perang ini dikirim ke tempat terbunuhnya ayah Usamah dan Ja'far bin Abu Thalib, Abdullah bin Rawahah dalam perang Mu'tah di perbatasan Palestina pada tahun delapan Hijriyah, untuk mengembalikan keamanan di perbatasan antara negara Arab Rum.

Namun, sakit Nabi Muhammad SAW. semakin bertambah-tambah sehingga Usamah menarik pasukan tadi untuk menanti di perkampungan Jurfi, di sebelah utara kota Madinah.

Setelah Rasulullah SAW. berpulang ke rahmatullah dan telah datang berita fitnah yang melanda ke seluruh penjuru semenanjung Arab, kebanyakan para sahabat, di antaranya Umar bin Khaththab r.a. mengharapakan agar angkatan perang Usamah tidak diberangkatkan atau ditunda keberangkatannya. Mereka menyampaikan pendapat itu kepada Abu Bakar:

“Mereka (pasukan Usamah) adalah pembesar-pembesar kaum Muslimin, sedangkan bangsa Arab sekarang ini sedang berselisih maka tidak baik bilá engkau berpisah dengan orang Islam.”

Mendengar perkataan itu, Abu Bakar marah dan ia mengangap munkar bila memulai tugasnya dengan membubarkan pasukan yang telah diperintahkan Rasulullah untuk diberangkatkan.

Abu Bakar r.a. berkata:

وَاللّٰهِ لَوْ ظَنَنْتُ أَنَّ السَّبَّاعَ تَخَطُّفُنِي لَأَنْفَذْتُ
بَعَثَ أُسَامَةَ كَمَا أَمَرَ بِهِ الرَّسُولُ وَلَكِنْ أَرَدْتُ
قَضَاءَ قَضَائِي بِهِ رِسْوَالِ اللَّهِ وَلَوْ كَمْ يَبْقَى فِي
الْقُرَى غَيْرِي لَأَنْفَذْتُهُ.

Artinya:

“Demi Allah, seandainya saya diterkam binatang buas, saya tetap melepaskan pasukan Usamah sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Saya tidak akan menolak keputusan yang telah diputuskan oleh Rasulullah. Seandainya di kampung sudah tidak ada orang selain saya, tentu tetap saya lepaskan pasukan Usamah.”

Sementara itu, sebagian sahabat menyampaikan usul kepada Abu Bakar r.a. agar mengubah panglima perangnya, yaitu mengganti Usamah bin Zaid yang umurnya belum genap dua puluh tahun dengan orang yang lebih tua dan pernah menjadi panglima.

Akan tetapi, Abu Bakar menolak usul tersebut dan berkata dengan nada kurang setuju:

“Apakah saya harus memecat seorang yang diangkat oleh Rasulullah?” Kemudian Abu Bakar r.a. meminta izin kepada Usamah agar Umar tetap mengikutinya di Madinah.

Tatkala pasukan Usamah berangkat, Abu Bakar keluar untuk melepas kepergian pasukan tersebut. Ia berjalan kaki, sedangkan Usamah naik kudanya. Usamah berkata,

“Wahai Khalifah Rasul! Apakah engkau yang naik kuda, dan aku turun?” Abu Bakar r.a. mengatakan, “Demi Allah, jangan sekali-kali engkau turun! Saya tidak akan naik kuda, dan saya tiada akan meninggalkan dua telapak kaki saya sehingga ketinggalan satu jam dari perang fi Sabilillah.”

Setelah itu, Abu Bakar berhenti di tengah-tengah pasukan menyampaikan pidato berikut:

“Janganlah kamu sekalian berbuat khianat, janganlah merampas, janganlah berbuat kerusakan, janganlah mem-bunuh anak kecil, orang tua, kaum wanita, janganlah membakar pohon kurma, janganlah menebang pohon yang sedang berbuah, janganlah menyembelih kambing, sapi, dan unta selain untuk dimakan. “Berangkatlah dengan menyebut nama Allah.”

Usamah memberangkatkan pasukan perangnya dan kembali dengan membawa kemenangan yang gemilang setelah ia meyakinkan tujuan-tujuan yang ditempuhnya.

Abu Bakar menjemput panglimanya dan semua angkatan perangnya di luar kota Madinah dengan penuh penghormatan dan kegembiraan.

Pemberangkatan angkatan perang di bawah panglima Usamah ini membawa banyak kesan dalam bagi kaum murtad dan para nabi palsu.

Hukuman pembangkang zakat

Sejarah telah mencatat keteguhan, kekuatan, dan kemantapan hati Abu Bakar r.a. tatkala ia melaksanakan tugas agama di tengah-tengah fitnah yang banyak bermunculan dan kala bangsa Arab keluar (murtad) dari agama Islam dan bersepakat untuk meninggalkan salah satu rukun Islam, yaitu zakat.

Para pembangkang zakat sudah terkumpul dan membentuk gerombolan besar yang telah dipersiapkan di dekat kota Madinah. Mereka mengirimkan sebagian utusan menuju kota Madinah untuk menyatakan bahwa mereka tidak mau membayar zakat serta menyatakan bahwa ibadah yang cukup dilaksanakan adalah menegakkan shalat.

Abu Bakar mengumpulkan pembesar-pembesar sahabat, untuk bermusyawarah. Ada yang berpendapat bahwa mereka harus lebih dulu memerangi kaum yang mengaku Nabi dan kaum murtad.

Abu Bakar tidak menerima pendapat tersebut, bahkan beliau tetap bertekad bulat memerangi kaum pembangkang zakat. Ia berkata dengan tegas:

وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالًا كَانُوا يَوْمَ دُونَهُ
لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاكِمَتِهِمْ
عَلَيْهِ.

Artinya:

“Demi Allah, manakala mereka membangkang kepadaku dengan tidak menyerahkan seekor unta yang semestinya mereka menyerahkannya kepada Rasulullah SAW., maka tentu aku perangi mereka itu atas (meninggalkan)-Nya.”

Utusan kaum pembangkang kembali ke suku masing-masing, namun mereka merahasiakan masalahnya dan mencari kesempatan untuk mendatangi kota Madinah setelah berangkatnya pasukan Usamah.

Akan tetapi, Abu Bakar tetap melaksanakan kegiatannya untuk memerangi mereka. Ia menyerang gerombolan mereka dan memberantas tempat-tempat mereka.

Berkat usaha dan kemantapan hati Abu Bakar, kota Madinah menjadi aman dan tenteram. Para pembangkang zakat kemudian datang sendiri menyerahkan harta zakat. Mereka menyerahkannya kepada Khalifah Rasulullah (Abu Bakar r.a.).

Memerangi kaum murtad

Keteguhan hati Abu Bakar tatkala mengumumkan bahwa ia yang akan memimpin bala tentara untuk menghadapi kaum murtad dan para Nabi palsu tampaknya telah sampai pada puncaknya. Namun, pembesar-pembesar sahabat mengusulkan agar ia tetap tinggal di Madinah untuk memberangkatkan bala tentara dan mengatur pemerintahan.

Maka Abu Bakar r.a. membagi-bagi pasukan tentaranya menjadi sebelas bendera. Setiap satu bendera, diangkat seorang panglima dan kemudian bala tentara tersebut diberangkatkan menuju arah yang berbeda-beda.

Panglima Khalid bin Khuwailid diberangkatkan menuju suku Bani Asad. Setelah itu, diberangkatkan menuju Malik bin Nuwairah, yaitu pimpinan Bani Tamim di daerah Baithah.

Ikrimah bin Abi Jahal memimpin bendera kedua dan di berangkatkan untuk memerangi Musailamah, pemimpin Bani Hanifah di daerah Yamamah.

Syurahbil bin Hasanah membawa bendera ketiga sebagai pembantu Ikrimah. Lima bendera diberangkatkan ke selatan untuk me-merangi kaum murtad yang berada di daerah Yaman, Kandah, Hadramaut, Bahrain, dan Oman. Tiga bendera diberangkatkan ke utara untuk memerangi suku Quda'ah Bani Sulaiman, dan Hawwaazin. Mereka diperintahkan juga agar membawa bala tentaranya sampai di negeri Syam (Siria).

Dalam melepas keberangkatan tentara-tentaranya, Abu Bakar memberikan perintah kepada para panglima perangnya agar tidak pindah-pindah selama memerangi gerombolan sehingga dapat mengalahkannya dan ia memberi izin untuk menyerang gerombolan lain.

Ia merasa yakin bahwa kesatuan panglima dalam perang adalah taktik yang pokok dan utama untuk memperoleh kemenangan.

Di bawah pimpinan Abu Bakar inilah, kekuatan kaum Muslimin dapat berjalan dengan mantap sehingga semua tujuan umat dapat berhasil. Abu Bakar berhasil mempersatukan seluruh semenanjung Arabia dan seluruh penduduknya memeluk agama Allah Yang Mahatunggal.

Membukukan Al-Quran

Dalam peperangan melawan kaum Murtad, para sahabat Nabi dan penghapal Al-Quran banyak sekali yang gugur menjadi pahlawan syahid.

Keadaan itu mendorong Umar bin Khatthab r.a. untuk memikirkan pembukuan Al-Qurannul Karim, sehingga terbunuhnya para sahabat penghapal Al-Quran itu tidak menjadikan hilangnya Al-Quran.

Umar bin Khatthab mengungkapkan pemikirannya kepada Abu Bakar dan berdiskusi tentang masalah itu dalam waktu cukup lama.

Semula Abu Bakar tidak mau melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Namun, Umar mendesaknya, sehingga Abu Bakar terbuka hatinya untuk membukukan Al-Quran.

Ia menugaskan Zaid bin Tsabit Al-Anshari agar meneliti dan mengumpulkan Al-Quran. Zaid pun mengerjakan tugasnya dengan bantuan para sahabat yang hapal Al-Quran dan para penulis wahyu. Pekerjaan itu selanjutnya dikerjakan bersama-sama dengan baik. Setelah terkumpul dalam satu mushaf, Al-Quran itu diserahkan kepada Hafshah binti Umar, istri Rasulullah SAW., agar disimpan.

Rendah diri dan berwibawa

Sewaktu Abu Bakar r.a. menjabat Khalifah, datanglah seorang raja dari Himyar Yaman bernama Dzul Kala'. Ia datang dengan pakaian dinas Raja dan hiasan yang megah. Kepalanya mengenakan mahkota emas dan dibahunya terdapat selendang sutera yang dilengkapi dengan emas pula. Di belakangnya terdapat seribu hamba yang merendahkan dirinya karena takut dan menghormati keagungannya.

Tatkala sampai di Madinah dan mencari jalan untuk bertemu dengan Khalifah Abu Bakar di istananya, sang raja merasa terperanjat dan tercengang, karena Abu Bakar tidak mempunyai istana, tidak mengangkat penjaga, juru pintu, dan ajudan, bahkan ia menjumpai seorang laki-laki yang memakai pakaian sederhana pada tubuhnya tanpa tanda dan tanpa kain selimut. Sang raja merasa lemah dan kecil kedudukannya di hadapan Abu Bakar maka ia melepaskan mahkota emasnya dari kepalanya dan pakaian dinasnya dari tubuhnya untuk mengikuti Khalifah (pengganti) Rasulullah, yaitu Abu Bakar r.a.

Menaklukkan Syam dan Irak

Sangat menakjubkan. Abu Bakar dapat menundukkan bangsa Arab yang memusuhi Islam, padahal pasukan mereka lebih banyak daripada pasukan tentaranya, persiapan mereka jelas lebih lengkap daripada persiapan Abu Bakar, pertahanan perang mereka lebih kuat dari pertahanan pasukan tentaranya, dan semua itu dilakukan dalam tempo setahun.

Abu Bakar tidak berhenti untuk beristirahat dan mengistirahatkan pasukan tentaranya, bahkan ia berusaha

menundukkan dua pemerintahan dunia di kala itu, yaitu Persi dan Rum.

Bala tentara diperintahkan untuk meruntuhkan benteng-bentengnya, memakai bumi-buminya dan memasukinya. Mereka memperoleh kemenangan dan berhasil menundukkan negara dan bangsa Rum dalam perang Ajnadin dan menguasai Damsyiq serta Himsa.

Angkatan perangnya dapat bertemu dengan bangsa Persi dalam beberapa pertempuran dan yang terpenting ialah perang Dzatis Salasil. Dalam semua peperangan, kemenanganlah yang diperolehnya, sehingga mereka dapat menguasai Irak dari sebelah selatan berbatasan dengan hutan belantara sampai ke sungai Efrat di sebelah utara.

Menyerahkan jabatan Khalifah kepada Umar r.a.

Masa jabatan Abu Bakar r.a. hanya dua tahun tiga bulan. Akan tetapi, apa yang telah ia laksanakan merupakan usaha dan karya yang amat besar, yang menurut ukuran biasa harus ditempuh dalam masa sepuluh tahun. Allah memberkahinya dan menjadikan hari-hari dan masa-masa pemerintahannya sebagai bukti abadi yang menunjukkan kuatnya tujuan, lestarinya hasrat, dan suksesnya kemajuan.

Tatkala Abu Bakar r.a. merasa dekat dengan ajalnya, ia menyerahkan jabatannya kepada Umar bin Khatthab r.a. Hal ini dilakukan setelah ia mengadakan musyawarah bersama para sahabat besar dan meminta persetujuannya.

Abu Bakar belum merasa cukup puas bila hanya begitu saja. Oleh karena itu, ia tetap mengadakan pendekatan kepada umat manusia di masjid dan berkata kepada mereka:

“Apakah kamu semua rela kepada orang yang saya angkat sebagai Khalifah untuk kamu semua? Demi Allah, sungguh saya tidak berlebih-lebihan memaksakan pendapat, saya tidak mengangkat khalifah karena hubungan keluarga dan sungguh saya angkat Umar bin Khatthab r.a. sebagai Khalifah maka terimalah dan tunduklah kepadanya!”

Mereka menjawab, “Kami menerima dan tunduk.”

Selanjutnya, Abu Bakar memanggil Umar bin Khaththab r.a., dan membaiainya serta berwasiat kepadanya agar menegakkan keadilan dan kebenaran. Umar pun menerima apa yang dibebankan dan menyatakan kesanggupannya untuk menanggung segala hak.

Begitulah, sejarah Khalifah Abu Bakar r.a. dan semua itu menunjukkan kepada kita bahwa Abu Bakar tidaklah mengabaikan urusan pemerintahan Islam sampai akhir hayatnya.

Abu Bakar wafat dalam usia 63 tahun. Semoga Allah merahmati dan membalasnya beserta kaum Muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Abu Bakar r.a. Berdawah

Ibnu Ishak meriwayatkan, “Ketika telah masuk Islam, beliau ia ikut berdawah. Pribadinya telah dikenal oleh kaumnya sebagai seorang mulia dan selalu menolong orang lain. Oleh karena itu, banyak orang yang mendatanginya, baik untuk minta tolong maupun untuk keperluan perdagangan.”

Dalam kesempatan baik seperti ini, ia selalu mengajak teman akrabnya untuk masuk Islam. Di antara teman akrabnya yang masuk Islam karena dakwahnya adalah Zubair bin Awwam, Usman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf r.a.

Kedelapan sahabat akrabnya itu diajak menghadap Rasulullah SAW. Setelah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. tentang Islam dan dibacakan ayat Quran, kedelapan orang itu masuk Islam.

Kesabaran Abu Bakar r.a.

Hafiz Abul Hassan Trubulusy meriwayatkan dari Aisyah r.a. katanya, “Ketika jumlah kaum muslimin di Mekkah sebanyak tiga puluh delapan orang, Abu Bakar r.a. mendorong Nabi SAW. untuk berdakwah secara terang-terangan.

Kata Rasulullah “Hai Abu Bakar, jumlah kita ini masih sedikit.”

Namun, Abu Bakar r.a. terus-menerus mendorong Nabi Muhammad SAW. sehingga beliau pun menyuruh kaum Muslimin secara terang-terangan berdakwah di tengah keluarga masing-masing.

Pada suatu hari ketika Nabi Muhammad SAW. duduk di masjid, Abu Bakar r.a. berdiri dan berdawah. Ia adalah orang yang pertama kali berdakwah dalam Islam sehingga orang Quraisy bangkit dan menghajarnya di salah satu pojok masjid. Waktu itu Utbah bin Rabiah menghajarnya dengan kedua terompahnya dan menginjak perut Abu Bakar r.a. sampai luka parah.

Orang-orang Banu Taim segera datang ke masjid untuk menolong Abu Bakar r.a. sehingga orang Quraisy tidak berkutik. Abu Bakar r.a. ditutupi kain dan dibawa pulang ke rumahnya.

Banu Taim mengira Abu Bakar r.a. telah wafat. Oleh karena itu, setelah membawa pulang Abu Bakar r.a. ke rumahnya, mereka kembali ke masjid dan berseru, “Demi Allah, jika Abu Bakar sampai mati, kami akan membunuh Utbah bin Rabiah.

Setelah itu, mereka kembali ke rumah Abu Bakar untuk melihat keadaannya. Bersama-sama Abu Quhafah, mereka berusaha mengajak Abu Bakar r.a. untuk berbicara sehingga Abu Bakar sadar dan dapat berbicara.

Pada siang harinya Abu Bakar berkata, “Bagaimanakah keadaan Rasulullah SAW.?”

Ketika mendengar pertanyaan Abu Bakar ini, mereka marah dan menyuruh ibunya untuk memberi makan atau minum.

Ketika mereka pulang, ibunya menyuruh Abu Bakar untuk makan atau minum. Namun, Abu Bakar diam saja.

Ia tetap bertanya, “Bagaimanakah keadaan Nabi?” Jawab ibunya, “Aku tidak tahu keadaannya.”

Abu Bakar berkata lagi, “Pergilah ke rumah Ummi Jamil. Tanyakan padanya tentang kabar Nabi.”

Ibunya pergi ke rumah Ummi Jamil dan berkata, “Abu Bakar menanyakan padamu tentang keadaan Muhammad bin Abdullah.”

Umami Jamil berkata, "Aku tak tahu sedikit pun kabar Muhammad dan Abu Bakar. Kalau boleh, aku akan ke rumahmu untuk menjenguk Abu Bakar".

Ketika Umami Jamil mengetahui keadaan Abu Bakar yang sangat parah, ia berteriak, "Sesungguhnya orang yang memperlakukanmu seperti ini adalah orang fasik dan kafir. Semoga Allah membalas perbuatan mereka."

Abu Bakar bertanya, "Bagaimanakah keadaan Nabi?"

Umami Jamil menjawab, "Ibumu di sini mendengar."

Abu Bakar berkata, "Jangan hiraukan ibuku itu, bagaimanakah keadaan Nabi?"

Jawab Umami Jamil, "Dia dalam keadaan selamat dan baik".

Abu Bakar bertanya, "Di manakah beliau?"

Jawab Umami Jamil, "Beliau berada di rumah Arqam bin Abi Arqam."

Kata Abu Bakar, "Demi Allah, aku tak akan makan dan minum sebelum bertemu dengan Rasulullah SAW."

Mereka berdua menunggu sampai Abu Bakar tenang dan orang-orang Mekkah meninggalkan rumah Abu Bakar, barulah mereka memapah Abu Bakar ke rumah Arqam bin Abi Arqam.

Ketika Abu Bakar sampai di hadapan Nabi, beliau menyambutnya dan menciumnya dan kaum Muslimin pun juga menyambutnya dan merawatnya.

Rasulullah SAW. merasa iba melihat keadaan Abu Bakar.

Abu Bakar berkata kepada beliau, Ya Rasulullah, aku tak apa-apa. Utbah memukul mukaku, dan ini adalah ibuku yang sangat kasihan terhadap anaknya, doakan semoga Allah memberi hidayah padanya."

Setelah itu, Nabi Muhammad SAW. mendoakan ibu Abu Bakar dan mengajak masuk Islam, sehingga ia masuk Islam.

Mulai saat itu, Nabi SAW. bersama kaum Muslimin yang berjumlah tiga puluh sembilan orang tinggal di rumah Arqam bin Abi Arqam selama sebulan.

Ketika Abu Bakar r.a. dipukul oleh suku Quraisy, Hamzah masuk Islam. Nabi Muhammad SAW. mendoakan Umar bin

Khaththab agar masuk Islam pada hari Rabu dan Umar r.a. masuk Islam pada hari Kamis.

Keislaman Umar r.a. disambut oleh Rasullullah SAW. dan kaum Muslimin dengan suara takbir. Penduduk Mekkah mendengar suara takbir itu.

Umar berkata, "Ya Rasululllah, kita tidak perlu takut kepada orang kafir karena kita berada dalam kebenaran."

Jawab Nabi SAW., "Hai Umar, jumlah kita masih sedikit."

Kata Umar, "Demi Allah, dalam setiap majelis yang aku hadiri, pasti akan aku terangkan keislamanku."

Setelah itu, Umar keluar dan berthawaf dekat Kabah, sedangkan kaum Quraisy menunggunya dekat Kabah.

Abu Jahal bertanya padanya, "Apakah kamu telah masuk Islam?"

Jawab Umar, "Ya benar". Lalu ia mengucapkan kalimat *syahadat*:

Ketika kaum Quraisy mendengar kalimat itu, mereka beramai-ramai menyerbu Umar. Umar langsung menusuk kedua mata Utbah bin Rabiah dengan jari-jarinya, sehingga Utbah berteriak kesakitan dan orang-orang pun mundur semua.

Setiap orang yang menghadangnya pasti mendapat tendangan sehingga tidak seorang pun yang berani maju. Kemudian Umar menuju setiap majelis dan menerangkan keislamannya.

Setelah itu, Umar pergi kepada Nabi Muhammad SAW. di rumah Arqam r.a. dan berkata: "Ya Rasululllah, demi Allah dari setiap majelis, aku terangkan keislamanku tanpa takut sedikit pun."

Kemudian Nabi Muhammad SAW. bersama kaum Muslimin keluar bersama-sama dengan diikuti Umar dan Hamzah bin Abdul Muthalib r.a. menuju Kabah untuk thawaf dan shalat zhuhur bersama-sama.

Setelah shalat, Nabi SAW. dengan dikawal Umar r.a., kembali ke rumah Arqam bin Abi Arqam r.a. lalu Umar pulang ke rumahnya.

Keislaman Umar r.a. terjadi pada tahun keenam Hijrah setelah kaum muslimin berhijrah ke Habasyah.

Imam Bukhari meriwayatkan dari A'isyah r.a. katanya, "Sebelum aku dewasa, telah kudapatkan kedua orang tuaku beragama Islam. Kedua orang tuaku setiap hari datang ke rumah Nabi Muhammad SAW." Ketika kaum Muslimin mendapat siksaan dari orang-orang Quraisy, Abu Bakar r.a. berangkat hijrah ke Habasyah.

Ketika sampai di Barkil Ghamad (Yaman), Abu Bakar r.a. bertemu dengan Ibnu Daghna, seorang pemuka Bani Huur.

Ibnu Daghna bertanya, "Hendak ke manakah kamu, hai Abu Bakar?"

Jawab Abu Bakar, "Aku hendak pergi karena kaumku mengusirku."

Jawab Ibnu Daghna, "Orang seperti kamu tidak boleh keluar dan tak boleh diusir karena kamu adalah seorang penolong orang-orang yang ada dalam kesusahan, penyambung tali kerabat, penanggung orang yatim, selalu memuliakan tamu dan selalu memberikan bantuan terhadap orang yang ditimpa kemalangan. Oleh karena itu, pulanglah kamu sekarang ke Makkah dan sembahlah Tuhanmu sesukamu, dan aku menjadi pelindungmu."

Setelah itu, Abu Bakar r.a. kembali ke Makkah dengan ditemani Ibnu Daghna.

Ibnu Daghna pada sore harinya berkeliling kota Makkah dan berseru kepada pemuka bangsa Quraisy, "Orang seperti Abu Bakar tidak pantas untuk dikeluarkan dari tempatnya. Pantaskah kamu mengusir seorang yang selalu menolong orang yang sedang kesusahan, suka menghubungi tali kerabat, suka menanggung anak yatim, menghormati tamu, dan memberikan bantuan kepada orang susah?"

Selanjutnya, Ibnu Daghna bersumpah bahwa dia yang akan menjadi pembela Abu Bakar r.a.

Jawab orang Quraisy, "Kami terima pembelaanmu terhadap Abu Bakar, namun suruhlah dia untuk beribadah di rumahnya. Jangan secara terang-terangan karena kami takut bila ia memengaruhi kaum wanita dan anak-anak kecil."

Kemudian Ibnu Daghna minta Abu Bakar r.a. untuk tidak terang-terangan dalam beribadah. Dan permintaan itu

dilaksanakan oleh Abu Bakar r.a. Tak lama kemudian Abu Bakar r.a. membangun sebuah masjid kecil di samping rumahnya dan ia shalat sendirian di dalamnya.

Biasanya Abu Bakar r.a. setiap kali membaca ayat Al-Quran, ia selalu menangis dan membacanya dengan suara keras. Hal itu dilihat oleh anak-anak kecil dan kaum wanita, sehingga mereka sangat takjub dengan keindahannya.

Kaum Quraisy khawatir bila hal ini dibiarkan akan membawa pengaruh buruk. Oleh karena itu, mereka memanggil Ibnu Daghnah agar datang ke Mekkah dan melaporkan perbuatan Abu Bakar itu kepadanya.

Ketika Ibnu Daghnah tiba, mereka berkata, "Kami telah melindungi Abu Bakar dengan pembelaanmu terhadapnya dengan syarat agar ia tidak terang-terangan dalam beribadah. Namun, dia membangun masjid di samping rumahnya dan mengeraskan bacaannya sehingga kami takut hal ini akan memengaruhi kaum wanita dan anak-anak kami. Oleh karena itu, cegahlah dia agar tidak melakukan perbuatan seperti itu. Kalau dia menerima syarat ini, teruskan perlindunganmu padanya. Akan tetapi, bila dia menolaknya, cabutlah perlindungan itu karena kami tidak senang kalau Abu Bakar berbuat secara terang-terangan."

Kata Aisyah r.a., "Ketika itu Ibnu Daghnah datang kepada Abu Bakar dan berkata, "Sebagaimana kamu ketahui bahwa syarat perlindungan yang kuberikan kepadamu adalah kamu beribadah dalam rumah saja, tidak terang-terangan. Oleh karena itu, bila kamu tak sanggup melakukan syarat itu, aku minta agar kamu mengembalikan perlindungan padaku karena aku takut dikatakan orang-orang Arab bahwa aku mengingkari janji pada orang yang telah kuberikan perlindungan padanya."

Abu Bakar berkata, "Kalau begitu, aku kembalikan pembelaanmu itu dan aku serahkan diriku hanya kepada Allah saja."

Dalam riwayat Ibnu Ishak dikatakan, "Abu Bakar keluar Mekkah sampai pada suatu tempat (sejauh dua hari dari Mekkah). Di tempat itu, ia bertemu dengan Ibnu Daghnah selaku kepala suku Bani Ahabisy yang berhubungan baik

dengan Orang Quraisy. Ia berkata, “Hai Abu Bakar, hendak ke manakah kamu?”

Jawab Abu Bakar, “Aku hendak merantau karena aku diusir oleh kaumku.”

Ibnu Daghna berkata, “Janganlah kamu teruskan niatmu. Orang seperti kamu tak pantas diusir karena kamu adalah orang yang selalu menolong orang yang dalam kesusahan. Kembalilah ke Mekkah bersamaku dan aku berikan perlindungan kepadamu.”

Setelah itu, Abu Bakar kembali ke Mekkah bersama Ibnu Daghna sampai tiba di Mekkah maka Ibnu Daghna berseru: “Hai orang Quraisy, aku telah melindungi Abu Bakar karena itu janganlah kamu menyakitinya sedikit pun.”

Mereka setuju menerima perlindungan Ibnu Daghna terhadap Abu Bakar.

Ibnu Daghna berkata kepada Abu Bakar r.a., “Hai Abu Bakar, telah kamu ketahui bahwa perlindunganku kepadamu tidak disenangi oleh kaummu dan aku telah meminta padamu untuk beribadah di rumah saja, tetapi kini kamu sakiti kaummu dengan perbuatanmu secara terang-terangan. Oleh karena itu, bila kamu tidak memenuhi syarat yang kuberikan, sebaiknya kembalikan saja perlindungan itu kepadaku.”

Abu Bakar berkata, “Sekarang, aku kembalikan kepadamu perlindunganmu.”

Seketika itu juga Ibnu Daghna pergi menemui orang Quraisy dan berseru, “Hai orang Quraisy, sekarang Abu Bakar telah mengembalikan perlindungannya kepadaku, dan kini terserah kamu sekalian tentang dirinya.”

Ibnu Ishak juga meriwayatkan dari Al-Kasim, “Ketika Abu Bakar keluar dari perlindungan Ibnu Daghna, ia bertemu dengan salah seorang pemuka Quraisy yang melemparkan tanah ke atas kepala Abu Bakar.”

Ketika itu Walid bin Mughirah sedang lewat, Abu Bakar r.a. berkata kepadanya, “Lihatlah perbuatan orang itu kepadaku.”

Jawab Walid, “Hal itu karena perbuatanmu sendiri.”

Selanjutnya, Abu Ya'la juga pernah meriwayatkan keadaan Abu Bakar r.a. dari Asma'; "Tiba-tiba datanglah seorang menjerit; "Tolonglah temanmu (Muhammad)."
Abu Bakar keluar dengan membawa bungkusan dan menuju kaum Quraisy yang mengekik Nabi Muhammad SAW. yang sedang shalat.

Abu Bakar r.a. berkata, "Apakah kamu hendak membunuh orang yang ber-Tuhan-kan Allah dan datang kepada kamu dengan suatu bukti dari Tuhannya?"

Mereka menyingkir dari Nabi Muhammad SAW. dan menuju Abu Bakar r.a. Setelah Abu Bakar pulang ke rumah, ia tidak ingat pada bungkusannya dan ia hanya berkata, "Maha Berkat Engkau, ya Allah, wahai Tuhan Yang Mahatinggi dan Perkasa."

Hijrahnya Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar r.a.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Urwah r.a. katanya, "Setelah musim haji selesai, Nabi Muhammad SAW. tinggal di kota Mekkah sampai bulan Safar. Ketika kaum Musyrikin tahu bahwa Nabi akan berhijrah ke kota Yatsrib, mereka bermusyawarah untuk mencari cara menghalangi Nabi agar tidak dapat berhijrah. Dalam perundingan itu, mereka memutuskan untuk membunuh Nabi Muhammad SAW.

Hasil perundingan itu dikabarkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dalam wahyu yang menyuruh beliau untuk berhijrah ke Yatsrib, sebuah kota yang kemudian bernama Madinah. Nabi Muhammad SAW. memberitahukan kepada Abu Bakar r.a. dan memintanya untuk mengadakan persiapan dalam perjalanan. Beliau juga menyuruh Ali r.a. untuk menempati tempat tidurnya pada malam itu agar kaum Musyrikin menyangka beliau masih tidur. Kemudian beliau SAW. keluar bersama Abu Bakar r.a. menuju gua Tsaur, sedang kaum Quraisy yang melihat ke tempat tidur Nabi menyangka bahwa beliau masih tidur sehingga mereka menunggu sampai pagi hari.

Pada paginya, ketika Ali r.a. bangkit dari tidurnya, mereka menanyakan Nabi." Ali menjawab bahwa dia tidak mengetahui

keberadaan Nabi SAW. Maka mereka mencari di seluruh kota Mekkah sampai tiba di gua Tsaur. Ketika mereka berada di atas gua, Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar mendengar suara mereka dari dalam sehingga Abu Bakar khawatir terhadap keamanan beliau. Namun, Nabi Muhammad SAW. menenangkan hati Abu Bakar dan mengatakan bahwa Allah bersama mereka berdua. Beliau berdoa meminta ketenangan sehingga Allah SWT. menurunkan ketenangan kepada Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar r.a.

Setiap sore hari, Abdullah bin Abu Bakar dengan diikuti oleh Amir bin Fahairah memberi kabar tentang Quraisy kepada Nabi dan Abu Bakar, sedangkan Amir bin Fuhairah memerah susu kambingnya untuk diberikan kepada mereka berdua.

Abu Bakar telah menyuruh seorang kafir yang bernama Ibnu Uraikid untuk menunjukkan jalan ke Yatsrib. Setelah pencarian yang dilakukan oleh kaum Quraisy dihentikan, pada hari ketiga, Nabi Muhammad SAW. keluar dari gua Tsaur dan berangkat ke Yatsrib.

Abu Bakar berkendara dengan Amir bin Fuhairah, sedang Nabi Muhammad SAW. bersama Ibnul Uraikid sebagai penunjuk jalan.

Ibnu Ishak meriwayatkan dari A'isyah r.a. katanya, "Tidak pernah Nabi tidak berkunjung ke rumah Abu Bakar setiap pagi hari atau sore hari. Pada hari diperintahkannya untuk berhijrah. Nabi datang pada siang hari saat orang-orang tidak biasa untuk berkunjung. Ketika melihat kedatangan Nabi pada saat seperti itu, Abu Bakar merasa bahwa beliau hendak menyampaikan urusan penting. Ketika Nabi Muhammad SAW. masuk ke rumah Abu Bakar, ia mempersilakan beliau untuk duduk di atas kasurnya, dan waktu itu tidak ada seorang pun, kecuali A'isyah dan Asma'. Nabi SAW. menyuruh Abu Bakar untuk mengeluarkan kami berdua, namun Abu Bakar berkata bahwa kami berdua adalah putrinya. Nabi Muhammad SAW. berkata, "Allah telah mengizinkan aku untuk berhijrah." Abu Bakar bertanya "Apakah engkau perlu seorang teman?" Jawab Nabi Muhammad SAW., "Ya, aku harap kamu menemaniku."

Ketika mendengar ajakan Nabi itu, Abu Bakar menangis tersedu-sedu karena gembira. Ia berkata, "Ya Rasulullah, aku punya dua unta yang telah dipersiapkan untuk berhijrah". Kemudian Abu Bakar menyewa Abdullah bin Uraikid untuk menunjukkan jalan.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Asma' katanya, "Biasanya Nabi Muhammad SAW. berkunjung ke rumah Abu Bakar setiap hari, sekali atau dua kali. Namun, ketika pada hari diizinkan hijrah, Nabi Muhammad datang pada siang hari. Abu Bakar berkata, "Kedatangan Nabi pada saat seperti ini pasti untuk urusan penting." Nabi SAW. bersabda, "Hai Abu Bakar, tahukah kamu kalau Allah mengizinkan aku untuk keluar berhijrah?". Tanya Abu Bakar, "Adakah engkau perlu ditemani?" Jawab Nabi, "Ya aku minta ditemani". Kata Abu Bakar, "Aku punya dua unta yang aku siapkan untuk kendaraan dalam berhijrah."

Nabi Muhammad SAW. berkata lagi, "Aku mau asalkan engkau menetapkan harganya". Kata Abu Bakar, "Bayarlah sesukamu, ya Rasulullah." Kemudian mereka bersiap dan berangkat ke gua Tsaur. Setibanya di gua Tsaur, Abu Bakar masuk lebih dulu untuk membersihkan semua kotoran atau binatang yang ada di dalamnya. Pada saat itu seluruh kaum Quraisy keluar untuk mencari Nabi Muhammad. Ada hadiah seratus ekor unta bagi orang yang dapat menemukan Nabi. Mereka mencarinya sampai di atas gua Tsaur, tempat Nabi dan Abu Bakar berada di dalamnya. Ketika melihat seorang yang berada di depan gua itu, Abu Bakar berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, orang itu, pasti melihat kita". Jawab Nabi, "Tidak ada orang akan dapat melihat kita karena Malaikat menutupi kita dengan sayapnya". Mereka berada di dalam gua sampai tiga malam. Setiap malam Amir bin Fuhairah membawa kambingnya untuk diperah dan dia pulang pada pagi harinya untuk kembali menggembala bersama penggembala yang lain.

Adapun Abdullah bin Abu Bakar setiap pagi hari selalu berkumpul bersama orang Mekkah dan bila di waktu malam, dia memberikan kabar kepada Nabi dan Abu Bakar. Pada hari ketiga, Nabi dan Abu Bakar keluar dari gua dan berjalan ke tepi Laut Merah (jalan yang tidak biasa ditempuh kafilah).

Setiap kali seseorang bertanya tentang beliau, Abu Bakar menjawab, "Dia adalah penunjuk yang menunjukkan jalan yang benar (jalan hidayah)." Jawaban ini menyiratkan bahwa Nabi adalah penunjuk jalan.

Ada kalanya Abu Bakar berjalan di depan Nabi, tetapi bila merasa khawatir adanya bahaya yang datang dari belakang, Abu Bakar berjalan di belakang kendaraan Nabi.

Ketika Nabi Muhammad SAW. sampai di suatu tempat, seorang dari Bani Mudlij melihat kafilah Nabi dan ia berkata kepada pemimpinnya, "Aku lihat dua unta yang dikendarai orang. Mungkin kafilah itu adalah Muhammad yang dicari oleh Quraisy."

Pemimpin suku itu menyuruh pelayanannya untuk menyiapkan kendaraan dan senjata kemudian dia mengejar kafilah Nabi SAW."

Baihaqy meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa pada pemerintahan Umar r.a., ada beberapa orang yang mengatakan bahwa Umar lebih baik dari Abu Bakar. Umar berkata, "Demi Allah, satu malam atau satu hari pun, Abu Bakar adalah lebih baik daripada aku. Beliau keluar dengan Nabi pada malam hari menuju ke gua Hira'. Sekali beliau berjalan di muka, sekali lagi beliau berjalan di belakang Nabi. Sampai Nabi bertanya, "Apakah yang menyebabkan kamu sekali berjalan di muka dan sekali berjalan di belakang?" Jawab Abu Bakar, "Ya Rasulullah, kalau aku ingat pada orang yang akan mengejarmu, aku menjagamu dari belakang, sedang bila aku teringat pada orang yang akan mengintaimu, maka aku menjagamu di muka."

Ketika Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar sampai di gua, Abu Bakar meminta Nabi SAW. agar menunggu di luar. Kemudian Abu Bakar masuk ke dalam gua untuk membersihkannya. Setelah bersih, beliau keluar dan minta Nabi untuk masuk ke dalam gua." Kata Umar selanjutnya, "Demi Allah, satu malam itu saja adalah lebih baik daripada Umar dan keluarganya."

Abu Bakar Al-Qazy meriwayatkan dari Hasan Bashri katanya, "Ketika Nabi SAW. bersama Abu Bakar bersembunyi di gua Tsaur, kaum Quraisy datang mengejanya. Namun, ketika

sampai di mulut gua, mereka mendapatkan pintu mulut gua tertutup sarang laba-laba lalu mereka berkata, "Tak mungkin ada seorang masuk dalam gua itu."

Ketika Nabi SAW. shalat dalam gua, Abu Bakar mengintip dari dalam kemudian berkata, "Ya Rasulullah, kaum Quraisy datang untuk mengejarmu. Demi Allah, aku tak khawatir terhadap diriku, namun aku sangat sayang terhadap dirimu." Jawab Nabi, "Hai Abu Bakar, janganlah kamu mengira bahwa kita berdua saja, Allah beserta kita."

Ahmad meriwayatkan dari Barra bin Azib, "Pernah Abu Bakar membeli sebuah pelana seharga tiga belas dirham dari Azib, kemudian dia berkata, "Perintahkan anakmu Bara untuk membawa pelana itu ke rumahku". Kata Azib, "Tidak akan kuperintahkan sebelum kamu menceritakan kepada kami kisah perjalananmu dengan Rasulullah sewaktu berhijrah."

Jawab Abu Bakar, "Setelah keluar dari gua, kami berjalan sehari semalam. Keesokan harinya ketika matahari setinggi tombak, aku mencari tempat untuk bernaung. Tiba-tiba, aku dapatkan batu besar yang dapat dipakai untuk berteduh. Kemudian aku persilakan Nabi SAW. untuk tidur pada tempat yang telah kusiapkan lebih dulu.

Ketika Nabi Muhammad SAW. sedang tidur, aku menjaganya di luar untuk mengawasi kalau-kalau ada orang yang mengejarnya. Sewaktu keluar, aku dapatkan seorang penggembala kambing yang ternyata menggembalakan kambing milik orang Quraisy. Aku minta padanya untuk diperahkan susu kambing dan kuberikan pada Nabi SAW. Ketika aku masuk, aku melihat Nabi SAW. telah bangun dari tidurnya, dan susu itu kuberikan pada beliau. Setelah Nabi Muhammad SAW. minum, aku meminta kepadanya untuk segera meneruskan perjalanan kami dan kami pun berangkat.

Di tengah perjalanan, kami dapatkan Suragah bin Malik tengah mengejar kami dari belakang. Ketika Suragah mendekati kafilah kami, kukatakan kepada Nabi. Beliau hanya menjawab, "Janganlah kamu khawatir, Allah bersama kita." Nabi SAW. berdoa, "Ya Allah, jauhkan kami dari gangguan orang itu."

Allah menurunkan pertolongan-Nya dan kuda Suragah tersungkur ke tanah. Ketika merasa bahwa dia dalam keadaan bahaya, Suragah berteriak, "Ya Muhammad, inilah dari sebab doamu. Oleh karena itu, memohonlah pada Allah agar aku terlepas dari musibah ini dan ambillah panahku, kelak engkau akan melewati ternakku. Ambillah sesukamu."

Jawab Nabi SAW., "Aku tidak butuh ternakmu". Kemudian beliau mendoakan kepadanya sehingga Allah melepaskannya dari musibah yang menyimpannya. Suragah kembali ke kampungnya, sedangkan kami meneruskan perjalanan kami, ketika sampai di Madinah, kami disambut oleh semua penduduk Madinah, baik anak kecil, maupun kaum budak, sambil memekikkan "*Allahu Akbar.*" Setiap orang saling berebut untuk menyambut Nabi SAW. agar singgah di rumahnya. Namun, Nabi SAW. berkata, "*Aku akan singgah di suku Bani Najjar karena mereka adalah kerabatku.*" Pada pagi harinya, Nabi SAW. bangun dan mulai menjalankan tugasnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, katanya, "Ketika Nabi berhijrah dengan Abu Bakar, beliau bertemu dengan Zubair bin Awwam di tengah perjalanan. Zubair memberi Nabi SAW. sebuah jubah putih. Ketika kaum Muslimin di kota Madinah mendengar berita keberangkatan Nabi SAW. dari kota Mekkah, setiap hari mereka menunggu kedatangan beliau di ujung kota sampai siang hari.

Pada suatu hari, seorang Yahudi melihat kedatangan Nabi Muhammad SAW. dari atas atap rumahnya. Orang Yahudi itu berteriak memanggil semua penduduk Madinah mengabarkan kedatangan Muhammad yang mereka nantikan itu.

Seluruh penduduk kota Madinah keluar menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW. Beliau sampai di Quba' tepat pada hari Senin bulan Rabiul Awal dan beliau singgah di rumah seorang dari suku Amru bin Auf.

Ketika Nabi Muhammad SAW. sampai, Abu Bakar berdiri dan menaungi Nabi SAW. dengan kain sorbannya agar diketahui bahwa orang yang duduk itu adalah Nabi Muhammad SAW. Di rumah suku Amru bin Auf itu, Nabi tinggal selama beberapa

hari dan beliau mendirikan masjid Quba'. Kemudian Nabi melanjutkan perjalanan sampai masuk di tengah kota Madinah.

Setiap dipersilakan untuk singgah di tempat salah satu suku Anshar, beliau selalu menolak dengan halus sampai untanya berhenti pada suatu kebun milik dua orang anak yatim. Ketika untanya berhenti, beliau turun dari untanya dan berkata, "Di sinilah tempat yang akan kubangun masjid. Milik siapakah tanah ini?"

Jawab mereka, "Tanah itu adalah milik dua orang anak yatim." Tanya Nabi, "Bolehkah abu beli tanah itu?" Jawab mereka, "Tanah itu kami berikan kepadamu, ya Rasulullah." Namun, Nabi SAW. membayar harga tanah itu dan beliau segera menyuruh penduduk untuk membangun masjid. Dalam pembangunan masjid itu, Nabi juga ikut mengangkat batu dan tanah.

Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, "Aku mendatangi anak-anak yang berteriak, "Muhammad telah datang." Namun, aku tak dapat menemuinya. Kemudian aku berusaha untuk mencari tempat kedatangan Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi SAW. datang bersama Abu Bakar r.a., kami menunggu kedatangan beliau, namun kami tak tahu manakah di antara kedua orang yang merupakan Nabi SAW. Abu Bakar menyuruh seseorang untuk mengumumkan pada penduduk Madinah tentang kedatangan beliau. Seluruh penduduk kota Madinah bergerak dari rumahnya untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW. Mereka mempersilakan Nabi SAW. dan Abu Bakar r.a. untuk masuk kota Madinah dengan aman sejahtera.

Seluruh kaum wanita Madinah datang menyambut beliau dan kata Anas, "Sungguh tak pernah aku lihat keramaian selain saat Nabi Muhammad SAW. datang dan Nabi wafat."

Keluarga Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar r.a. berhijrah

Ibnu Abdil Bar meriwayatkan dari A'syah r.a. bahwa ketika Nabi SAW. berhijrah, beliau meninggalkan semua keluarganya

di Mekkah. Setelah sampai di Madinah, beliau mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' r.a. dengan membawa dua unta dan uang sebesar lima ratus dirham, sedangkan Abu Bakar mengutus Abdullah bin Uraikit dengan membawa tiga ekor unta dan beliau juga menulis surat untuk Abdillah bin Abu Bakar, putranya, untuk mengirimkan aku (A'syah), Ummi Ruman, dan Asma binti Abu Bakar ke Madinah beserta rombongan.

Semua utusan pun berangkat menuju Mekkah. Ketika sampai di perbatasan kota Mekkah (Kadid), Zaid bin Haritsah mengeluarkan uang lima ratus dirham untuk membeli tiga ekor unta. Ketiga orang utusan itu sampai di perbatasan Mekkah, Zaid dan Abu Rafi' membawa Fatimah, Ummi Kulsum, dan Audah binti Zam'ah, Ummi Aiman dan Usamah.

Ketika kami sampai di gurun pasir, untaku terlepas dan melarikan aku dan ibuku, sehingga ibuku menjerit-jerit ketakutan. Ketika sampai di dekat Juhfa, Zaid dapat menangkap untaku.

Setelah kami sampai di Madinah, aku turun di tempat keluarga Abu Bakar (ayahku), sedangkan Nabi SAW. tinggal di rumah yang telah dibangun oleh beliau SAW. di dekat masjid beliau.

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Zainab binti Rasul SAW. katanya, "Ketika aku akan berhijrah ke Madinah, Hindun berkata kepadaku, "Hai anak pamanku, apakah kamu bermaksud untuk berhijrah?" Jawab Jainab, "Ya, aku akan berhijrah."

Jawab Hindun, "Jangan kamu berhijrah, dan kalau kamu memang benar-benar hendak berhijrah, kamu dapat memakai hartaku yang dapat menolongmu dalam perjalanan." Jawab Zainab, "Tidak! Aku tak berhasrat memakai hartamu." Kata Hindun, "Aku harap kamu mempergunakan hartaku."

Setelah Zainab bersiap untuk berangkat, saudara suaminya yang bernama Kinanah bin Rabi' datang dengan sebuah unta dan Kinanah mempersilakan Zainab naik punggung unta dan ia mengawalnya dengan senjatanya.

Kinana berangkat dengan Zainab pada siang hari sehingga orang Quraisy mengetahuinya. Oleh karena itulah, mereka mengejarnya sampai di Dzu Tuwa.

Orang yang pertama-tama dapat mengejarnya adalah Hubar bin Aswad. Ketika Hubar dapat mendekatinya, Zainab diancam dengan tombaknya sampai dia terjatuh karena takut dan mengalami keguguran. Dalam keadaan seperti itu, Kinana bin Rabi' membidikkan anak panahnya ke arah orang yang mengepung unta Zainab sambil mengancam, "Siapa yang berani mendekat ke mari akan kupanah." Semua orang yang mengepung menjadi takut dan berusaha untuk membunuhnya. "Hubar, sebagaimana telah kami ketahui sendiri, Muhammad telah membuat kita kacau balau. Jika kamu sekarang mengirim putrinya ke Madinah di siang hari, pasti orang lain akan berkata, "Orang Quraisy sudah tidak berdaya untuk menghadapi Muhammad. Oleh karena itu, sebaiknya kamu kembali sampai orang-orang menjadi tenang, barulah kamu berangkat untuk mengantarkan Zainab."

Ath Thabrani meriwayatkan dari Urwah bin Zubair katanya, "Ketika hendak berhijrah ke Madinah, Zainab dikawal oleh seorang Quraisy. Di tengah perjalanan, Zainab dikejar oleh dua orang Quraisy. Pemuda pengawal Zainab itu dikalahkan oleh kedua pemuda Quraisy sehingga Zainab jatuh tersungkur di atas suatu batu sampai terluka. Kemudian Zainab ditangkap dan diberikan kepada Abu Sufyan. Seluruh wanita kaum Bani Hasyim mendatangi Abu Sufyan untuk membebaskannya dari tangan Abu Sufyan. Setelah dikembalikan kepada mereka oleh Abu Sufyan, Zainab berhijrah kembali dalam keadaan sakit sampai ia wafat disebabkan oleh perlakuan dua orang pemuda itu, dan kaum Muslimin yakin bahwa Zainab mati syahid.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari A'syah r.a., Ketika Nabi Muhammad SAW. telah berada di Madinah, putrinya yang bernama Zainab berangkat keluar untuk berhijrah dengan ditemani seorang dari Kinana. Kemudian orang Quraisy berusaha mengejarnya. Orang yang pertama-tama dapat mengejar Zainab adalah Hubar bin Aswad. Hubar berhasil

membunuh unta Zainab dengan tombaknya sampai Zainab tersungkur dan kandungannya gugur.

Banu Umayyah dan Banu Hasyim saling berebut untuk memelihara Zainab. Kata Umayyah, "Kami lebih berhak daripada kamu Banu Hasyim karena Zainab berada di tangan suaminya." Kata Hindun, "Semua ini adalah karena perbuatan ayahmu (Muhammad)."

Nabi Muhammad SAW. mengutus Zaid bin Haritsah untuk menjemput Zainab di Mekkah. Nabi Muhammad SAW. memberi pada Zaid sebuah cincin sebagai bukti. Setelah sampai di perbatasan kota, Zaid bertanya kepada seorang penggembala, "Milik siapakah gembalamu ini?" Jawab penggembala, "Kami menggembala untuk Abil Ash (suami Zainab)". Tanya Zaid; "Milik siapakah ternak itu?" Jawab penggembala, "Ternak itu milik Zainab."

Tanya Zaid, "Maukah jika kamu aku berikan cincin untuk kamu sampaikan pada Zainab tanpa diketahui oleh seorang pun?" Setelah cincin itu diberikan pada Zainab, beliau bertanya, "Siapakah yang memberikan cincin itu kepadamu?" Jawab penggembala itu, "Seseorang yang memberikan cincin itu padaku." Tanya Zainab; "Di manakah orang itu?" Setelah diterangkan tempatnya, Zainab keluar di malam hari dan bertemu dengan Zaid yang sedang berhenti menunggunya. Zaid memerintahkan untuk naik unta dan mengawalinya sampai di Madinah.

Nabi Muhammad SAW. menyambut kedatangan Zainab. Beliau berkata, "Anakku yang paling baik terkena musibah".

Abu Bakar r.a. bersemangat untuk memerangi orang murtad

Al-Khatib meriwayatkan dari Ibnu Umar bin Kaththab r.a., Ketika Nabi Muhammad SAW. wafat, banyak di antara kaum munafik dan suku-suku Arab lainnya yang keluar dari Islam.

Mereka berkata, "Muhammad sekarang telah wafat dan bangsa Arab sudah bercerai-berai."

Abu Bakar r.a. mengumpulkan semua pemuka kaum Muslimin dan berkata, "Bangsa Arab banyak yang murtad dan mereka tidak mau membayar zakat lagi. Bahkan, mereka juga berkata bahwa kini Muhammad telah wafat dan zakat tak perlu dibayar lagi." Oleh karena itu, aku meminta pendapat kalian, berat sekali aku memikirkan hal itu dan aku adalah salah seorang dari kalian juga."

Umar r.a. berkata, "Hai Khalifah, sebaiknya engkau biarkan saja orang Arab yang baru masuk Islam untuk menerima kewajiban shalat saja tanpa zakat, sampai mereka diberi hidayah kembali oleh Allah SWT. atau sampai kita diberi kekuatan untuk memerangi mereka."

Abu Bakar r.a. meminta pendapat para sahabat lainnya seperti Usman, Ali r.a. dan kaum *Muhajirin* dan *Anshar*, semuanya sepakat seperti pendapat Umar r.a.

Kemudian Abu Bakar r.a. naik di atas mimbar dan berkhutbah dengan semangat, "Wahai kaum Muslimin, ketahuilah, ketika Allah SWT. mengutus Muhammad SAW. kebenaran itu selalu diremehkan orang dan Islam dimusuhi sehingga banyak orang yang enggan masuk Islam karena takut disiksa. Namun, Allah kemudian menolongnya, sehingga seluruh bangsa Arab dapat disatukan di bawah naungannya. Demi Allah aku akan tegakkan agama ini dan aku akan berjuang fi'sabilillah sampai Allah memberikan kemenangan atau Allah akan memberikan surga bagi orang yang terbunuh di jalan Allah dan akan memberikan kejayaan bagi orang yang mendapatkan kemenangan sehingga dia akan dapat menjadi hamba yang berbakti dengan aman dan sentosa."

"Demi Allah, jika mereka tidak mau membayar zakat, walaupun hanya seutas tali, pasti aku akan perang walaupun jumlah mereka banyak sampai aku terbunuh karena Allah tidak memisahkan kewajiban zakat dari kewajiban shalat."

Ketika Umar mendengarkan semangat Abu Bakar sedemikian itu, beliau bertakbir dan berkata, "Demi Allah, semua yang dikatakan Abu Bakar adalah benar."

Ibnu Assakir meriwayatkan dari Shalih bin Kaisan; "Ketika bangsa Arab keluar dari Islam, Abu Bakar r.a. berpidato, "Segala

puji bagi Allah yang telah memberikan kekayaan bagi kita. Sesungguhnya Allah SWT. mengutus Muhammad SAW. dalam keadaan yang sangat susah dan Islam dimusuhi orang di mana-mana, sehingga orang tidak berani masuk Islam, sedangkan Ahlil Kitab tidak membantu Muhammad SAW., bahkan mereka memalsukan Kitabullah dan memusuhinya. Kemudian Allah mengutus orang Arab pertengahan untuk menerima Islam ini, sampai Islam mendapat kemenangan. Setelah itu, Allah mematikan Nabinya dan sebagian kita teruji dengan kematian beliau, padahal Allah telah menerangkan dalam ayat-Nya bahwa Muhammad akan mati seperti Nabi-nabi sebelumnya. Kini, banyak orang Arab yang tidak membayar zakat. Demi Allah, jika mereka tidak membayar zakat, pasti aku akan memerangi mereka sampai Allah memberikan kemenangan atau surga bagi mereka yang gugur sebagai syahid dan Allah akan memberikan kejayaan bagi mereka yang hidup seperti yang yang dijanjikan Allah dalam ayat-Nya: *“Wa’adallahulladzina amanuu minikum wa’milushshalihati layastakhlifannahum fil ardhi”*. Setelah itu beliau turun dari mimbar.”

Al-Adany meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a. “Ketika orang Arab banyak yang murtad, kaum Muhajirin menghadap Abu Bakar dan aku termasuk orang yang berkata, “Hai Khalifah Rasulullah, biarkan saja orang Arab yang tidak mau membayar zakat asalkan mereka mau mengerjakan shalat. Kelak, kalau iman mereka kuat, pasti mereka akan membayar zakat.”

Abu Bakar r.a. menjawab, “Demi Allah, jika aku dijatuhkan dari langit, hal itu lebih baik daripada aku membiarkan kelakuan mereka dan aku akan perang mereka seperti Rasulullah memerangi mereka.”

Setelah itu Abu Bakar r.a. memerangi mereka sampai bangsa Arab kembali kepada Islam. Umar r.a. berkata, “Demi Allah, keluarga Abu Bakar adalah lebih baik daripada keluarga Umar.”

Ismaili meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a. katanya, Setelah Nabi Muhammad SAW. wafat, sebagian bangsa Arab murtad maka aku berkata kepada Abu Bakar,

“Wahai Khalifah! sebaiknya engkau tidak memperlakukan mereka yang meninggalkan zakat dengan kekerasan karena mereka masih baru dalam Islam.”

Abu Bakar berkata, “Mengapakah kamu tidak segera menolongku dan sekarang kamu datang kepadaku dengan jiwa yang lemah. Ketika masih Jahiliyah, kamu adalah orang yang berani, tetapi sekarang dalam Islam, kamu termasuk pengecut. Apakah yang kau takutkan dari orang-orang yang murtad itu? Sekarang, Nabi Muhammad SAW. telah wafat dan wahyu tidak akan turun lagi. Demi Allah, akan aku perangi mereka bila mereka tidak membayar zakat, walaupun hanya seutas tali.”

Kata Umar, “Aku dapatkan pribadi Abu Bakar waktu itu lebih keras daripadaku.”

Dinury meriwayatkan dari Mujalasa dari Dhabbah bin Mihsan, “Pernah kukatakan kepada Umar, “Engkau lebih baik daripada Abu Bakar. “Ketika mendengar perkataanku, Umar menangis sambil berkata, “Demi Allah, Abu Bakar adalah lebih baik daripada Umar. Apakah kamu mau kuceritakan satu malam dan satu hari yang memperlihatkan bahwa Abu Bakar, lebih baik daripadaku?”

Jawab Dhabbah, “Ya, aku ingin mendengarkannya.”

Kata Umar, “Tahukah kamu ketika Abu Bakar keluar pada malam hari untuk berhijrah. Malam itu adalah malam yang paling baik.

Selanjutnya, ketika Nabi SAW. telah wafat banyak bangsa Arab yang keluar dari agama, berkata, “Aku akan perangi mereka yang menahan zakatnya walaupun seutas-tali, hari itu lebih baik daripada Umar”.

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., “Setelah Nabi Muhammad SAW. wafat dan Abu Bakar menjadi Khalifah, banyak orang Arab yang murtad. Umar berkata kepada Abu Bakar, “Hai Khalifah, apakah sebabnya kamu hendak memerangi orang yang beriman, padahal Nabi Muhammad SAW. mengatakan, “Aku disuruh memerangi orang sampai mereka mengucapkan kedua kalimat

syahadat dan siapa yang telah berikrar demikian, dia akan selamat jiwa dan hartanya, selain untuk Islam.

Kata Abu Bakar, "Demi Allah, aku akan perangi orang yang memisahkan antara zakat dan shalat karena zakat itu bersangkutan dengan harta. Kalau mereka menahan seutas tali seperti yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. pasti aku akan perangi mereka."

Kata Umar, "Aku lihat bahwa Allah membukakan hati Abu Bakar untuk bertindak sedemikian rupa, dan aku yakin bahwa itu adalah benar.

Abu Bakar r.a. menyiapkan tentara menghadapi Romawi

Ibnu Assakir menganjurkan tentara untuk menyergap Romawi. Setelah mengucapkan tahmid dan Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. ia berkata, "Segala kebaikan itu harus disampaikan, dan siapa yang menyampaikan kebaikan akan mendapat pahala, siapa yang hendak beramal karena Allah, dia harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Hanya dengan kesungguh-sungguhan, sesuatu itu akan tercapai. Seorang tidak sempurna agamanya tanpa iman, tidak ada pahala bagi yang tidak ikhlas, dan tidak akan sempurna amal seseorang yang tidak berniat. Ketahuilah bahwa dalam Kitabullah telah diterangkan pahala bagi orang yang mau berjihad karena jihad itu adalah jalan keselamatan yang akan menyampaikan manusia pada kejayaan di dunia dan di akhirat."

Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Ishak bin Yasar dalam kisah Khalid setelah peperangan di Yamamah, Abu Bakar r.a. menulis surat kepadanya, "Dari Abu Bakar, Khalifah Nabi SAW. kepada Khalid bin Walid, dan seluruh kaum *Muhajirin* dan *Anshar* dan yang mengikuti kebaikan, "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu.*"

Alhamdulillah, Dialah Tuhan yang menepati janji-Nya dan menolong hamba-Nya dan mengalahkan semua musuh-Nya

sendirian. Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia telah berkata dalam firman-Nya, “*Wa’adallahul ladzina amanu wa’amilush shalaihati layastakhlifannahum fil ardhi...*”

Itulah janji yang mutlak tidak akan diingkari oleh Allah, dan Allah juga mewajibkan jihad dalam firman-Nya: “*Kutiba ‘alaikumul qitalu wahuwa kurhullakum*”. Oleh karena itu, sambutlah janji Allah kepada kamu. Kerjakanlah jihad walaupun tanggung jawabnya sangat besar dan memerlukan pengorbanan jiwa dan harta serta perjalanan yang jauh. Berjihadlah kamu walaupun hal itu berat ataupun mudah bagi kamu dengan harta dan jiwa kamu.

Aku perintahkan Khalid untuk berangkat ke Irak dan hendaknya kamu ikuti dengan segala keringanan dan kemauan keras karena Allah akan menilai orang yang bersungguh-sungguh. Jika telah sampai di Irak, jangan kamu keluar sampai datang perintahku berikutnya. Semoga Allah meringankan ujian hidup ini. “*Wassalamu’alaikum warahtullahi wabarakatuhu.*”

Ibnu Assakir meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa katanya, “Ketika hendak mengirim tentara ke Romawi, Abu Bakar r.a. mengumpulkan beberapa pemuka *Muhajirin* dan *Anshar*, termasuk Umar r.a., Usman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqas, Abu Ubaidah Ibnul Jarrah, dan Said bin Jubair, dan Abdullah bin Abi Aufa r.a.

Abu Bakar berkata, “Sesungguhnya nikmat Allah tidak dapat dihitung dan segala amalan tidak akan dapat menandingi segala nikmat Allah. *Alhamdulillah*, Allah telah mempersatukan kamu dan menunjukkan kamu kepada Islam. Semua orang Arab berasal dari satu ayah dan ibu, dan aku akan mengirimkan tentara Islam kepada orang Romawi, semoga Allah menolong bangsa Arab karena siapa yang gugur dalam medan jihad, dia akan masuk surga dan siapa yang hidup akan diberi kejayaan di dunia ini. Inilah pendapatku, dan kini aku minta pendapat kalian.”

Umar bangkit dan berkata, “*Alhamdulillah*, sesungguhnya kamu selalu mendahului kami dalam segala kebajikan dan itulah nikmat Allah yang diberikan kepada siapa saja yang

dikehendaki, aku ingin mengusulkan sebaiknya kamu mengutus tentara Islam ke Romawi untuk mengadakan serangan terbuka melawan mereka.”

Abdurrahman bin Auf berkata, “Hai Khalifah, sesungguhnya orang Romawi adalah bangsa kuat. Sebaiknya, jangan secara terang-terangan melawan mereka, melainkan sebaiknya kamu kirimkan tentara untuk mengadakan serangan-serangan di perbatasan mereka sehingga mereka akan takut. Selain itu, kirimkan tentara ke Yaman untuk mengumpulkan orang Rabi’ah dan Mudhor. Setelah mereka bersatu, jika kamu ingin berjuang melawan mereka dengan dirimu sendiri, kami akan bersamamu, dan jika kamu mengutus kami, kami akan melaksanakan perintahmu.”

Abu Bakar berkata kepada sahabat-sahabat yang lain; “Bagaimanakah pendapat kalian.” Usman berkata, “Aku setuju dengan pendapat Umar dan laksanakan jika kamu menghendakinya.” Para sahabat yang lain juga sepakat dengan pendapat Umar.

Kemudian Abu Bakar bertanya kepada Ali, “Hai Abul Hasan, bagaimanakah pendapatmu?” Kata Ali bin Abi Thalib, “Jika kamu ikut berperang, Allah akan memenangkan. Jika kamu tidak ikut berperang, Allah tetap akan memberi kemenangan kepada kita, Insya Allah”. Abu Bakar berkata, “Semoga Allah menggembirakan kamu dari manakah kamu ketahui kabar itu?”

Kata Ali, “Aku mendengar Nabi SAW. bersabda, *“Agama ini tetap akan dimenangkan terhadap siapa saja yang akan mengalahkannya.”* Kata Abu Bakar, *“Subhanallah, alangkah indahnyalah hadis itu”*. Setelah itu, Abu Bakar berpidato di hadapan kaum Muslimin “Hai kaum Muslimin, sesungguhnya Allah telah memuliakan kamu dengan Islam dan mewajibkan jihad, serta Dia telah melebihkan kamu dengan agama ini dari segala agama yang lain. Oleh karena itu, bersiaplah kamu untuk berjuang melawan orang Romawi di Syiria dan aku akan mengangkat beberapa orang untuk menjadi panglima yang

akan memimpinmu. Oleh karena itu, taatlah kepada Tuhanmu, luruskan niatmu, sesungguhnya Allah akan bersama orang yang bertakwa dan berbuat baik.”

Semua orang terdiam. Tidak seorang pun menjawab anjuran Abu Bakar itu.

Umar berkata, “Hai kaum Muslimin, mengapa kalian tidak menjawab anjuran Khalifah?”

Kata Amru bin Said, “Hai Umar, janganlah kamu samakan kami dengan kaum Munafiqin. Kami tidak sama dengan mereka. Mengapa kamu sendiri tidak menjawab perkataan Abu Bakar?”

Jawab Umar, “Aku tidak menjawab karena dia tahu bahwa kalau aku diperintahkan berjihad pasti aku akan menurutinya!” Kata Amru, “Kami tidak berjuang karena kamu, tetapi kami berjuang karena Allah semata-mata.”

Jawab Umar, “Kalau demikian, hal itu lebih baik.” Abu Bakar berkata kepada Amru, “Hai Amru, duduklah kamu, karena Umar dalam perkataannya itu tidak bermaksud untuk menyakiti seorang Muslim pun, namun dia hanya ingin menganjurkan kalian untuk berjihad.”

Kata Khalid bin Said, “Hai Amru, apa yang dikatakan Abu Bakar adalah benar maka sebaiknya kamu duduk.”

Setelah Amru bin Said duduk, Khalid bangkit dan berkata, “*Alhamdulillah* yang memberikan kejayaan bagi kita dan shalawat kami haturkan untuk Nabi Muhammad SAW. Ketahuilah bahwa kami akan berjuang jika kamu perintahkan, dan kami akan menaati jika kamu suruh.”

Ketika mendengar ucapan Khalid bin Said, Abu Bakar bergembira sekali dan berkata, “Semoga Allah membalas kamu dengan pahala yang baik, sesungguhnya kamu telah masuk Islam dengan gembira dan berhijrah karena Allah Ta’ala, dan kamu telah berhijrah untuk melarikan agamamu dari gangguan orang kafir untuk mendapatkan keridaan dari Allah dan Rasul-Nya. Ketahuilah, kelak aku akan tugaskan kamu untuk memimpin tentara Islam.”

Abu Bakar turun dari mimbarnya. Khalid dan semua orang pulang ke rumahnya masing-masing untuk mengadakan persiapan. Setiap orang yakin bahwa pemimpin mereka adalah Khalid bin Said.

Khalid bin Said datang pertama kali ke markas, kemudian diikuti beberapa orang sahabat lainnya. Setelah semua tentara berkumpul, Abu Bakar memeriksa barisan yang akan dikirim ke medan pertempuran.

Dalam pemeriksaan itu, ia melihat bahwa persiapan tentara itu sedikit sekali sehingga Abu Bakar bertanya "Apakah kamu merasa cukup dengan persiapan dan jumlah tentara seperti ini?"

Kata Umar, "Kami merasa belum cukup dengan persiapan dan jumlah tentara seperti yang ada sekarang ini."

Tanya Abu Bakar, "Bagaimanakah pendapat kalian?" Jawab tentara, "Kami sependapat dengan pendapat Umar."

Abu Bakar berkata, "Bagaimanakah pendapat kamu? Apakah setuju kalau aku perintahkan orang Yaman turut berjihad?" Jawab mereka, "Ya, kami setuju."

Keberanian Abu Bakar r.a.

Dari Bazzar dari Ali bin Abi Thalib r.a., "Hai kaum Muslimin, siapakah orang yang paling berani?" Jawab para sahabatnya, "Engkaulah orang yang paling berani."

Kata Ali, "Aku hanya dapat mengalahkan setiap orang yang berhadapan denganku, namun katakan kepadaku siapakah orang yang paling berani?"

Setelah mereka tidak dapat menjawab, beliau berkata, "Orang yang paling berani di antara kita adalah Abu Bakar r.a. Ketika di hari Badar setelah kami mendirikan sebuah gubuk untuk tempat tinggal Nabi Muhammad SAW. kami tanyakan, "Siapakah yang akan menjaga Nabi Muhammad SAW. dalam gubuk ini?"

Saat itu tidak ada seorang pun yang menjawab dan bersedia selain Abu Bakar r.a. yang menghunus pedangnya, dan setiap

musuh berusaha mendekati tempat Nabi Muhammad SAW., Abu Bakar menghantam orang itu dengan pedangnya. Dialah orang yang paling berani,”



BAGIAN 2 UMAR BIN AL-KHATHTHAB (AL-FARUQ) - R.A.

Ketika Al-Khaththab bin Nufail Al-Mahzumi Al-Qurasyi mendengar berita bahwa istrinya telah melahirkan bayi laki-laki, wajahnya berseri-seri karena merasa gembira.

Kemudian ia menegaskan kebenaran berita itu di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengerumuninya di salah satu tempat dekat tembok Kabah.

Setelah itu, ia pulang ke rumah untuk menjumpai istrinya, yaitu Hantamah binti Hasyim. Setibanya di rumah, ia menyampaikan ucapan selamat kepada istrinya dan mengusap mukanya yang dibasahi keringat. Selanjutnya, ia mendekati putranya dengan riang gembira seraya berkata-kata dengan ucapan yang tak dapat dipahami.

Setelah berbincang-bincang sebentar dengan istri dan keluarga, ia memberi nama putranya yang baru lahir dengan nama Umar. Hari berganti hari dan si bayi dapat merangkak, lalu berlatih berjalan, kemudian beranjak besar.

Selama perkembangannya, Umar mendapat perhatian penuh dan pemeliharaan yang terarah dari ibu bapaknya. Setelah menginjak remaja, ia ditugaskan untuk memelihara ternak piaraannya. Ia diberi pekerjaan yang cukup berat dengan tujuan menguatkan karakternya dan menguatkan tubuhnya.

Umar adalah seorang yang berkulit putih kemerah-merahan, tubuhnya berbulu, antara kedua bahunya lebar dan

kedua lengan tangannya kokoh. Langkahnya sangat cepat sehingga orang yang menyertainya tak dapat mengikuti langkahnya yang cepat itu. Di kala marah, ia bagaikan seribu pemuda yang sedang marah.

Ketika pasar Ukaz dibangun di lapangan kota Mekkah, dan banyak orang tersebar di seluruh penjurunya, Umar diandalkan sebagai pegulat dan penunggang kuda di kalangan pemuda. Tiada pacuan kuda yang diikutinya, kecuali dialah yang selalu memperoleh kemenangan.

Pada suatu hari ketika diselenggarakan perlombaan, datanglah seorang pemuda pemberani dan berputar-putar di lapangan tempat perlombaan sambil menampakkan kesombongannya sebab ia telah berhasil mengalahkan sejumlah penantangannya dan dapat menundukkan pimpinan mereka.

Umar dan kawan-kawannya pun tiba di lapangan. Para penonton menjagokannya. Mereka memberikan spirit kepada Umar untuk melawan pemuda pemberani tersebut sehingga ia dapat mengembalikan kemenangannya kepada sukunya dan suku Quraisy.

Pada awalnya, pemuda itu melihat Umar dengan pandangan sinis dan penghinaan sehingga Umar menjadi marah. Ia segera melepaskan selendang dan sebagian pakaiannya, selanjutnya memasuki lapangan untuk bertanding dengan pemuda itu. Selama bertanding, keduanya menampakkan keahlian masing-masing sehingga orang-orang yang mengelilingi lapangan itu menjadi penuh sesak berjejal-jejal.

Setelah beberapa putaran, Umar dapat mengalahkannya. Gemuruh suara kegembiraan terdengar ramai sekali di semua tempat, seakan-akan membelah awan di langit.

Setelah itu, Umar r.a. berjalan melewati pembesar-pembesar Quraisy di sekitar Kabah seraya mendapatkan penghormatan dan terlibat dalam percakapan dengan mereka. Orang-orang kembali ke tempat tinggalnya masing-masing, sehingga sepilah situasi pasar-pasar di kota Mekkah dari orang-orang yang berjejalan tadi.

Umar pun kembali pada adat kebiasaannya, yaitu menyerbu umat Islam dan menangkap mereka dengan kekerasan.

Pasar Ukaz sepanjang harinya selalu disibukkan dengan peristiwa Umar dan kaum Muslimin. Ia tidak mempunyai belas kasihan kepada kaum Muslimin dan selalu menakut-nakuti dengan penuh kekerasan.

Pada suatu hari, ketika sedang berada di sekitar Kabah, Umar merasa sakit hati akibat celaan salah seorang yang duduk di situ bersama putrinya. Umar memang tidak mau dicela oleh siapa pun. Ia segera bangun dengan mempercepat langkahnya pulang ke rumah. Lalu, membawa putrinya menuju ke lapangan kota Mekkah menyuruhnya duduk di sampingnya dan ia mulai menggali lubang di tengah padang pasir.

Setelah itu, anak yang tak berdosa itu dijerumuskan ke dalamnya dengan kerelaan hatinya, kemudian ditimbun dengan tanah.

Ketika ia sedang menggali lubang itu, percikan tanah yang digalinya menempel pada janggutnya. Putrinya yang kecil itu sempat membersihkan janggut ayahnya yang terkena tanah. Ia mengira bahwa ayahnya sedang bermain-main dan menghiburnya. Akan tetapi, dalam hati Umar sedikit pun tak tergores rasa kasih sayang kepadanya.

Memang, menanam atau mengubur hidup-hidup anak perempuan di kala itu merupakan kebiasaan serta adat orang Jahiliyah sebab mereka merasa takut fakir atau tercela. Akan tetapi, kebiasaan itu telah dilenyapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau mengajak umat manusia untuk melepaskan adat kebiasaan itu. Beliau berkali-kali menyampaikan kepada umat manusia mengenai firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ini:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ
نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۗ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ
خَطًّا كَبِيرًا . ﴿الْإِسْرَاءُ : ٣١﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”

(Q.S. Al-Isra' [17]: 31)

Firman-Nya lagi:

وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ
التكوير: ٨ - ٩

Artinya:

“Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh.”

(Q.S. At-Takwir [81]: 8 – 9)

Akan tetapi, seruan Rasulullah SAW. diterima oleh orang-orang yang sangat bodoh dan sangat sombong lagi angkuh dengan telinga terkunci. Mereka tidak mau mendengarkan ucapan yang benar dan dakwah yang lurus.

Setelah itu, Umar kembali ke Makkah, seolah-olah penutup dadanya telah tersingkap atau seakan-akan ia telah berada dalam budi mulia yang akan disanjung oleh masyarakat dan disebut sebagai orang yang baik.

Ia berjalan sambil mengangkat kepalanya sebagaimana biasanya. Bumi bergerak di bawah telapak kakinya, ia melintasinya dengan penuh kesombongan dan keangkuhan.

Pada suatu hari ia mengajak ibunya berkumpul bersama untuk minum-minuman dan bersenang-senang. Lalu ia pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, peristiwa anak perempuannya yang telah dikubur hidup-hidup pada hari yang telah lewat itu, menjadikan Umar tak dapat tidur dan selalu gelisah.

Adapun ibu dari putrinya tak dapat menangis dengan suara keras. Ia menahan napasnya dan menyembunyikan

rintihan tangisnya dalam dada karena khawatir kalau Umar mengetahui pasti akan menyakitinya.

Di kala bangsa Quraisy berlebih-lebihan dalam menyakiti kaum Muslimin, sebagian kaum Muslimin berhijrah ke Habasyah (Etiopia) untuk menyelamatkan agama dan menghindari fitnah.

Pada sore hari ketika Umar r.a. berbincang-bincang bersama pemimpin golongan Quraisy tentang adanya dakwah yang menggoncangkan masyarakat mereka, tampillah salah seorang dari mereka. Ia meminta kepada sekalian orang yang berkumpul di situ agar Muhammad dibunuh dan melarangnya untuk berdakwah. Yang dipilih pada waktu itu adalah Umar bin Khaththab sebab jika marah, ia tidak mempunyai rasa kasihan. Ia berani menakut-nakuti, mengancam dan melarang bagaikan harimau yang ganas.

Salah seorang yang berkumpul di situ menggelengkan kepalanya sebagai tanda tidak setuju dan sebagai penghinaan kepada Umar seraya mengatakan, "Wahai Umar, urusilah keluargamu sendiri! Sebab saudarimu Fatimah dan suaminya telah pindah agama maka yang baik bagimu adalah meluruskan kebengkokan keduanya untuk kembali kepadamu."

Mendengar hal itu seakan-akan api bergejolak menyala dalam tubuh dan pakaian Umar. Ia berdiri dengan memandang orang-orang yang berkumpul, lalu pergi menuju ke rumah saudarinya. Pergolakan pikirannya telah menghunjam ke dalam hatinya.

Setelah sampai di rumah adik perempuannya, ia melihat pintu yang sudah pecah, lalu membukanya dan memasukinya. Ia mendengar suara yang tidak keras, yang semakin jelas terdengar bila ia maju selangkah demi selangkah. Ia merasa tenang ketika mendengarkan sebagian kalimat. Ia terpaku di

tempatnyanya, seakan-akan ada kekuatan gaib yang menghalang-halangnya untuk maju selangkah dan selangkah selanjutnya.

Setelah suara Fatimah berhenti, Umar r.a. berteriak kepada saudarinya sebelum ia masuk ke tempatnya. Fatimah dan suaminya cepat-cepat menyembunyikan lembaran yang sedang di pegang di tangannya, yang bertuliskan ayat-ayat Al-Quran. Masuklah Umar seraya berseru minta penjelasan tentang bacaan yang didengarnya yang kurang ia pahami.

Mula-mula Fatimah bersama suaminya mengingkari dan tidak mau mengaku terus terang. Akan tetapi, setelah Umar mendesak terus-menerus, Fatimah menyatakan bahwa dirinya benar-benar telah masuk Islam.

Peristiwa inilah yang kemudian menjadikan Umar bertambah marah. Ia bermaksud menampar adik perempuan kandungnyanya, namun dihalang-halangi adik iparnya. Umar mencengkeram adik iparnya hingga jatuh tersungkur ke tanah dengan wajah penuh suka.

Lalu, Umar merebut lembaran yang terdapat tulisan yang dibaca adiknya dan ia membacanya:

طه. مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى. إِلَّا تَذَكُّرًا
لِمَنْ يَخْشَى. تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ
الْعُلَى. الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى.
طه : ١ - ٥

Artinya:

“Thāhā, Kami menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas ‘Arasy.”

(Q.S. Thāhā, [20]: 1-5)

Mahabenerlah Allah, karena Dia juga berfirman:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا
مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ . ۞ الْحَشْرِ: ٢١ ۞

Artinya:

“Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.”

(Q.S. Al-Hasyr: [59]: 21)

Belum selesai Umar mendengar ayat tersebut, redalah kesombongannya dan lenyap pulalah kemarahannya. Kemudian ia memeluk adik iparnya yang masih berbaring di tanah lalu mengangkatnya. Ia mengusap darahnya dan menenteramkan hatinya seraya menanyakan kepadanya, “Di mana aku dapat menemui Muhammad?”

Namun, Fatimah merahasiakan keberadaan beliau SAW. karena ia khawatir terhadap keselamatan beliau SAW. Namun, Umar mendesak dan menerangkan bahwa ia bermaksud untuk masuk Islam.

Kekerasan hati Umar benar-benar telah lenyap dan kesombongannya yang berlebih-lebihan itu pun telah hancur. Ayat-ayat Allah telah masuk dan meresap ke lubuk hatinya, dan ke seluruh anggota tubuhnya.

Umar lalu berangkat mencari Muhammad SAW., Setibanya di muka rumah Al-Arqam bin Abil Arqam, ia berdiri dengan tenang. Kemudian ia mengetuk pintu. Saat itu berdirilah seorang sahabat dan melihatnya melalui lubang pintu lalu ia kembali menuju kumpulan sahabat yang datang seraya berkata, “Wahai Rasulullah, ada Umar! Ia datang membawa pedang terhunus.”

Sebagian sahabat merasa khawatir. Sebab, Umar dikenal jahat. Hamzah bin Abdul Muthalib r.a. menoleh kepada Nabi Muhammad SAW. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, perkenankanlah saya! Andaikata ia bermaksud baik, akan saya

beri kesempatan untuk masuk, dan jika ia datang hanya akan berbuat kejahatan, akan saya bunuh dengan pedangnya. Nabi Muhammad SAW. diam sebentar seraya bersabda:

أَبَشِّرُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ عُمَرُ وَغَرَّةُ الْإِسْلَامِ بَيْنَ عَيْنَيْهِ. رواه البخاري

Artinya:

“Bergembiralah kamu semua! Sesungguhnya Umar telah datang pada kamu sekalian, sedangkan cahaya Islam terletak di antara kedua matanya.”

Setelah itu, Rasulullah SAW. memperkenankan agar pintu dibuka maka masuklah Umar. Para sahabat kembali ke belakang dan Nabi Muhammad SAW. menemui Umar sambil memegang ujung leher bajunya, sambil menariknya dengan kuat sehingga membekas pada lehernya. Selanjutnya, beliau mengatakan, “Apakah belum waktunya bagimu untuk masuk Islam, wahai putra Khaththab?”

Akhirnya Umar mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ.

Artinya:

“Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.”

Para sahabat yang ada di tempat itu menjabat tangannya dan menyampaikan ucapan selamat. Kegembiraan tampak pada wajah mereka, dan Islamnya Umar inilah merupakan tanda suksesnya dakwah Islam menurut lembaran sejarah. Allah SWT. benar-benar, mengabulkan doa Nabi-Nya yang telah dipanjatkan berulang-kali di setiap waktu. Doa Nabi tersebut adalah:

اللَّهُمَّ اغْنِرْ الْإِسْلَامَ بِأَحَدِ الْعُمَرَيْنِ.

Artinya:

“Ya Allah, muliakanlah agama Islam ini dengan salah satu Umar.”

Yang dimaksud oleh Nabi, yaitu Amru bin Hisyam dan Umar bin Khaththab.

Setelah Umar r.a. masuk Islam, dakwah Islam yang semula dilakukan secara tersembunyi dan rahasia kemudian dilakukan dengan terang-terangan dan secara jelas. Kaum Muslimin tidak lagi mempunyai rasa takut dengan siapa pun. Nabi Muhammad SAW. bersama kaum Muslimin mulai berkeliling di pasar-pasar kota Mekkah dan dibagi menjadi dua barisan sebagai pasukan tentara Allah SWT. Barisan yang satu di bawah pimpinan Panglima Hamzah r.a. dan yang satunya di bawah pimpinan Umar r.a.

Peristiwa masuknya Islam Umar menghebohkan kaum Quraisy dan mereka sangat menyesalinya. Sebab, Umar bin Khaththab yang dahulunya sangat kuat dalam membela kebodohan sekarang menjadi seorang yang kuat keislamannya. Ia mendirikan shalat, mengerjakan ruku', dan sujud di muka Kabah dan tiada seorang pun yang berani mengganggunya. Ia membela umat Islam dan membentenginya.

Setelah cukup lama, terdengarlah berita besar tentang keislaman Umar di kalangan para *Muhajirin* di negeri Habasyah maka mereka kembali ke Mekkah. Sekalipun demikian, penduduk Mekkah, pemimpin-pemimpin, para penasihat dan para raja masih belum mempunyai rasa kasih sayang dan belum mau menyerah. Mereka masih menyakiti dan mempersempit perjuangan umat Islam. Mereka masih teguh pendiriannya untuk menyakiti dengan beraneka cara.

Di kala Allah telah memberi izin kepada Nabi Muhammad SAW. untuk hijrah ke Madinah, beliau menyatakan bahwa hijrahnya kaum Muslimin sebelum itu telah memperoleh keselamatan. Begitulah tuntunan dan nasihat yang dinyatakan oleh beliau.

Perlu dicatat bahwa hijrahnya Umar adalah berbeda dengan kebanyakan kaum Muslimin yang sewaktu hijrah,

mereka keluar dengan cara menyamar dari Mekkah. Mereka berkelompok-kelompok dan saling menjaga. Akan tetapi, Umar berhijrah dengan cara lain. Keberanian dan kekerasannya seakan-akan tidak mengizinkan bila ia keluar dengan cara menyamar di waktu malam atau bersama seseorang. Ia menyandang pedangnya, memanggul busur panah, membawa panah di tangannya, dan melipat tongkatnya. Ia berjalan melewati arah Kabah, padahal pemimpin Quraisy berada di halaman Kabah itu. Ia bertawaf di sekelilingnya tujuh kali dengan mantap. Setelah itu, ia mendatangi maqam Ibrahim a.s. dan mengerjakan shalat, lalu ia berdiri di muka kalangan kaum Quraisy seraya mengatakan kepada mereka dengan nada sinis:

*“Siapa yang akan meninggalkan ibunya,
atau meyatamkan anaknya,
atau menjadikan janda istrinya,
maka baiklah menemui saya
di belakang lembah ini.”*

Selanjutnya, ia meneruskan perjalanannya, sedangkan kaum Quraisy terkunci mulutnya dan diam seribu bahasa. Umar tiba di Madinah setelah merasa letih dan dahaga lagi susah payah. Dia merasa rindu untuk bertemu dengan baginda Rasulullah SAW. dan senantiasa berusaha mencari beritanya.

Ketika tiba pada hari yang mulia, ia dapat bertemu dengan Rasulullah di Madinah. Serombongan kaum Muslimin menjemputnya dengan penuh penghormatan. Di kala itu, Umar r.a. tak dapat menahan air matanya yang mengalir karena rasa gembiranya yang tak terhingga. Nabi Muhammad SAW. lalu memeluknya dengan pelukan penghormatan.

Sewaktu umat Islam yang berkedudukan di Madinah telah merasa tenteram, dan Nabi Muhammad SAW. telah menetapkan Undang-undang Pemerintahan yang baru dengan Dasar Hukum Syari’at Islam, maka Umarlah yang menjadi penasihat dan Menteri yang dipercaya.

Hubungan antara Umar dan Rasulullah SAW. telah sampai pada batas yang tak dapat disifati. Rasulullah SAW. bagaikan pelindungnya yang tidak pernah berpisah, kecuali bila kegelapan malam telah menutupi mereka.

Rasa kegembiraan menyelubungi hati Umar ketika Rasulullah SAW. meminang putrinya, yaitu Hafsa. Hubungan keduanya menambah kuat hubungan kasih sayang bagi diri Umar, dan itulah kemuliaan yang agung yang telah dicapai oleh Umar bin al-Khattab r.a.

Hari bertambah hari dan dari masa ke masa, Umar r.a. bertambah terikat dengan Rasulullah SAW. dan bertambah pulalah pemahaman dalam hukum Islam serta bertambah juga sikap kerasnya terhadap orang kafir.

Ketika terjadi Perang Badar, kaum Muslimin telah berangkat menemui pasukan Quraisy dan antara dua pasukan telah saling bertemu, Umar r.a. termasuk orang-orang yang dimintai pendapatnya.

Waktu itu Umar menyampaikan isyarat agar memantapkan tujuan, menguatkan hati dan melawan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh agama yang benar. Umar memang senang mengikuti perang untuk membela dan menegakkan agama Allah serta menegakkan bendera Al-Quran.

Setelah terjadi perang tanding antara dua pasukan perang itu, Umarlah yang tetap teguh hatinya dan tetap kuat keimanannya sehingga pasukan kuda kaum Quraisy melarikan diri dari hadapannya karena takut terhadap pedangnya yang haus akan darah.

Ketika peperangan sampai pada puncaknya, ia berjumpa dengan pamannya, yaitu Al-Ash bin Hisyam. Umar tidak ragu-ragu menghadapinya, spontan menyerangnya, dan berhasil membunuhnya. Hubungan darah dan ikatan tali persaudaraan tidak tergores sedikit pun dalam hatinya, sehingga dia pun melawannya. Baginya akidah dan ukhuwah Islamiyah serta persaudaraan merupakan tuntunan yang harus dipegang teguh.

Dalam Perang Badar, kaum Muslimin memperoleh kemenangan dan mendapatkan barang-barang rampasan yang

banyak sekali. Tahanan-tahanan perang pun sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW. bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam masalah tahanan, masing-masing dari mereka mengemukakan pendapatnya.

Ketika mereka telah sampai di Madinah, Allah menurunkan ketentuan tentang masalah tahanan dan ternyata sesuai dengan pendapat Umar.

Memang, agama Islam selamanya merupakan agama yang berdasarkan musyawarah. Islam tidak pernah membiarkan pendapat umatnya dalam urusan umum dan urusan masyarakat.

Di muka telah dinyatakan bahwa Umar r.a. termasuk anggota penasihat Rasulullah SAW. setelah Abu Bakar r.a. Kebanyakan ayat hukum yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. mendekati pendapat Umar atau cocok dengan pendapatnya karena memang ia telah didoakan oleh Rasulullah SAW. sebagaimana disebutkan dalam doanya:

“Semoga Allah menjadikan kebenaran pada lisan Umar dan hatinya.”

Umar r.a. adalah satu-satunya sahabat yang paling banyak mengikuti peperangan bersama Rasulullah SAW. Sebagai pahlawan pemberani, ia tetap tangguh ketika kebanyakan manusia melarikan diri dalam Perang Uhud dan Perang Khandaq serta peperangan lain antara angkatan perang yang batil dan yang hak. Pada waktu perdamaian Hudaibiah, yaitu ketika orang Quraisy memblokir orang Islam memasuki Makkah untuk beribadah umrah, Utsman bin Affan r.a. pergi ke Makkah untuk mengadakan perdamaian bersama orang Quraisy, namun para pemimpinnya tetap menolak. Karena Utsman tidak juga kembali, orang-orang Islam merasa khawatir kalau Utsman tertimpa kejahatan mereka. Nabi Muhammad SAW. mengundang para sahabat yang ada untuk mengadakan *bai'at*.

Mereka yang telah datang lalu menerima *Bai'at Ridhwan*, dan Umar r.a. juga termasuk orang yang mengikutinya.

Setelah orang-orang Quraisy mengetahui bahaya yang akan menimpanya, mereka melepaskan Utsman r.a. bersama teman-temannya. Mereka mengutus Suhail bin Umar yang disertai seorang lagi untuk mengadakan perdamaian dengan kaum Muslimin yang tetap akan memasuki kota Makkah.

Ketika melihat isi *Perjanjian Hudaibiyah* yang kelihatan lemah dengan dasar kelemahan kaum Muslimin, Umar r.a. adalah satu-satunya orang yang paling berani menentang perjanjian tersebut. Kemudian ia mengemukakan pernyataan kepada Rasulullah SAW. seraya berkata kepadanya:

Umar : “Apakah engkau bukan Rasul (utusan) Allah?”

Rasul : “Benar, saya Rasulullah.”

Umar : “Apakah kita bukan orang-orang Islam?”

Rasul : “Benar, kita adalah orang Islam.”

Umar : “Mengapa kita meremehkan agama kita?”

Rasul : “Saya adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Saya tidak mengingkari perintah-Nya dan Dia pun tidak akan menyalahkan saya.”

Ketika kaum Muslimin telah kembali ke Madinah setelah perdamaian *Hudaibiyah*, Allah menurunkan wahyu:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا. ﴿١﴾ الفتح : ١

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”

(Q.S. Al-Fath [48]: 1)

Dengan turunnya ayat di atas, seluruh kaum Muslimin menjadi jelas bahwa pandangan Nabi Muhammad SAW. adalah sangat jauh. Lalu, pengingkaran kaum Quraisy terhadap janji yang telah disempurnakan antara kaum Muslimin dan mereka menjadi sebab adanya kemenangan yang nyata bagi umat Islam. Dengan kemenangan itulah, kemusyrikan menjadi lenyap dan

penyembahan berhala di bumi semenanjung Arabia muncul kembali.

Ketika Nabi Muhammad SAW. sakit, Umar r.a. adalah orang yang paling merasa risau hatinya dan gelisah. Ia tak pernah merasa nikmat di waktu makan dan tidak merasa lezat di waktu minum. Begitu pula, segala urusan keduniaan pun tidak dapat dirasakan kenikmatannya. Perasaan fanatis terhadap Nabi Muhammad SAW. telah berakar di lubuk hatinya. Apalagi ketika ia mendengar berita wafatnya beliau SAW. Di kala itu memberikan peringatan kepada setiap orang yang mengulang-ulang berita wafatnya Rasulullah SAW. dan mengancamnya akan membunuhnya.

Ia mengumumkan di hadapan umat manusia bahwa Nabi Muhammad SAW. sedang pergi sebagaimana kepergian Nabi Musa a.s.

Dalam situasi seperti itu, ia berjumpa dengan Abu Bakar r.a. Dipeganglah kedua pundaknya oleh Abu Bakar dengan gerakan sekuatnya sambil membaca firman Allah Ta'ala:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ. ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).”

(Q.S. Az-Zumar [39]: 30)

Ketika itulah Umar r.a. teringat dan tergugah hatinya dari rasa fanatisnya yang telah mengakar di hatinya yang membuatnya tidak percaya tentang wafatnya Rasulullah SAW. dan mengancam kepada orang-orang yang mengatakannya.

Ia berkata kepada Abu Bakar r.a. sambil menangis, “Seakan-akan baru kali ini saya mendengar ayat tersebut.

Dengan wafatnya Rasulullah SAW., kaum Muslimin merasa tertimpa suatu musibah besar, sehingga tersebarlah perselisihan paham antara sahabat *Muhajirin* dan *Anshar*.

Kedudukan Umar r.a. di kala itu adalah memelihara dan menjaga kaum Muslimin dari peperangan. Ia mengetahui bahwa sekelompok sahabat Anshar berkumpul di balai pertemuan *Bani Sa'idah*, untuk bermusyawarah tentang orang yang mengganti dalam membina dan mengurus segala urusan umat Islam. Ia bersama Abu Bakar r.a. secepatnya menuju ke balai itu dan akhirnya ia memastikan pelantikan Abu Bakar r.a. sebagai *Khalifah*, dengan didukung pula oleh para sahabat yang datang ke pertemuan itu.

Umar r.a., selama masa jabatan Abu Bakar r.a., adalah penasihat yang dipercaya dan hakim pembantu dalam mengurus seluruh persoalan hukum. Hal itu semua dilaksanakannya dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Ketika sebagian suku bangsa Arab murtad dari Islam setelah Rasulullah SAW. wafat, Umar r.a. mengajukan pendapat kepada Abu Bakar r.a. agar mengambil tindakan lunak seraya menghiburnya. Namun, Abu Bakar r.a. yang biasanya tenang perangnya, menjadi sangat marah di hadapan Umar r.a. seraya mengatakan:

“Apakah engkau berlaku keras semasa Jahiliyah dan lemah sewaktu Islam, wahai Umar!

Demi Allah, seandainya mereka membangkang kepadaku dengan tidak menyerahkan seekor unta yang semestinya diserahkan kepada Rasulullah SAW. pasti aku perangi mereka karena pembangkangannya sekalipun aku ditinggalkan sendirian oleh kamu sekalian.

Abu Bakar r.a. dengan dibantu kaum Muslimin dan diberi kekuatan oleh Allah SWT. mampu menyelesaikan gangguan dan fitnah dan berakhir dengan kembalinya suku bangsa Arab yang murtad kepada lindungan Islam yang penuh kedamaian dan kesentosaan.

Bala tentara di bawah pimpinan panglima Usamah bin Zaid, telah dipersiapkan oleh Rasulullah SAW. di luar kota Madinah, dan telah diperintahkan untuk berangkat ke negeri Syam. Ketika Rasulullah SAW. telah sampai ajalnya, terjadilah perselisihan paham antara sahabat dalam pemberangkatan

perang tadi. Sebagian sahabat mengusulkan kepada Abu Bakar r.a. agar pasukan tadi dialihkan tugasnya untuk memerangi kaum yang murtad. Abu Bakar juga meminta kepada panglima (Usamah) agar ia mengizinkan Umar tetap berada di Madinah untuk membantunya dalam memberikan keputusan yang tepat. Usamah menyetujuinya sebagaimana telah kami sebutkan dalam sejarah Khalifah Abu Bakar r.a.

Selama masa jabatan Khalifah Abu Bakar r.a., Umar adalah penasihat yang tepat dan ikhlas. Tentang pribadi Umar ini, Abu Bakar r.a. mengetahui bahwa ia mempunyai sifat sebagai pemimpin negara. Oleh sebab itu, ketika mendekati ajalnya, Abu Bakar memberi wasiat kepada Umar r.a. agar ia bersedia menggantikan jabatan Khalifah. Akhirnya, kaum Muslimin pun menyetujui pengangkatannya dan mereka pun melantiknya. Dari sinilah, sejarah kehidupan Umar r.a. dimulai dengan lembaran baru.

Hakim yang adil

Ketika diberi amanat untuk mengemban kepemimpinan dalam masyarakat Islam, Umar merasa berat tanggung jawabnya. Ia berjanji kepada Allah SWT. dan seluruh kaum Muslimin untuk mengutamakan kasih sayang terhadap rakyat dan benar-benar akan menegakkan keadilan. Janji tersebut diucapkan pada permulaan pidatonya setelah ia dilantik sebagai *Amir* pemimpin bagi kaum Mukminin.

Di antara isi pidato yang diucapkan ketika itu adalah:

1. Sesungguhnya saya dan segala urusan bagi kamu sekalian adalah bagaikan seorang wali dari anak yatim, yaitu jika dikaruniai kekayaan, saya akan memelihara diri, dan jika tertimpa kemiskinan, saya menggunakan harta dengan cara baik.

2. Saya tidak akan memberatkan kamu sekalian dan saya menetapkan kamu sekalian di barisan terdepan dalam pertempuran.
3. Saya tidak akan meninggalkan dan membiarkan seseorang yang melakukan penganiayaan terhadap seseorang yang lain sehingga saya letakkan pipinya di atas tanah dan tapak kaki saya di atas pipinya yang lain sehingga ia mau tunduk kepada kebenaran.”

Masih banyak lagi pidato yang ia ucapkan. Perlu diketahui bahwa ia telah mempersiapkan dirinya bertindak secara adil sepanjang jabatan itu masih dipegangnya.

Pertama-tama program yang ia lakukan adalah mengirimkan utusan menuju pasukan tentara Muslimin yang berada di negeri Syam untuk menginformasikan bahwa Abu Bakar r.a. telah wafat dan ia telah diangkat dan dikukuhkan sebagai Khalifah yang baru. Kemudian mengirimkan surat perintah pemecatan Panglima Khalid dan menggantikannya dengan Abi Ubaidah Amir bin Jarrah.

Sementara itu, alasan Khalifah Umar r.a. tentang pemecatan Khalid bin Walid adalah terjadinya penumpahan darah dan kekejaman terhadap jiwa yang akan dilakukan oleh Khalid, sekalipun dia seorang yang adil dan ahli dalam bidang ketentaraan.

Ketika pasukan tentara Islam telah melakukan pengepungan di sekeliling kota Al-Quds dan panglimanya tidak mau menyerahkannya, kecuali kepada Khalifah sendiri, Umar r.a. datang ke sana. Ia dijemput para panglima di luar kota, dan mereka bersepakat memberikan pakaian dan kendaraan kepadanya. Mereka menyampaikan baju putih dan kendaraan berupa seekor kuda yang kuat untuk membawa beban yang berat dari rampasan perang melawan negara Rum.

Umar bersiap-siap naik ke atas punggung kudanya. Ketika itu, kudanya berjalan dengan menampakkan kegagahannya, namun Umar r.a. berseru, “Angkatlah saya dari jatuh tersungkur, semoga Allah mengurungkan kesalahanmu.”

Sungguh, saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ
مِنْ حَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ . رواه مسلم هـ

Artinya:

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari sifat kesombongan.”

(H.R. Muslim)

Setelah itu, Umar r.a. pun turun dan kembali memakai bajunya lalu naik unta.

Ketika pasukan tentara yang mengawal Khalifah Umar r.a. telah datang dan mendekati pagar tembok batas kota Al-Quds, kepala kota itu melihat kedatangan Umar r.a. Ia melihatnya dari jauh dan dari tempat yang tinggi. Ketika melihat kedatangan Khalifah Umar r.a., ia turun dan membuka pintu-pintu gerbang. Setelah itu, kaum Muslimin memasuki kota. Di kala mereka berada di dalam gereja dan telah tiba waktu shalat, Umar mengerjakan shalat di luar gereja, sebagai penolakan atas desakan panglima agar beliau shalat di dalamnya. Umar memang tidak mau shalat di gereja sebab ia khawatir, apabila kaum Muslimin di kemudian hari menjadikan hal itu sebagai sarana untuk menggusur gereja.

Setelah Umar r.a. datang ke Madinah, berita pasukan tentara Islam yang berada di Irak menyebabkan Umar memiliki kesibukan yang khusus. Serombongan pasukan tentara yang berada di Persi menghendaki bantuan yang terus-menerus sehingga ia sengaja akan berangkat sebagai panglima menuju Irak andaikata ia tidak diberi saran oleh Ali bin Abi Thalib r.a.

Khalifah Umar r.a. adalah seorang yang biasa berjaga malam, yakni selalu bangun di malam hari. Setiap malam ia selalu berada di masjid, melakukan shalat dan berdoa.

Pada suatu malam, datanglah seorang utusan dari Irak dan menyempatkan diri masuk masjid. Setelah Umar selesai shalat, ia mendekati tamu itu seraya bertanya kepadanya. Tamu itu menjawab, namun ia tak tahu kalau yang bertanya adalah *Amirul Mu'minin*, yakni Umar bin Khatthab r.a. Setelah keduanya usai bertanya jawab, Umar berkata, "Mengapa Tuan tidak pergi menemui Khalifah kemudian memberi khabar?"

Tamu utusan itu berkata, "Apakah saya dapat berjumpa dengannya pada saat akhir malam ini?" Jawab Umar, "Saya adalah Umar."

Mendengar jawaban itu, sang tamu merasa heran sebab Umar masih berjaga. Ketika itulah, Umar mengatakan, "*Jika tidur di malam hari, berarti saya menyia-nyiakan diri saya sendiri. Jika tidur di siang hari, berarti saya mengabaikan umat.*"

Umar r.a. pun sering pergi ke luar kota Madinah untuk mendengarkan berita-berita yang datang tentang kemenangan umat Islam di Irak.

Pada suatu hari Umar r.a. berjumpa dengan seorang ibu yang berusia lanjut yang bertempat tinggal di salah satu daerah pedalaman. Umar merasa iba kepadanya. Ia pun menanyakan keadaannya. Ibu tua itu mengadukan permasalahannya kepadanya. Umar pun memberikan bantuan sebesar sepuluh dinar, sebagai ganti atas rasa teraniaya sang ibu tadi. Peristiwa ini lalu dicatat dalam agendanya dan selanjutnya ia berwasiat kepada anaknya, yaitu Abdullah agar catatan itu dibawa ke makamnya setelah ia wafat.

Di suatu jalan yang sempit dan sulit dilalui di kota Madinah dan di malam yang gelap, Umar r.a. meronda sebagaimana biasanya. Ia mendengar suara rintihan dan ratapan. Ia bergegas menuju tempat itu. Di sana, ia melihat seorang ibu dan anak-anak yang masih kecil yang menangis. Ibunya sedang berada di dapur, sedang di dapur itu tampak belanga untuk memasak air. Umar menanyakan keadaan mereka. Sang ibu menjawabnya bahwa keadaan mereka sangat menyedihkan dan yang sedang dilakukan di dapur itu hanya

untuk menghibur anak-anaknya sehingga mereka tidur. Setelah mendengar jawaban itu, Umar r.a. segera pergi untuk mengambil sekarung gandum. Umar ikut menunggu di dapur sampai makanan itu masak untuk diberikan kepada anak-anaknya.

Dalam situasi dan kondisi yang lain, Umar r.a. mendengar ucapan seorang ibu yang berkata kepada putrinya:

“Wahai putriku! Bangunlah!

Campurkanlah susu dengan air!

Dalam keadaan itu, Umar r.a. berhenti di dekat pintu rumah, ia terdiam agak lama. Lalu, ia mendengar jawaban anak putri, “Saya tidak sanggup melakukan perbuatan seperti itu wahai Ibu! Apakah ibu tidak mendengar peringatan *Amirul Mukminin* tentang mencampur susu dengan air? Kalau saya kerjakan perbuatan itu, berarti saya tidak taat kepada Allah dan bermaksiat dalam keadaan sepi.”

Rumah tempat terjadi peristiwa seperti itu kemudian diberi tanda oleh Umar r.a. Ia pun melanjutkan perjalanannya. Pada hari berikutnya, Umar r.a. menyuruh putranya, yaitu Ashim untuk pergi meminang seorang putri yang jujur dan berbudi luhur itu sebab ia mengetahui wanita itu mempunyai sifat dan tanda-tanda keteguhan hati lagi berbudi pekerti yang mulia.

Umar r.a. adalah seorang hakim yang dipercaya oleh rakyat dan kasih sayang kepada mereka. Ia senantiasa berlaku adil dalam menegakkan hukum dan kebenaran.

Pada suatu hari Umar r.a. berpidato di atas podium. Setelah memuji Allah dan menyanjungi-Nya, ia mengatakan, “Wahai umat manusia! Dengarkanlah dan taatlah!”

Di kala itu, salah seorang memotong pidato Umar seraya mengatakan, “Saya tidak sanggup mendengarkan dan tidak akan tunduk”. Masing-masing dari kita telah memperoleh

sepotong kain dari hasil rampasan yang kita dapatkan dengan susah payah untuk kita jadikan baju, sedangkan tuan adalah orang yang berbadan tinggi, maka bagian yang tuan terima pasti lebih besar dan ini merupakan pembagian yang tidak adil.

Mendengar perkataan itu, Umar r.a. tidak menjawab, tetapi ia menyuruh seorang putranya Abdullah untuk menjawabnya.

Jawaban Abdullah, “Sungguh saya telah memberikan kepada ayahku bagian yang tepat baginya.” Maka orang yang menentang khalifah Umar r.a. akhirnya berkata, “Sekarang kami akan mendengarkan dan tunduk.”

Selain riwayat-riwayat di atas, Khalifah Umar r.a. juga pernah membuat baju yang siap untuk dipakai. Namun, setiap ia akan memakainya, ia merasa kalau jiwanya hampir kerasukan keduniaan, yang akibatnya akan menjelma penyakit ujub, yakni mengagumi dirinya. Maka ia terpaksa memakai baju tambalannya untuk merendahkan nafsunya agar benar-benar terhindar dari jurang kehancuran. Dengan cara yang bijaksana inilah, Umar r.a. mengatur dirinya dan umat Islam sehingga ia terkenal dengan keadilannya.

Pada suatu hari salah seorang dari bangsa Mesir yang beragama Kristen datang kepada Khalifah Umar r.a. dengan maksud mengadakan masalah yang telah terjadi dengan seorang gubernurnya, yaitu Amru bin Ash. Ia bercerita bahwa di Ibukota Mesir diadakan perlombaan, dan ia telah memperoleh kemenangan. Ia mengalahkan putra Amru sehingga anak gubernur itu menunjukkan kemarahannya, dengan menamparnya seraya mengatakan,

“Mengapa kamu mengalahkan saya, apakah tidak tahu kalau saya ini putra seorang yang mulia lagi pembesar?”

Orang Kristen itu merasa sakit hati. Sebagian orang memberikan nasihat kepadanya agar ia pergi ke Madinah untuk mengadakan perkaraanya kepada Khalifah, sehingga

benar-benar akan mendapatkan pengadilan di hadapannya. Ia pun pergi ke Madinah.

Sewaktu Khalifah mendengarkan pengaduan orang tadi, ia menjadi sangat marah, Selanjutnya, ia menulis surat panggilan kepada Amru.

Bismillahir ramanir rahim

Kepada Amru bi Ash

Amma ba'du

Setelah surat saya ini sampai kepadamu, saya harap agar engkau segera datang beserta anakmu.

Dari
Amirul Mu'minin
**Umar bin
Khatthab**

Ketika menerima surat dari Khalifah Umar, Amru bin Ash merasa takut dan mengira bahwa ia telah melakukan kejahatan. Ia pun berangkat mendatangi panggilan Khalifah. Kedatangan Amru di Madinah disambut dengan ucapan Umar r.a., "Kapanakah engkau memperbudak umat manusia, padahal ibu mereka telah melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?"

Kemudian Umar r.a. memberikan cemeti kepada seorang Kristen tadi dan memerintahkan kepadanya untuk memukul putra Amru. Umar mengatakan, "Pukul saja putra orang yang mulia ini!" Setelah terlaksana, Umar memerintahkan kepadanya untuk memukul Amru juga. Sebab, seorang putra tidak akan berbuat aniaya, kecuali dengan kekuasaan ayahnya. Akhirnya, orang Kristen tadi berkenan memaafkannya.

Setelah tentara Persi terusir dan kalah, pasukan tentara Islam meneruskan perjalanannya ke seluruh penjuru Irak, sehingga dapat memberantas tentara Persi secara keseluruhan." Kemudian perjalanan itu diteruskan menuju Parsi sehingga

dapat menguasai Ibu kotanya, yaitu Madain. Kaum Muslimin memperoleh rampasan dari tentara yang banyak dikirimkan berturut-turut kepada Khalifah di Madinah.

Pada suatu hari, Umar r.a. melihat beberapa mutiara, batu-batu mulia, benda-benda yang berharga yang jarang terdapat, serta pakaian-pakaian yang disulam benang emas dan perak dan dihiasi dengan hiasan yang indah. Melihat semua itu, ia mencururkan air matanya sambil mengulang-ulangi ucapannya yang dapat didengar orang yang berada di sekitarnya, "Sesungguhnya kaum yang menyampaikan ini, tentulah orang-orang yang dapat dipercaya."

Ali bin Abi Thalib r.a. yang berada di hadapannya mengatakan, "Engkau dapat memelihara kehormatan diri mereka. Begitulah sebaliknya, andaikata engkau hidup mewah, rakyat pun pasti senang hidup mewah."

Masa pemerintahan Khalifah Umar r.a. berlangsung selama sepuluh tahun. Pada masa itu, ia menertibkan urusan-urusan pemerintahan dan kantor-kantornya. Ia benar-benar serius dan semangat dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan kesemuanya dilaksanakan secara cepat sehingga pada masa pemerintahannya, ia dapat mencapai cita-cita luhur dan nama baik.

Pemerintahan Umar r.a. inilah yang kemudian menjadi tempat berlindung dari bangsa yang merdeka dan orang-orang yang mencari kehidupan yang mulia.

Pada suatu musim haji, terjadi suatu peristiwa, yaitu seorang Arab Badui menginjak ujung baju mantel Jabalah bin Aiham, yaitu salah seorang Raja Ghassan yang telah mengucapkan kalimah syahadat, namun keimanannya belum meresap dalam hatinya. Karena merasa lebih mulia, Jabalah menampar orang Badui tadi dengan sekuatnya. Badui melaporkan kasus yang menimpa dirinya kepada Umar. Kemudian Umar r.a. segera memanggil Jabalah. Setelah ia datang, Umar menyuruh Badui untuk membalas perbuatan Jabalah atau Jabalah meminta keridaan Badui itu.

Namun, Jabalah tidak mau sebab ia beranggapan kalau dirinya adalah orang seorang raja, sedangkan Badui adalah

rakyat jelata. Berkatalah Umar,” Islam telah mempersamakan antara kamu berdua.” Akhirnya, Jabalah minta tempo beberapa hari. Akan tetapi, di tengah-tengah masa itu, ia melarikan diri ke negeri Rum dan ia pun menyatakan keluar dari agama Islam.

Setiap Ajal ada suratan takdir, Umar gugur Syahid

Ketika pengumuman musim haji telah disiarkan, Umar r.a. pergi menunaikan ibadah haji bersama umat Islam, dan menjadi pimpinan. Hal itu menunjukkan bahwa ia benar-benar bersemangat dalam melakukan ketaatan kepada Allah. Dari segi yang lain, hal itu menunjukkan kepemimpinan-nya terhadap urusan kaum Muslimin.

Pada tahun 23 H. ketika sedang melakukan ibadah haji, ia ditemui seorang lelaki bernama Fairuz dengan nama samaran Abu Lu'luah. Ia bekerja pada Mughirah bin Syu'bah. Fairuz meminta pengadilan kepadanya tentang persengketaan yang terjadi antara dia dan tuannya.

Abu Lu'luah memang seorang budak keturunan Majusi. Setelah minta penjelasan kepadanya, Umar pun paham kalau pengaduan itu salah dan keliru, dan akhirnya menolak pengaduannya.

Pada waktu itu, Abu Lu'luah benar-benar menyembunyikan niat jahatnya, yaitu ia bermaksud membalas dendam kepada Umar r.a.

Menurut riwayat, Umar r.a. dapat mengetahui bahwa pengaduan Abu Lu'luah itu adalah salah, yaitu ketika beliau berkata kepadanya,

“Sungguh saya telah mendengar bahwa engkau bekerja menggiling angin, buatlah saya satu saja”.

Umar berkata seperti itu dengan maksud bersenda gurau. Namun, Abu Lu'luah memberikan jawaban, “Sungguh saya akan membuatmu sebuah gilingan yang akan menjadi pembicaraan orang-orang timur dan barat.”

Setelah itu, ia pun pergi menghilang. Akhirnya Umar r.a. berkata kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, "Sungguh, ia pasti mengancam saya."

Setelah jama'ah haji kembali ke Madinah, Khalifah Umar r.a. merasa bahwa masa pemerintahannya telah mendekati kesudahannya.

Pada suatu sore, Umar r.a. pergi keluar untuk mengerjakan shalat. Setelah ia meluruskan barisan shalat seperti biasanya dan telah maju untuk mengimani orang-orang yang berjamaah, keluarlah Abu Lu'luah menerobos di sela-sela barisan dengan membawa pisau tajam yang bermata dua. Kemudian ia menusuk perut Umar r.a.

Dalam keadaan seperti itu Umar, r.a berseru, "Tangkaplah keparat itu! dia membunuh saya."

Abu Lu'luah dikepong orang banyak. Dalam keadaan seperti itu, ia masih menusuk orang-orang ke kanan dan ke kiri, sehingga mengenai dua belas orang. Lalu Abu Lu'luah menusuk dirinya sendiri sebab tidak dapat lolos dari kepongannya. Akhirnya ia mati bunuh diri.

Umar r.a. dibawa ke rumahnya dan yang menggantikan imam shalat adalah Abdurrahman bin Auf. Menurut keterangan dokter, racun pisau Abu Lu'luah telah menyusup ke seluruh tubuh Umar r.a. sehingga ia sudah tidak dapat diobati. Wafatlah Khalifah Umar r.a. sebagai Pahlawan yang adil dan benar.

Sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir, Umar r.a sempat menyerahkan jabatannya kepada tujuh orang yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. dan diridainya pula.

Mereka diberi tugas memilih Khalifah dari mereka sendiri. Di antara mereka terdapat putranya, yaitu Abdullah sebagai penasihat dan bukan sebagai hakim.

Setelah dilakukan musyawarah yang terpilih adalah Utsman bin Affah r.a. Dengan demikian, selesailah perjalanan hidup seorang pemimpin besar umat manusia dan mulai lagi perjalanan hidup yang baru.

Umar r.a. Berdakwah

Ibnu Saad dalam kitabnya *Tabaqāt* meriwayatkan bahwa ada seorang yang bernama Astak berkata, “Ketika aku masih menjadi budak Umar bin Khaththab r.a. pernah beliau menawari aku ke dalam Islam. Beliau berkata, “Bila kamu masuk Islam akan aku jadikan kamu sebagai sekretaris pribadiku karena aku tak akan memberikan kedudukan itu kepada orang yang di luar agama Islam.” Ketika ajakan itu aku tolak, beliau hanya berkata, “Sesungguhnya tidak ada paksaan dalam agama.”

Ketika beliau sakit keras, aku datang berkunjung. Beliau berkata, “Aku bebaskan kamu dan pergilah kamu ke mana saja.”

Daruquthni dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aslam, “Ketika kami datang berada di Syam, aku datang kepada Umar bin Khaththab r.a. dengan sebuah bejana yang penuh dengan air untuk wudhu.”

Ketika melihat air itu, beliau bertanya kepadaku, “Dari manakah kamu dapatkan air itu? Sungguh, aku tak pernah merasakan air yang sebersih dan sesegar itu.”

Orang itu menjawab, “Aku ambil air itu dari rumah seorang perempuan tua Nasrani.”

Setelah berwudhu, beliau menuju rumah wanita Nasrani itu dan berkata, “Hai wanita Nasrani, masuklah kamu ke dalam agama Islam karena Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW. dengan suatu kebenaran.”

Sambil membuka kepalanya yang sudah memutih wanita Nasrani berkata, “Bagaimana aku dapat masuk Islam padahal aku telah tua renta dan aku akan segera mati?”

Dengan penuh terharu, Umar berkata; “Ya Allah, saksikanlah kami.”

Kesabaran Umar Bin Khaththab r.a.

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. katanya, "Ketika Umar bin Khaththab r.a. masuk Islam, datanglah Jamil bin Muammar Al-Jumahi kepadanya untuk menyelidiki kebenaran berita itu.

Tatkala Jamil sampai di hadapan Umar bin Khaththab, beliau berkata, "Hai Jamil, ketahuilah bahwa aku telah masuk Islam." Seketika itu juga Jamil meninggalkan Umar diikuti oleh Umar dan aku (Abdullah) sampai di hadapan orang Quraisy.

Setelah sampai di hadapan mereka, Jamil berteriak "Hai orang Quraisy, ketahuilah bahwa Umar telah terkena sihir."

Jawab Umar dari belakang; "Hai orang Quraisy, ketahuilah bahwa orang ini berdusta dan aku hanya mengikuti agama Muhammad."

Ketika kaum Quraisy mengetahui apa yang terjadi, mereka menghajar Umar sampai terjatuh.

Ketika Umar bangkit, mereka menghajar Umar sampai roboh dan menginjak kepala Umar, beliau berkata, "Perbuatlah sekehendak kamu sekalian. Demi Allah, jika kami mempunyai kekuatan sebanyak tiga ratus, pasti kami akan melawan kamu sehingga kami menang atau hancur."

Ketika mereka sedang menghajar Umar, tiba-tiba ada seorang yang berpakaian jubah indah datang kepada mereka dan bertanya "Apakah yang kamu kerjakan itu?" Jawab mereka, "Kami hajar Umar karena dia kafir."

Jawab orang itu, "Apakah suku Bani Asad rela terhadap perbuatanmu itu?"

Kemudian orang itu memerintahkan mereka untuk melepaskan Umar.

Setelah Umar berhijrah, aku tanyakan kepada ayahku: "Hai ayah (Umar), siapakah orang yang membelamu ketika engkau sedang disiksa di Mekkah?"

Jawab Umar, "Orang itu adalah dari Bani Ash bin Wail Sahmy."

Dalam riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Umar katanya, "Ketika Umar ada di rumah, tiba-tiba datang Ash bin Wail, dan bertanya, "Mengapakah kamu tidak keluar?"

Jawab Umar, “Karena kaum Quraisy akan membunuhku jika aku masuk Islam.

Ash bin Wail, “Mereka tidak akan dapat berbuat sedemikian ketika kamu telah beriman.”

Kemudian Ash bin Wail keluar dan bertanya kepada kaum Quraisy, “Hendak ke mana kamu sekalian?” Orang Quraisy yang berkumpul di suatu lembah menjawab, “Kami hendak menemui Umar bin Khatthab yang telah kafir.”

Jawab Ash bin Wail “Tinggalkan dia karena kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”

Akhirnya orang Quraisy pun bubar.

Hijrahnya Umar r.a. dengan seorang sahabat

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Barrat bin Azib, “Yang pertama hijrah ke Madinah dari sahabat Nabi SAW. adalah Mus’ab bin Umair dan Ibnu Maktum untuk mengajarkan kami Al-Quran. Kemudian disusul Ammar, Bilal, Sa’ad Umar bin Khatthab r.a., dan dua puluh orang sahabat lainnya. Tidak pernah penduduk Madinah merasa senang yang melebihi rasa senang ketika kedatangan mereka. Kami sempat belajar membaca Surat *Al-A’la*.”

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Nafi’ bin Umar, katanya, “Ketika kami akan berhijrah, kami saling berjanji untuk bertemu di Ghadir. Jika kami datang, sedangkan yang lain belum datang berarti dia ditangkap oleh orang Quraisy. Kami berjanji dengan Iyas bin Abi Rabiah dan Hisyam bin Ash. Pada pagi itu, aku dan Iyas sempat bertemu, sedangkan Hisyam ditangkap oleh kaum Quraisy. Setelah kami tiba di Madinah, Abu Jahal menyusul kami ditemani Haris bin Hisyam. Kedua orang ini adalah pamannya Iyas bin Abi Rabia.”

Keduanya berkata kepada Iyas, “Sesungguhnya ibumu telah bersumpah tidak akan bersisir dan tidak akan berteduh dari panas matahari sebelum kamu kembali ke Mekkah.” Mendengar hal ini, dia merasa kasihan pada ibunya. Umar berkata kepadanya, “Demi Allah, jangan kamu dapat tertipu mereka karena mereka akan menangkap kamu. Demi Allah

jika ada kutu yang menggigit kepala ibumu, pasti ia akan bersisir juga dan jika panas matahari di kota Mekkah sedang menyengatnya, pasti ia akan berteduh juga.

Iyas berkata, "Aku akan mengambil uangku dari kota Mekkah." Kata Umar, "Demi Allah" sebagaimana kamu ketahui bahwa aku adalah orang yang kaya di kota Mekkah. Aku akan memberikan separuh hartaku asalkan kamu tidak ikut dengan kedua orang itu." Namun, Iyas tetap tidak mau menuruti nasihatku dan dia mengikuti kedua orang itu. Kata Umar, "Kalau kamu terpaksa mengikuti mereka berdua, ambillah untaku ini karena, untaku ini sangat menurut dan cerdas. Jika terjadi sesuatu, kamu dapat menyelamatkan dirimu dari mereka berdua dengan unta ini." Dengan berkendara unta milik Umar, Iyas mengikuti kedua orang itu.

Ketika di tengah perjalanan, Abu Jahal berkata kepada Iyas, "Hai Iyas, untaku sangat payah, bolehkah aku membonceng bersamamu?"

Jawab Iyas, "Ya, silakan membonceng di belakangku." Setelah itu, Abu Jahal membonceng di belakang Iyas, maka ia menyergap Iyas dan mengikatkan kedua tangannya sehingga dia tidak berdaya sedikit pun. Ketika sampai di kota Mekkah, Iyas disiksa sampai dia keluar dari agama Islam.

Kata Umar, "Orang yang keluar dari Islam pasti tidak diterima tobatnya". Para sahabat banyak pun yang berkata demikian. Ketika Nabi Muhammad SAW. telah berhijrah ke Madinah, beliau menerima wahyu yang menerangkan bahwa Allah akan menerima tobat seseorang yang mau bertobat.

Umar mengirim utusan pada Iyas, menerangkan ayat tersebut. Namun, Iyas tidak mengerti maksud dan tujuan ayat itu. Kemudian Iyas pergi ke Dhi Tuwa untuk minta keterangan dari Allah SWT. "Setelah Allah memberi ilham kepadaku, aku segera mengendarai untaku kembali untuk pergi berhijrah."

Umar r.a. menganjurkan berjihad Fí sabílillah

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Kasim bin Muhammad, "Musanah bin Harisah berpidato di hadapan pasukan kaum

Muslimin, “Hai kaum Muslimin, janganlah kamu khawatir untuk berperang, sesungguhnya kami telah menguasai beberapa daerah Persia dengan mendapatkan berbagai harta rampasan, semoga kelak kamu dapat mengalahkan mereka juga.

Umar berpidato, “Sesungguhnya Hijaz bukanlah tempat untuk yang banyak hartanya dan Hijaz tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyatnya. Kapankah kaum *Muhajirin* akan memetik buah yang dijanjikan Allah? Oleh karena itu, berangkatlah kamu menuju tempat yang dijanjikan Allah SWT. untuk diwariskan kepada kamu dalam firman-Nya.” “Sesungguhnya Allah akan menggugulkan Islam dari segala agama. Ketahuilah bahwa Allah pasti akan memenangkan agamanya dan akan menolong hambanya yang membela agamanya, manakah hamba Allah yang dijanjikan oleh Allah untuk menjadi pewaris bumi Allah itu?”

Orang yang pertama menyambut ajakan Umar r.a. adalah Abu Ubaidah Ibnul Jarrah, kemudian diikuti oleh Salit bin Qais dan Saad.

Setelah ada beberapa orang yang bersepakat untuk berjuang, seseorang berkata kepada Umar, “Pilihlah salah seorang dari *Muhajirin* dan *Anshar* yang pertama masuk Islam untuk menjadi pimpinan.”

Jawab Umar, “Tidak, aku tidak akan memilih mereka karena sesungguhnya Allah akan memuliakan siapa yang menyambut panggilannya untuk berjihad. Adapun jika kamu enggan untuk menyambut panggilan Allah, pasti Allah tidak akan memilih kamu. Oleh karena itu, aku akan memilih pimpinan dari orang yang pertama kali menyambut panggilan berjihad.”

Kemudian Umar memanggil Abu Ubaidah, Salit bin Qais, dan Saad sambil berkata kepada Salit dan Saad, “Jika kamu berdua menjawab pertama kali, pasti kalian berdua akan aku pilih menjadi pemimpin. Namun, Abu Ubaidah menyambut lebih dahulu ajakan ini sehingga aku pilih dia sebagai pimpinan pasukan.”

Setelah itu, Umar berkata kepada Abu Ubaidah, “Hendaknya kamu selalu bermusyawarah dengan para sahabat

Nabi dan jangan memutuskan sesuatu sebelum kamu pertimbangkan masak-masak, karena hal itu adalah urusan perang. Sesungguhnya perang itu tidak cocok, kecuali bagi orang yang panjang pikirannya yang akan mengetahui waktu yang baik.”

Ath-Thabrani meriwayatkan dari bin Abdul Aziz, katanya, “Ketika mendengar berita terbunuhnya Abi Ubaid bin Mas’ud dan berita orang Persia bersiap untuk berperang melawan kaum Muslimin, Umar mengumpulkan semua sahabat Muhajirin dan Anshar. Mereka semua datang ke sumur kota Madinah. Umar memilih Abdurrahman bin Auf sebagai sayap kanan, sedang Zubair bin Awwam sebagai sayap kiri. Ali bin Abi Thalib dipilih untuk menjaga kota Madinah.

Sebagian orang menganjurkan Umar untuk ikut dalam barisan kaum Muslimin. Sebagian lagi melarang Umar ikut dalam barisan. Thalhah bin Ubaidillah termasuk orang yang menyuruh Umar ikut dalam barisan, sedangkan Abdurrahman bin Auf termasuk orang yang melarang beliau untuk ikut dalam barisan. Abdurrahman berkata, “Wahai Khalifah, janganlah engkau ikut dalam barisan. Cukup bagimu mengutus tentara untuk berperang karena aku tahu bahwa tentara yang kamu kirim pasti akan ditolong Allah dan kalau tentaramu kalah, tidak akan serupa dengan kematianmu. Kami takut kalau kamu terbunuh dalam perang maka kaum Muslimin pasti akan kehilangan pimpinan.”

Kata Umar, “Kalau begitu, tunjukkan kepadaku seorang yang dapat memimpin pasukan.” Kata Abdurrahman bin Auf, “Aku tahu orang yang dapat memimpin pasukan itu.” Tanya Umar, “Siapakah dia?” Jawab Abdurrahman, “Dia adalah seekor macan yang ada di dalam sarangnya, yaitu Saad bin Malik.” Pendapat ini akhirnya disepakati oleh semua orang.”

Keberanian Umar bin Khaththab r.a.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. “Tidak seorang pun yang berhijrah, kecuali dengan jalan sembunyi-sembunyi, selain Umar bin Khaththab r.a.

100 Ketika hendak berhijrah, Umar r.a. mengambil pedang dan panahnya, kemudian ia bertawaf dan berkata kepada semua, “Siapa yang ingin ibunya kehilangan anaknya dan anaknya menjadi anak yatim, dan istrinya menjadi janda, hadanglah saya esok pagi di lembah ini.”

101 Tantangan Umar ini menjadikan semua orang Quraisy takut untuk menghalangi Umar berhijrah ke Madinah.



Kebanyakan Umar bin al-Khattab r.a. Umar bin al-Khattab r.a. adalah sahabat yang sangat mulia dan berprestasi. Beliau adalah salah satu sahabat yang paling banyak berprestasi di antara sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Beliau adalah salah satu sahabat yang paling banyak berprestasi di antara sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Beliau adalah salah satu sahabat yang paling banyak berprestasi di antara sahabat-sahabat Rasulullah SAW.

BAGIAN 3 UTSMAN BIN AFFAN (DZIN NURAIN)

Uhibuka War Rahman Hubbu Quraisyin Utsman

Dengan irama dan lagu nyanyian di atas, para ibu kaum Quraisy menari-nari untuk anak-anaknya. Karena kemashyuran makna dan lagunya pada setiap orang, nyanyian di atas menjadi pernyataan rasa cinta kasih yang mendalam. Hal itu tidaklah aneh karena Utsman, putra Affan dilahirkan di Thaif, yaitu sebuah taman dan perkebunan, surganya negeri Hijaz. Di sanalah dia menjadi besar, dan di bawah langitnya, dia bertambah dewasa.

Dari kehalusan udaranya, dia menghirup dan juga dari keharuman bunganya, dia mengisap. Dengan demikian, lemah lembut dan haluslah watak dan budi pekertinya.

Ia mewarisi harta benda yang banyak dari keluarga yang agung. Ia adalah seorang yang terkaya di negeri Hijaz, orang yang sangat luhur keturunannya dan yang paling mulia nasabnya.

Ia memperoleh keberhasilan dalam perdagangan sehingga ia memiliki beberapa kafilah unta yang membawa barang-barang dagangan yang bermacam-macam dari penjuru padang pasir timur, barat, utara, dan selatan.

Ia selalu berbuat baik dalam menawarkan dan mencari keuntungan, berlaku jujur, dan teguh hati. Ia dimuliakan dan dihormati serta dicintai. Di samping itu, ia pun memiliki watak dan budi pekerti mulia.

Selain dipercaya para pemimpin dan dihormati, ia juga menjauhi tindakan yang rendah. Ia tidak mau bergaul dengan

yang suka meminum-minuman keras dan berbuat yang tidak berguna, bahkan ia pun sama sekali tidak pernah mengikuti mereka untuk menyembah berhala.

Tatkala teman akrabnya, yaitu Abu Bakar r.a. mengajak berbicara secara rahasia tentang lahirnya seorang Nabi dan dakwahnya, ia pun cepat-cepat memasuki ajaran agama Islam.

Setelah Utsman r.a. meminang putri Nabi Muhammad SAW. yang bernama Ruqayyah, hubungan antara Utsman dan Nabi Muhammad SAW. bertambah akrab.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap orang terhormat di kalangan kaumnya akan dihasut, apalagi bila ia menjauhi perjalanan mereka. Demikian pula halnya dengan Utsman bersama orang Quraisy, ia selalu mendapat penganiayaan dan penyerangan yang kejam.

Pada suatu hari ia datang menemui Rasulullah SAW. karena ia merasa usahanya telah dipersulit, jalan untuk menyelamatkan diri telah buntu. Ia meminta izin untuk mengikuti hijrah ke negeri Habasyah.

Rasulullah SAW. memberikan izin kepadanya dan di sana ia berjuang membela Islam selama beberapa tahun.

Setelah Islam di Makkah dianggap kuat dengan masuknya Hamzah bin Abdul Muththalib dan Umar bin Khaththab r.a., mereka kembali ke Makkah. Setelah berada di Makkah, kaum Muslimin mengalami tahun paceklik, yang membutuhkan perjuangan, kesabaran, dalam menghadapi bermacam-macam penderitaan.

Di kala Allah SWT. telah memberi izin kepada kaum Muslimin untuk berhijrah ke Madinah, Utsman r.a. segera mengikutinya, dengan meninggalkan apa saja yang dimilikinya sewaktu ia berada di Makkah, baik berupa harta benda maupun kekayaan. Ia sama sekali tidak merasa sedih dan tidak pula merasa menyesal. Sebab, ia berkeyakinan bahwa akidah agama lebih mahal dan lebih berharga.

Utsman r.a. termasuk pedagang yang benar-benar ikhlas memberikan derma, bahkan ia pun mengatur urusan itu. Ia bersemangat dalam mengarungi samudera perdagangan dengan bersenjatakan kejujuran, keteguhan hati, dan kepercayaan. Hal itu menjadikan Utsman dapat memperoleh keuntungan yang melimpah ruah sehingga menjadi kaya.

Pada tahun kedua hijrah, terjadilah perang Badar Kubra. Kaum Muslimin keluar dari Madinah tidak untuk berperang, tetapi hanya untuk menghadang kafilah Abi Sufyan yang sedang kembali dari negara Syam. Waktu itu Utsman tidak ikut berangkat bersama mereka. Ia meminta izin kepada Rasulullah SAW. untuk merawat istrinya, Ruqayyah, yang sedang sakit. Andaikata Utsman tahu bahwa keberangkatan mereka untuk berperang, tentu ia ikut bersama mereka.

Setelah orang Quraisy kalah dan meninggalkan harta rampasan yang banyak, ia diberi bagian oleh Rasulullah SAW. Tak lama kemudian, Ruqayyah, putri Rasulullah yang juga istri Utsman r.a., meninggal.

Utsman merasa sedih dan luka yang tak terhingga. Kemudian ia datang kepada Rasulullah SAW. dengan mencururkan air mata duka dan luka hatinya seraya mengatakan,

“Sungguh saya khawatir sekali kalau hubunganku putus dari engkau, wahai Rasulullah.”

Lalu, beliau dan menentramkan hatinya sambil berkata kepadanya, “Sesungguhnya saya telah diperintahkan untuk mengawinkan engkau dengan adiknya, yaitu Ummi Kultsum. Andaikata putriku ada sepuluh, tentu saya kawinkan kepadamu seperti itu.”

Dengan jawaban Rasulullah seperti itu, hilanglah kesusahan Utsman r.a., kemudian ia diberi gelar *dzin nura'in*.

Pada suatu hari Rasulullah SAW. sedang tidur terlentang di rumahnya dan tersingkap sedikit sarungnya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. mohon izin kepadanya, Rasulullah memberi izin, namun masih tetap dalam keadaan seperti itu. Kemudian Umar Al-Faruq r.a. meminta izin kepadanya, Rasulullah pun memberi izin dan masih tetap

pada keadaannya semula. Selanjutnya, Utsman r.a. meminta izin kepadanya, lalu Rasulullah memperbaiki dirinya dan menutupkan sarungnya kemudian duduk dengan tegak dan memberi izin kepada Utsman r.a.

Setelah itu, A'syah Ummul Mu'minin r.a., bertanya kepada Rasulullah SAW. sebab ia menganggap aneh apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., maka Rasulullah menjawab, "*Bagaimana saya tidak malu kepada manusia yang para malaikat pun juga malu.*"

Yang dimaksud oleh Rasulullah SAW. adalah Utsman r.a. Sebab, Utsman r.a. adalah orang yang paling menonjol rasa malunya. Selain itu, karena malu adalah sebagian dari iman. Setelah masa pemerintahan Utsman ini, umat Islam telah berkali-kali melakukan perlawanan dan sudah terjadi beberapa tahun.

Pada tahun ketujuh Hijriyah, Rasulullah SAW. mengadakan suatu tujuan dan niat untuk mengerjakan ibadah haji kecil (umrah). Umat Islam banyak yang mengikutinya, sehingga mereka sampai di suatu tempat yang dekat dengan Mekkah, yaitu *Hudaibiyah*. Di sinilah, mereka menghentikan perjalanannya, karena kaum Quraisy menghalangi umat Islam untuk masuk kota Mekkah. Mereka memperlihatkan perlawanan dan menakut-nakuti hendak melakukan tindakan penyerangan dan perang tanding.

Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW. mengutus Utsman r.a. untuk mengadakan perdamaian dengan suku Quraisy karena Utsman r.a. mempunyai kedudukan penting menurut anggapan mereka.

Ketika ia tidak juga kembali ke Madinah dan beritanya telah putus dengan kaum Muslimin, sebagian kaum Muslimin mengira bahwa ia telah tertipu oleh orang Quraisy.

Rasulullah SAW. menganjurkan kaum Muslimin untuk berperang, kemudian mereka berba'iat kepada Nabi Muhammad SAW. dengan *bai'at Ridwan*.

Karena Utsman sedang pergi, Nabi Muhammad SAW. menjadikan dirinya sebagai penggantinya dalam menyatakan bahwa Utsman r.a. juga mengikuti ba'iat.

Ketika kaum Muslimin bersiap-siap untuk membalas darah Utsman, karena menurut mereka, Utsman telah tertipu oleh kaum Quraisy, tiba-tiba Utsman kembali di tengah-tengah mereka dalam keadaan selamat. Kaum Muslimin pun merasa gembira sekali.

Kemudian Nabi Muhammad SAW. mengadakan perjanjian *Hudaibiyah* bersama utusan kaum Quraisy yang datang kepadanya.

Di antara isi perdamaian itu ialah:

"Bahwa orang-orang Islam boleh kembali beribadah haji pada tahun depan."

Setelah kaum Muslimin melakukan ibadah haji, mereka dapat kembali ke Madinah dengan selamat.

Kota Madinah dengan segala perdagangannya, pasar-pasar pertanian, dan pengairan yang dikuasai oleh bangsa Yahudi menjadikan perselisihan antara suku Aus dan Khazraj. Setelah Nabi Muhammad SAW. meletakkan dasar-dasar persaudaraan antara kaum Muslimin atas dasar keimanan yang mendalam, menjadi ringanlah ketajaman kekuasaan kaum Yahudi, hanya saja kekejaman kekuasaan itu belum juga selesai dengan sempurna.

Pada suatu saat terjadilah muslim kering. Hujan tidak turun, dan air pun menjadi berkurang. Keadaan seperti ini dijadikan kesempatan oleh kaum Yahudi untuk mempersempit kaum Muslimin. Sebab, orang-orang Yahudi mempunyai sumur yang banyak airnya, yaitu sumur "Rumah".

Dalam keadaan sulit seperti ini, umat manusia datang menghadap Rasulullah SAW. untuk mengadukan keadaan yang mereka derita, yaitu kekurangan air dan kehausan.

Pada saat itu, Utsman r.a. sedang berada di majelis pertemuan Rasulullah SAW. Setelah mendengar keterangan Nabi Muhammad bahwa orang yang sanggup membeli sumur "Rumah" akan diberi surga, Utsman segera membelinya dan kemudian mewakafkan untuk seluruh kaum Muslimin. Sumur itulah merupakan amal jariyah dari Utsman r.a.

Ketika terjadi Perang Tabuk, kaum Muslimin mengalami kekurangan anggaran. Nabi Muhammad SAW. juga merasa kesulitan untuk mempersiapkan pasukan tentara, maka tergeraklah hati nurani Utsman untuk memikirkannya.

Utsman pun mempersiapkan pasukan tentara dengan hartanya sebagai pembayaran dan persenjataan.

Pada musim sulit, pasar-pasar kota Madinah kekurangan bahan makanan dan orang-orang menderita kesusahan. Datanglah menghadap Utsman r.a. segolongan pedagang Madinah. Tampaknya, mereka mendengar berita datangnya kafilah unta yang membawa muatan barang-barang dagangan dari negara Syam khusus milik Utsman r.a.

Mereka bermaksud untuk membelinya, mereka pun berkata, "*Kami sanggup memberi kepada Tuan keuntungan yang murni lagi berlipat ganda.*"

Utsman tidak mau mengabulkan permintaan mereka, bahkan berkata, "*Di sini masih ada orang yang sanggup memberikan keuntungan kepada saya yang lebih banyak.*"

Mereka mendesak lagi, sehingga menawar dengan delapan kali lipat. Mereka berkata,

"Kami adalah pedagang Madinah. Kami tidak mengetahui apabila di Madinah ini ada seseorang yang berani menawar lebih banyak daripada tawaran kami ini."

Utsman r.a. menjawab, "Allah SWT. sanggup memberi kepada saya kebaikan satu dengan sepuluh kali lipat."

Mendengar jawaban ini, mereka pergi. Utsman r.a. membagi-bagikan bahan makanan kepada kaum Muslimin. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas bantuannya kepada Islam dan kaum Muslimin.

Setelah Allah membuka kota Mekkah Al-Mukarramah untuk kaum Muslimin, Nabi Muhammad SAW. mengerjakan haji Wada. Nabi Muhammad SAW. merasa bahwa ajalnya sudah dekat dan beliau hendak bertemu dengan Tuhannya Yang Mahaluhur. Ketika Rasulullah SAW. wafat, Utsman r.a. termasuk sahabat yang diridai beliau.

Kaum Muslimin kemudian memilih Abu Bakar r.a. sebagai khalifah dan ia telah melaksanakan segala tanggung jawabnya dengan baik. Setelah itu, Umar r.a. berkuasa dan meletakkan dasar-dasar pemerintahan atas dasar yang kuat dan ia telah mencapai kemenangan-kemenangan yang banyak di masa pemerintahannya. Utsman di antara masa itu termasuk orang yang dekat dengan dua orang khalifah tersebut. Ia diangkat sebagai penasihat dan tetap melaksanakan tugasnya.

Ketika Umar bin Khatthab r.a. ditusuk pisau bermata dua oleh Abu Lu'luah hingga sampai pada ajalnya, beliau menyebut tujuh orang sahabat yang diridai oleh Rasulullah SAW. sewaktu beliau SAW. menjelang wafat. Tujuh orang tadi ditambah lagi seorang putra beliau, yaitu Abdullah; namun ditegaskannya agar ia tidak diberi kekuasaan.

Ketika berlangsungnya pemilihan Khalifah, Utsman r.a. terpilih dan ia dibai'at oleh kaum Muslimin. Di masa pemerintahan Utsman inilah, banyak sekali kemenangan yang diperoleh, baik di timur maupun di barat. Pemerintahan Islam pun bertambah luas.

Pada saat itu, Utsman r.a. dengan ketajaman pandangannya mencurahkan perhatian tentang pembukuan Al-Quran. Ia khawatir terhadap kemungkinan lenyapnya Al-Quran dan kemungkinan isinya yang berbeda. Sebab, banyaknya sahabat penghapal Al-Quran yang gugur dalam peperangan. Di samping

itu, bacaan-bacaan Al-Quran di negara-negara juga banyak yang berbeda.

Umar r.a. mengumpulkan Al-Quran dari papan-papan yang telah ditulis dan dari dada orang-orang yang hapal, kemudian menetapkannya dengan bacaan dan satu huruf. Al-Quran yang telah dikumpulkan ini dibagi-bagikan ke seluruh negeri, sedangkan Al-Quran yang tidak sama dengan yang Al-Quran yang baru disusun, semuanya dilenyapkan.

Usaha penulisan Al-Quran ini menjadikan ia terpuji dan memperoleh sebutan yang utama dan agung.

Terdorong oleh banyaknya kemenangan Islam, perang melalui laut menjadi cita-cita para panglima pasukan kaum Muslimin. Sudah berkali-kali Mu'awiyah bin Abu Sufyan, gubernur Syam, mendesak Khalifah Umar Al-Faruq r.a. agar menyerang pulau Qubrush yang terletak di pertengahan laut Putih, namun beliau tidak menyetujuinya dan baru terwujud pada pemerintahan Khalifah Utsman r.a.

Utsman r.a. adalah seorang suku Umayyah yang sangat memerhatikan hubungan kekeluargaan dan belas kasih kepada bangsanya, serta selalu menerima nasihat dan pendapat mereka. Tatkala Muawiyah meminta izin Khalifah untuk menyerang pulau Qubrush dengan permintaan yang terus menerus, Utsman menyetujui. Muawiyah pun mulai mempersiapkan bekal dan perahu-perahu serta peralatan-peralatan lainnya. Ia memperbanyak jumlah angkatan dan perbekalan. Ia beserta istrinya naik perahu sendiri.

Atas rahmat Allah SWT., perahu-perahu tersebut dapat membelah gelombang-gelombang laut dan jatuhlah pulau Qubrush ke tangan kaum Muslimin. Selanjutnya, penduduknya diwajibkan membayar pajak.

Peperangan inilah yang pertama kali mengarungi lautan demi meluhurkan kalimat Allah dan menyebarkan bendera Islam.

Dalam angkatan perang ini terdapat segolongan sahabat besar, seperti Abu Dzar Al-Ghifari, Abu Darda,' dan Ubadah bin Shamit bersama istrinya, yaitu Ummu Hirām yang kemudian mati syahid di sana (pulau Qubrush).

Makam Ummu Hirām hingga sekarang masih ada dan selalu dizarahi umat manusia.

Sementara itu, orang-orang Yahudi yang telah diusir Rasulullah SAW. dari Madinah dan dari Hijaz selalu menunggu kesempatan untuk menceraiberaikan umat Islam karena rasa dendam.

Setelah sampai pada masa pemerintahan Utsman dan telah kelihatan ada kesempatan, bergeraklah kepala ular berbisa, yaitu Abdullah bin Saba', salah seorang Yahudi berkebangsaan Yaman yang menjadikan Islam sebagai penutup lahiriahnya.

Ia mulai mengembuskan racun yang membunuh pada setiap tempat. Ia menggerakkan bermacam-macam fitnah. Memang, jalan-jalan untuk menggerakkan hal itu sangat banyak. Di samping itu, jiwa manusia yang lemah telah cukup banyak.

Dalam kesempatan itu, ia selalu mengajak dan berseru:

“Sesungguhnya Muhammad SAW. lebih berhak untuk kembali ke dunia daripada Nabi Isa, a.s. dan Ali r.a. adalah orang yang menerima wasiat Nabi Muhammad SAW. sedangkan Utsman r.a. adalah orang yang merampas jabatan Khalifah.”

Ajakan dan dakwah dari Abdullah bin Saba' ini telah sampai pada sebagian daerah, bagaikan menjalarnya api pada daun yang kering. Oleh karena itu, banyak sekali pengaduan dari para gubernur Utsman r.a., dan terjadi pergolakan demi pergolakan. Kebanyakan pergolakan itu muncul dari Mesir dan dari Kufah dari negeri Irak.

Peristiwa Utsman dengan Abu Dzar Al-Ghifari r.a. menjadi sebab timbulnya fitnah yang merajalela ketika Abu Dzar mengunjungi Syam dan mendengarkan langsung pengaduan tentang politik Muawiyah dalam masyarakat, ia berupaya memberikan nasihat kepadanya.

Tatkala memasuki kediaman Muawiyah, Abu Dzar dikejutkan dengan adanya polisi-polisi dan penjaga-penjaga

pintu. Demikian juga, ketika ia berada di kantor pemerintahan, ia mengetahui adanya inventaris yang indah-indah dari permadani, kursi panjang, dan kelambu kediaman Muawiyah.

Melihat keadaan itu, ia bertambah keras dalam memberikan nasihat dan mencelanya. Di antara ucapan Abu Dzar r.a. kepada Muawiyah ialah sebagai berikut:

“Bila engkau membuat inventaris itu dari uang kaum Muslimin, itu adalah korupsi, dan bila engkau membuat dari uangmu, itu adalah pemborosan dan berlebih-lebihan, sedangkan Allah tidak senang kepada orang yang melakukan pemborosan dan berlebih-lebihan.”

Hal ini kemudian menjadikan rasa iri di hati Mu'awiyah. Ia merasa dendam kepada Abu Dzar. Muawiyah mengirimkan utusan kepada Khalifah Utsman di Madinah agar beliau berkenan menasihati Abu Dzar.

Akhirnya, Khalifah Utsman memanggil Abu Dzar dan mencercanya dengan keras kemudian mengasingkan ke Rabdzah. Tak lama kemudian, Abu Dzar wafat di sana.

Abu Dzar adalah salah seorang yang mempunyai kedudukan yang terpandang di kalangan kaum Muslimin. Ia seorang yang terhormat dan pendapatnya selalu diikuti. Dakwahnya dalam tujuan menginsyafkan dan menyadarkan masyarakat, banyak sekali didengarkan dan diikuti. Oleh sebab itu, para penduduk mengancam dan menaruh rasa dendam kepada Utsman dan orang-orang yang telah mempunyai keinginan adanya pergolakan. Mereka menjadikan peristiwa itu sebagai alat untuk menyalakan api pemberontakan.

Pada suatu hari, ketika Utsman r.a. berada di gedung pemerintahan, datanglah serombongan penduduk Mesir. Di situ, ia berkenan mendengarkan pengaduan tentang kejahatan politik gubernurnya yang bernama Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah.

Setelah mendengarkan pengaduan itu, beliau mengirimkan utusan kepada gubernurnya untuk mencaci maki dengan keras, menakut-nakuti, dan mengancamnya serta menenteramkan hati mereka yang merasa gelisah. Namun, pengaduan-pengaduan

belum selesai, bahkan masih selalu berdatangan, maka Utsman ingin mengganti Gubernur Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah dengan yang lain. Namun, Utsman belum dapat menemukan jalan yang tepat, sehingga ia pun khawatir mengangkat seorang Gubernur yang tidak disukai mereka. Utsman meminta pendapat kepada mereka. Akhirnya, mereka sepakat untuk mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur.

Selanjutnya, Utsman membuat Surat Keputusan untuknya, lalu ia diperintahkan untuk pergi ke Mesir bersama sebagian sahabat untuk mendamaikan perselisihan dan melenyapkan segala sebab yang menimbulkan pengaduan.

Muhammad bin Abu Bakar pun berangkat bersama sahabat yang menemaninya dengan membawa surat menuju Mesir. Setelah berjalan beberapa hari dan ketika mereka beristirahat dari kelelahan dan kepayahan perjalanan, tiba-tiba seorang pemuda lewat di hadapan mereka dengan sikap yang mencurigakan.

Mereka menghentikannya dan menanyakan tujuannya. Pemuda itu menjawab bahwa ia adalah utusan Khalifah Utsman r.a. kepada gubernur Mesir.

Mereka mengatakan, "Gubernur yang diangkat oleh Khalifah Utsman r.a. untuk Mesir ada bersama kami, dan itulah orangnya. Mereka menunjuk kepada Muhammad bin Abi Bakar". Pemuda itu berkata, "Bukan dia yang saya maksud."

Para sahabat merasa ragu-ragu terhadap pemuda itu. Sebagian memberi isyarat agar pemuda itu diperiksa. Akhirnya mereka mengetahui bahwa ia membawa surat yang ditandatangani dibubuhi stempel Utsman kepada gubernurnya yang ada di Mesir, yaitu Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah.

Isi surat itu memerintahkan si pemuda agar membunuh Muhammad bin Abu Bakar dan para sahabat yang mengawalnya setelah sampai di Mesir.

Para sahabat sangat marah dan menetapkan untuk kembali ke Madinah dengan membawa surat gelap dan

pemuda yang membawanya. Setibanya di Madinah, mereka segera menemui Imam Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah*, dan melaporkan kejadian tersebut kepadanya dan juga kepada pembesar-pembesar sahabat serta pemimpin-pemimpin kaum Muslimin.

Setelah menerima laporan itu, Ali menenteramkan mereka dari rasa takut, kemudian beliau membawa surat palsu itu kepada Utsman. Akhirnya, terjadilah percakapan antara mereka berdua yang kesimpulannya bahwa surat beserta stempel itu benar-benar palsu.

Adapun pelaku pemalsuan itu adalah Marwan bin Hakam, salah seorang kerabat Khalifah Utsman. Ali meminta kepada Utsman agar Marwan diserahkan kepada kaum Muslimin untuk diadakan pengadilan dan hukuman *qishas* baginya sebagai balasan atas perbuatan yang telah dilakukannya. Namun, Utsman menolak dan tetap berpedoman dengan pendapatnya sendiri. Akibatnya, rumah Utsman dikepung kaum Muslimin dan ia diperingatkan untuk menyerahkan Marwan atau mempertanggungjawabkan perkaranya secara tuntas. Utsman tetap memertahankan pendapatnya sendiri dan sedikit pun tidak goyah.

Pada waktu itulah, kaum Muslimin tidak dapat menemukan jalan untuk melanjutkan ancaman mereka, dan saat itu merupakan malam yang sangat menakutkan. Suatu malam yang dalam sejarah disebutkan sebagai malam kedukaan dan kesedihan.

Pada saat itu Utsman tidak berani keluar dari rumahnya. Ia berlindung dengan membaca Al-Quran ayat demi ayat sambil menanti keputusan Allah SWT. dan pertolongan-Nya.

Sementara itu, kaum pemberontak mengacung-acungkan pedang di malam gelap bagaikan kilat yang menyambar. Sebagian mereka ada yang melompat ke muka rumah Utsman sebagai komando untuk membakar semangat, kemudian diikuti oleh yang lain satu per satu.

Terjadilah kekacauan, teriakan yang keras dan pedang yang tajam telah melukai tubuh Utsman yang suci itu, bagaikan serigala yang buas. Darah Utsman yang suci dan

berwarna merah memancar pada lembaran *Kitabullah Al-Quran* yang terbuka di hadapannya.

Jiwa Utsman yang suci telah kembali kepada Penciptanya, mengadukan penganiayaan para penghasutnya. Dengan wafatnya Utsman r.a. yang dibunuh oleh orang-orang Yahudi, umat Islam tertimpa malapetaka yang dahsyat.

Dari masa Utsman r.a. inilah, fitnah selalu timbul dan berlangsung sampai masa yang cukup lama. Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya.

Dialah Maha Mendengar lagi Maha mengabulkan permohonan hamba-Nya.

Kesabaran Utsman Bin Affan r.a.

Ibnu Saad meriwayatkan dalam kitabnya jilid 3 halaman 37 dari Muhammad bin Ibrahim Taimi katanya, "Ketika Utsman bin Affan masuk Islam, pamannya yang bernama Al-Hakam bin Abil Ash mengikatnya dengan tali sambil berkata, 'Apakah kamu tinggalkan agama nenek moyangmu dan kamu ganti dengan agama baru? Demi Allah, tidak akan aku lepaskan tali ini sampai kamu tinggalkan agama baru itu.'"

Jawab Utsman, "Demi Allah, aku tidak meninggalkan agama itu sedikit pun."

Ketika pamannya mengetahui kekerasan hatinya, ia melepaskan tali itu.

Utsman bin Affan r.a. berhijrah

Baihaqi meriwayatkan dari Qatadah bahwa orang yang pertama berhijrah bersama istrinya adalah Utsman bin Afan r.a.

Nadhar bin Anas berkata bahwa ia mendengar Anas berkata, "Ketika Utsman berhijrah dengan istrinya Ruqayah binti Rasul SAW. ke negeri Habasyah, berita mereka berdua tidak pernah sampai kepada Nabi SAW., "Ya Muhammad, aku pernah melihat menantumu dengan istrinya sedang dalam perjalanan."

Kata Nabi SAW., “Bagaimanakah keadaan mereka berdua.” Jawab wanita itu, “Menantumumu sedang menuntun keledai yang ditunggangi oleh istrinya yang sedang hamil”. Jawab Nabi, “Sesungguhnya Utsman adalah orang yang pertama berhijrah dengan istrinya setelah Nabi Luth *Alaihi Salam*.”

Utsman r.a. menganjurkan jihad *Fi Sabilillah*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi Balih katanya, “Aku dengan Utsman r.a. berkata pada suatu hari di atas mimbarinya; “Hai kaum Muslimin, aku pernah menyembunyikan suatu hadis yang pernah kudengar dari Nabi SAW. agar kamu tidak meninggalkan aku, sekarang aku ingin sampaikan hadis itu agar kamu dapat memilih sesuatu yang baik buat kamu.”

Nabi Muhammad SAW. bersabda, “Berjaga di garis depan *fi sabilillah* suatu malam akan lebih baik di sisi Allah daripada seribu malam selainnya di rumah.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Mus’ab bin Tsabit bin Abdillah bin Zubair r.a. katanya, “Pernah Umar r.a. berkata di atas mimbarinya, “Sesungguhnya aku tidak sampaikan hadis Nabi ini karena aku takut kalau kamu meninggalkan aku, kini aku harus menyampaikannya hadis itu; “Berjaga-jaga satu malam *fi sabilillah* lebih baik daripada seribu malam selainnya walaupun digunakan puasa pada sianginya dan bertahajjud di malamnya.”



BAGIAN 4
IMAM ALI BIN ABI THALIB
KARRAMALLAHU WAJAH

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ
 اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾ البقرة: ٢٠٧
 ﴿٢٠٧﴾ البقرة: ٢٠٧

Artinya:

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 207)

يُؤْفُونَ بِالَّذِينَ نَذَرُوا وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ
 مُسْتَقْتَبِرًا. وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ
 مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا.
 ﴿٧-١١﴾ الانسان: ٧-١١

Artinya:

“Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang-orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.”

(Q.S. Al-Insan [76]: 7-8)

Rasulullah SAW. pernah bersabda kepada Fatimah binti Asad bin Hasyim, yaitu istri pamannya, Abu Thalib, dengan ucapan, “Wahai ibuku! Bagaimana tidak demikian? Tidakkah Nabi telah terdidik di pangkuannya, bertambah besar di ayunannya, menjadi dewasa dalam pemeliharannya, tatkala ia terhalang menerima kasih sayang ibu kandung dan kehilangan nenek yang penuh kasih sayang, sedang dia belum berusia delapan tahun, akhirnya dia diasuh oleh pamannya Abu Thalib dan dikumpulkan dalam pemeliharannya.”

Hal itu memang sesuai dengan wasiat orang tuanya, yaitu Abdul Muththalib yang mengucapkan wasiat ketika beliau mengembuskan napas yang terakhir:

“Saya wasiatkan kepadamu Abu Thalib dengan keluarga, yakni Muhammad yang terpuji di tengah manusia. Perhatikan dia dari kejahatan mereka dan orang yang iri kepadanya.”

Setelah Muhammad SAW. menginjak dewasa, kota Mekkah dilanda tahun paceklik. Waktu itu beliau ingin meringankan beban pamannya Abu Thalib, karena beliau melihat keluarganya cukup banyak, dengan segala tanggung jawab kepemimpinan di kalangan kaum Bani Hasyim.

Nabi Muhammad SAW. memohon kepada pamannya agar salah seorang putranya ikut kepada Nabi, Paman Abu Thalib mengabulkan permohonan tersebut, dan akhirnya pilihannya jatuh pada Ali.

Ali hidup bersama Nabi, berada dalam perlindungannya. Nabi SAW. sanggup mencukupi segala kebutuhan hidupnya,

sebagai balasan budi baik yang telah beliau terima dari pamannya.

Tiada balasan kebaikan melainkan kebaikan juga

Ali. r.a. terdidik di pangkuan Rasulullah SAW. Ia belajar dalam didikan Nabi dan menjadi besar dalam pemeliharaan Nabi pula. Sejak kecil, ia menerima pendidikan adab dan perjalanan hidup. Ia berperangai dan berbudi mulia. Segala tindakannya juga utama, pekertinya baik, adabnya bagus, pergaulannya mulia dan lemah lembut, berjiwa sosial pada fakir miskin, dan memiliki belas kasih kepada orang yang mempunyai kebutuhan. Ia juga pemberani, memiliki hati yang bersih, lisan yang fasih, hati yang teguh dan kuat, lapang dada, tidak tergesa-gesa, dan sopan santun.

Ali Masuk Islam

Pada suatu hari, setelah bangun tidur, Ali datang kepada Rasulullah SAW. dan istrinya, yaitu Khadijah. Ia menjumpai keduanya sedang melakukan shalat. Kemudian Ali bertanya, "Apakah hal ini?"

Rasulullah menjawab, "*Ini agama Allah yang telah dipilih untuk-Nya, dan dengan agama ini pula, Allah mengutus para rasul-Nya, maka saya mengajak engkau untuk memeluk agama Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan agar engkau menyembah-Nya dan hendaklah engkau meninggalkan berhala, Latta dan Uzza.*"

Mendengar jawaban Nabi, Ali berkata,

"Ini adalah suatu perkara yang belum pernah saya ketahui, saya tidak berani memutuskan suatu keputusan, sehingga saya berbicara dan minta persetujuan ayahku, Abu Thalib."

Ali selalu memikirkan hal tersebut sepanjang hari, sepanjang malam. Akhirnya, Allah memberikan hidayah kepadanya untuk memeluk agama Islam.

Rasulullah-lah yang menjadi jalannya Ali r.a. masuk Islam, lalu di hadapan beliau, ia menyatakan masuk Islam. Waktu itu

ia berusia delapan tahun. Ia melakukan shalat. Setelah masuk Islam, ia selalu menyamar karena merasa takut oleh ayahnya.

Bila datang waktu shalat, ia pergi ke tepi gunung Mekkah bersama Rasulullah. Ia menyembunyikan diri dari ayahnya. Juga semua pamannya dan seluruh kaumnya. Mereka berdua mengerjakan shalat di sana, dan setelah sore, mereka kembali.

Setelah mengetahui bahwa Ali telah masuk Islam, Abu Thalib berkata kepadanya, "Wahai anakku! Agama apakah yang engkau kerjakan itu?"

Ali menjawab,

"Wahai ayah! Saya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, saya percaya dengan segala yang dibawa oleh Muhammad SAW., saya mendirikan shalat bersamanya, dan saya mengikutinya karena Allah."

Abu Thalib lalu berkata,

"Ingatlah! Bahwa Muhammad tiada mengajak engkau, melainkan hanya kepada kebaikan, maka sanggupilah, nyatakanlah dan tetapkan engkau mengikuti agamanya."

Bergembiralah Ali *Karramallahu Wajhah* dan di kala itulah dia mulai menyatakan keislamannya. Ia senantiasa tetap mengikuti dakwah Nabi Muhammad SAW. dan memperkuatnya. Ia selalu bersama Nabi SAW. dalam berdakwah Islam dengan penuh kesanggupan dan tanggung jawab serta bersedia menanggung segala risiko dan segala macam beban yang berat-berat.

Orang Quraisy memutuskan hubungan dengan Bani Hasyim

Di dalam usaha menyakiti Rasulullah dan para sahabatnya, bangsa Quraisy melakukan berbagai cara maupun siasat. Hal itu dengan maksud untuk menghalangi mereka dalam menyebarkan agama Allah dan agar mereka bercerai berai, meninggalkan Muhammad bin Abdullah yang telah mencela keras berhala yang dianggap tuhan mereka dan membodohkan

akal mereka. Akan tetapi, berbagai macam usaha dan siasat itu sedikit pun tak berguna.

Setiap kali suku Quraisy bersemangat menyiksa Muhammad dan sahabatnya, kaum Muslimin bertambah kuat memegang agamanya dan bertambah rapat mengelilingi dan melindungi Nabinya. Setelah suku Quraisy kehabisan cara dan usaha untuk menghalang-halangi kaum Muslimin dan dakwahnya, mereka mengadakan pertemuan di gedung permusyawaratan (*Darun Nadwah*).

Mereka bermusyawarah tentang hal yang harus ditempuh. Akhirnya, musyawarah sepakat untuk memutuskan hubungan Bani Hasyim dan Bani Muththalib.

Mereka tidak mau menjual beli kepada kaum Muslimin, dan tidak mau melakukan hubungan perkawinan dengan kaum Muslimin.

Keputusan musyawarah itu ditulis di atas kertas kemudian digantungkan di Kabah. Dengan keputusan musyawarah tersebut, mereka mengadakan pengepungan terhadap Rasul, pamannya Abu Thalib, Bani Hasyim, dan Bani Muththalib di kampung Abi Thalib.

Peristiwa tersebut terjadi pada permulaan bulan Muharram tahun ketujuh dari kenabian. Ketika itu kaum Muslimin dalam keadaan terisolasi dan terkepung. Mereka tidak dapat keluar, kecuali pada saat musim haji, sampai tiga tahun.

Kaum Muslimin menanggung penderitaan, kelaparan, dan kepayahan sehingga mendekati bahaya. Mereka makan daun-daunan. Kaum Quraisy mendengar tangisan anak-anak kaum Muslimin karena kelaparan. Namun, tidak ada kasih sayang di hati mereka.

Kegembiraan datang setelah kesedihan

Belum lagi kaum Bani Hasyim keluar dari blokade ekonomi, Abu Thalib wafat. Ketika itu, Ali *Karramallahu Wajhah* belum berusia dua puluh tahun. Kaum Quraisy pun lebih menekan lagi kepada Ali dan Rasulullah SAW. daripada sebelum Abu Thalib wafat.

Dengan demikian, kaum Muslimin menderita kesusahan yang sangat dan menanggung kepayahan yang dahsyat. Orang-orang Quraisy bertambah memuncak dalam usaha mempersempit kaum Muslimin.

Namun, Allah SWT. telah berjanji kepada Rasul-Nya untuk mengusahakan kemenangan agamanya sebagaimana disebutkan dalam kitab-Nya. Dia mendatangkan umat dari Yatsrib. Mereka masuk Islam dan berjanji bersama Rasulullah SAW. untuk membantu pada waktu Nabi Muhammad SAW. memberikan dispensasi kepada para sahabatnya untuk hijrah menyusul saudara-saudaranya yang berada di Yatsrib.

Selanjutnya, mereka menyamar dengan caranya sendiri-sendiri, sehingga tiada yang ketinggalan di kota Mekkah beserta Rasulullah SAW. selain Imam Ali *Karramallahu Wajhah* dan Abu Bakar r.a. serta sebagian kaum muslimin yang lemah.

Tiada lama setelah berlangsungnya peristiwa itu, kaum Quraisy mengetahui dan merasa khawatir kalau Nabi Muhammad ikut menyusul sahabatnya yang kemudian menyusun kekuatan dengan penduduk Yatsrib.

Oleh sebab itu, kaum Quraisy berkumpul lagi di gedung permusyawaratan mereka, dan menetapkan keputusan untuk membunuh secara khianat kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka memilih pemuda-pemuda dari seluruh suku.

Pengorbanan dan penebusan

Ketika kaum Quraisy merencanakan untuk melakukan pembunuhan atas diri Nabi Muhammad SAW., Allah memberi tahu kepada Nabi-Nya tentang keputusan kaum Quraisy, dan menyuruh Ali agar tidur di tempat tidurnya dan berselimut dengan selimutnya, supaya orang-orang Quraisy mengira bahwa Nabi Muhammad ada di rumahnya. Selain itu, agar ia mengembalikan benda-benda titipan yang masih ada di rumah Nabi.

Ali adalah pemuda militan, murid yang ikhlas, remaja yang mengawali keremajaannya dengan selalu taat kepada

Allah, beradab dengan adab Rasulullah. Ia tidur di tempat tidur Nabi Muhammad SAW. tanpa rasa khawatir dan takut sebagai tembusan pribadi Nabi SAW. dan kekasih Allah Yang Mahaagung.

Oleh karena itulah, dia patut mendapat sanjungan Allah SWT. sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ
اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ ۝ البقرة : ٢٠٧ -

Artinya:

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 207)

Setelah Ali melaksanakan perintah Nabi SAW., keluarlah Nabi Muhammad SAW. hingga sampai ke dalam gua.

Ketika para pemuda mengepung rumah Nabi pada waktu subuh, mereka hanya menemukan Ali. Dengan demikian, mereka memperoleh kerugian yang sangat besar dalam perjuangannya.

Di Kota Madinah

Setelah mengembalikan benda-benda titipan kepada para pemiliknya, Ali menyusul Rasulullah ke Madinah.

Sesudah Nabi Muhammad SAW. mempersaudarakan antara para sahabatnya, yaitu sahabat *Muhajirin* dan *Anshar*, beliau memegang tangan Ali r.a. dan berkata, *“Ini adalah saudaraku.”*

Dengan demikian, ia dan Rasulullah SAW. menjadi dua orang saudara dalam memperjuangkan agama Islam.

Perjuangan Imam Ali r.a.

Ketika Ali hijrah ke Madinah, ia telah berusia dewasa. Mulailah ia menghadapi beberapa peperangan yang diikuti oleh Rasulullah SAW. dengan penuh keteguhan dan kemantapan.

Ia selalu datang beserta Rasulullah SAW. dalam semua pertempuran, selain perang Tabuk. Dalam perang Tabuk ini, Ali ditinggalkan Rasulullah SAW. untuk mengurus penduduk Madinah. Ketika ia menyatakan keinginannya untuk mengikuti peperangan, Nabi Muhammad SAW. menenteramkan hatinya dan berkata, *"Apakah engkau tidak rela, bila engkau dengan aku bagaikan Nabi Harun dengan Nabi Musa? Hanya saja, tak ada Nabi setelahku."*

Permulaan pahlawan perang tanding

Ketika terjadi perang tanding dalam peperangan Badar, pemimpin kalangan kaum Quraisy dan kaum Musyirikin keluar dengan gagah berani menuju medan perang.

Di antara mereka adalah:

1. Syaibah bin Rabi'ah,
2. Utbah bin Rabi'ah,
3. Walid bin Utbah.

Dalam perang Badar ini, Rasulullah SAW. mengutus tiga orang tokoh Bani Hasyim, yaitu:

1. Ali bin Abi Thalib,
2. Hamzah,
3. 'Ubaidah bin Harits.

Dalam Perang Badar ini, tiga pemimpin Musyirikin dan tiga pemimpin Muslimin melakukan perang tanding dengan cepatnya. Kaum Muslimin tidak tertimpa kesusahan sedikitpun, hanya saja 'Ubaidah bin Harits mendapatkan luka-luka pada betisnya.

Ketika terjadi Perang Khandaq, keluarlah Amru bin Wúd dari barisan kaum Musyirikin dan mengucapkan tantangan,

“Siapakah yang mau melawanku?” Lalu, keluarlah Ali *Karramallahu Wajhah*. Akan tetapi, Amru berkata kepada Imam Ali, “Pulanglah engkau wahai putra saudaraku, aku tidak berkehendak membunuh engkau.”

Ali berkata, “Namun saya, demi Allah, berkehendak membunuh engkau!”

Mendengar jawaban itu, Amru naik darah, kemudian ia menghadap Ali dan mereka mulai perang tanding. Akhirnya, Imam Ali dapat membunuhnya.

Menaklukkan Khaibar

Ketika Rasulullah SAW. berada di Khaibar, beliau ditimpa sakit kepala maka beliau tidak ikut keluar bersama pasukan perang. Bendera Rasulullah SAW. dibawa Abu Bakar r.a. yang keluar dan berangkat perang dengan sungguh-sungguh sampai ia kembali.

Selanjutnya, bendera Rasulullah SAW. dibawa oleh Umar r.a. dan berangkatlah ia untuk perang sebagaimana Abu Bakar r.a., bahkan dalam peperangan yang lebih dahsyat lagi daripada sebelumnya, kemudian ia kembali.

Perlawanan yang dilakukan oleh kedua sahabat kemudian diberitahukan kepada Rasulullah SAW. maka beliau berkata, “*Sungguh besok pagi bendera saya akan saya berikan kepada orang yang senang kepada Allah dan Rasul-Nya, dan disukai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan dengan kekuasaan-Nya.*” Mendengar ucapan Nabi, setiap sahabat mengharapakan untuk ditunjuk sebagai pemegang bendera.

Pada pagi harinya, Rasulullah SAW. menanyakan Imam Ali *Karramallahu Wajhah*, maka dikatakan kepadanya bahwa ia sedang sakit mata. Lalu Ali pun didatangkan ke hadapan Rasul.

Sesampainya di hadapan Rasulullah SAW., kedua mata Ali diusap beliau dan sembuhlah ketika itu juga. Kemudian bendera diberikan kepadanya. Berangkatlah ia beserta Rasul, dan sampailah pada pertempuran Khaibar.

Dalam pertempuran ini, Marhab, penjaga benteng Khaibar keluar dan berkata,

*“Orang Khaibar tahu bahwa saya Marhab,
Membawa senjata, pahlawan terpuji,
Kadang menusuk, kadang memukul,
Tatkala singa datang menguji,
Benteng saya tak dapat dihampiri.”*

Sementara itu, Imam Ali *Karramallahu Wajhah* menyahut,
*“Saya pemuda, Haidarah namanya.
Pembunuh engkau dengan segera.
Singa di hutan yang sangat kuat.”*

Kemudian mereka bertanding. Ali mendahului dengan pukulan yang dapat membunuhnya.

Selanjutnya, Ali memasuki benteng, namun seorang Yahudi memukulnya. Ali menjatuhkan perisainya dari tangannya kemudian mengambil pintu yang ada di dekat benteng dan membuatnya sebagai perisai untuk membentengi dirinya. Ia terus menyerang Yahudi itu sehingga dapat memperoleh kemenangan. Setelah itu, ia melepaskan perisai itu dari tangannya.

Setelah diletakkan, pintu tersebut akan diangkat oleh delapan orang untuk dibalik, tetapi mereka tidak kuat membalikkannya karena pintu itu sangat berat.

Perkawinan Bahagia

Rasulullah SAW. mengawinkan putrinya Fatimah dengan Imam Ali *Karramallahu Wajhah* ketika Ali belum berusia 25 tahun.

Rasulullah SAW. selanjutnya memilihkan tempat tinggal keduanya di dekat kamarnya. Dengan demikian, mereka hidup di sisi Rasulullah SAW. dengan kehidupan yang diridai dan menurunkan keturunan yang saleh. Mereka mendapatkan empat orang anak putra-putri, yaitu:

1. Hasan
2. Husain
3. Zaenab
4. Ummi Kultsum

Rasulullah SAW. selalu memelihara segenap keluarganya dengan penuh kasih sayang, apalagi kepada para cucunya.

Kedermawanan Imam Ali r.a.

Ketika Hasan dan Husain ditimpa sakit, kedua orang tuanya merasa susah. Mereka bernazar bila keduanya sembuh mereka akan berpuasa tiga hari karena Allah.

Ketika Allah SWT. menyembuhkan kedua anaknya, mereka menepati nazarnya, padahal tiada yang dimiliki selain makanan sore.

Tiba-tiba pada hari pertama dari puasanya, mereka didatangi seorang miskin, kemudian mereka memberikan makanannya kepada orang miskin itu. Pada hari kedua, mereka didatangi anak yatim, mereka juga memberikan makanannya kepadanya. Pada hari ketiga pun, mereka didatangi oleh seorang tawanan sehingga ketika tiba waktu untuk berbuka, mereka memberikan makanan itu kepada tawanan tadi. Dengan demikian, pada waktu berbuka puasa selama tiga hari, mereka berdua hanya minum air karena mendahulukan orang-orang yang mempunyai hajat daripada diri mereka.

Hal itu menyebabkan mereka berhak memperoleh sanjungan dari Allah SWT., sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ
مُسْتَطِيرًا. وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ
مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا. إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ
لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا.
إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا. فَوَقَّعَهُمُ
اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا.

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا.

﴿الإنسان: ٧-١٢﴾

Artinya:

“Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.

Dan mereka memberikan makan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharapkan balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (di hari itu orang-orang bermuka masam) penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami.

Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.

Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera.”

(Q.S. Al-Insān [76]: 7-12)

Dalam derma dan sosial, Imam Ali Karamallahu Wajjah berada dalam derajat yang agung. Pada suatu saat, sedang shalat, lewatlah seorang peminta-minta, ia cepat-cepat memberikan cincin peraknyanya kepadanya, padahal ia sedang melakukan shalatnya, dan tidak menanti setelah shalatnya selesai.

Oleh sebab itu, ia menerima sanjungan Allah SWT. sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا
الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ
رَاكِعُونَ. ﴿المائدة: ٥٥﴾

Artinya:

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (Kepada Allah).”

(Q.S. Al-Maidah [5]: 55)

Sementara itu, Hasan bin Tsabit r.a. juga ikut menyampaikan sanjungan kepadanya dengan ucapan:

“Dirimu, oh Abu Hasan kutebus jiwa ragaku,

Juga petunjuk lambat dan cepat,

Engkaulah pemberi orang,

Tatkala engkau sedang sembahyang.”

Selama hidupnya, Ali *Karramallahu Wajhah* selalu bersama Rasulullah SAW. ketika beliau sakit yang terakhir, ia tidak pernah berpisah sekalipun sekejap mata dengan beliau, sehingga Rasulullah SAW. wafat.

Kemudian ia juga sibuk mengurus jenazah Rasulullah SAW. sampai pemakamannya dan ia pun ikut menangani dengan penuh keikhlasan.

Setelah selesai pemakaman Rasulullah SAW., ia menjumpai pembaitan Khalifah Abu Bakar r.a. telah selesai dengan sempurna dari seluruh sahabat *Muhajirin* dan *Anshar*, dan jadilah Abu Bakar sebagai Khalifah pengganti Rasulullah SAW.

Selama masa pemerintah Khalifah Abu Bakar r.a., Umar r.a. dan Utsman r.a., Ali *Karramallahu Wajhah* adalah penasihat dan pengarah situasi pemerintahan. Dialah yang dapat memecahkan segala kesulitan. Dialah tokoh ahli hukum (Fiqih), ahli fatwa, dan keadilan.

Dalam hal ini, Umar r.a. berkata,

“Imam Ali adalah ahli hukum peradilan.”

“Seandainya tiada Ali, tentulah Umar akan hancur.”

Sementara itu, Aisyah r.a. juga berkata,

“Sungguh Ali adalah orang yang sangat luas pengetahuannya tentang Sunnah.”

Imam Ali sendiri pernah berkata tentang dirinya sebagai berikut:

“Bertanyalah kepada saya! Demi Allah, tiada engkau semua bertanya kepada saya tentang sesuatu, melainkan saya akan dapat memberitahukan kepadamu tentang hal itu.”

Bertanyalah kepada saya tentang kitab Allah. Demi Allah, tiada satu ayat pun, melainkan saya mengetahui apakah ayat itu turun di waktu malam? Apakah siang? Apakah di dataran rendah dan apakah di pegunungan?”

Menjabat Amirul Mu'minin

Setelah Umar r.a. gugur sebagai pahlawan syahid, para pembesar sahabat membaiat Ali sebagai *Khalifah*. Dalam pembaiatan itu, hadir pula Thalhah dan Zubair. Akan tetapi, tak lama kemudian mereka berdua melepaskan baiat dan selanjutnya menemui A'isyah r.a., lalu mereka pergi bersama menuju Basrah untuk menganjurkan kepada kaum Muslimin supaya melawan Ali dan mencurigainya bahwa dia tak mau membantu Utsman, bahkan mengungsikan para pembunuh dalam pasukan tentaranya.

Banyak orang yang mendukung keduanya. Imam Ali r.a. terpaksa mengadakan perlawanan dalam perang Jamal dan meraih kemenangan. Selanjutnya, setelah selesai perang, Aisyah dikembalikan ke Madinah dengan terhormat dengan disertai saudaranya, yaitu Muhammad bin Abu Bakar. Sedangkan Zubair dan Thalhah telah menemui kematiannya di luar peperangan akibat pedang orang-orang yang berbuat melampaui batas.

Perang Siffin

Pada waktu Muawiyah menjadi gubernur Syam dan ia melepaskan pembaiatan terhadap Ali *karramallahu wajhah*, bahkan mencurigainya setelah terbunuhnya Utsman, Ali mengadakan perlawanan dengan memberangkatkan pasukan tentaranya. Maka bertemulah dua pasukan tentara. Hampir saja kemenangan berada pada tentara Ali, andaikata tidak ada siasat

yang dilancarkan oleh Muawiyah dengan mengangkat *mushaf* di ujung pedang dan pertemuan *majlis tahkim* dengan kitab Allah.

Adanya anjuran Imam Ali r.a. untuk menerima siasat Muawiyah, menyebabkan pasukan Imam Ali r.a. menjadi terdesak. *Majelis tahkim* yang selesai dengan kemenangan tipuan Amru bin Ash kepada Abu Musa Al-Asy'ari menjadikan pecahnya tentara dan keluarnya suatu kelompok yang bernama golongan *Khawarij*.

Perang Nahrawan

Sekelompok tentara Imam Ali r.a. menyesalkan penerimaan Ali r.a. pada *tahkim*. Mereka keluar dan pergi dengan melakukan kejahatan-kejahatan.

Untuk menolak usaha jahat itu, Imam Ali berusaha dengan baik agar mereka kembali ke jalan yang lurus. Namun, mereka tetap membangkang, dan akhirnya mereka diperangi dalam suatu pertempuran Nahrawan. Kebanyakan dari mereka dapat ditundukkan.

Akhir kehidupan Imam Ali *Karammālahu Wajhah*

Imam Ali *Karammālahu Wajhah* berkedudukan di Kufah, dan berusaha mengajak penduduk Irak untuk mengadakan perjuangan. Namun, mereka tak mau melaksanakannya.

Di tengah-tengah usaha ini, kaum *Khawarij* mulai mengadakan reaksi balas dendam atas angkatan mereka yang telah mati terbunuh.

Mereka mengirimkan Abdurrahman bin Muljam untuk mengkhianati (mengintai kelengahan) Imam Ali *Karammālahu Wajhah* sewaktu keluar untuk shalat subuh di hari Jumat, tanggal tujuh belas Ramadhan, tahun tempat puluh hijriyah.

Dalam keadaan lengah, Abdurrahman lalu berusaha membunuhnya dan setelah tiga hari berselang, Imam Ali wafat sebagai pahlawan syahid.

Imam Ali r.a. wafat pada hari Ahad tanggal 19 Ramadhan tahun 40 hijriyah dalam usia 63 tahun, dan masa jabatannya kurang lebih 5 tahun.

Beliau dimakamkan di Kufah setelah dimandikan oleh Hasan dan Husain serta Abdullah bin Ja'far r.a.

Ali bin Abi Thalib r.a. berhijah

Ibnu Saad meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., "Setelah Nabi Muhammad SAW. berhijrah, aku diperintahkan untuk tinggal di Mekkah sampai aku dapat mengembalikan semua barang titipan orang Quraisy yang ada di tangan nabi Muhammad SAW. Aku berada di Mekkah selama tiga hari.

Setelah kuserahkan barang titipan itu kepada yang berhak, aku segera berangkat menuju Madinah dan aku tiba di rumah Suku Bani, Amru bin Auf.

Ketika tiba di sana, Nabi Muhammad SAW. masih berada di rumah orang itu. Aku tinggal di rumah Kalsum bin Hindam bersama Nabi SAW.

Ali r.a. menganjurkan jihad fi sabilillah

Ath-Thabari meriwayatkan dari Zaid bin Wahab, "Ali bin Abi Thalib r.a. pernah menganjurkan orang untuk berjihad; "Alhamdulillah, tidak akan ada orang berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki Allah dan jika Allah berkehendak, pasti tidak akan ada orang yang bertentangan dengan saudaranya dan umat tidak akan berbeda dalam sesuatu dan tidak akan ada orang yang menghasut kenikmatan yang diberikan Allah SWT.

Mereka menarik kami untuk hadir di medan peperangan sesama kita, padahal Allah ada di hadapan kita. Sungguh, jika Allah berkehendak, pasti Allah menurunkan azabnya. Akan tetapi, Allah masih belas kasih dan menjadikan dunia ini sebagai tempat beramal, sedangkan akhirat adalah tempat pembalasan, dan tempat yang kekal. Allah akan membalas dengan kejahatan terhadap mereka yang jahat, dan membalas orang yang berbuat baik dengan perbuatan baik.

“Ketahuilah bahwa kelak kamu akan berhadapan dengan musuh. Oleh karena itu, panjangkan malammu dengan shalat dan membaca Al-Quran dan mintalah kemenangan dan kesabaran. Hadapilah mereka dengan tabah dan bersungguh-sungguh. Kemudian Ali pergi.”

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Amra Al-Anshari, katanya, “Ali r.a. menganjurkan para sahabat ke medan Sifin, ‘Hai kaum Muslimin, sesungguhnya Allah telah menunjukkan kepada kamu perdagangan yang akan menjauhkan kamu dari siksa-Nya dan menunjukkan kamu ke jalan yang baik. Allah menyuruh kamu untuk beriman kepada-Nya dan pada rasul-Nya serta berjihad *fi sabilillah*. Bagimu Allah telah menyediakan surga dan tempat tinggal di surga Aden serta pengampunan di sisi-Nya. Selain itu, Allah juga berfirman dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dengan berbaris lurus seperti bangunan yang kokoh.*” Oleh karena itu, berbarislah seperti bangunan yang kokoh dan majulah dengan tabah dan bersungguh-sungguh.”

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abil Wada' Al-Hamadany, “Ketika Ali r.a. sampai di Nahilan dan telah putus asa menghadapi orang *Khawarij*, beliau berpidato, “Sesungguhnya siapa yang meninggalkan jihad, dia berada di tempat kebinasaannya, kecuali bila diselamatkan Allah. Takutlah kamu kepada Allah dan perangilah orang yang akan melawan Allah dan yang berusaha memadamkan agama Allah. Mereka tidak mengerti sedikit pun tentang Al-Quran dan bukanlah orang yang pertama masuk Islam. Demi Allah, jika mereka sampai menjadi Amir, pasti mereka akan memerintah kamu dengan cara seperti pemerintahan kaisar Persia di Roma. Oleh karena itu, perangilah mereka. Aku telah meminta dari saudaramu orang Basrah untuk ikut berperang di sampingmu. Oleh karena itu, jika mereka telah datang, pasti Allah akan menolong kamu.”

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Zaid bin Wahab, katanya, “Ali r.a. pernah berkhotbah di hadapan kaum Muslimin, “Hai kaum Muslimin, berperanglah kamu di jalan Allah untuk mencapai keridaan-Nya melawan kaum yang keluar dari agama

dan tenggelam dalam kesesatan. Persiapkanlah dirimu dengan kekuatan dan pasukan kuda dan bertawakallah kepada Allah karena Allah selalu bersama dengan orang yang bertawakal.”

Ibnu Abdi meriwayatkan dari Abdul Wahid Dimsiyiq, “Pada hari Sifin, Khusyab bin Al-Himyari berteriak kepada Ali r.a., “Hai Ibnu Abi Thalib, tinggalkan negeri kami (Syam) dan kami akan meninggalkan negeri kamu (Irak) karena kami tidak akan berperang denganmu.”

Jawab Ali, “Demi Allah, hai orang zalim, aku tidak akan meninggalkan medan peperangan ini. Kalau aku tahu bahwa Allah mengizinkan aku untuk mendiamkan suatu yang munkar, pasti aku akan diamkan. Namun, Allah tidak diam dalam Kitab-Nya untuk menyuruh kita melarang kemunkaran, selama mereka mampu untuk berjihad *fi sabilillāh*, sampai Allah memberikan keputusan.”

Keberanian Ali bin Abu Thalib r.a.

Al-Bazar meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, “Setelah selesai peperangan Uhud, Ali r.a. pulang ke rumah Fatimah dan berkata, “Terimalah pedangku dengan segala kemuliaan karena aku telah berperang untuk membela Muhammad SAW. dan untuk mencapai keridaan Allah Ta’ala.”

Ketika Nabi Muhammad SAW. mendengar ucapan Ali r.a., beliau berkata, “Jika kamu telah mempergunakan pedang itu dengan sebaiknya, ketahuilah bahwa Sahal bin Hunaif dan Ibu Summah juga telah mempergunakannya dengan sebaiknya pula.”

Jibril berkata, “Hai Muhammad, berbaiklah dengan Ali.”

Jawab Nabi, “Hai Jibril, dia adalah dariku sendiri.”

Jawab Jibril, “Aku juga dari kamu berdua.”

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. “Setelah peperangan Uhud, Ali r.a. masuk ke rumah Fatimah memberikan pedangnya seraya berkata, “Terimalah pedang ini dengan segala kemuliaan.”

Jawab Nabi Muhammad SAW., “Jika kamu telah pergunakan pedang itu sebaiknya, ketahuilah bahwa Sahal bin

Hunaif dan Abu Bujanah juga telah mempergunakannya dengan sebaiknya pula.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Urwah dan Abdullah bin Kaab, “Ketika Ali r.a. berhadapan dengan seorang pahlawan Quraisy yang bernama Amru bin Abdúd, beliau berkata, “Hai Amru, aku dengar kamu telah berjanji kepada bangsa Quraisy, jika ada seorang memberikan dua pilihan, kamu akan memilih salah satunya, apakah kabar itu benar?”

Jawab Amru, “Ya benar.”

Ali berkata, “Aku ajak kamu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Jawab Amru, “Aku tak bersedia menerima ajakanmu.”

Ali berkata lagi, “Kalau demikian, aku ajak kamu untuk bertanding.”

Jawab Amru, “Aku tak ingin membunuhmu.”

Ali berkata, “Aku ingin membunuhmu.”

Ketika Amru mendengarkan kata-kata Ali, dia memukulkan pedangnya ke arah Ali dengan kerasnya dan Ali pun juga melayaninya sampai Amru terbelah tubuhnya oleh pedang Ali bin Abi Thalib.”

Dalam kitab *Al-Bidayah*, jilid 4 halaman 106 diriwayatkan dari Ibnu Ishak, di hari perang Khandaq Amru bin Abdúd, pahlawan Quraisy yang memakai baju besi maju ke depan tentara Islam dan berseru, “Siapakah yang berani melawan aku untuk bertanding?”

Ali berkata, “Aku yang akan melawannya, ya Rasulullah.”

Jawab Nabi, “Duduklah kamu karena orang itu adalah Amru bin Abdúd.”

Tanya Amru, “Siapakah yang berani melawan aku?”

Jawab Ali, “Izinkanlah aku, ya Rasulullah untuk melawannya.”

Jawab Nabi, “Duduklah kamu karena orang itu adalah Amru bin Abdúd.”

Setelah ketiga kalinya, barulah Nabi Muhammad SAW. mengizinkan Ali untuk maju menghadapi tantangan Amru.

Ali segera menuju ke gelanggang pertempuran itu sambil berkata, “Janganlah kamu terburu-buru hai Amru, karena

orang kuat telah datang menyambut tantanganmu. Dia datang dengan kemauan yang keras untuk membunuhmu, dengan tikaman yang akan dikenang di setiap masa.”

Tanya Amru, “Siapakah namamu?”

Jawab Ali, “Aku adalah Ali.”

Tanya Amru, “Apakah kamu dari suku Abdul Manaf?”

Jawab Ali, “Aku adalah Ali bin Abu Thalib.”

Jawab Amru, “Datangkanlah seorang yang lebih tua daripada kamu, karena aku tak tega menumpahkan darahmu.”

Jawab Ali, “Sebaliknya aku tega menumpahkan darahmu.”

Ketika Amru mendengar ucapan Ali yang pedas itu, dia turun dari kudanya sambil mengacungkan pedangnya ke Ali. Pukulan itu memecahkan perisai Ali, dan Ali terluka di kepalanya.

Ali membalas pukulan dengan pedangnya sampai Amru terbelah. Setelah Amru gugur di tanah, semua hadirin bertakbir sampai diketahui oleh Nabi Muhammad SAW. bahwa Amru telah terbunuh.

Setelah itu, Ali menghadap kepada Nabi SAW. dengan wajah yang berseri-seri. Umar bertanya kepada Ali, “Mengapa kamu tidak rampas saja baju besinya karena baju besi itu sangat baik?”

Jawab Ali, “Ketika Amru kupukul, dia membukakan auratnya sehingga aku malu untuk melihatnya, dan aku malu untuk merampasnya.”

Imam Muslim meriwayatkan dari Salamah bin Akwah, “Tiga bulan setelah kami pulang dari peperangan Banu Fazarah, kami diperintahkan untuk menuju Khaibar. Dalam kesempatan itu, Amir keluar dengan bersyair. “Demi Allah, jika tidak karena engkau, wahai Rasulullah, kami tak akan mendapat petunjuk, tak akan bershalat dan bersedekah. Kami tak dapat melepaskan diri dari pemberianmu. Ya Allah, turunkan kepada kami ketenangan dan tetapkan kaki kami jika kami berperang.”

Nabi SAW. bertanya, “Siapakah yang bersyair itu?”

Jawab para sahabat, “Orang itu adalah Amir”.

Jawab Nabi SAW, "Semoga Allah mengampuni orang itu,"
Biasanya kalau seorang telah didoakan Nabi SAW, orang itu akan mati syahid."

Kata Umar, "Ketika kami tiba di Khaibar, seorang pahlawan Yahudi yang bernama Muharib bersyair, "Padang Khaibar telah tahu bahwa aku adalah Muharib yang datang dengan senjata yang terhunus."

Jawab Amir, "Padang Khaibar telah tahu bahwa aku adalah Amir yang datang dengan senjata terhunus."

Setelah keduanya berperang tanding, Amir terluka dan terbunuh. Salamah melaporkan kejadian itu kepada Nabi Muhammad SAW. sambil menangis karena para sahabat Nabi mengatakan bahwa Amir mati bunuh diri.

Nabi Muhammad SAW. bertanya, "Apakah yang menyebabkan kamu menangis?"

Jawab Salamah, "Aku menangis karena aku dengar bahwa Amir mati bunuh diri."

Tanya Nabi, "Kamu dengar dari siapa berita itu?"

Jawab Salamah, "Aku dengar dari sebagian sahabatmu."

Jawab Nabi SAW., "Sungguh, tidak benar apa yang mereka katakan, sebaiknya Amir akan mendapatkan pahala dua kali lipat."

Setelah itu, Nabi Muhammad SAW. memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Aku akan berikan bendera ini kepada seorang yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dan keduanya juga cinta kepadanya."

Kata para sahabat; Ali sakit mata, ya Rasulullah." Setelah Ali datang ke hadapan beliau, Nabi Muhammad SAW. mengusap mata Ali dengan air liurnya sambil mendoakan baginya agar sembuh. Setelah kedua mata Ali sembuh, Nabi Muhammad SAW. memberikan bendera itu kepada Ali untuk memimpin pasukan Islam untuk membuka benteng Khaibar.

Setelah itu, Ali maju sambil bersyair; "Aku, adalah seorang yang diberi nama ibuku Haidar (seekor macan). Seekor macan rimba wajahnya buruk, namun daya terkamnya sangat tangkas."

Setelah keduanya berperang tanding, Ali dapat memenggal kepala Muharib, pahlawan Yahudi yang terkenal itu.” Ibnu Ishak meriwayatkan dari Abu Rafi’, “Ketika Nabi Muhammad SAW. mengutus Ali bin Abu Thalib r.a. ke Khaibar bersama kaum Muslimin, semua penduduk benteng Khaibar berusaha untuk mengadakan perlawanan. Ketika Ali mendekati pintu gerbang benteng itu, perisainya dipukul oleh seorang Yahudi sampai terjatuh.

Kemudian Ali r.a. mengangkat pintu gerbang itu dan menjadikannya sebagai perisai sampai kaum Muslimin mendapatkan kemenangan.

Waktu pintu itu dilemparkan ke tanah oleh Ali, kami berdelapan mencoba untuk mengangkat pintu gerbang itu, namun kami tak kuat mengangkat pintu gerbang sebesar itu.”





BAGIAN 5
ZUBAIR BIN AWWAM R.A.

Masa kecil Zubair bin Awwan r.a.

Ibu Shafiyah menakut-nakuti putranya Zubair dengan pemukul kayu yang ia bawa di tangannya. Katanya dia berharap agar putranya tidak lemah menghadapi lawan.

Sementara itu, setiap Zubair dipukul ibunya, ia menolak pukulan-pukulan tersebut dengan tangannya. Ia tidak menangis dan tidak merintih kesakitan. Ia mengerti bila pukulan itu diterima dengan tangisan, ibunya akan menambah pukulannya.

Dengan didikan seperti itu, Zubair berjanji kepadanya bahwa setelah menjadi anak yang kuat, ia tak mau dihinakan orang. Mendengar janji putranya itu, ibu Shafiyah berhenti memukul dan menjadi reda amarahnya. Begitulah tindakan ibu Shafiyah dalam mendidik Zubair untuk menjadi anak yang kuat dan keras, sehingga ia menjadi pemuda yang ditakuti oleh semua orang, karena mereka mengerti dengan pasti tentang keberanian dan watak kerasnya.

Pada suatu hari ia datang menghadap ibunya dan ia disambut dengan pelukan dan ciuman sebagai penghormatan kepadanya karena ia berkelahi dan dapat mematahkan kaki lawannya dan ia menang.

Walaupun masih kecil, ia dapat mempertahankan kehormatannya pada masyarakat, karena telah terkumpul padanya kaagungan keluarga dari segala arah.

Ayahnya Awwam bin Khuwailid (saudara kandung Khaidijah binti Khuwailid), istri Nabi dan wanita bangsawan Quraisy yang luhur nasabnya, baik budinya, hartawan, dan cantik jelita. Ibunya, yaitu Shafiyah binti Abdul Muththalib, juga bangsawan terhormat, dari Bani Hasyim.

Ayah Zubair yaitu Awwam adalah seorang tukang kayu. Namun, keahlian itu tidak menurun pada putranya. Zubair senang bekerja sebagai pemotong hewan. Ia membuka toko yang menyediakan peralatan, seperti pisau, dan dagangan berupa daging.

Imam dan Islam

Pada suatu hari datanglah seorang temannya, yaitu Abu Bakar r.a. mengunjungi Zubair. Dalam pertemuan itu, Abu Bakar r.a. membicarakan suatu hal yang agung yang sangat diperhatikan oleh Zubair. Setelah percakapan mereka selesai, Zubair merasa ada suatu hal yang agung yang telah menelusuri tubuhnya. Roh halusnyanya telah berkata pada roh kasarnya. Darahnya terasa hampir keluar memancar dan memotong urat-uratnyanya karena sangat mendidihnyanya.

Akhirnyanya, mereka sepakat untuk bertemu di tengah malam dan selanjutnyanya akan terus bertemu dengan Muhammad bin Abdullah, putra mamak Zubair dan suami bibinyanya, untuk menyatakannya keislaman di hadapannya.

Sepanjang hari, Zubair r.a. berdagang, namun untuk menyucikan jiwanyanya, ia menjauh dari kerumunan orang banyak. Ia merasa sangat bingung memikirkan segala urusan keduniayanya.

Belum lagi siang hari menyelesaikan peredarannya, ia merasa seolah-olah kesusahan yang menutupinya mulai menyingkir dari bahunya.

Dengan adanya perasaan seperti itu, ia segera pulang ke rumah untuk mengubah segala sikap dan tingkah lakunya. Ia

melepaskan pakaian-pakaian yang biasa dipakainya untuk bekerja. Tetapi bagaimana, sedang gerak hatinya semakin cepat? Mengapa denyut jantung bertambah kuat?

Ia mengetahui dan kenal betul kepada Muhammad daripada mengenal kebanyakan manusia. Ia bertemu dengan Muhammad sebab hubungan kerabat. Terdorong oleh semua itu, ia pasti takut menghadapi pandangan-pandangan yang agung dan luhur dari Muhammad SAW.

Ketika itu Zubair belum genap berusia enam belas tahun. Ia bertubuh sedang, berkulit hitam manis, dan pada wajahnya terlihat tanda-tanda keberanian dan kewibawaan.

Niat Zubair bertambah kuat untuk menemui Muhammad maka keluarlah ia tanpa memberi kabar kepada seorang pun tentang tujuannya.

Setelah bertemu dengan Abu Bakar r.a., ia dan Abu Bakar r.a. meneruskan perjalanan menuju tempat tinggal Nabi Muhammad SAW. Sesampainya di rumah Rasulullah SAW., mereka disambut Rasulullah SAW. dengan penuh ramah tamah dan penghormatan. Selanjutnya, Zubair menyatakan masuk Islam, bersaksi dengan keesaan Allah dan bersaksi dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Setelah masuk Islam secara resmi, Zubair tidak menyembunyikan imannya, dan ia pun tidak menjadi orang yang minder dalam segala hal.

Mengalami Cobaan

Ketika paman Zubair, Naufal, mengetahui tujuannya, ia memanggilnya ke rumah untuk berbicara dengan ramah tamah. Di balik pembicaraannya itu, ia bermaksud membelokkan tujuan Zubair agar ia tidak meneruskan niatnya. Akan tetapi, Zubair tetap tidak mau menuruti pamannya, ia tetap mantap untuk meneruskan perjalanannya.

Pamannya menjadi sangat marah. Ia mengikat Zubair kemudian membungkus tikar dan mengasapinya. Ini menyiksa Zubair. Ia tidak memberi Zubair minum dan makan. Ia selalu mempersempit gerak Zubair dan terus-menerus menyiksanya. Namun, usaha itu tidak membekas dan tidak berhasil menarik kembali tujuan Zubair.

Zubair r.a. memang tidak lemah dan tidak menyerah begitu saja. Namun demikian, ia tetap menghormati pamannya. Dia tetap sabar menghadapi penderitaan yang sedang dihadapinya.

Setelah usahanya tidak berhasil, paman Zubair putus asa untuk mengembalikan Zubair melakukan kemusyrikan maka ia membebaskan keponakannya dari segala hukuman dan membiarkannya berbuat sesuka hatinya.

Hijrah ke Habasyah

Setelah beriman dengan segala keyakinan yang teguh, Zubair ikut hijrah ke Habasyah bersama kaum Muslimin. Ketika di negeri Habasayah terjadi suatu peristiwa, Zubair-lah yang tampil sebagai pahlawan, yaitu ketika sebagian musuh raja *Najasyi* berusaha menguasai kerajaan.

Ketika itu terjadi perselisihan antara kelompok raja *Najasyi* dan kelompok musuh sehingga menyulut api permusuhan dan peperangan di antara mereka.

Kaum muslimin *Muhajirin* cenderung membela raja *Najasyi* yang memang telah memuliakan mereka sejak kedatangan mereka dan memberikan segala jaminan dan perlindungan. Namun, kaum Muslimin tidak sampai melakukan peperangan dengan musuh raja *Najasyi*. Mereka hanya mengadakan pengawasan terhadap musuh.

Pada suatu malam, ketika keduanya telah mengorbankan semangat peperangan, kaum Muslimin merasa gundah. Mereka memanjatkan doa terus-menerus kepada Allah agar kemenangan tetap berada di pihak raja *Najasyi*.

Ketika juru bicara raja berkata, "Siapa di antara kalian yang bersedia mencari berita peperangan sedikit demi sedikit,

kemudian menyampaikan kepada kami?” Zubair tampil mempersiapkan diri untuk itu, lantas mereka meniupkan tempat air dari kulit untuknya, dan meletakkannya di bawah ketiaknya.

Selanjutnya, Zubair r.a. menceburkan diri ke sungai Nil hingga sampai di lembah kedua dari laut. Ia keluar dari sungai dan sampailah ia di medan peperangan. Ia selalu mengawasi peperangan dan perkembangannya secara sembunyi-sembunyi di belakang bukit rendah dan tertutup malam yang gelap.

Setelah peperangan mulai reda, kembalilah Zubair dengan cepat. Ia bertemu dengan kaum Muslimin yang lemah dengan penuh kegembiraan dan memberitahukan kemenangan di pihak raja Najasyi. Kaum Muslimin merasa gembira dan penuh kesenangan.

Kembali ke Mekkah

Setelah kaum Muslimin yang berada di negeri Habasyah mendengar berita bahwa Umar bin Khaththab dan Hamzah bin Abdul Muththalib r.a. telah masuk Islam, mereka kembali ke Mekkah. Mereka kembali untuk memberantas suku Quraisy yang masih selalu ingkar, berkeras hati dengan pandangan hidupnya, dan melampaui batas dalam kejahatannya.

Dalam keadaan seperti itu, Zubair kembali ke tokonya, dan mulai bekerja seperti sedia kala.

Pada suatu hari, ia mendengar berita yang sangat menggoncangkan pikirannya dan mendatangkan amarahnya, yaitu ketika seseorang memberitahukan bahwa Rasulullah SAW. telah mati terbunuh.

Ketika itu Zubair r.a. segera meninggalkan pekerjaannya dengan membawa pedangnya, menuju kota Mekkah bagian atas, menembus jalan, bertemu dengan umat manusia dengan mengucapkan kata-kata yang menakutkan, sehingga ia bertemu dengan Rasulullah SAW. dalam keadaan sehat wal'afiat.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW. menganggap tindakan Zubair adalah tindakan yang aneh dan beliau pun

bertanya kepada Zubair, “Bagaimana engkau Zubair?”
Zubair menjawab; “Saya mendengar berita bahwa engkau telah wafat.”

Setelah itu, Rasulullah SAW. mendoakannya.

Hijrah ke Madinah

Hari berganti hari dan Zubair r.a. semakin bertambah keimanannya serta bertambah kuat pula keislamannya.

Tatkala Rasulullah SAW. menyuruh kaum Muslimin untuk hijrah ke Madinah, Zubair bin Awwam pun keluar bersama kaum *Muhajirin*. Beliau SAW. beristirahat di suatu tempat bernama Al-Ushbah dekat Quba’ di pinggir kota Madinah.

Bersamaan dengan hijrahnya ke Madinah ini, mulailah Zubair dengan perjalanan hidup yang baru, karena ia mulai menekan dirinya dalam lapangan jihad di jalan Allah. Ia menjadi seorang dari pasukan Muslimin yang berkuda dan dipercaya oleh Rasulullah SAW.

Tidak heran jika Rasulullah SAW. memberi bagian kepadanya sebidang tanah sebagai balasan kepadanya atas usaha jihadnya serta tenaga yang telah diabdikan. Di samping itu, Nabi Muhammad SAW. bermaksud memberikan kepuasan hati kepada Zubair.

Perang Badar

Bumi Badar telah menjadi saksi bagi sejumlah sahabat dengan segala keberanian dan kepandaian Zubair mengendarai kuda. Demikian halnya Bumi Badar juga telah menjadi saksi bagi Zubair dengan segala keberanian dan kejernihan imannya.

Keimanan yang benar-benar jernih itu tampak dalam dua perkara, yaitu:

1. Zubair biasa memakai sorban kuning, dan ketika perang Badar ini, ia berada di sebelah kanan pasukan tentara dan melitinkan sorban di kepalanya.

Pada hari itu, malaikat turun dengan sorban kuning maka Rasulullah SAW. bersabda, “*Demi Allah, sungguh malaikat*

telah turun dengan membawa tanda sebagaimana tanda (sorban) Zubair.”

2. Pada perang Badar ini, Zubair dapat membunuh banyak orang dan pedangnya menjadi tumpul, sedang ia hanya luka-luka di dua tempat.
Di antara orang yang dibunuh Zubair ialah pamannya, yaitu Naufal bin Khuwailid, Ubaidah bin Sa'id, dan Ibnu Ash bin Umayyah.

Perang Uhud

Ketika Perang Uhud, Zubair bersama kaum Muslimin yang berada di sekitar Rasulullah SAW. selalu membela dan menjaga beliau dari segala gangguan yang dilancarkan oleh suku Quraisy Musyrikin. Mereka menjaga diri Rasulullah SAW. dari pedang, tombak, dan panah yang dilancarkan oleh kaum Musyirikin.

Hal itu memang merupakan isi bai'at yang telah mereka terima dari Rasulullah SAW. Ketika peperangan berkobar, Rasulullah melihat ada orang yang membunuh kaum Muslimin, beliau berkata, "*Wahai Zubair, siapkan dirimu untuk melawan orang itu.*"

Untuk menyiapkan segala kemungkinan, Zubair menuju ke tanah tinggi, lalu ia melompat dan menerkam orang tersebut.

Akhirnya, mereka berhadapan dan berguling-guling di tanah. Zubair jatuh menindih orang itu di atas dadanya, selanjutnya membunuhnya.

Zubair r.a. adalah satu-satunya sahabat yang selalu mengikuti peperangan Rasulullah SAW. Dalam peperangan-peperangan itu, ia selalu menjadi tempat harapan kaum Muslimin, karena kepandaianya menunggang kuda, keberaniannya, dan selalu maju terus pantang mundur.

Dari perang Bani Quraidzah, ia pindah ke perang Khaibar, penaklukan kota Mekkah hingga Perang Hunain.

Pada perang Hunain, Zubair meletakkan tombaknya di atas bahunya dan mengikat kepalanya dengan kain merah,

dan mengukur medan pertempuran. Pada waktu itu, melompatlah di mukanya pasukan kuda dari kaum Musyirikin dan berkatalah sebagian dari mereka.

“Inilah Zubair bin Awwam, demi berhala Latta, tentu dia akan berperang dengan kamu sekalian, tetaplah kamu semua.”

Mendengar itu, Zubair berusaha menggerakkan tombak untuk menusuk kaum Musyirikin. Hal itu dilakukan terus-menerus sehingga dia dapat melenyapkan mereka dari tempat penyerbuan.

Demikianlah, keadaan Zubair dalam segala peperangan, ia terus maju di belakang maut, tetapi maut selalu lari darinya. Tubuhnya terdapat banyak bekas luka, yang baginya bagaikan tanda jasa yang menunjukkan kemuliaan seseorang dalam berjuang menegakkan agama Allah dan untuk memenangkan kalimat Allah dan mengalahkan kalimat kekufuran.

Dijamin Surga

Sewaktu Rasulullah SAW. telah wafat, Zubair termasuk sepuluh orang yang ditinggal Rasulullah dengan keadaan rela.

Dia tetap teguh meneruskan perjuangan demi tegaknya kalimat Allah. Dia termasuk orang yang membentuk badan permusyawaratan dalam dua lapangan, yaitu lapangan politik kenegaraan dan lapangan kemiliteran bagi Khalifah Abu Bakar Shiddiq r.a.

Zubair banyak mengalami cobaan-cobaan, baik dalam memerangi kaum murtad sehingga ia difitnah. Sekalipun demikian, hal itu berakibat baik, yaitu seluruh suku bangsa Arab kembali di bawah naungan Islam.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirimkan pasukan untuk menaklukkan negeri Syam, Zubair adalah satu-satunya orang yang diangkat sebagai panglima yang memperoleh kemenangan dalam perang Yarmuk.

Dia dijadikan panglima tentara Muslimin yang jumlahnya beberapa ribu. Dia terluka cukup parah di medan peperangan, ketika menembus barisan musuh, hingga sampai barisan paling belakang.

Setelah datang ke kota Al-Quda dan dapat menaklukkannya secara damai, Zubair bersama Umar bin Khaththab kembali ke Madinah.

Pembuka Benteng Babilon

Setelah Amru bin Ash pergi ke Mesir untuk menaklukkannya dan telah melintasi negeri-negeri, desa-desa dan perkampungan, ia berpendapat bahwa tentara yang berjumlah tiga ribu lima ratus itu belum cukup untuk menaklukkan Mesir. Menurutnya, pada setiap tempat yang akan ditaklukkan itu harus ada penjaga yang tetap di situ. Untuk memenuhi keperluan itu, ia meminta kepada Khalifah Umar bin Khaththab r.a. yang berada Madinah.

Permintaan tersebut dikabulkan oleh Umar, dan ia mengutus Zubair bin Awwam r.a. bersama dua belas ribu tentara, yang di dalamnya terdapat pula tokoh-tokoh sahabat dan sejumlah pasukan berkuda. Di antara mereka adalah Miqdad bin Aswad, Ubadah bin Shamit, Maslamah bin Mukhallas, dan Kharijah bin Khazafah.

Zubair segera berjalan ke Mesir, sehingga dapat bertemu dengan tentara kaum Muslimin yang sedang mengepung benteng Babilon, yaitu suatu benteng yang kuat dijadikan tempat berlindung tentara Romawi, karena luas dan sangat tinggi menaranya. Benteng itulah yang menyulitkan kebanyakan pasukan tentara yang akan menaklukkannya.

Semangat yang membara telah menelusuri seluruh tubuh pasukan Amru. Mereka bertambah maju terus sampai berbulan-bulan mengepung benteng, tetapi pengepungan itu tidak mendatangkan hasil.

Setelah itu, pengepungan bertambah lagi selama tujuh bulan. Zubair berpikir, bahwa kalau pengepungan terlalu lama, pasukannya akan merasa bosan, dan kalau rasa bosan telah menghinggapi diri pasukan perangnya, tentu mereka akan lemah. Oleh sebab itu, hal yang sangat membosankan harus segera dihilangkan.

Setelah itu, Zubair mengadakan pertemuan dengan para panglima Muslimin. Ia berkata, "Sungguh saya akan menyerahkan diri saya ini kepada Allah, saya berharap semoga dengan sebab itu, Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin."

Setelah itu, dia mengeluarkan segala siasat perang kepada seluruh panglima. Sebagian menyetujuinya, tetapi sebagian lagi tidak menyetujuinya, bahkan menentang. Sekalipun demikian, Zubair r.a. tetap pada pendiriannya dan selanjutnya dia keluar dari pertemuan memanggil pasukan perangnya. Dia minta agar mereka segera bersiap sedia.

Setelah gelap malam telah menutup permukaan bumi, dia dan sebagian pasukannya membawa tangga dan menyandar-kannya pada benteng dari arah yang dikenal dengan nama *Súq Al-Hamman*. Lalu memanjatnya perlahan-lahan.

Di waktu itu, aba-aba rahasia antara dia dan pasukannya adalah suara pekik takbir. Setiap tentara mendengar suara takbir *Allahu Akbar*, mereka datang menuju tangga, mereka berjejal-jejal, berdesak-desakan, masing-masing berusaha mendahului kawannya untuk menyerang. Pada waktu itulah, bangsa Rum dikejutkan tentara Muslimin yang telah berada di dekat benteng, yang telah penuh sesak.

Bangsa Rum telah menyesal dan tidak menemukan jalan lain. Dengan demikian, sempurnalah penaklukan dan kaum Muslimin mampu menguasai benteng yang telah lama menyulitkan itu, atas karunia dari Allah SWT. dan atas jasa seorang mukmin yang bernama Zubair bin Awwam.

Penaklukan benteng Babilon itu terjadi bersamaan dengan Perang Yarmuk dan Perang Kadisia, karena bangsa Rum di Mesir sudah tidak mampu mengadakan perlawanan, bahkan kekuatannya telah punah.

Disebut namanya untuk jabatan Khalifah

Setelah Zubair melaksanakan tugasnya, ia kembali ke Madinah dan seterusnya bertempat tinggal di sana.

Sewaktu Umar bin Khatthab r.a. terbunuh dengan tusukan pisau bermata dua, pemilihan Khalifah sesudahnya jatuh pada enam orang yang terpilih sebagai calon. Salah satunya adalah Zubair. Namun, pemilihan jatuh pada Utsman bin Affan r.a. Zabir pun ikut membai'atnya, namun ia memandang bahwa ia harus memberikan nasihat kepada Utsman dalam menjalankan kekhalifahan.

Ketika fitnah telah merajalela dan serombongan orang telah mengepung rumah Utsman untuk membunuhnya, Zubair menyuruh putranya, yaitu Abdullah untuk membelanya dan menjaganya sekuat mungkin, namun karena qada' Tuhan telah nyata, Utsman mati terbunuh.

Menurut riwayat, setelah Ali bin Abi Thalib r.a. dibai'at sebagai khalifah, Zubair r.a. pada awalnya tak mau membai'atnya, karena dia berkeyakinan bahwa dirinya lebih berhak untuk memegang jabatan itu. Akan tetapi, kemudian ia membai'at Ali bin Abi Thalib dengan perasaan kurang setuju.

Zubair mengusulkan Ali agar menuntut balasan kepada para pembunuh Utsman dan memberinya kekuasaan, namun Ali tiada berbuat apa-apa terhadapnya.

Kehendak tersebut disembunyikan dalam hati dan Zubair pun mencari kesempatan untuk meninggalkan Madinah, dengan tujuan melepaskan ba'iat dan selanjutnya mengumpulkan umat manusia untuk meninggalkan Ali.

Pada suatu hari, Zubair r.a. datang menghadap Ali r.a. untuk minta izin pergi ke Mekkah menunaikan ibadah umrah bersama Thalhah bin Ubaidillah, teman yang sependapat dan seia-sekata dengannya.

Ali pun memberikan izin kepadanya, sambil berkata, "Demi Allah, dua orang ini tidak menghendaki umrah, tetapi hendak meninggalkan (Madinah)."

Selanjutnya, Zubair dan Thalhah tetap meneruskan tujuannya ke Mekkah untuk menemui 'Aisyah Ummul Mu'minin. Memang, keinginan Zubair untuk menduduki jabatan kepemimpinan, dan kehendak itu bukanlah suatu cacat, karena yang benar-benar cacat adalah mencari kedudukan untuk dijadikan sarana menundukkan umat manusia.

Zubair sungguh bersih dari berbagai macam penganiayaan dan perusakan.

Putra Zubair, yaitu Abdullah selalu mendorong dan menggerakkan hatinya untuk mengadakan suatu pemberontakan kepada Ali, dan dorongan Abdullah itu memang diperhatikannya.

Setelah Zubair dan Thalhah sampai di Mekkah dan bertemu dengan Aisyah, mereka mengajak Aisyah pergi ke Basrah untuk membangkang terhadap pemerintahan Ali dan melepaskan pembai'atannya. Mereka mendesak terus menerus, sehingga 'Aisyah mau keluar bersama mereka.

Tindakan yang dilakukan mereka itu, ternyata diketahui oleh Ali maka ia pun menghadang bersama pasukannya. Ia berusaha dengan segala cara dan sarana untuk mengembalikan mereka sebagai pendungkungnya. Namun, mereka tetap tidak memperkenankannya.

Ketika itu, Ali r.a. bertemu dengan Zubair, sehingga terjadilah percakapan yang cukup lama, dan Ali menggunakan berbagai cara, akhirnya Ali memperingatkan kepada Zubair dengan suatu peristiwa yang pernah terjadi bersama mereka (Zubair dan Ali) bersama Rasulullah SAW.

Ali berkata,

“Apakah engkau masih ingat pada hari engkau berjalan bersama Rasulullah SAW. dan beliau bersandaran pada tanganmu, lalu Rasulullah SAW. menyampaikan kepada saya dan mengajak tertawa kepada saya, dan selanjutnya beliau menoleh kepadamu dan berkata, “Wahai Zubair, sungguh engkau bakal menyerang Ali dan engkau berbuat zalim kepadanya.”

Zubair menjawab, “Ya, masih ingat.”

Ali berkata, “Mengapa engkau menyerang aku?”

Zubair menjawab,

“Saya lupa, demi Allah seandainya saya ingat, tentulah saya tidak berangkat menyerangmu.”

Setelah selesai percakapan mereka, bubarlah seluruh pasukan tentara. Zubair kembali melalui jalan-jalannya dan bersengaja untuk kembali ke Madinah, tetapi ia masih dihalang-halangi oleh putranya, yaitu Abdullah.

Akhirnya ia menggabungkan diri dalam peperangan, dan ketika peperangan meruncing, Zubair bertemu dengan Ammar bin Yasir dan Abdullah bin Abbas, yang mengingatkan kepadanya dan memberikan bimbingan kepadanya, sehingga Zubair menjadi sadar.

Tatkala berjalan pulang kembali ke Madinah, Zubair selalu diikuti dan diawasi oleh Amru bin Jurmuz Attamimi dari belakang. Ketika berdiri untuk shalat, Zubair ditusuk dari belakang hingga wafat. *Innā lillāhi wainnā ilaihi rāji’un.*

Kuda dan cincinnya diambil dan Zubair dimakamkan di suatu tempat bernama *Wadis Sibā* yang jaraknya lima mil dari kota Basrah.

Ketika itu, ia berusia 64 tahun. Setelah berita wafatnya Zubair sampai kepada Ali, Ali *Karramallāhu Wajhah*, berkata,

“Sampaikanlah berita bahwa pembunuh Zubair akan masuk neraka.”

Ketika pedangnya dihaturkan kepada Ali *Karramallāhu Wajhah*, ia berkata lagi, “Inilah pedang yang telah lama menggembirakan kesusahan Rasulullah SAW.”

Sementara itu, istri Zubair r.a. yaitu Atikah, berbelasungkawa atas kematian suaminya dan teman hidupnya seraya menangis,

*“Sungguh Zubair terima cobaan,
Watak pemurah mulia wafatnya,
Banyak usaha yang dilakukan,
Tiada pemuji kepada tuan,
Wahai putra Faq’il Fargad,
Pergilah engkau dengan membawa,
Balasan apa yang kau lakukan.”*

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya serta mengampuni Zubair bin Awwam Rasulullah SAW.
Amin, Ya Rabbal 'Alamin.

Keberanian Zubair bin Awwam r.a.

Ibnu Assakir meriwayatkan dari Said bin Musayyab r.a., Orang Islam yang pertama menghunus pedang untuk membela Islam adalah Zubair bin Awwam.

Ketika mendengar berita bahwa Nabi Muhammad SAW. terbunuh, Zubair langsung menghunus pedangnya sambil berlari keluar.

Ketika Nabi Muhammad SAW. bertemu dengan Zubair, beliau bertanya, "Mau apakah kamu?"

Jawab Zubair, "Aku dengar bahwa engkau terbunuh, Ya Rasulullah."

Jawab Zubair, "Akan kutuntut semua orang Mekkah."

Ketika Nabi Muhammad SAW. mendengarkan ucapan Zubair ini, beliau mendoakan Zubair."

Ibnu Asakir dan Abu Nuaim juga meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, "Ketika Zubair mendengarkan berita yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. dibunuh oleh semua orang Mekkah, dia yang waktu itu berumur dua belas tahun keluar dengan pedang terhunus melewati lorong-lorong kota Mekkah sambil mencari Nabi Muhammad SAW.

Nabi SAW. bertanya, "Apakah yang akan kamu perbuat?"

Jawab Zubair, "Aku dengar bahwa engkau terbunuh."

Tanya Nabi, "Jika aku terbunuh, apakah yang akan kamu perbuat?"

Jawab Zubair, "Aku akan bunuh orang yang telah membunuhmu, ya Rasulullah, dengan pedang ini."

Ketika Nabi Muhammad SAW. mendengarkan ucapan Zubair itu, beliau berdoa untuknya, kemudian beliau pergi."

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishak, "Pada hari Uhud, Thallah bin 'Abi Thallah Abdary, pemegang bendera kaum Quraisy, maju ke depan dan minta seseorang dari kaum Muslimin untuk berperang tanding. Semua sahabat Nabi

tidak ada yang mau melayani tantangan orang itu, selain Zubair bin Awwam.

Setelah diizinkan oleh Nabi SAW. untuk maju, Zubair meloncat ke atas punggung unta Thallah dan beradu kekuatan di atas unta sampai keduanya jatuh di tanah. Ketika sampai di tanah, Zubair mengacungkan pedangnya pada leher Thallah dan berhasil membunuhnya.

Nabi Muhammad SAW. memuji perbuatan Zubair, "Setiap umat Nabi Muhammad SAW. pasti ada yang akan membelanya (Hawariy), dan pembelaku (Hawariyi) adalah Zubair. Jika waktu itu tidak ada seorang pun yang melayani tantangan Thallah, pasti aku sendiri yang akan maju untuk melayani tantangannya."

Yunus juga meriwayatkan dari Ibnu Ishak, "Pada hari peperangan Khandaq, ada seorang musyrik yang bernama Naufal bin Abdullah maju ke depan untuk meminta seorang dari kaum Muslimin berperang tanding. Zubair keluar untuk melayani tantangannya dengan pedang terhunus sampai dapat membunuh Naufal bin Abdullah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar, "Dalam suatu peperangan, ada seorang musyrik yang naik ke tempat yang agak tinggi dan menentang salah seorang dari pasukan Islam untuk maju berperang tanding dengannya.

Tantangan ini diajukan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW., namun tidak seorang pun yang mau melayani, selain Zubair bin Awwam." Nabi Muhammad SAW. bertanya kepada Zubair, "Apakah kamu bersedia menghadapi tantangan orang itu?"

Jawab Zubair, "Ya, aku berani!"

Kata Nabi, "Bangkitlah kamu, hai Ibnu Safiah!"

Setelah keduanya saling berlaga, Nabi Muhammad SAW. mendoakan Zubair. Dalam pertandingan itu, Zubair dapat mengalahkan orang kafir itu.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, "Pada hari Khandaq, aku dikumpulkan dengan kaum wanita dan anak kecil. Pada waktu itu, Umar bin Abi Salamah bersamaku dan dia mengangkatku di atas pundaknya.

Aku lihat ayahku menyerang ke sana kemari. Setiap musuh yang ada di hadapannya dihancurkan dengan pedangnya.

Pada sore harinya ketika ayahku datang ke perkemahan kami, aku katakan kepadanya, "Hai ayahku, tadi pagi kulihat engkau menyerang ke sana-sini."

Jawab ayahku, "Betulkah kamu lihat tadi pagi apa yang kuperbuat?"

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, "Ketika di hari Yarmuk beberapa orang sahabat Nabi SAW. bertanya pada Zubair, 'Tidakkah kamu maju, ke depan dan kami di belakangmu?'"

Jawab Zubair, "Apakah kalau aku maju, kamu akan diam saja?"

Jawab mereka, "Tidak mungkin kami akan diam saja."

Setelah itu, Zubair maju dan menyerang musuh. Hanya seorang diri saja. Setelah itu, dia balik ke pasukannya setelah mendapatkan luka di dekat lehernya, sehingga membekas di tubuhnya.

Kata Urwah, "Dulu waktu aku masih kecil, aku sering bermain memasukkan tanganku ke dalam salah satu lubang bekas luka itu."

Kesabaran Zubair bin Awwam r.a.

Abu Nuaim meriwayatkan dalam kitab *Al-Hilyah* dari Abil Aswad, katanya, "Zubair masuk Islam ketika berusia delapan tahun dan berhijrah ketika berumur delapan belas tahun. Ketika Zubair masuk Islam, pamannya menggantungnya di atas dan menyalakan api dari bawah sambil berkata, "Kembalilah kamu ke agama nenek moyangmu agar aku melepaskan kamu."

Zubair berkata dengan teguh, 'Aku tidak akan kembali sedikit pun kepada agama nenek moyang.'

Abu Nuaim juga meriwayatkan dari Hafis bin Khalid, katanya, "Seorang tua pernah bercerita kepadaku, "Aku pernah berjalan bersama Zubair r.a. dalam suatu perjalanan. Ketika

sampai di suatu tempat yang tandus, ia berkata, “Tutupilah aku untuk mandi Janabat.”

Ketika aku tutupi badannya yang sedang mandi, aku lihat bekas luka goresan pedang pada tubuh beliau.

Aku tanyakan kepadanya, “Aku lihat pada tubuhmu beberapa bekas luka yang tidak pernah aku lihat pada seorang pun selain kamu.”

Jawab Zubair, “Apakah benar kamu telah lihat lukaku?”

Jawab orang itu, “Ya benar.”

Jawab Zubair, “Luka itu adalah bekas luka dalam medan pertempuran bersama beliau dan fi sabilillāh”.





BAGIAN 6
ABU UBAYDAH
AMIR BIN AL JARRAH

Ketenangan menyelimuti jalan-jalan kota Mekkah, itulah keadaan sebagian akhir malam di sana. Terdengar suara langkah kaki yang silih berganti, berjalan di atas tanah yang basah.

Suara langkah-langkah itu berasal dari seorang penjaga ronda malam yang memakai sepatu besar dan tebal yang sedang keliling perkampungan dan rumah-rumah penduduk. Ia bertubuh tinggi dan melepaskan bayangan yang panjang di belakangnya karena sorotan sinar bulan yang cemerlang.

Seandainya setiap orang melihatnya, tentulah mengerti bahwa dialah Amir bin Abdullah bin Jarrah yang terkenal dengan nama Abu Ubaidah. Bagaimana keadaan sebenarnya? Ia dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Ia baru keluar dari rumah teman dekatnya, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.

Selamanya ia tidak pernah membiasakan bercakap-cakap semalam suntuk atau berjalan malam hari. Dia kadang-kadang datang ke toko minuman keras (arak) dan apabila telah bergetar tubuhnya karena ketakutan dan mencium bau arak, dia segera kembali ke rumahnya dengan merasa gembira.

Pada malam itu, di wajahnya tampak tanda-tanda yang serius. Dia mengerutkan keningnya. Dia tidak merasakan rasa

arak selamanya. Oleh karena itu, dia kelihatan teguh dan tangguh langkah perjalanannya. Ia berani berjalan sendirian ke rumahnya.

Pada suatu hari dia mendengar suara samar-samar di kalangan sejumlah pemimpin Quraisy bahwa Muhammad bin Abdullah telah menyatakan suatu pernyataan yang aneh.

Muhammad mengaku dan menyatakan menjadi Nabi yang telah diberi wahyu dan Atiq bin Abi Quhafah, yaitu Abu Bakar telah memercayai dan membenarkan pengakuannya. Abu Bakar telah beriman bersama sekelompok kaum yang rendah. Ketika mendengar berita itu, hati Abu Ubaidah menjadi terkesan. Dia masuk ke rumahnya lalu bergegas menuju Abu Bakar.

Setelah berjumpa dengan Abu Bakar r.a. dan telah bercakap-cakap, ia meminta penjelasan kepadanya. Lalu, Abu Bakar berjanji untuk menjumpai Abu Ubaidah di rumahnya pada malam harinya.

Pertemuannya dengan Abu Bakar yang merupakan teman akrabnya, dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Ia selalu menyembunyikan dirinya, menjauhi masyarakat ramai. Karena selalu berada di rumah, pertemuan itu diketahui oleh keluarganya. Ayahnya, yaitu Abdullah, meminta penjelasan kepadanya. Namun, Abu Ubaidah tidak mau menyampaikan penjelasan sama sekali.

Setiap waktu ia selalu bertambah rindu dan terpesona kepada Muhammad SAW. Ketika datang malam, ia segera pergi menuju rumah Abu Bakar dan mengetuk pintu dengan perlahan-lahan.

Pintu dibuka oleh Abu Bakar dengan muka berseri-seri dan penuh rasa gembira. Tiada terasa baginya masa pertemuannya yang penuh percakapan yang berkesan itu. Karena asyik berbincang-bincang, keduanya hampir saja tidak mengetahui bila fajar hampir terbit.

Akhirnya, Abu Ubaidah minta izin untuk pulang dan berjanji pada malam berikutnya akan pergi menemui Muhammad SAW., dan bersaksi terhadapnya dengan kenabian dan kerasulannya.

Oleh karena itu, sewaktu berjalan pulang ke rumahnya, ia senantiasa berpikir dan dalam hatinya selalu banyak maksud.

Ia bagaikan seorang mukmin yang baru, yang dilahirkan dengan bebas dari belenggu kejahilan, dan selamat dari segala kotoran masyarakat yang telah binasa.

Sesampainya di rumah, ia segera berbaring di rajangnya untuk melepaskan rasa lelah setelah letih dan berjaga malam hari. Namun, rasa kantuk tidak mau melekat pada kedua mata Abu Ubaidah, sehingga ia tetap berpikir. Ia tetap pada keadaannya, yaitu diam tak berkata-kata. Lama-kelamaan, tertidurlah ia dan tiada orang yang membangunkan dari tidurnya, selain sinar matahari yang masuk melalui jendela yang telah dirasakan panas.

Setelah bangun dari tidurnya, ia merasa penat dan lemah karena semalam tidak dapat merasakan kelelapan tidur.

Sepanjang hari, ia senantiasa berpikir dan menanti datangnya malam. Ia akan tahu Muhammad SAW., dengan sungguh-sungguh dan akan bertemu dengan beliau selamalamanya. Namun, hari itu ia berada dalam kegoncangan hati karena pertemuan yang dinantikan itu diilhami oleh rasa takut, dan karena pertemuan itu merupakan pertemuan kenabian dan kerasulan, pertemuan dakwah dan imbauan, dan pertemuan yang semuanya merupakan perpindahan, perubahan, dan pembaharuan.

Saat-saat siang hari dirasakan lama, dan ia pun menyibukkan dirinya dalam bekerja agar waktu yang dirasakan lama itu cepat habis. Setelah datang waktu malam, ia segera menuju ke rumah Abu Bakar untuk bertemu dengan Muhammad SAW. Abu Ubaidah benar-benar menyaksikan wajah Muhammad SAW. dengan penuh keakraban, namun hari itu tidak sama

dengan hari kemarin. Muhammad SAW. kelihatan berseri-seri sehingga Abu Ubaidah tidak menahan dirinya lalu di hadapan beliau ia mengucapkan,

“Ashadu allā ilāha illallāhu wa annaka ya muhammadu rasulululla!”

Artinya:

“Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan sesungguhnya engkau wahai Muhammad adalah utusan Allah.”

Setelah itu, Nabi Muhammad SAW. memeluknya dalam waktu yang cukup lama. Para sahabat duduk bersama-sama untuk mengadakan percakapan. Mulailah Nabi Muhammad SAW. memberikan peringatan dan penjelasan serta menerangkan kepadanya. Abu Ubaidah pun memerhatikannya dan pandangannya tidak meninggalkan wajah Muhammad Rasulullah SAW. seolah-olah wajah itu sebagai harapan, bagaikan siang yang bersinar terang setelah malam yang gelap gulita, dan bagaikan pantai yang aman setelah lautan yang bergelombang. Waktu pun berlalu. Beliau berhenti dari pembicaraannya, namun Abu Ubaidah mengharapkan agar beliau tidak berhenti dari pembicaraannya. Setelah itu, sahabat yang berkumpul bubar dan kembali ke tempat tinggalnya.

Ketika Abu Ubaidah r.a. menyatakan masuk Islam, ia ditentang oleh keluarga dan kerabatnya. Mereka bersikeras melakukan kekerasan, memutuskan hubungan, namun ia tetap teguh dalam pendiriannya.

Di waktu kaum Muslimin hijrah yang pertama ke negeri Habasyah, Abu Ubaidah tetap berada di Mekkah. Ia tidak memedulikan fitnah yang dilancarkan oleh suku Quraisy. Akan tetapi, setelah diperintahkan hijrah kedua, ia minta izin kepada Nabi Muhammad SAW. dan beliau pun mengizinkannya maka berangkatlah ia.

Namun, rasa cinta kepada tanah air dan perasaan rindu kepada Rasulullah SAW. serta hidup dalam perjuangan mendorongnya untuk ia kembali ke Makkah.

Sebagian kaum Muslimin yang imannya masih lemah keluar dari Islam, ketika mendengar riwayat Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Namun, Abu Ubaidah masih tetap teguh dengan aqidahnya.

Sewaktu hubungan kaum Quraisy dengan kaum Bani Hasyim terputus, kaum Muslimin, Abu Ubaidah r.a. tetap bersabar dalam menghadapi segala kesulitan dan bahaya. Ketika kaum Muslimin mengalami kekurangan makanan, ia tidak menjadi lemah keimanannya, bahkan tetap menjadi pejuang dan sabar menantikan pertolongan, karena mereka percaya terhadap pertolongan Allah SWT.

Ketika Mush'ab bin Umar kembali dari Madinah dengan membawa berita gembira yang dihaturkan kepada Rasulullah SAW. bahwa pepohonan mulai berbuah dan bahwa iman kepada Allah dan Rasul-Nya dapat memasuki hati nurani putra-putra Yasrib seluruhnya, Rasulullah SAW. memberikan izin kepada kaum Muslimin Makkah untuk hijrah ke Madinah. Hal itu demi keselamatan agama mereka, karena di kota Madinah, mereka akan menemukan keselamatan dan ketenangan dan dapat menghindari kekejaman kaum Quraisy.

Berita itu menyebabkan Abu Ubaidah memiliki kesempatan untuk membebaskan dirinya. Ia meminta izin kepada Nabi Muhammad SAW. untuk hijrah juga. Dan, Nabi SAW. memberikan izin kepadanya.

Ketika Nabi Muhammad SAW. mempersaudarakan antara kaum Muslimin di Madinah Al-Munawarah untuk menguatkan

ikatan persaudaraan antara mereka, beliau mengikat persaudaraan antara Abi Ubaidah dengan Sa'ad bin Mu'adz.

Sewaktu kaum Muslimin perang tanding dengan kaum Musyrikin pada perang Badar, Abu Ubaidah menyerang dan berjalan keliling sehingga musuh melarikan diri darinya.

Di tengah-tengah peperangan yang sedang berkecamuk, Abu Ubaidah r.a. bertemu dengan ayahnya maka ia menjauhkan pedangnya dengan wajahnya. Ia membelah jalan yang jauh dari ayahnya, namun tidak lama kemudian ia bertemu dengan ayahnya sampai dua dan tiga kali. Abu Ubaidah selalu berpaling dari ayahnya.

Akhirnya terjadilah peristiwa yang agung, yaitu Abu Ubaidah membelah darah ayahnya karena ia tidak menemukan jalan, selain membunuhnya.

Berkenaan dengan peristiwa itu, Allah SWT. menurunkan wahyu-Nya:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
يُوَدُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ
أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ
بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا قُلْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا

عَنْهُ وَقَدْ أُوتِيَكَ حِزْبُ اللَّهِ وَالْآيَاتُ حِزْبِ اللَّهِ
 هُمُ الْمُفْلِحُونَ . سوره المجادلۃ : ۲۲

Artinya:

“Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.”

(Q.S. Al-Mujadalah [58]: 22)

Dengan adanya kesaksian dari Allah SWT. terhadap Abu Ubaidah sebagaimana ayat di atas, hati nuraninya merasa tentram.

Ketika kaum Quraisy hendak menuntut balas karena kekalahan mereka pada perang Badar, mereka menyiapkan pasukan perang menuju Madinah Al-Munawarah, Mereka mampu menghina dan mengalahkan kaum muslimin pada perang Uhud setelah pada permulaan pertempuran tersebut, kaum Muslimin menang.

Ketika kaum Muslimin yang cukup banyak lari dari sekitar Rasulullah SAW., Abu Ubaidah r.a. masih teguh bersama sekelompok kecil membela dan melindungi beliau.

Ia maju mendekati Rasulullah SAW. ketika kedua gigi di sebelah gigi seri beliau pecah, karena kemasukan dua butir

batu melalui tutup mukanya. Abu Ubaidah mencabutnya dengan giginya, namun gigi seri Rasulullah SAW. pecah lagi dua buah, dan mulai hari itu beliau dikenal sebagai orang yang pecah-pecah gigi serinya.

Abu Ubaidah selalu hadir dalam peperangan yang didatangi oleh Rasulullah SAW. dan pada setiap peperangan, ia merupakan tentara penunggang kuda yang ditakuti para musuh. Sewaktu Rasulullah SAW. wafat, Abu Ubaidah termasuk orang yang mempunyai kedudukan mulia, ia disebut-sebut sebagai calon khalifah yang diterima.

Namun, keinginan menduduki jabatan itu tidak melebihi keinginannya berada dalam satu barisan kaum Muslimin, karena khawatir terjadi suatu perpecahan. Dialah orang yang mula-mula membai'at Abu Bakar r.a. sebagai Khalifah di balai Bani Sa'idah.

Sekali lagi, kita harus ingat bahwa Rasulullah SAW. telah memberi nama samaran kepada Abu Ubaidah dengan nama *Aminul Ummah* (kepercayaan umat).

Oleh karena itu, wahai para pembaca yang mulia! Anda akan mengetahui bahwa kedudukan Abu Ubaidah pada hari pertemuan di balai Bani Sa'idah tidak lain hanyalah meneguhkan kepercayaan atau amanat, yaitu amanat perjanjian dan amanat agama Islam.

Sungguh, orang yang jauh dan orang yang dekat telah mengetahui bahwa Abu Bakar pada pertemuan Balai Bani Sa'idah bermaksud membaiat pada Abu Ubaidah. Namun, Abu Ubaidah, r.a. melepaskannya sebab ia memahami bahwa Abu Bakar-lah yang berhak menempati kedudukan terpuja di kalangan kaum Muslimin. Selain itu, kesepakatan pengangkatan Abu Bakar adalah suatu hal yang dapat dipastikan. Oleh sebab itu, ia mengulurkan tangannya untuk membaiat Abu Bakar r.a.

Abu Ubaidah r.a. adalah satu-satunya sahabat yang benar-benar ahli hukum agama dengan kesaksian Rasulullah SAW. Ia seorang ahli politik kenegaraan, bijaksana dalam pandangan-pandangan yang masih samar, seorang pahlawan, penunggang kuda yang gesit dalam pertempuran dan peperangan, dan orang yang memperbanyak keagungan keturunan.

Untuk merealisasikan perintah Allah dalam penyebaran agama dan karena keinginan Rasulullah SAW. untuk menaklukkan negeri Syam, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. mengirimkan empat angkatan perang dan benderanya menuju Syam dengan berkah Allah SWT.

Abu Ubaidah r.a. ditunjuk sebagai panglima dari salah satu angkatan perang dan menjadi panglima besar dan tertinggi bagi seluruh angkatan perang bila terjadi suatu kejadian yang menyulitkan.

Di sinilah tercatat lembaran-lembaran agung yang dihadapkan kepada perjalanan hidup bagi seorang sahabat besar dan pejuang yang agung.

Abu Ubaidah merahasiakan berita wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. ketika terjadi Perang Yarmuk. Kemudian, dia diangkat menjadi panglima tertinggi menggantikan Khalid bin Walid. Ia bersedia memikul segala tanggung jawab dan dapat menetapkan strategi di kalangan pasukan tentara.

Siasat yang telah direncanakannya benar-benar berhasil dan mendatangkan kemenangan bagi kaum Muslimin dan kekalahan bagi bangsa Rum.

Setelah itu, kaum Muslimin tidak menghadapi perlawanan lagi, kecuali sedikit kelompok yang masih berkumpul di kota-kota sebelah utara Suriah yang bertahan, namun kekuatan mereka lemah.

Jadi, keberhasilan penaklukan Yarmuk telah nyata, dan keberhasilan tersebut merupakan kunci pembuka negara Suriah yang dipegang kaum Muslimin.

Kalau kepemimpinan Khalid bin Walid r.a. dikatakan sebagai unsur yang nyata untuk mengusahakan wujudnya penyerbuan, kebijaksanaan Abu Ubaidah merupakan unsur yang melaksanakan penyerbuan.

Ketika berita pemecatan Khalid r.a. dan pengangkatan Abu Ubaidah sampai kepadanya (Khalid bin Walid), ia tidak berubah sikapnya, bahkan ia menerima keputusan itu dengan rela, dan berulang kali ia berkata, "Saya tidak mau meninggalkan peperangan hanya karena tindakan Umar."

Sebagian pelarian bangsa Rum berkumpul di Damaskus. Mereka mengadakan pertahanan untuk mencegah perlawanan kaum Muslimin yang diberangkatkan ke sana. Setelah kaum Muslimin mengetahui keadaan itu, mereka menetapkan usaha blokade (pengepungan) di sekitarnya. Mereka ada di sana dalam waktu yang cukup lama.

Ketika Khalid bin Walid, yang menjadi panglima pasukan tentara Islam yang bermarkas dekat pintu Al-Jabiah, mendengar berita bahwa pasukan tentara Rum akan mengadakan resepsi malam hari untuk memperingati kelahiran panglima mereka, ia menggunakan kesempatan itu untuk menjalankan siasatnya.

Khalid bin Walid memberi isyarat kepada sebagian pasukan pengendara kuda untuk menaiki pagar tembok, kemudian membuka pintu dengan mengumandangkan takbir sebagai isyarat bahwa mereka dapat memasukinya.

Setelah suara takbir di atas pagar mulai berkumandang, Khalid mengarahkan pasukannya menuju ke arah pintu yang terbuka.

Hal itu mengacaukan barisan bangsa Rum, sehingga bercampur pasukan berkuda mereka dengan pasukan pemanah. Sebagian mereka memukul sebagian yang lain tanpa dapat membedakan kawan dan lawan. Sebagian lain segera menemui Abu Ubaidah dengan mengharapkan Perjanjian Perdamaian dan meminta kepadanya untuk menghentikan Khalid dari pertumpahan darah, sebab dialah sebagai panglima tertinggi.

Abu Ubaidah menyetujui diadakannya Perjanjian damai sebab dia benar-benar menerapkan Firman Allah Ta'ala:

وَأِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى

لِلَّهِ إِتِنَاءٌ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
سورة الأنفال : ٦١

Artinya:

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

(Q.S. Al-Anfal [8]: 61)

Setelah itu, Abu Ubaidah r.a. menghadapkan dirinya menuju ke sebuah benteng negeri Syam yang dianggap kuat dan dapat mengalirkan darah kaum Muslimin bila dia tetap berada di hadapan bangsa Rum. Itulah kota Ladzaqiah. Kota inilah yang mempunyai benteng-benteng yang kuat. Bahan-bahan makanan datang dengan kapal layar melalui laut bila pintu-pintu darat ditutup. Namun demikian, kota itu tetap dapat diblokade atau dikepung selama beberapa tahun. Setiap pasukan kaum Muslimin mengadakan pengintaian, penjaga kota itu segera menutup pintu-pintu benteng dan mengadakan penjagaan dari dalamnya. Mereka berusaha mengadakan pengawasan terhadap gerak-gerik pasukan tentara muslim. Menurut mereka, mungkin saja pasukan tentara Islam tidak sabar kemudian akan pergi. Akan tetapi, kaum Muslimin berada di sekitar benteng itu selama beberapa bulan tanpa mendapatkan hasil apapun.

Abu Ubaidah r.a. sama sekali tidak kurang kewaspadaannya dalam bidang kemiliteran dan siasat dalam segala kesulitan, kesempitan maupun kesamaran.

Setelah dia berkhilwat, yakni menyendiri satu hari dalam perkemahannya untuk berpikir dan konsentrasi serta mengadakan perhitungan, terbesit dalam hatinya suatu pikiran. Kemudian dia mengundang para Panglima yang tepercaya. Setelah menyampaikan segala siasat kepada mereka, para panglima itu menyetujui siasat tersebut.

Di pertengahan malam yang gelap, mulailah pasukan tentara Muslimin menggali parit yang besar dan dalam untuk tempat berlindung pasukan berkuda beserta kuda-kudanya.

Setelah merobohkan semua perkemahannya dan melenyapkan semua bekas mereka dari muka bumi yang diduduki, tentara Muslimin bersembunyi dalam lubang parit yang dalam itu.

Pada hari berikutnya setelah matahari terbit, pasukan tentara Rum tak dapat melihat bekas-bekas kaum Muslimin. Mereka mengira bahwa kaum muslimin telah pergi.

Mereka berteriak sangat gembira. Mereka membuka pintu-pintu benteng. Kaum petani pergi ke sawah dan ke ladangnya, namun hal itu hanya berlangsung sebentar. Pasukan kaum Muslimin keluar dari tempat persembunyian mereka lalu pergi menuju benteng untuk memasuki pintu yang menjadi tempat lalu lintas. Bangsa Rum merasa menyesal dan mereka tidak mampu menekan pasukan tentara Muslimin yang datang, akhirnya mereka menyerah kalah.

Selanjutnya, Abu Ubaidah berpindah-pindah di negeri Syam dari suatu peperangan ke peperangan yang lain, dari satu kemenangan pindah menuju kemenangan yang lain sehingga bumi Syam seluruhnya bebas dari kekuasaan bangsa Rum.

Kemenangan itu merupakan lembaran Abu Ubaidah yang cemerlang yang ketiga kalinya. Itulah lembaran kehidupan Abu Ubaidah yang disinari cahaya keimanan dan kepercayaan.

Ketika terjangkit wabah tha'un di Palestina tercinta, Abu Ubaidah dan tentaranya juga terkena wabah tersebut. Setelah Khalifah Umar bin Khaththab r.a. mendengar berita tentang itu, beliau ikut merasa sakit dan berusaha mengambil Abu Ubaidah dari daerah tersebut karena Umar menganggapnya sebagai saudara.

Umar mengutus seseorang, namun Abu Ubaidah tidak mau meninggalkan pasukannya hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Ia rida dan sabar berada di-tengah-tengah mereka, sehingga datang ajalnya atau segala apa yang menjadi keputusan Tuhannya.

Setelah beberapa hari sakit dan tidak mampu menahan sakit yang dideritanya itu, Abu Ubaidah menyerahkan jiwanya dengan tenteram, tenang dan penuh kepercayaan terhadap takdir Allah SWT.

Semoga Allah selalu meridai, dan menghimpun kita semua bersamanya di bawah bendera Rasulullah SAW. Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengabulkan.



... dan lebih banyak dari itu. Dan itu adalah nama-nama
... yang akan diberikan kepada orang-orang yang
... dengan senang hati dan penuh keyakinan
... kepada Allah SAW.
... yang Allah jadikan sebagai orang-orang yang
... di bawah naungan Allah SAW. Allah yang
... yang Allah jadikan sebagai orang-orang yang





Dipercaya di bumi dan dipercaya di langit

Firman Allah SWT:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا
اللَّهُ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ
يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ۝ الأَحْزَابُ : ٢٣ ۝

Artinya:

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya.)”

(Q.S. Al-Ahzab [33])

Kelahirannya

Setelah sepuluh tahun dari tahun gajah, pada kabilah Zuhrah bin Kilab lahirlah seorang bayi yang agung, putra yang mulia. Dengan kelahirannya itu, seluruh kabilah merasa gembira dan bahagia.

Didikan ibu bapaknya menjadikan ia berwatak bijaksana, pemberani, dermawan, setia, dan tidak suka menyalahi janji.

Putra itu bernama Abdurrahman bin Auf bin Abdul Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luayyi Al-Quraisy az Zuhri. Ibunya bernama Asy-Syifa' binti Auf. Silsilahnya sampai pada Zahrah bin Kilab. Ia juga dari kabilah Zuhrah bin Kilab. Kabilah Zuhrah adalah kabilah yang mulia nasabnya. Ia beragama Islam dan mengikuti hijrah.

Abdurrahman bin Auf r.a. sejak mudanya adalah seorang yang dapat memelihara diri, dermawan, dan bersifat toleransi. Ia dapat menghayati adat kebiasaan bangsa Arab yang baik.

Karena berperangai baik, ia selalu berpaling dari perbuatan dosa yang telah umum dan merajalela di kalangan kaum Jahiliyah, seperti menyembah berhala dan membabi buta terhadap keutamaan.

Di masa Jahiliyyah, ia bernama Abu Amrin atau Abdul Harits atau Abdul Kabah. Akan tetapi, setelah ia masuk Islam, Rasulullah SAW. memberi nama Abdurrahman.

Sahabat agung ini, sangat berkasih sayang kepada sesama manusia. Kedua tangannya selalu terbuka untuk mengulurkan bantuan, dan kedua matanya mudah meneteskan air mata.

Hal seperti itu tidaklah aneh karena Abdurrahman merupakan salah satu dari delapan sahabat yang terdahulu memeluk agama Islam, di tangan Abu Bakar Shiddiq r.a. Dia termasuk sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga dan salah satu di antara enam orang yang ikut dalam permusyawaratan dan disaksikan oleh Umar bin Khatthab r.a. bahwa Rasulullah SAW. wafat dalam keadaan rida kepada mereka. Juga tak aneh jika Abdurrahman bin Auf termasuk sahabat besar karena ia telah mendukung tercapainya cita-cita dalam agama Islam dan ia benar-benar tahu bahwa pada diri Rasulullah SAW. terletak pusat kebenaran yang ia cari, dan ia pun mengerti kalau Nabi Muhammad SAW. adalah utusan yang membawa petunjuk dan rahmat yang dihadiahkan kepada seluruh alam.

Sifat-sifatnya

Apabila melihat sahabat besar Abdurrahman bin Auf ini, Anda akan mengenal bahwa ia dalam seorang yang berwajah tampan, kulitnya tipis berwarna putih kemerah-merahan, rambut, jenggot dan kepalanya tidak beruban, tapak tangannya besar, jari-jarinya besar, dan jalannya pincang karena pada perang Uhud, kakinya terkena panah.

Hijrah ke Habasyah kemudian ke Madinah

Pada waktu itu, negeri Habasyah merupakan tempat yang aman bagi kaum muslimin yang tertekan di awal lahirnya agama Islam. Di sana tempat ketenangan dan pengungsian yang baik. Raja Najasyi menerima mereka dengan baik dan menjamin keamanan di negerinya serta jaminan konsumsi, yang berasal dari pemberian serta hadiah orang Quraisy yang dikirimkan kepadanya.

Pahlawan agung Abdurrahman bin Auf termasuk orang yang merasakan sulitnya hijrah dari Mekkah ke Habasyah sampai dua kali. Kita mengetahui kepergian kaum Muslimin waktu itu adalah melalui laut dan keadaan perahu waktu itu belum seperti sekarang. Oleh karena itu, kaum Muslimin angkatan pertama banyak mendapatkan kesulitan dan penderitaan dalam perjalanan hijrahnya.

Abdurrahman bin Auf berada di Habasyah hanya sementara, kemudian ia kembali ke Mekkah, dan mengikuti juga peristiwa agung, yaitu hijrah dari Mekkah ke Madinah, yang membawa kebahagiaan itu.

Dari hasil usaha jerih payah sendiri

Abdurrahman bin Auf adalah salah seorang yang telah memberikan teladan luhur kepada kita, berakhlak mulia, yaitu memelihara diri, percaya penuh pada jaminan Allah SWT. dan bersemangat mengembangkan ekonomi dengan hasil usaha sendiri (wiraswasta). Karena saudaranya, yaitu Sa'ad bin Rabi' Al-Anshari, Rasul telah mempersaudarakan antara *Muhajirin*

dan *Anshar*, menawarkan sebagian tanah dan bahan makanannya kepada beliau.

Oleh karena itu, Abdurrahman bin Auf sangat berterimakasih dan berkata kepada saudaranya, "Antarkanlah saya ke pasar untuk berjual beli."

Dalam penawaran, ia tidak mau menerimanya karena kehati-hatiannya. Setelah sampai di pasar, mulailah ia berjual beli dan jadilah ia pedagang yang jujur dan dipercaya, bahkan dialah orang yang sukses berdagang dan kaya raya.

Ia adalah seorang mukmin yang tak mau kehilangan sebagian keduniaannya di samping keagamaannya.

Perjuangan Abdurrahman bin Auf r.a.

Abdurrahman bin Auf r.a. adalah seorang yang mendapat kemenangan dalam perjuangan dan memperoleh derajat pahlawan syahid di jalan Allah SWT.

Ia termasuk pahlawan besar dan tentara yang kuat yang telah menyerahkan dirinya sebagai tebusan demi agama. Ia juga tergolong mereka yang membantu membina masyarakat Islam dan mengokohkan sendi-sendi Islam di seluruh penjuru semenanjung Arabia.

Nabi Muhammad SAW. menaruh kepercayaan yang besar terhadap Abdurrahman bin Auf. Oleh karena itu, ia juga dikirim memimpin tujuh ratus orang menuju *Daumatul Jandal* pada bulan Sya'ban tahun keenam hijrah.

Pada waktu itu, sorban Abdurrahman dilepaskan Nabi, kemudian beliau memasang sorban lain pada kepala Abdurrahman dan menutupkannya antara kedua pundaknya sambil berkata, "Berjalanlah dengan menyebut nama Allah!" Nabi Muhammad SAW. sempat memberikan pesan-pesan kepadanya.

Setelah tiba di *Daumatul Jandal*, Abdurrahman bin Auf mengajak penduduknya untuk memeluk Islam sampai tiga kali, namun mereka tidak mau. Akhirnya, ia menyerang mereka hingga memperoleh kemenangan berkat pertolongan Allah SWT.

Pemimpin *Daumatul Jandal*, yang beragama Nasrani, yaitu Al-Ashbagh bin Amril Al-Kulayyi menyerahkan dirinya untuk masuk Islam.

Seusai peristiwa itu, Abdurrahman mengirimkan berita kepada Nabi Muhammad SAW. kemudian beliau membalas surat-suratnya sebagai berikut:

“Hendaklah engkau menikahi Tumadlir binti Ashbagh.”

Abdurrahman menyanggupinya, lalu menikahlah ia dengan putri Tumadlir hingga memperoleh keturunan seorang putera bernama Abu Salamah bin Abdurrahman.

Sahabat besar Abdurrahman ini selalu hadir dalam peperangan Badar, Uhud, Perang Khandaq, dan semua pertempuran yang dihadiri oleh Nabi Muhammad SAW. dan ia selalu tetap teguh bersama Rasulullah SAW.

Dalam peperangan Uhud, Abdurrahman mempunyai kedudukan yang agung, sehingga bekas tusukan yang menyimpannya bila dihitung berjumlah 21. Di samping itu, ia tertimpa musibah pada salah satu kakinya.

Baginya, itu semua merupakan tanda jasa yang luhur dan selama-lamanya akan dikenang dalam sejarah perjuangan di jalan Allah.

Walaupun pincang, ia tetap melaksanakan misi Islam dan kemanusiaan dalam segala lapangan kehidupan.

Dialah orang yang mulia lagi pemberani dalam segala perjalanan hidupnya. Dia selalu semangat mencari keridaan Tuhannya.

Seorang yang saleh

Pada tahun kesembilan hijrah, kaum Muslimin berkumpul menghadapi perang Tabuk. Jumlahnya mendekati tiga puluh ribu orang. Perang Tabuk ini merupakan perang yang mempunyai kepentingan khusus dan istimewa, karena perang tersebut hanya merupakan pertahanan militer Islam untuk

melawan bangsa Romawi dan ternyata, dalam persiapan, berakhir tanpa terjadi suatu peperangan.

Perang Tabuk ini hanya mewujudkan terciptanya saling menguatkan dan menyerahkan bantuan keuangan. Adapun yang mendorong adanya perang Tabuk ialah Nabi Muhammad SAW. mendengar berita bahwa bangsa Romawi telah mengumpulkan beberapa ribu pasukan perang, dan telah berkumpul untuk menyerang kaum Muslimin.

Pada waktu itu, keadaan umat Muslim dalam kesulitan sandang dan kekurangan pangan, musim panas berkepanjangan. Ketika pepohonan mulai menghasilkan buah-buahan, orang-orang merasa senang.

Dalam keadaan seperti itu, Nabi Muhammad SAW. memerintahkan kaum Muslimin untuk mengadakan persiapan perang.

Biasanya Rasulullah SAW. setiap berangkat mengikuti perang, mesti merahasiakan peperangan lain, supaya beritanya tidak diketahui oleh lawan, kecuali peperangan ini.

Beliau juga memberitahukan tujuannya, karena kesulitan yang akan ditempuhnya dipandang sangat jauh. Di samping itu, jumlah musuh pun cukup banyak. Keadaan seperti itu dimaksudkan agar umat manusia mempersiapkan segala perbekalan untuk perang Tabuk.

Beliau juga mengirimkan utusan ke Mekkah agar kabilah-kabilah Arab ikut berangkat. Bersamaan dengan itu, beliau juga menganjurkan kepada para hartawan untuk memberikan perbekalan kepada pasukan tentara yang dalam keadaan serba kekurangan. Dengan adanya anjuran ini, Usman bin Affan r.a. menyumbangkan hartanya sebesar sepuluh dinar, untanya sebanyak tiga ratus ekor dengan pelananya dan sepuluh ekor kuda. Rasulullah SAW. bersabda dan berdoa, "*Ya Allah! Ridailah Utsman sebab saya telah meridainya.*"

Setelah Utsman r.a. menyampaikan sumbangannya, Abu Bakar r.a. menyerahkan seluruh hartanya, yaitu empat ribu dirham. Rasulullah SAW. menanyakan kepadanya, "Apakah engkau masih meninggalkan sesuatu untuk keluargamu?"

Abu Bakar r.a. menjawab, “Saya masih meninggalkan padanya berupa kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya”.

Setelah itu, Umar bin Khaththab r.a. mendermakan separuh hartanya, Abbas, dan Thalhah juga banyak mendermakan hartanya; dan Ashim bin Addy menyumbangkan kurma sebanyak tujuh puluh muatan unta.

Termasuk peristiwa penting yang layak disebutkan di sini adalah kaum wanita, istri para sahabat Nabi juga menyumbangkan perhiasannya untuk seluruh pasukan tentara.

Pada waktu itu pula para sahabat Ahli Fiqih yang berada di Madinah sebanyak tujuh orang datang meminta kepada Nabi agar mengajak mereka, tetapi Nabi Muhammad SAW. memberikan jawaban, “*Saya tidak mendapatkan sesuatu untuk mengajak kamu semua.*”

Setelah mendengar jawaban itu, mereka kembali dengan mencururkan air mata duka karena tidak menemukan apa pun yang dapat diberikan untuk sumbangan. Akan tetapi, di waktu itu Utsman memberangkatkan tiga orang.

Setelah orang-orang berkumpul, Rasulullah SAW. berangkat bersama mereka. Beliau memerintahkan Muhammad bin Maslamah untuk tinggal bersama keluarganya. Waktu itu orang-orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay tidak ikut berangkat, bahkan mengatakan:

“Muhammad akan menyerang Bani Ashafar dengan segala kepayahan dan siasat, panas, dan menuju negara yang jauh, apakah Muhammad itu mengira menyerang Bani Ashfar seolah-olah saya melihat para sahabatnya itu diikat dalam tambang.”

Pada saat itu pula sekelompok orang munafik berkumpul dan mengkritik Rasulullah SAW. beserta sahabatnya dengan berita yang tidak baik. Rasulullah SAW. yang mengetahui hal ini mengutus Ammar bin Yasir untuk menanyakan situasi yang sebenarnya. Kaum munafik menjawab, “Kami sedang

memperbincangkan berita yang hanya main-main saja dan kelakar.”

Selain itu, ada pula sejumlah orang munafik datang kepada Nabi untuk meminta izin tidak ikut berangkat. Mereka mengatakan, “Wahai Rasulullah SAW. izinkanlah kami, dan janganlah kami dilepas, sebab kami tidak aman dengan wanita-wanita Bani Ashfar.

Tidak ketinggalan juga orang-orang Badui yang datang meminta izin karena mereka memang benar-benar berhalangan, mereka termasuk kaum lemah. Kemudian Rasulullah SAW. pun berkenan mengizinkannya.

Orang-orang munafik yang lain juga minta izin Rasulullah SAW. dan beliau juga memperkenankannya. Namun, dalam segala perizinan yang telah dikeluarkan itu, beliau mendapat kecaman dari Allah SWT. sebagaimana disebutkan dalam surat At-Taubah:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَا
لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ .
سورة التوبة : ٤٣

Artinya:

“Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta.”

(Q.S. At-Taubah [9]: 43)

Sementara itu, sekelompok kaum Muslimin yang tidak diragukan keislamannya juga tidak ikut berangkat. Rasulullah SAW. memerintahkan Ali bin Abi Thalib agar tinggal bersama keluarga. Kaum munafik mengatakan bahwa Nabi merasa berat dengannya. Mendengar ucapan kaum munafik seperti itu, Ali segera menemui Rasulullah SAW. dan mengadukan kepadanya tentang ucapan yang telah didengarnya. Rasulullah SAW.

berkata kepadanya, “Apakah engkau tidak rela kalau engkau terhadap saya, bagaikan Harun terhadap Musa?”

Dalam Perang Tabuk ini, Rasulullah SAW. berangkat bersama-sama pasukan tentara, dan beliau menyerahkan bendera besar kepada Abu Bakar Ash-Siddiq r.a.

Penyerahan bendera besar kepada Abu Bakar dalam perang terakhir ini dan perintah kepada Ali untuk tinggal bersama *ahlul bait* mengandung hikmah yang penting. Setelah itu, Rasulullah SAW. membagi-bagi bendera-bendera yang lain dan mengangkat Abbad bin Bisyr sebagai penjaga dan pengawas pasukan tentera, sedangkan Abu Bakar sebagai imam shalat bagi mereka.

Setelah kaum Muslimin sampai di Tabuk, tempat yang subur, Rasulullah SAW. berkata kepada Mu'adz bin Jabal, “Hampir saja bila masih lama engkau hidup, engkau akan melihat di sini hasil-hasil perkebunan.”

Dalam perang Tabuk, pahlawan besar Abdurrahman bin Auf memiliki kedudukan penting yang cukup berperan. Di antaranya adalah dalam perang itu ia menyerahkan sumbangan harta yang banyak yang berjumlah ribuan dirham.

Peperangan ini terjadi pada musim sulit, sempit dan penuh kepayahan. Di saat itu ia berangkat bersama kaum Muslimin. Kemudian ketika kaum Muslimin berada di suatu tempat antara Al-Hijr dan Tabuk dan waktu subuh telah tiba, Rasulullah SAW. pergi buang air besar dan mencari air wudu', hingga waktu subuh hampir lewat. Kemudian kaum Muslimin mempersilakan Abdurrahman bin Auf untuk menjadi imam shalat bersama mereka, maka dia maju sebagai imam shalat.

Dalam pertengahan shalat, datanglah Rasulullah SAW., lalu beliau mengerjakan shalat di belakangnya pada rakaat yang kedua, dan setelah itu beliau menyelesaikan shalatnya.

Dalam buku *Arriyadun Nadhirah* disebutkan sebuah riwayat dari Al-Mughirah bin Syubah, ia berkata, “Dalam perang, Rasulullah SAW. pernah ditanya tentang sesuatu yang

paling mudah dan paling ringan dalam agama Islam dan sesuatu yang sangat berat dalam agama Islam maka beliau menjawab:

أَلَيْنُ شَيْءٍ فِي الدِّينِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَشَدُّ شَيْءٍ فِي الدِّينِ هُوَ الْأَمَانَةُ. الحديث

Artinya:

“Sesuatu yang paling ringan dalam agama adalah (mengucapkan), ‘Aku bersaksi bahwa tak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Dan sesuatu yang paling berat (dilakukan) adalah amanah.”

Pengarahan yang benar

Menurut riwayat dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya sendiri Abdurrahman bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda kepadanya, *“Wahai Abdurrahman bin Auf, engkau tergolong orang kaya, dan engkau tidak akan masuk surga kecuali dengan merangkak, maka utangilah Allah ‘Azza wa Jala, niscaya Dia akan melepaskan kedua kakimu.”*

Abdurrahman bertanya, *“Apakah yang saya utangkan kepada Allah itu, wahai Rasulullah?”*

Rasulullah, *“Hendaklah engkau membebaskan apa yang engkau dapatkan pada sore hari.”*

Abdurrahman, *“Apakah keseluruhannya, wahai Rasulullah?”*

Rasulullah, *“Ya, keseluruhannya.”*

Setelah itu, Abdurrahman bin Auf r.a. pergi dan bermaksud melaksanakannya. Pada waktu itu, Jibril datang kepada Rasulullah SAW. seraya berkata, *“Perintahlah Abdurrahman bin Auf agar ia menjamu para tamu, memberi makan orang miskin,*

dan memberikan sesuatu kepada peminta-minta. Sebab, jika ia mau mengerjakan itu semua, hal itu akan menghapuskan apa yang ada padanya.”

Dari riwayat Abdullah bin Umar r.a. ia berkata, “Saya melihat Rasulullah SAW. mengenakan sorban pada Abdurrahman bin Auf dan waktu itu beliau bersabda kepadanya, “Beginilah memakai sorban.”

Sahabat yang Ahli hukum

Abdurrahman bin Auf r.a. pernah mendengar sabda Rasulullah SAW.:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ
الحديث

Artinya:

“Barang siapa dikehendaki Allah menjadi orang baik, Allah akan memahamkannya dalam hukum-hukum agama.”

Begitu juga dalam hadis yang lain:

النَّاسُ مَعَادِنٌ خَيْرُهُمْ فِي أَجَاهِلِيَّةِ خَيْرُهُمْ
فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَّهُوْا .

Artinya:

“Manusia bagaikan sumber-sumber pertambangan, sebaik-baik mereka di masa Jahiliyah adalah orang-orang yang baik di zaman Islam bila mereka mengetahui hukum (Islam).”

Abdurrahman bin Auf telah menerima hukum-hukum Islam dari Nabi Muhammad SAW. sesuai dengan kehendak Allah, karena ia selalu berada di hadapan Nabi SAW. Ia banyak menerima pelajaran-pelajaran Nabi dan mengetahui hukum-hukum Islam secara sempurna.

Abdurrahman bin Auf r.a. termasuk orang-orang yang mudah mengerti dan langsung mengamalkannya dalam

masyarakat. Dengan demikian, dia termasuk ulama' besar dan sahabat Nabi. Lalu, dalam sejarah ditetapkan bahwa di masa hidup Rasulullah SAW., dia menjadi ahli fatwa.

Menurut riwayat dari Abdullah bin Abbas r.a. bahwa Umar pernah pergi ke negeri Syam. Ketika dia sampai di suatu tempat bernama Sarigh, diberitakan bahwa di negeri Syam sedang berjangkit wabah. Maka ia mengumpulkan para sahabat Rasulullah untuk mengadakan permusyawaratan. Mereka berselisih pendapat, namun Umar setuju dengan pendapat yang menetapkan agar mereka kembali ke negeri semula. Umar pun lalu kembali. Pada waktu itu Abdurrahman tidak hadir karena sedang mengurus sebagian kebutuhannya. Setelah hadir, ia berkata bahwasanya dalam problema ini ia tahu persoalannya. Ia pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

إِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ بَلَاءٌ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا
وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهَا.
المحدث

Artinya:

"Bila di suatu bumi terjadi suatu bala' (malapetaka), janganlah kamu semua mendatanginya, dan bila malapetaka itu berada di situ, janganlah kamu semua keluar meninggalkannya."

Kebenciannya terhadap rumah yang didiami di masa Jahiliyah

Berdasarkan riwayat dari Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, ia berkata bahwasanya ketika Abdurrahman bin Auf datang di Mekkah, ia tidak singgah di rumahnya yang telah ditinggal berhijrah ke Madinah. Menurutny, rumah itu

mengingatkannya pada adat kebiasaan Jahiliyah yang terkutuk dan gambaran serta hukum-hukumnya yang hina. Rumah itu mengingatkannya penganiayaan terhadap kaum lemah, penghinaan terhadap kaum budak, dan kekuatan kaum pembesar yang berlebih-lebihan. Rumah itu mengingatkannya intimidasi yang dihadapkan kepada kaum Muslimin yang lemah, seperti Bilal, Shubaib, dan Abdullah bin Mas'ud r.a.

Rasa pesimisnya kepada Allah

Abdurrahman bin Auf r.a. pernah menemui Ummu Salamah dan berkata kepadanya:

“Oh ibuku! Saya takut kalau banyaknya hartaku ini dapat menghancurkan diriku, sebab aku adalah orang Quraisy yang paling banyak hartanya.”

Ummu Salamah menjawab, “Wahai anakku! Bersedekahlah! Sebab, saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَصْحَابِي مَنْ لَا يَرَانِي بَعْدَ أَنْ أَفَارِقَهُ
— من الحديث —

Artinya:

“Sesungguhnya dari para sahabatku ada orang yang tidak dapat melihat aku setelah aku meninggalkannya.”

Setelah itu, Abdurrahman bin Auf pergi dan bertemu dengan Umar r.a., ia memberi kabar kepada Umar tentang ucapan Ummu Salamah. Lalu, Umar segera mendatangi Ummu Salamah seraya mengatakan, “Apakah saya termasuk mereka?” Sahut Ummu Salamah, “Tidak, saya tiada membebaskan seseorang selamanya setelah engkau.”

Diriwayatkan dari Said bin Ibrahim dari ayahnya bahwa Abdurrahman bin Auf r.a. pernah dijamu dengan makanan, ketika ia sedang berpuasa, maka ia berkata,

“Mush'ab bin Umair terbunuh, padahal ia lebih baik daripada saya. Lalu, dia dikafani dalam selimutnya, jika ditutupi kepalanya, kedua kakinya kelihatan, dan jika kedua kakinya di tutupi, tampak kepalanya.”

“Hamzah terbunuh padahal ia lebih baik daripada saya, namun baginya tiada ditemukan kafan, selain selimutnya.”

Kemudian, Allah memberi keduniaan kepada saya dengan melimpah, atau Allah telah memberi saya apa yang telah diberikan ini, saya sangat khawatir kalau kebajikan saya telah disegerakan.”

Setelah itu, Abdurrahman menangis sehingga tak sempat makan. Sungguh, sahabat besar Abdurrahman ini memberikan gambaran-gambaran yang menakutkan kepada kita sesuai dengan kema'rifatannya kepada Allah SWT. Itulah rasa takut yang selalu tergambar di hadapannya pada setiap masa dari masa-masa kehidupannya. Ia belum merasa cukup dengan kesaksian Nabi SAW. kepadanya bahwa dia termasuk ahli surga, bahkan dia selamanya senantiasa bertambah mendekat kepada Allah dengan memberikan sesuatu kepada fakir miskin. Ia benar-benar pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ وَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَّقَاكُمْ لَهُ
حَدِيثٌ

Artinya:

“Saya adalah orang yang sangat mengetahui di antara kamu dengan (ilmu) Allah, sangat takut di antara kamu kepada Allah, dan sangat bertakwa di antara kamu kepada-Nya.”

Abdurrahman r.a. adalah salah seorang yang apabila bertambah dekatnya kepada Allah, bertambah pulalah rasa takutnya.

Kedermawanan Abdurrahman bin Auf

Apabila kita akan mengetahui mengapa dan bagaimana Abdurrahman bin Auf r.a. memperoleh kekayaan yang melimpah ruah itu, kita akan merasa heran. Dalam uraian yang lalu, telah kita ketahui bahwa ia masuk Madinah tanpa

memiliki sesuatu pun, kemudian Sa'ad bin Rabi' menawarkan separuh hartanya, dia juga menolak dan hanya minta agar dibawa ke pasar saja.

Dia memulai usahanya, tetapi sedikit pun belum memperoleh harta. Kemudian, harta itu datang setelah ia bersungguh-sungguh dalam usahanya, bersusah payah, berkeringat membanting tulang.

Abdurrahman bin Auf r.a. memulai berdagang tidaklah dengan pokok kapital atau modal. Akan tetapi, ia memulainya dengan penuh kepercayaan dan ikhlas serta merasa puas dengan keuntungan yang hanya sedikit.

Di dalam usaha perdagangan ini, dia selalu berusaha sungguh-sungguh sehingga hartanya muncul memancar dan melimpah ruah di hadapannya.

Sampai diriwayatkan bahwa dia pernah mengatakan, "Seandainya saya mengangkat batu dari tempatnya, niscaya saya akan menemukan harta di bawahnya."

Sementara itu, sebagian sahabatnya menanyakan, "Dengan sebab apakah engkau dapat sukses dalam bidang perdagangan ini?" Ia menjawab, "Karena saya tidak pernah menjual barang yang cacat dan saya tidak menghendaki keuntungan yang banyak, dan Allah akan memberkahi kepada orang yang dikehendaki."

Abdurrahman r.a. adalah orang yang mempunyai pandangan dalam persoalan harta bahwa harta merupakan benda yang dapat hilang dan merupakan kesenangan yang binasa.

Ia senang terhadap harta sebab ia bertujuan mendermakannya di jalan-jalan kebaikan.

Dalam bab ini, akan kami sebutkan dengan cukup panjang tentang kedermawanannya.

Ibrahim bin Sa'ad berkata, "Sebagian keluarga saya telah memberitakan bahwa Abdurrahman bin Auf pernah menjual harta bagiannya dari hasil ghanimah Perang Bani Nadir seharga empat puluh ribu dinar, kemudian harta itu dibagi-bagikan kepada istri-istri Nabi SAW."

Menurut riwayat dari Az-Zuhri, ia berkata bahwa Abdurrahman bin Auf di masa hidup Rasulullah SAW. pernah bersedekah dengan separuh hartanya, yaitu empat ribu dinar, kemudian mengirimkan lima ratus kendaraan di jalan Allah. Kebanyakan harta yang disedekahkan itu adalah dari hasil perdagangan.

Dalam Al-Quran disebutkan:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا
يَتَّبِعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.
البقرة: ٢٦٢

Artinya:

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 262).

Ayat tersebut diturunkan untuk pribadi Abdurrahman dan para sahabatnya yang mulia.

Riwayat lain diberitakan dari Anas bin Malik r.a. ia berkata, “Ketika Aisyah berada di rumahnya, tiba-tiba ia mendengar suara yang menggoncangkan kota Madinah maka ia bertanya, “Suara apakah ini?” Para sahabat menjawab, “Kafilah milik Abdurrahman bin Auf r.a. yang datang dari Syam sebanyak tujuh ratus kendaraan.”

Aisyah r.a. berkata, Ingatlah! Saya pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَبْوًا عَنِ الْحَدِيثِ

Artinya:

“Saya melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan merangkak.”

Setelah Abdurrahman mendengar ucapan A'isyah r.a. itu, ia datang kepadanya dan bertanya tentang apa yang telah diucapkan. A'syah pun menjelaskan kepadanya.

Abdurrahman berkata, “Sesungguhnya saya menyaksikan kepadamu bahwa tujuh ratus kendaraan unta beserta seluruh pelananya adalah sedekah di jalan Allah.”

Menurut riwayat dari Abdullah bin Abbas r.a. ia berkata, “Telah datang kafilah membawa barang perniagaan dari Syam milik Abdurrahman bin Auf, kemudian barang tersebut dibawa kepada Rasulullah SAW. Selanjutnya, disedekahkan kepada kaum Muslimin.

Rasulullah SAW. mendoakannya dengan surga sebagai balasan. Waktu itu Jibril turun kepada Nabi Muhammad SAW. seraya mengatakan, “Sampaikan salam kepada Abdurrahman dan berilah berita gembira dengan surga.”

Diriwayatkan dari Umar bin Khathathab r.a. bahwasanya ia berkata, “Saya melihat Nabi Muhammad SAW. di rumah putrinya, yaitu Fatimah, waktu itu Hasan dan Husain menangis karena lapar dan keduanya merasa payah, maka beliau berkata, “Siapakah yang dapat memberiku sesuatu?” Abdurrahman bin Auf datang membawa piring berisi bubur dan dua potong roti, Nabi Muhammad SAW. bersabda:

كَفَّاكَ اللهُ أَعْرَدَ دُنْيَاكَ وَأَمَّا آخِرَتُكَ فَأَنَا

لَهَا ضَامِنٌ . الْحَدِيثُ

Artinya:

“Semoga Allah mencukupimu dalam urusan keduniaanmu, adapun akhiratmu, maka sayalah yang menanggungnya.”

Diriwayatkan pula bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda:

سَقَى اللَّهُ ابْنَ عَوْفٍ مِنْ سُلْسَبِيلِ الْجَنَّةِ .
الْحَدِيثُ

Artinya:

“Semoga Allah memberi minum kepada putera Auf dari (mata air) salsibilnya syurga.”

Itulah putra Auf yang mulia, dermawan, dan selalu dekat kepada Allah, dekat kepada surga, dan dekat kepada para manusia.

Dari sinilah, kita mengerti bahwa Islam menuntut manusia agar berusaha mencari rezeki dengan cara perniagaan, pertukangan maupun pertanian, sesuai dengan firman Allah Ta’ala:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا
فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهَا وَإِلَيْهَا النُّشُورُ .
الْمَلِكُ : ١٥

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

(Q.S. Al-Mulk [67]: 15)

Pahlawan besar kita ini berusaha dengan jalan berdagang, lalu Allah SWT. memberikan kepadanya keberhasilan dan pertolongan dalam seluruh urusan keduniaannya. Dengan demikian, dia dapat beramal untuk dunia dan akhirat secara sempurna. Ia melakukan usaha sesuai dengan timbangan yang positif, yaitu Al-Quran sebagaimana difirmankan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا
تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ .
﴿ القصص : ٧٧ ﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Q.S. Al-Qashash [28]: 77)

Sesungguhnya, harta itu memang membawa tipuan yang banyak sekali. Namun, sahabat besar kita Abdurrahman bin Auf r.a. ini tidak tertipu dengannya sebab ia benar-benar memahami makna firman Allah SWT:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ

وَتَفَاخُرُكُمْ بَيْنِكُمْ وَتَكَاتُرُكُمْ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ وَالْأَنْوَالِ
الحديد: ٢٠

Artinya:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak.”

(Q.S. Al-Hadid [57]: 20)

Bahkan, sahabat besar kita ini mendahului kaum Muslimin lainnya dalam memperoleh ampunan dan keridaan Allah SWT. dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Dia telah bersusah payah dan menanggung segala penderitaan dan cobaan maupun rintangan.

Banyak andil dalam membebaskan kaum budak

Agama Islam datang pada masa perbudakan tersebar luas di seluruh penjuru dunia, khususnya di semenanjung Arabia. Di kala itu manusia dijualbelikan. Kaum petani menjual budak dan menukarnya dengan sebidang tanah di masa pemerintahan Romawi. Setelah Nabi Muhamamad SAW. datang membawa agama Islam yang benar ini, beliau menghormati hak asasi manusia secara nyata. Beliau mengembalikan hak-hak kemanusiaan dalam kehidupan yang mulia, kemerdekaan dan persamaan. Islam mengakui kemanusiaan apapun warna dan jenisnya. Islam mengakui bahwa manusia adalah mulia sebab keimanannya. Allah SWT. telah berfirman:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
المنافقون: ٨

Artinya:

"Kemuliaan adalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin."

(Q.S. Al-Munafiqun [63]: 8)

Kemudian, Islam mengakui kemuliaan orang-orang yang mau beramal sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَيُؤْتِيهِمُ
أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
سورة الأحقاف: ١٩

Artinya:

"Dan bagi masing-masing derajat mereka menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang tiada dirugikan."

(Q.S. Al-Ahqaf [46]: 19)

Islam telah membuka lebar pintu-pintu kemerdekaan di hadapan kaum budak. Islam meminta kepada kaum Muslimin agar memerdekakan budak, sebagai amalan kemanusiaan yang memperoleh balasan besar dari Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Islam menuntut kaum Muslimin untuk membebaskan budak dalam kifarat sumpah, kifarat zihar, kifarat pembunuhan, dan sebagainya.

Pahlawan besar kita Abdurrahman bin Auf r.a. benar-benar telah memenuhi seruan itu dengan nyata. Di samping itu, ia banyak memberikan pemberian derma dan ia juga banyak membebaskan budak.

Menurut riwayat dari Ja'far bin Barqan, ia berkata, "Saya telah mendengar bahwa Abdurrahman bin Auf r.a. telah memerdekakan budak sebanyak tiga puluh ribu."

Abu Umar berkata, "Sungguh telah diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf r.a. telah memerdekakan hamba dalam satu hari sebanyak tiga puluh budak."

Umar bin Khaththab r.a. menggunakan pendapat Abdurrahman bin Auf r.a.

Khalifah Umar bin Khaththab r.a. pernah mengumpulkan kaum Muslimin untuk mengadakan permusyawaratan dalam masalah *had* atau hukuman minum *khamr* (arak). Para sahabat yang menanggapi masalah itu berbeda pendapat tentang sedikit atau banyaknya arak yang diminum. Namun, Abdurrahman bin Auf r.a. berkata kepada Amirul Mu'minin Umar bin Khaththab r.a., "*Saya berpendapat hendaknya baginda mendera peminum arak sebanyak delapan puluh dera.*"

Umar r.a. menyetujui pendapat Abdurrahman bin Auf, sebab arak adalah merusakkan akal dan mendatangkan dosa. Islam telah mengharamkannya. Allah SWT. telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ
وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا
يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ
مُنْتَهُونَ. المائدة : ٩٠ - ٩١ -

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum)
khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib

dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Oleh karena itu, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”

(Q.S. Al-Maidah [5]: 90-91]

Bersiap-siap untuk menghadapi maut

Abdurrahman bin Auf r.a. adalah orang yang banyak mengingat mati. Ia selalu bersiap-siap untuk menghadapinya. Ia berulang-kali menulis wasiatnya.

Menurut riwayat dari Abdullah bin Abbas r.a. ia berkata, “Di kala Abdurrahman bin Auf r.a. sakit, ia berwasiat dengan sepertiga hartanya. Tiba-tiba, ia sehat kembali dan ia bersedekah dengan harta itu seluruhnya seraya mengatakan, “Wahai sahabat Muhammad SAW., setiap sahabat Badar yakni sahabat yang mengikuti Perang Badar mendapat empat ratus dinar dari saya.”

Mendengar seruan itu, Utsman berdiri dan pergi bersama para sahabat, lalu dikatakan kepada Utsman, “Hai Abu Umar, tidakkah engkau kaya?”

Utsman menjawab, “Ini adalah pemberian dari Abdurrahman bukan sedekah, dan itu adalah dari harta yang halal.”

Pada hari itu Abdurrahman bin Auf r.a. mengeluarkan derma sebanyak seratus lima puluh ribu dinar. Pada malam harinya, ia duduk di rumahnya menulis wasiat pada secarik kertas yang berisi pembagian harta kepada orang yang telah ditujunya, bahkan ia juga menulis bahwa bajunya yang dipakai di tubuhnya diberikan kepada orang yang telah dituju, begitu pula sorbannya pun diberikan untuk orang yang dikehendaknya. Tidak ketinggalan sedikit pun dari hartanya, melainkan semuanya telah ditulis buat orang-orang fakir.

Keimanan yang mendalam

Pada suatu hari Abdurrahman bin Auf r.a. mengadakan pertemuan bersama segolongan sahabat. Tiba-tiba, datanglah Nabi Muhammad SAW. kemudian memberikan harta kepada mereka seluruhnya, tetapi beliau tidak memberikan harta kepada Abdurrahman bin Auf r.a.

Abdurrahman bin Auf r.a. mengira bahwa Rasulullah SAW. tidak memberikan harta kepadanya karena beliau sedang membenci kepadanya sehingga ia sangat susah. Kemudian ia mengabarkan hal ini kepada Umar bin Khatthab r.a. maka Umar r.a. datang menemui Nabi Muhammad SAW. untuk menanyakan kejadian itu kepada beliau, lalu Rasulullah SAW. menjawabnya, "Saya tidak mempunyai rasa benci kepadanya, tetapi saya telah percaya sepenuhnya karena keimanannya."

Berada di Majelis Nabi

Pada suatu pertemuan di majelis Nabi Muhammad SAW., salah seorang sahabat membaca ayat-ayat suci Al-Quranul Karim. Ia membacanya dengan suara merdu dan baik, maka tiada seorang pun yang berada di situ, melainkan mereka mencururkan air mata, kecuali Abdurrahman bin Auf r.a. Rasulullah SAW. bersabda:

إِنْ كُمْ يَكُنْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَاضَتْ عَيْنُهُ
فَقَدْ فَاضَتْ قَلْبُهُ. رواه الحديث

Artinya:

"Bila Abdurrahman bin Auf tidak mengalir (air) matanya, maka sungguh telah mengalir (air mata) hatinya."

Menghargai kanak-kanak yang berperang

Abdurrahman bin Auf berkata, "Ketika mengikuti Perang Badar, saya melihat ke kanan dan ke kiri, tiba-tiba saya bertemu dengan dua orang anak dari golongan sahabat Anshar. Usianya

masih muda. Waktu itu saya mengharap kekuatan saya ini berada di antara kekuatan keduanya.” Kemudian yang satu berisyarat kepada saya dan berkata, “Wahai paman, apakah engkau mengetahui Abu Jahal?” Saya menjawab, “Ya, saya mengetahuinya, apakah keperluanmu kepadanya, wahai putra saudaraku?” Ia menjawab, “Saya beri tahukan bahwa dia selalu mencari Rasulullah SAW. Demi Dzat yang menguasai diriku, bila saya melihatnya, tentu bentuk rupaku dan rupanya tiada akan berpisah sehingga siapa yang mati lebih dahulu dari kami.” Abdurrahman berkata lagi, “Dan anak muda yang lain juga berisyarat kepada saya dan berkata sebagaimana perkataan anak muda yang pertama tadi.”

Tak lama kemudian saya melihat Abu Jahal sedang berputar-putar di tengah-tengah manusia, maka saya berkata, “Itulah Abu Jahal yang kalian berdua tanyakan.”

Kedua pemuda itu lalu membawa pedangnya dan bersama-sama melawannya, dibantu oleh Muaz bin Amru bin Jamuh dan Muaz bin Afra’.

Pengakuan tentang beratnya cobaan ketaatan kepada Tuhan

Ketika seorang laki-laki datang di Madinah dan bertemu dengan para sahabat *Muhajirin*, ia menanyakan Abdurrahman bin Auf r.a. maka dikatakan kepadanya bahwa Abdurrahman bin Auf r.a. berada di kampung Yarfi di ladangnya.

Orang tersebut mendatangnya sehingga ia berjumpa dengan Abdurrahman bin Auf r.a. sedang memindahkan air. Di tangannya, ia membawa penyudik besi dan ia meletakkan kain jubahnya. Orang tadi memberikan salam kepadanya dan berkata, “Tiada datang kepadamu selain apa yang datang pada kami dan tiada kamu ketahui selain apa yang telah kami ketahui.” Abdurrahman bin Auf lalu berkata, “Tiada datang kepada kami selain apa yang datang kepada kamu dan tiada kami ketahui selain apa yang kamu ketahui.” Orang tersebut menyambung ucapannya, “Bagaimana kami melakukan zuhud keduniaan padahal kamu menyukainya?” “Kami merasa

ringan untuk berjihad, sedangkan kamu merasa berat, kamu adalah orang pilihan, orang dahulu, dan sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW.”

Abdurrahman berkata, “Sesungguhnya tiada datang kepada kami, kecuali apa yang datang kepada kamu dan kami tidak mengetahui, kecuali apa yang kamu ketahui, tetapi kami dicoba dengan kesulitan maka kami bersabar, dan kami dicoba kesenangan dan kami tidak sabar.”

Sampai di sinilah lembaran Abdurrahman bin Auf r.a. setelah melintasi hidup dengan penuh kedermawanan, berjuang dengan harta dan jiwanya, serta sabar menghadapi segala kesulitan.

Wafatnya Abdurrahman bin Auf

Setelah mengisi lembaran sejarah yang kekal, menuju lembaran-lembaran sejarah yang kekal pula, wafatlah Abdurrahman bin Auf r.a. dengan meninggalkan dua puluh delapan putra dan delapan putri. Ia wafat pada tahun 31 hijrah. Menurut pendapat lain 32 (tiga puluh dua) hijrah, dan mencapai usia 73 tahun atau 72 tahun menurut pendapat yang lain.

Ia disemabayangkan oleh Utsman r.a. dan dimakamkan di makam Baqi sebagaimana wasiatnya.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, wahai putra Auf beserta orang dahulu, dan semoga Allah meridaimu beserta orang-orang terkemudian. Semoga Allah memper-temukan engkau dengan orang-orang yang kau sayangi dan kawan-kawanmu yang bersama-sama melaksanakan perjuangan.



BAGIAN 8 SA'AD BIN ABI WAQQASH R.A.

Beriman

Setelah mencurahkan tenaga di siang hari dan selesai makan malam, Sa'ad masuk ke kamar tidurnya.

Ia makan malam bersama ibunya, yaitu Hamnah binti Sufyan bin Abi Umayyah. Di tengah-tengah makan malam itu, mereka berdua bercakap-cakap tentang segala kepayahan bekerja di siang hari.

Ibunya selalu mendesak agar ia meninggalkan pekerjaannya, yaitu membuat panah. Ibunya mempunyai uang yang cukup untuk membiayainya dan menutupi kebutuhannya. Akan tetapi, Sa'ad tidak menerima desakan ibunya, karena dengan pekerjaan itu, ia dapat memenuhi keinginannya, yaitu mengendarai kuda, dan ia merasa sangat senang ketika tokonya dipenuhi teman-temannya yang mahir mengendarai kuda. Semuanya mengharapkannya agar selalu tekun untuk mencapai tujuannya dan cita-cita yang sangat digemari itu.

Di atas ranjangnya, ia merasa penat dan letih pada lengan dan bahunya. Akibatnya, kedua matanya terbuka tak dapat tidur. Setelah lewat satu jam, atau setengah jam, ia bergelimpangan di atas tempat tidur, ia pun tertidur.

Dalam tidurnya, ia bermimpi seakan-akan matahari telah tertutup, seluruh penjuru dunia gelap gulita, dan keadaannya bagaikan hitam kelam. Malam hari pun gelap sekali. Pada waktu itu ia merasa susah sekali. Kesusahan itu seakan-akan

mendatangi dirinya dan akan melepaskan nyawanya. Dadanya dirasakan sesak dan sempit seakan-akan ia naik ke langit.

Akan tetapi, kejadian itu hanyalah sebentar. Setelah itu, tampaklah sinar yang sangat terang bagaikan kilat yang menyambar. Cahaya itu kemudian melenyapkan kegelapan, dan membelah cuaca yang kelihatan hitam. Cahaya itu selanjutnya tersebar menyinari tempat sekeliling rumah-rumah, bukit-bukit, dan seluruh tempat lain. Dengan cahaya itu, kembalilah alam menjadi terang dan bercahaya dan lenyaplah rasa kegelisahan hatinya berubah menjadi lega.

Bersamaan dengan adanya sinar cemerlang itu, ia melihat wajah-wajah orang yang benar-benar ia telah kenal. Ia melihat wajah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., Ali bin Abi Thalib r.a., dan Zaid bin Haritsah r.a.

Dalam mimpinya, Sa'ad r.a. bertanya kepada mereka, "Kapan kamu semua datang ke sini?" Mereka menjawab, "Saat sekarang ini."

Setelah itu, wajah-wajah mereka hilang dan lenyap. Tak lama kemudian Saad terbangun dari tidurnya dengan perasaan bingung dan susah sekali.

Mengapa hanya wajah-wajah itu saja yang ada dan kelihatan di bawah cahaya yang cemerlang bukan orang-orang lainnya yang telah ia kenali dari ahli Mekkah? Mengapa mereka berkumpul? Lalu apa sebabnya?

Ia akan berusaha melihat bintang-bintang di langit, namun ia tak dapat, dan kembalilah ia terbaring di atas kasurnya, tetapi tidak dapat tidur.

Ketika bersantap pagi dengan ibunya, Saad hanya diam saja dan tidak mau membuka bibirnya.

Di wajahnya terlihat bahwa ia sedang berpikir keras. Ketika ia sedang berada di tokonya, datanglah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. seraya menyampaikan salam penghormatan:

"Selamat pagi, wahai Sa'ad".

"Selamat pagi, wahai Abu Bakar."

Setelah itu, ia mempersiapkan untuk duduk, dan Abu Bakar berkata, "Saya datang kepadamu hari ini membawa urusan yang sangat penting."

Sa'ad : "Baiklah

Abu Bakar : "Apakah engkau kenal dengan Muhammad bin Abdullah?"

Sa'ad : "Ya, saya adalah pamannya sebagaimana telah engkau ketahui".

Abu Bakar : "Apakah engkau mempunyai kecurigaan kepadanya?"

Sa'ad : "Tidak, demi Allah. Bahwasanya ia adalah sebaik orang dan semulia serta manusia yang paling utama."

Abu Bakar : "Sesungguhnya Allah SWT. telah memberi wahyu kepadanya untuk menjadi Nabi. Allah telah menurunkan kepadanya Al-Quran sebagai pedoman untuk mengajak manusia meninggalkan penyembahan terhadap berhala, untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa, menyadarkan orang yang dianiaya, dan menetapkan ajaran persamaan antara manusia.

Sa'ad : "Kalau memang demikian, apakah dia kufur terhadap berhala Latta, Uzza, dan Manat?"

Abu Bakar : "Mengapa tidak, sedang behala itu semua adalah batu-batu yang tuli, tidak membahayakan, dan tidak memberi manfaat."

Mendengar itu, Sa'ad berpikir sebentar dan menundukkan kepalanya lalu bertanya kepada Abu Bakar.

Sa'ad : "Siapakah orang-orang yang telah beriman kepadanya, wahai Abu Bakar?"

Abu Bakar : "Saya, Ali bin Abi Thalib r.a. dan Zaid bin Haritsah". r.a.

Ketika itu Sa'ad teringat kembali terhadap impian yang lalu, yaitu ketika ia melihat cahaya yang menyinari dunia

setelah terjadi kegelapan dan ia melihat wajah tiga orang di bawah sinar yang terang itu.

Selanjutnya, ia menoleh kepada Abu Bakar seraya menanyakan : “Di manakah Muhammad sekarang?”

Abu Bakar : Di kampung Aj-yad.”

Sa’ad : “Marilah sekarang menemuinya.”

Setelah sampai di sana, keduanya menjumpai Nabi Muhammad SAW. sedang mengerjakan shalat. Keduanya menantinya hingga beliau selesai mengerjakan shalat. Ketika Nabi Muhammad SAW. shalat, Sa’ad mendengar beliau membaca sebagian ayat Al-Qur’anul Karim yang menjadikan adanya terasa dingin, masuk ke dalam hatinya dan bercampur dengan rohnya.

Setelah Nabi Muhammad SAW. shalat, beliau langsung menemui Sa’ad dengan menyampaikan penghormatan, salam, bimbingan, petunjuk, berita gembira, dan anjuran.

Kemudian beliau mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Menanggapi ajakan tersebut, Sa’ad segera melaksanakan dan bersaksi tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Muhammad utusan-Nya.

Dengan demikian, dialah laki-laki keempat yang beriman dan percaya penuh dengan agama Islam.

Antara Sa’ad dan Ibunya

Pertemuan Sa’ad dengan Rasulullah SAW. terjadi berulang kali, maka meresap dan bertambah mantaplah keimanan dalam hati nuraninya. Ia mempelajari cara shalat Rasulullah SAW.

Pada suatu hari setelah ia kembali ke rumahnya, ia bersembunyi untuk melakukan shalat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Ibunya melihat Saad melakukan shalat, berdiri, ruku’, dan sujud. Ia menganggap aneh tingkah laku Sa’ad itu.

Ia memanggilnya, tetapi Saad tidak menjawabnya kemudian ibunya memanggil lagi dengan suara yang keras karena beranggapan bahwa Saad tidak mendengar panggilannya, tetapi

Saad pun tidak menjawab hingga ia menyempurnakan shalatnya.

Setelah itu, ibunya bertanya tentang perbuatan yang baru saja dikerjakan Saad.

Sa'ad r.a. menjawab bahwa ia melakukan shalat kepada Allah, Tuhan semesta alam dan pencipta langit dan bumi.

Berita agung ini menjadikan ibunya takut, kemudian berusaha untuk membelokkan anaknya dari keimanan, namun tidak berhasil.

Ketika ibunya mengerti bahwa Saad tidak dapat ditundukkan begitu saja, ia menakutinya dengan bersumpah tidak akan makan dan minum sampai Saad kembali kepada agama nenek moyangnya, yaitu menyembah berhala Latta, Uzza, dan Manat.

Sa'ad bingung dan ragu-ragu, apakah ia membiarkan ibunya mati kelaparan dan kehausan, dan ia menuruti kemauan ibunya, ataukah ia tetap memegang teguh keimanannya dan pendapatnya walaupun kejadian itu membawa kematian ibunya?

Dalam hatinya bermunculan beberapa pemikiran dan kemauan, kemudian sampailah ia dalam ketetapan hati yang terakhir, yaitu tidak akan turun dari keimanannya seujung jari pun, bagaimana hasilnya.

Setelah itu, ia mengajak ibunya untuk makan malam bersamanya, tetapi ibunya tidak menjawab dan tidak mau makan. Ia makan sendirian sampai kenyang. Ibunya hanya memandangnya dengan pandangan yang aneh dan mengherankan.

Kejadian itu berulang hingga hari berikutnya. Sa'ad pun meninggalkan rumah untuk bekerja. Sehari penuh ibunya tidak makan dan minum sehingga kelihatan lapar sekali.

Setelah tiba waktu sore dan Sa'ad r.a. telah pulang, ia melihat rumahnya dari kejauhan. Ketika ibunya mengetahui gerak langkahnya, ia menjemputnya dengan wajah berseri-seri, demikian juga Sa'ad. Masing-masing menyangka bahwa yang lain telah mengubah pandangannya.

Sewaktu Sa'ad akan makan malam, ibunya minta kepadanya agar ia menuruti ajakannya dan kembali kepada petunjuk dan akalnya serta meninggalkan apa yang telah ia lakukan, yaitu pindah agama, namun Sa'ad tetap menolaknya.

Ia menyampaikan peringatan terakhir kepada ibunya bahwa ia tidak akan kembali menyembah berhala dan batu. Ibunya berkata, "Kalau demikian, saya tidak akan makan bersama engkau. Saya akan tetap dengan pendirian semula sehingga saya mati."

Sa'ad r.a. berkata lagi kepada ibunya, "Dengarlah wahai ibuku! Demi Allah, seandainya engkau mempunyai nyawa seribu kemudian keluar satu per satu, saya tetap tidak akan meninggalkan agama ini."

Ucapan Sa'ad ini mengejutkan hati ibunya bagaikan halilintar, sehingga ia mengerti bahwa Sa'ad benar-benar berpegang teguh dengan keyakinan barunya, akhirnya ia pun mengalah.

Sa'ad lalu makan sendiri. Ketika ibunya merasa lapar, ia mengharap agar putranya kembali mengajaknya. Sa'ad yang melihat ibunya, kemudian datang menghadapnya dan berdiri untuk menghormati kemudian menyuruhnya duduk di sebelahnya untuk makan bersama.

Pagi harinya Sa'ad pergi menuju pertemuan antara Nabi Muhammad SAW. bersama para sahabatnya untuk mendengarkan pengarahan-pengarahan dan nasihat-nasihat.

Sewaktu ia berada di majelis Nabi SAW. turunlah firman Allah SWT.:

وَوَصَّيْنَا الْآلَةَ نَسَانَ بَوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ

تُشْرِكْ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعَمْهُمَا
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
 بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. لقمان: ١٤ - ١٥

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik terhadap dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

(Q.S. Luqman [31]: 14-15)

Ketika Nabi Muhammad SAW. membaca ayat tersebut, Saad merasa bahwa ayat tersebut turun dengan sebab dirinya, maka bergembiralah ia dan tenanglah hatinya. Ia mengetahui bahwa yang ia lakukan, baik amal atau usahanya telah diridai Allah dan Rasul-Nya walaupun manusia seluruhnya membencinya.

Sa'ad dan sebagian sahabat pernah meminta kepada Nabi Muhammad SAW. untuk pulang, tiba-tiba di tengah jalan mereka dihadang oleh Abu Jahal dan sekelompok kaum Musyrikin. Kelompok Abu Jahal itu menghentikan mereka dan bertanya kepada mereka, “Bagaimana pendapatmu tentang tuhan-tuhan kami?”

Kelompok Sa'ad menjawab, "Tuhan-tuhanmu adalah batu-batu yang tuli, tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat menolong."

Kelompok Abu Jahal, berkata, "Bohong dan hinalah kamu." Kelompok Sa'ad, berkata, "Bahkan kamulah yang bohong dan hina."

Akhirnya dua kelompok tersebut saling menyerang dan berkelahi. Waktu itu Sa'ad membawa tulang unta, kemudian memukulkannya kepada salah seorang kawan Abu Jahal sehingga luka-luka. Kemudian salah satu di antara mereka memukul telinganya sehingga mengalir darahnya.

Orang-orang yang lewat di jalan itu berusaha membubarkan dua kelompok tadi, maka bubarlah pertarungan tersebut.

Sementara itu, para sahabat Nabi Muhammad SAW. kembali ke hadapan Nabinya. Waktu itu luka-luka Sa'ad masih mengalirkan darah maka para sahabat membersihkannya dan Nabi Muhammad SAW. membalutnya dengan tangannya sambil berkata, 'Darahmu ini wahai Sa'ad di jalan Allah.'

Peristiwa berdarah bagi Sa'ad bin Abi Waqas ini dikatakan sebagai awal pengaliran darah dalam Islam.

Dalam perang Badar, Sa'ad r.a juga ikut hadir, dan waktu itu ia menampakkan segala kemahirannya menunggang kuda dan ketepatan melepaskan panah. Hal ini telah disaksikan oleh sejarah.

Pada perang Badar itu, ia memakai jubah bulu. Ketika pulang bersama kafilah yang menang ke Madinah, ia melepaskan jubahnya itu dan meminta kepada istrinya agar menyimpannya sebagai tanda kemenangan pertama yang diperoleh kaum Muslimin dalam menghadapi kaum Quraisy yang musyrik.

Sebagaimana pada Perang Uhud, pahlawan terpandang, pemanah yang hebat, ikut mengambil bagian juga dalam pertempuran yang sedang berkecamuk, sementara kaum Muslimin kepayahan, dihujani panah oleh seorang kaum

Musyrikin. Nabi Muhammad SAW. berkata kepada Sa'ad, "Kutebus dengan bapak dan ibuku, Lepaskan panah! Lepaskan panah! Wahai pemuda yang kuat! Ya Allah, tepatkanlah panahnya dan kabulkanlah doanya."

Demikianlah, Nabi Muhammad SAW. menyampaikan spirit kepada Sa'ad. Beliau belum pernah menyebut kedua ibu bapaknya kepada seseorang, selain Sa'ad.

Perang Kadisia

Setelah memangku jabatan Khalifah, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. melaksanakan tugas penting, yaitu melestarikan urusan dakwah Islam dan bersiap menghadapi dua pemerintahan, yaitu Rum dan Parsi.

Pertama-tama, Abu Bakar r.a. menghadapkan pasukan tentara menuju Suriah, kemudian Al-Mutsana bin Haritsah Asy-Syaibani meminta izin untuk memimpin kaumnya untuk menyerbu ke Irak. Abu Bakar r.a. pun memberi izin kepadanya.

Setelah ia berangkat, dikirimkanlah bantuan pasukan tentara di bawah pimpinan Panglima Khalid bin Walid. Ketika pasukan tentara Muslimin yang berada di Suriah mengirimkan surat kepada Abu Bakar r.a. untuk meminta bantuan, Abu Bakar r.a. berkirim surat kepada Khalid yang berada di Irak agar berangkat ke Suriah dan membantu pasukan tentara Muslimin. Pada waktu itu Al-Mutsana bin Haritsah tetap berperang di Irak sendirian. Sekalipun demikian, dia selalu berhasil. Ia memperoleh kemenangan berkali-kali hingga menguasai ibukota Madain sampai sejauh beberapa mil. Terdorong adanya keinginan berjihad untuk menaklukkan seluruh ibukota, ia segera pergi ke Madinah untuk meminta bantuan dari Khalifah Abu Bakar r.a.

Pada waktu itu, Abu Bakar r.a. sedang menghadapi maut sehingga bantuan baru dikirimkan setelah Umar bin Khatthab r.a. menjabat Khalifah.

Al-Mutsanna bin Haritsah kemudian minta kepada Umar, agar beliau memerintahkan pasukan tentara untuk berangkat

ke Irak. Umar mengangkat seorang bernama Abu Ubaid As-Saqafi sebagai panglimanya.

Abu Ubaid adalah seorang kavaleri yang pemberani dan selalu maju, hanya saja, ia kadang-kadang bertindak melampaui batas.

Di tengah-tengah kejadian ini, pahlawan besar Sa'ad sedang diberi tugas mengumpulkan harta zakat oleh Khalifah di Hawazin. Namun, tak lama kemudian takdir Tuhan menetapkan Sa'ad untuk datang ke Irak dan mengikat namanya dan kemenangan besar dalam peperangan yang besar, antara kaum Muslimin dan pasukan tentara Persi.

Dalam perjalanan Abu Ubaid menuju Irak, Ratu Persia Bauran menyatakan hendak turun dari kedudukannya selama sepuluh tahun bila Rustam sanggup memimpin pasukan tentara dan menolak kaum Muslimin dari negerinya.

Rustam menyanggupinya kemudian mengirimkan pasukan perang yang cukup besar untuk menyerang pasukan tentara di bawah pimpinan Al-Mutsanna.

Al-Mutsanna segera mengirimkan surat kepada Abu Ubaid untuk meminta bantuan dan supaya bertemu di suatu tempat yang bernama Khaqan. Untuk menanti datangnya tentara Persia maka di suatu tempat antara Haira dan "Kadisia" yang namanya Namariq, bertemulah dua pasukan tentara, yaitu pasukan tentara Persi di bawah pimpinan Panglima Jaban dan pasukan tentara Muslimin di bawah pimpinan Panglima Abu Ubaid dan Al-Mutsanna. Dalam pertempuran ini, tentara Persi kalah, prajuritnya banyak yang melarikan diri dan Jaban tertangkap menjadi tawanan. Sementara itu, Abu Ubaid tetap mengejar pasukan Persi yang melarikan diri dan menghambuskannya dengan sekuatnya.

Setelah itu, Al-Mutsanna membawa dua orang tokoh Irak kepada Panglima Abu Ubaid, yang bermaksud mengadakan perdamaian. Kedua orang itu menghidangkan makanan dan

minuman sambil berkata, "Ini adalah penghormatan kami kepada Tuan." Lalu, Abu Ubaid berkata, "Apakah kamu dapat memberi penghormatan kepada seluruh pasukan tentara seperti ini?"

Mereka menjawab, "Kami tidak dapat melaksanakan itu, tetapi kami akan mengerjakannya kalau ada kesempatan."

Abu Ubaid berkata, "Saya tidak memerlukan penghormatan seperti itu."

Sungguh buruklah Abu Ubaid andaikata pergi bersama sejumlah kaum dari negerinya, lalu mendahulukan keperluan pribadinya dan meninggalkan kaumnya. "Demi Allah, saya tidak mau memakan apa yang kamu hidangkan sehingga seluruh pasukan tentara ikut makan bersama."

Setelah kemenangan demi kemenangan diperoleh kaum Muslimin, Rustam mengeluarkan bendera besar Kerajaan Persi yang bernama Darfasi dan Kabyan untuk menggerakkan semangat pasukan tentaranya. Bendera tersebut dibuat dari kulit harimau belang, yang panjangnya mencapai dua belas hasta.

Setelah masing-masing pasukan tentara berangkat untuk bertempur, bertemulah mereka di tepi sungai Furat (Efrat). Sementara itu, Panglima kerajaan Persi mengatakan kepada Abu Ubaid, "Apakah kalian yang datang menyeberang kepada kami atau dan kami yang menyeberang kepada kalian?"

Tindakan Abu Ubaid yang biasa melampaui batas itu menetapkan kaum Muslimin hendak menyeberang ketepian yang lain untuk memaksakan usaha perlawanan.

Setelah dibuat jembatan penyeberangan di atas sungai dan pasukan Muslimin telah menyeberang, Abu Ubaid memerintahkan agar jembatan itu dipatahkan. Dengan demikian, bertemulah dua golongan dan menjadi panaslah keadaan perang.

Dalam pertempuran ini, pasukan tentara Persi menempatkan gajah besar di bagian muka barisan. Gajah itu menggerakkan belalainya yang panjang ke kanan dan ke kiri untuk memukul pasukan tentara Muslimin sehingga banyak tentara Muslimin yang mati di bawah telapak kakinya.

Abu Ubaid berusaha menyelamatkan diri dari gajah itu. Ia maju menghadapi gajah dan ujung tombaknya mengenai tepat di matanya sehingga gajah tadi mengamuk sekuatnya sambil menghentak-hentakan belalainya. Satu hentakan pukulannya mengenai Abu Ubaid maka seketika itu wafatlah ia.

Dengan gugurnya Panglima Abu Ubaid ini, pasukan tentara Muslimin menjadi lemah. Mutsanna bin Haritsah segera memerintahkan membuat jembatan penyebrangan yang kedua kalinya untuk menyelamatkan kaum Muslimin di tepian sungai yang lain.

Kekalahan pasukan tentara Muslimin ini memang sangat menyedihkan, sehingga beritanya sampai di Madinah. Masyarakat merasa prihatin dan susah, sehingga khalifah Umar berniat akan berangkat sendiri memimpin pasukan tentara untuk melawan tentara Persi. Ia belum menyampaikan anjuran kepada seluruh masyarakat untuk segera berangkat ke Persi.

Selanjutnya, Umar r.a. mempersiapkan pasukan tentara Muslimin di luar kota Madinah sejauh beberapa mil untuk diberangkatkan ke Irak. Namun, ia didatangi penasihatnya yang mendesak agar Umar r.a. tetap tinggal di Madinah dan menunjuk sahabat yang lain sebagai panglima. Umar r.a. mengikuti saran itu lalu beliau menetapkan Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai panglima. Dikarenakan ia masih bertugas di luar, Umar mengirimkan surat agar ia segera kembali dari Hawazin.

Setibanya surat di Hawazin, Sa'ad r.a. segera kembali ke Madinah, untuk mengemban amanat yang penting dan berat.

Umar memberikan wasiat kepadanya dengan wasiat yang telah masyhur. Wasiat itu kurang lebihnya menyebutkan:

“Wahai Sa’ad bin Wahab, janganlah engkau tertipu bila engkau dikatakan paman Rasulullah dan sahabat Rasulullah SAW. Karena Allah tidak menghapuskan kebajikan dengan kejahatan, tetapi menghapuskan kejahatan dengan kebajikan. Antara Allah dan seseorang tidak ada hubungan, kecuali amal kebajikan kepada-Nya.”

“Manusia yang mulia dengan rendah di sisi Allah adalah sama. Allah-lah sebagai Tuhan mereka dan mereka adalah hamba-hamba-Nya. Mereka berselisih keutamaan dengan adanya ampunan-Nya. Mereka akan memperoleh pahala Allah sebab melakukan amal kebajikan. Perhatikanlah realitas yang engkau lihat pada diri Nabi Muhammad SAW. sejak beliau diangkat menjadi utusan-Nya hingga meninggalkan kita. Tetaplah engkau berpegang dengan itu, dan itulah yang penting. Inilah bimbinganku kepadamu, jika engkau tinggalkan atau engkau tidak menyukainya, niscaya amalmu akan lenyap dan engkau termasuk orang-orang yang menderita kerugian.”

Setelah Sa’ad r.a. bersiap siaga untuk berangkat, Khalifah Umar r.a. berwasiat lagi dengan wasiat lain.

“Sesungguhnya aku telah mengangkat engkau menjadi panglima Perang menuju Irak. Peliharalah wasiatku ini sebab engkau akan menghadapi kesukaran-kesukaran yang tak akan selamat, kecuali orang yang melakukan kebenaran. Hendaklah engkau dan orang-orang yang bersamamu membiasakan melakukan kebaikan. Mulailah sesuatu dengan yang baik, ketahuilah bahwa setiap tugas itu mempunyai persiapan dan persiapan kebaikan itu adalah kebenaran. Oleh karena itu, bersabarlah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, niscaya engkau dapat mengumpulkan rasa pesimis kepada Allah. Ketahuilah bahwa rasa pesimis kepada Allah itu terkumpul dalam dua perkara, yaitu: melakukan ketataatan kepada-Nya,

dan dalam menjauhi segala kamasiatan. Sesungguhnya yang dapat melakukan ketaatan adalah orang yang membenci keduniaan dan cinta keakhiratan. Yang melakukan kemasiatan adalah orang bermasiat dengan mencintai keduniaan dan membenci keakhiratan.

Setiap hati manusia mempunyai hakikat yang ditumbuhkan oleh Allah SWT. Di antara hakikat itu, ada yang samar atau rahasia dan ada pula yang tampak jelas dan nyata. Yang nyata adalah mendapat pujian atau hinaan yang dianggap sama saja dan tiada menimbulkan reaksi apa pun, sedangkan yang rahasia dapat diketahui dengan adanya kebijaksanaan hati yang tersalur melalui lisan, dan juga adanya kecintaan para manusia. Janganlah engkau takut karena dicintai sebab para Nabi pun minta dicintai umat manusia. Apabila Allah SWT. mencintai seseorang hamba-Nya, Dia menumbuhkan rasa cinta kepada para makhluk-Nya untuk mencintai hamba itu. Oleh sebab itu, ukurlah kedudukanmu di hadapan Allah dengan kedudukanmu di hadapan para manusia. Ketahuilah bahwa apa yang bermanfaat bagimu di sisi Allah adalah sama dengan apa yang bermanfaat bagimu di hadapan para manusia.”

Setelah wasiat-wasiat tersebut, Sa'ad r.a. benar-benar paham dan ia pun berangkat bersama pasukan tentara dengan mohon keberkahan Allah SWT. dengan penuh harapan semoga ia tidak jatuh dalam peristiwa seperti yang dilakukan Abu Ubaid yang terkena tipuan dan bertindak melampaui batas.

Setibanya di Kadisia, ia mengadakan persiapan-persiapan untuk berhadapan dengan pasukan tentara Persi yang telah berkumpul sejumlah 100.000 tentara.

Sa'ad berpendapat bahwa yang baik adalah mengirimkan utusan terlebih dahulu kepada Rustam selaku panglima Persi untuk menyampaikan peringatan agar Rustam menerima Islam atau membayar pajak atau berperang.

Adapun utusan yang dikirimkan dari pasukan tentara Muslimin adalah:

1. Nu'man bin Muqarrin,
2. Amru bin Ma'dikarib,
3. Ashim bin Amru,
4. Mughirah bin Syu'bah

Yazdajird Persi dan Rustam panglima perangnya menolak untuk menerima Islam dengan bersikap kasar kepada utusan kaum Muslimin. Mereka disuruh kembali dengan diberi sekarung tanah sebagai tanda penghinaan kepada mereka. Setelah para utusan tiba di markasnya dan memberitakan kepada Sa'ad tentang kejadian tersebut, ia mengatakan kepada mereka,

“Bergembiralah! Demi Allah, sesungguhnya Allah pasti memberikan kepada kita kunci kerajaan mereka.”

Setelah itu, kedua angkatan perang mulai bersiap siaga untuk bertempur. Sa'ad r.a. menetapkan dan mengatur siasat peperangan dan mengarahkan pasukan tentara serta sejumlah angkatan perang.

Rustam mengirimkan utusan yang mengatakan, “Apakah kalian yang menyeberang kepada kami atautkah kami yang menyeberang kepada kalian?”

Dijawab oleh Sa'ad, “Silakan kalian saja yang menyeberang!”

Sebelum peperangan dimulai, Sa'ad r.a. memeriksa pasukan tentara Muslimin kemudian menyampaikan amanatnya,

“Sesungguhnya Allah Mahabener, tiada sekutu bagi-Nya dalam merajai alam, dan firman-Nya tak akan menyimpang sama sekali. Allah SWT. telah berfirman:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ
 الْأَرْضَ يَرثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ .
 ﴿١٠٥﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfudh bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.”

(Q.S. Al-Anbiya [21]: 105)

Bumi inilah pusakamu sekalian dan yang telah dijanjikan Tuhanmu. Golongan yang akan dipusakai buminya telah datang kepadamu. Kamu semua adalah pemuka-pemuka Arab dan pilihan-pilihan dari setiap suku. Jika kalian zuhud terhadap keduniaan dan menyukai keakhiratan, niscaya Allah akan mengumpulkan kepadamu keduniaan dan keakhiratan.”

Selanjutnya ia berkata lagi, “Bertahanlah di tempat kalian masing-masing! Janganlah kalian menggerakkan sesuatu sehingga kalian melakukan shalat zhuhur. Jika kalian telah melakukannya, lalu saya bertakbir sekali maka bertakbirlah, bersiap-siagalalah dan ketahuilah bahwa takbir itu untuk memperkokoh dan meneguhkan kalian.

Kemudian bila kalian mendengar takbir kedua, bertakbirlah dan sempurnakanlah persiapanmu! Bila saya bertakbir yang ketiga, bertakbirlah kalian dan pasukan kavaleri hendaklah melawan, mengusir ataupun mengejar.

Apabila saya bertakbir untuk keempat kalinya, berangkatlah kalian sampai dapat bercampur dengan musuh lalu ucapkanlah: “Tiada daya dan kekuatan, melainkan dari pertolongan Allah Yang Mahaagung (*Lā Haula Walā Quwwata Illā Billaahil’ Aliyyil’ Adhīm*)

Setelah takbir yang keempat kalinya, sebagaimana telah ditekan oleh Sa’ad r.a., terjadilah pertempuran antara dua

pasukan tentara itu. Di situlah berkecamuk perang tanding antara kedua pasukan. Pasukan bergajah yang berada di barisan depan dari tentara Persi memukulkan belalai-belainya kepada tentara Muslimin, sehingga barisan Muslimin menjadi poranda dan terhalang untuk maju.

Sa'ad mengawasi keseluruhannya dengan penuh harapan, lalu ia memerintahkan pasukan lain untuk mengepung dari belakang untuk mematahkan kekuatan mereka. Setelah kaum Muslimin melaksanakan tugasnya masing-masing, kocar-kacir dan berantakanlah pasukan tentara Persi sehingga pasukan pemanah menjadi kalang kabut dan akhirnya barisan mereka menjadi lemah.

Karena waktu sore telah datang, kedua pasukan menghentikan peperangannya. Tak lama kemudian, datanglah bantuan bagi kaum Muslimin dari Madinah di bawah pimpinan Qa'qa bin Amru, yaitu seorang kavaleri yang pemberani dan Hasyim bin Utbah. Dengan datangnya bantuan itu, kaum Muslimin serentak membaca *tahlil* dan *takbir* dengan diliputi kegembiraan.

Pada pagi hari berikutnya, kedua pasukan kembali melakukan perang tanding. Dalam peperangan ini, pihak kaum Muslimin sangat waspada dalam menghadapi pasukan bergajah. Harapan mereka jangan sampai mengalami kejadian seperti hari-hari sebelumnya. Mereka berhati-hati menempuh jalan walaupun sulit ditempuh, namun di dalam hatinya ada harapan besar untuk mencapai kemenangan.

Dalam menghadapi pasukan gajah tersebut, Panglima Sa'ad r.a. berpendapat bahwa untuk memperoleh kemenangan, Pasukan muslim haruslah menyingkirkan gajah itu dan membunuhnya. Lalu, ia memanggil orang yang ahli tentang gajah dan menanyakan, bagian-bagian gajah yang dapat menjadi sasaran sehingga mudah dimatikan. Maka diberitahukan bahwa tempat-tempat yang cepat untuk mematikan adalah bibir dan matanya.

Sa'ad pun memerintahkan sebagian pasukan kavaleri untuk segera mendekatinya dan menyerang bibir dan

matanya. Tak lama kemudian gajah itu mengaum kesakitan, kemudian membalik ke belakang secepatnya sehingga menceraikan pasukan tentara Persi. Kelompok pasukan mereka menjadi pecah-belah dan banyak yang terinjak-injak kaki gajah sehingga mati.

Pada malam harinya, peperangan itu masih berlangsung, dan seluruh pasukan tentara Islam tetap berpegang teguh dengan garis-garis yang ditentukan oleh Panglima Sa'ad r.a. Mereka langsung menyerang dengan kekuatan yang diberikan oleh Allah sehingga salah seorang tentara Islam, yaitu Hilal bin Al-Qamah melihat seekor bagal yang membawa muatan kemudian ia memukul bagal itu dengan pedangnya.

Tiba-tiba di bawah bagal itu terlihat Rustam yang sedang bersembunyi. Rustam terkejut dan ia langsung terjun ke sungai. Hilal mengikuti di belakangnya dengan berenang, sehingga berhasil menangkapnya. Setelah itu, Rustam ditarik ke luar dari sungai, diangkat ke darat, lalu dipukul dengan pedangnya sehingga ia mati seketika. Selanjutnya, Hilal berseru di tengah-tengah pasukan tentara, "Datanglah kepadaku! Datanglah kepadaku! Demi Tuhan Kabah, saya telah membunuh Rustam ... saya telah membunuh Rustam!"

Setelah orang Persi mendengar berita itu, mereka gentar dan akhirnya mereka mundur.

Benarlah Allah Ta'ala yang berfirman:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya:

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."

(Q.S. Ar-Ruum [30]: 47)

Berita kemenangan pasukan tentara Muslimin itu sampailah ke Madinah. Umar yang mendengar berita tersebut, merasa gembira dan memuji kepada Allah serta mengucapkan sanjungan kepada-Nya.

Setelah itu Umar r.a. memerintahkan Sa'ad untuk menuju ke Madain. Sa'ad juga dapat menaklukkannya, sehingga ia dapat memasuki bangunan Istana Raja (Kisra). Di tempat itu, ia sempat melakukan shalat bersama kaum Muslimin.

Dalam shalatnya, ia membaca firman Allah SWT.:

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ . وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ
كَرِيمٍ . وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ .
سورة الدخان: ٢٥-٢٧ هـ

Artinya:

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya.

(Q.S. Ad-Dukhan [44]: 25-27)

Dari Madain, Sa'ad r.a. pindah lagi ke Kufah untuk menjadi gubernurnya. Setelah memangku jabatan tersebut, sebagian orang yang senang mengadu domba melaporkan kepada Khalifah Umar bahwa Sa'ad tidak adil kepada rakyat.

Umar r.a. mengirimkan utusan untuk mengecek kebenarannya. Namun, terbukti bahwa Sa'ad benar-benar selamat dan bersih serta bebas dari semua tuduhan.

Penutup riwayatnya

Setelah tugas di Kufah selesai, Sa'ad meninggalkan Kufah dan kembali ke Madinah. Setelah berada di Madinah, ia pindah ke Aqiq, yaitu kampung halamannya. Di sanalah, ia kemudian menjauhkan diri dari masyarakat ramai hingga ia mencapai usia tua.

Ketika merasa mendekati ajalnya, ia meminta kepada keluarganya agar bila meninggal dunia, ia dikafani jubah bulu yang dipakai waktu berperang melawan kaum Musyrikin di Perang Badar.

Setelah benar-benar sampai ajalnya dan telah di-laksanakan wasiatnya, ia dibawa ke Madinah dan semua istri Nabi menshalatinya. Selanjutnya, ia dimakamkan di Baqi berdekatan dengan para hamba Allah yang gugur syahid, para shiddiqin, dan para shalihin. Karena, mereka itulah orang-orang yang baik.

Saad bin Waqas r.a. menahan lapar

Abu Nuaim meriwayatkan dalam Kitab *Al-Hilyah* jilid 1 halaman 93 dari Saad bin Abi Waqas r.a. katanya, “Ketika kami masih berada di Mekkah bersama Nabi Muhammad SAW., kami telah biasa menghadapi lapar. Oleh karena itu, setiap kali mendapatkan ujian, kami akan bersabar.”

Pada suatu hari, ketika aku keluar pada malam hari untuk buang air kecil, aku terbentur benda keras. Ketika benda itu aku ambil, ternyata kulit unta. Setelah dicuci dan dibakar, aku meletakkannya di antara dua batu untuk kubuat sebagai bejana. Dengan kulit itu, aku minum air sehingga aku dapat bertahan selama tiga hari.”

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqas r.a. katanya, “Aku adalah orang pertama yang melemparkan panah di jalan Allah. Pernah kami berjuang bersama Nabi Muhammad SAW., sedangkan kami tidak punya makanan, kecuali daun pohon samar seperti ternak yang makan daun.”

Saad bin Abi Waqas r.a. menganjurkan jihad

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad, katanya, “Saad bin Abi Waqas r.a. berpidato pada hari peperangan Kadisiyah, “Sesungguhnya Allah itu Mahabesar, tidak ada serikat bagi-Nya dan Dia tidak mengingkari janji-Nya. Allah telah berfirman dalam Al-Quran, ‘*Walaqad katabnā fizzaḅūrī min ba’dī dzikri annal Ardha yaritsuhā ibaadiyas shālihūn*’. Sesungguhnya warisan itu adalah janji Tuhan kepada kamu yang telah diizinkan kepada kamu sejak tiga tahun lalu. Kamu telah dapat makan minum dari harta rampasan sampai hari ini. Kamu datang dengan

tentara yang sedikit. Bila kamu tidak tamak pada harta, kelak Allah akan memberikan harta di dunia dan di akhirat. Namun, jika kamu berpecah-belah dan takut untuk berperang, pasti Allah menurunkan siksa-Nya dan akan mengalahkan kamu.”

Pidato Saad itu disambut oleh Ashim bin Amru; “Negeri ini telah dihalalkan oleh Allah bagimu dari penduduknya dan kamu telah mendapatkan segala sesuatu dari mereka selama tiga tahun. Kamu adalah lebih mulia, dan demi Allah jika kamu tabah dan bersabar, pasti Allah akan membukakan negeri ini semuanya sehingga kamu dapat menguasai segala yang ada di dalamnya. Namun, jika kamu takut dan merasa lemah, pasti Allah akan membinasakan kamu. Ingatlah selalu akan janji Allah kepada kamu.

Tidakkah kamu ingat bahwa jazirah Arabiyah (tanahmu) sangat gersang, tak ada sumber hidup yang dapat mencukupi mu? Oleh karena itu, jadikan tujuanmu itu hanya akhirat semata.”

Keberanian Saad bin Abi Waqqas r.a.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Zuhri, “Rasulullah SAW pernah mengirim pasukan ke Rabigh. Termasuk dalam pasukan itu, Saad bin Abi Waqqas r.a. Ketika kaum Musyrikin mengadakan penyerangan kepada kaum Muslimin, Saad melemparkan panahnya ke arah mereka, dan panah Saad adalah panah Islam yang pertama kali *Fi sabilillah* dalam Islam.”

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Sihabah, “Pada peperangan Uhud, Saad bin Abi Waqqas r.a. dipanah musuh, tetapi anak panah itu melesat. Ia pun mengambil anak panah yang tidak mengenai dirinya itu dan memanahkan kembali ke pasukan Quraisy sehingga membunuh seorang dari mereka. Kemudian anak panah itu diambil oleh seorang pasukan Quraisy dan dipanahkan kepada Saad kembali, namun anak panah itu tidak mengenai tubuh Saad. Anak panah itu dikembalikan lagi kepada pasukan Quraisy sehingga dapat membunuh seorang lagi dari mereka. Setelah dicabut dan dilemparkan kembali ke Saad, anak panah itu tetap luput tidak

BAGIAN 9
THALHAH BIN UBAIDILLAH,
PEMUDA TAMPAN DAN FASIH

Firman Allah SWT.

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا
 اللَّهُ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَن قَضَىٰ نَجْبَهُ وَمِنْهُمْ مَن
 يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا. ۞ الْأَحْزَابُ: ٢٣

Artinya:

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).”

(Q.S. Al-Ahzab [33]: 23)

“Siapakah pahlawan yang akan kami ketengahkan dalam rangkaian-rangkaian pahlawan yang berbahagia?”

Pahlawan kami adalah Thalhhah bin Ubaidillah r.a. yang dermawan lagi sosial, dan tergolong salah seorang di antara sepuluh Sahabat Nabi yang dijamin surga.

Dia adalah salah satu dari keenam orang yang menjadi anggota permusyawaratan Umar r.a. Dia adalah orang Islam yang kedelapan. Dia sungguh-sungguh berjihad di jalan Allah,

membela agama Allah yang benar dan menebus Rasul dengan hidupnya di kala Perang Uhud.

Dialah yang memperoleh gelar *Sahqri Uhud* (Garuda Uhud). Dialah yang mendapat gelar nama, Thalhah Al-Júd, Thalhah Al-Khair, dan Thalhah Al-Fayyad.

Dialah orang yang disaksikan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai pahlawan syahid di muka bumi.

Abu Nu'aim dalam bukunya *Hilyatul Auliya'* mengatakan, "Di antara ulama' yang populer yang memiliki biografi cemerlang, menyerahkan diri dan hartanya adalah Thalhah bin Ubaidillah. Dialah yang telah gugur syahid dan mengutangi Tuhannya. Dalam keadaan kesusahan, kesempitan dan penderitaan, dia bersedia menyerahkan dirinya dan dalam keadaan lapang dan makmur, dia ikhlas mendermakan hartanya."

Nasabnya dan nama samarannya

Thalhah r.a. adalah dari suku Taim bin Murrah maka dia juga disebut Thalhah Al-Quraisyi At-Taimy. Dia adalah Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amru bin Ka'ab Sa'ad bin Taim Murrah.

Ibunya bernama Sa'bah binti Abdullah bin Abbad bin Rabi'ah Al-Hadrami, saudara perempuan Ala' bin Hadrami. Nama samaran Thalhah adalah Abu Muhammad.

Sifat-sifatnya

Apabila melihat profil Pahlawan Thalhah ini, kami akan melihat bahwa dia adalah seorang pria yang menampakkan tanda-tanda keturunan Arab asli.

Dia berkulit hitam manis, rambutnya tebal, cerdas, kuat dan tajam pandangannya, tampan, bila berjalan cepat langkahnya, bertubuh sedang, lapang dada, antara kedua pundaknya lebar, dan bila menoleh, seluruh tubuhnya pun

menoleh. Tapak kakinya besar karena banyak berjalan, sering berpindah-pindah dikarenakan biasa membawa sesuatu yang berat-berat.

Memeluk Islam

Ketika melakukan suatu perjalanan, Thalhah bertemu dengan seorang pendeta negeri Basrah.

Terjadilah percakapan antara dia dengan pendeta itu dan diakhiri dengan hasil yang menggembirakan.

Thalhah : “Saya pernah datang di negeri Basrah, tiba-tiba saya berjumpa dengan seorang Pendeta dalam sebuah gereja.”

Pendeta : “Wahai orang-orang yang datang di musim ini, apakah ada di antara kamu ini orang dari bumi Al-Haram?”

Thalhah : “Ya, saya.”

Pendeta : “Apakah Ahmad sudah lahir?”

Thalhah : “Siapakah Ahmad itu?”

Pendeta : “Putra Abdullah, bin Abdul Muthallib. Inilah bulan kelahirannya, dia penutup para Nabi, lahir di bumi Haram, hijrah ke Yatsrib, maka hendaklah engkau datang ke sana.”

Thalhah merasa terkesan dengan perkataan pendeta itu sehingga ia segera datang ke Mekkah. Sesampainya di sana, ia ditanya, “Apakah ada peristiwa penting?” Ia menjawab, “Ya, ada. Muhammad Al-Amin menjadi Nabi.” Thalhah pada waktu itu diikuti Abu Bakar r.a.

Thalhah berkata, “Kemudian aku keluar dan selanjutnya menjumpai Abu Bakar, lalu kataku padanya, “Apakah engkau telah mengikuti Muhammad?” Sahut Abu Bakar, “Ya, pergilah untuk menemuinya, dan ikutilah beliau, sebab beliau mengajak kebenaran.”

Thalhah lalu berkata, “Kemudian aku memberi tahu Abu Bakar tentang percakapanku dengan pendeta.”

Lalu dia bersama Abu Bakar pergi menjumpai Rasulullah SAW. dan selanjutnya menyatakan keislamannya. Setelah itu,

Thalhah memberitahukan kepada Rasulullah SAW. tentang apa yang dikatakan oleh pendeta. Mendengar hal itu, Nabi Muhammad SAW. merasa sangat bergembira.

Dari riwayat di atas, jelas bahwa Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. sangat besar jasanya bagi agama Islam dan kaum Muslimin. Apa sebabnya? Karena para pembesar-pembesar sahabat yang masuk Islam, semuanya berada di tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. di kala ia mengajak dan berdakwah tentang agama Islam. Ia mengarahkan mereka menuju kebenaran dan menyuruhnya untuk bertemu dengan Nabi Muhammad SAW.

Di antara orang-orang yang masuk Islam di hadapan Abu Bakar r.a. adalah:

1. Usman bin Affan r.a.
2. Thalhah bin Ubaidillah r.a.
3. Abdurrahman bin Auf r.a.
4. Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.
5. Ustman bin Mazh-un r.a.
6. Zubair bin Awwam r.a.
7. Al-Arqam bin Abil Arqam r.a.

Dianiaya di jalan Allah

Pada permulaan dakwah Islam, kaum Muslimin di Mekkah Al-Mukarramah menghadapi penganiayaan yang berat dan kesulitan yang besar serta intimidasi yang hebat dari kafir Quraisy.

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Bakar dan Thalhah telah masuk Islam, keduanya ditangkap oleh Naufal bin Khuailid bin Adawiyah. Ia mengikat keduanya dengan tambang. Sementara itu, Banu Taim tidak mau membela keduanya. Oleh karena itu, Abu Bakar dan Thalhah disebut *Al-Qarinain*. Keduanya diberi gelar itu karena penderitaan yang mereka hadapi selama melakukan dakwah di jalan Allah.

Keduanya tetap sabar dan tahan uji menghadapi keadaan itu sehingga Allah menyelamatkannya dari segala penderitaan

dan mereka dapat mengibarkan bendera Islam di atas udara seperempat dunia.

Menurut riwayat, ibu Thalhah juga menganiaya dan menyiksanya. Padahal seorang ibu semestinya menyayangi anaknya. Hanya saja, pada awal masa penyebaran Islam, perbedaan agama dapat menghilangkan sifat dan tabiat ibu yang kasih sayang menjadi benci dan memusuhi anaknya.

Dalam buku-buku sejarah yang diriwayatkan dari Mas'ud bin Khirasy r.a. ia menuturkan, "Pada waktu saya berkeliling antara bukit Shafa dan Marwah, tiba-tiba terdapat segerombolan orang yang menggiring seorang pemuda yang diikat tangannya ke lehernya. Lalu saya bertanya, "Apakah perkaranya?" Sahut mereka, "Inilah Thalhah bin Ubaidillah r.a. yang telah pindah agama." Di belakangnya ada seorang wanita yang memurkai dan mencaci makinya. Kemudian saya tanyakan, "Siapakah wanita ini?" Sahut mereka, "Sha'bah binti Hadrami, yaitu ibunya."

Begitulah riwayat Pahlawan Besar Thalhah yang baru masuk Islam dan menanggung penderitaan berat. Namun demikian, dia adalah sebagai pejuang yang dapat menjadi teladan bagi orang yang melakukan kesabaran, menahan marah, dan memaafkan sesama manusia.

Thalhah bin Ubaidillah r.a. mempunyai andil dalam membela Islam di Mekkah sebelum hijrah. Ketika itu masa dakwah di Mekkah merupakan masa yang sangat sempit bagi kaum Muslimin.

Para ahli sejarah mencatat bahwa kaum Muslimin menanggung penderitaan dan penekanan yang kejam dari orang-orang kafir.

Pahlawan kami, Thalhah bin Ubaidillah, termasuk orang yang tahan menghadapi cobaan itu. Ia tetap kuat dan tabah serta tetap tenang dan teguh nuraninya. Terhadap wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., ia menerimanya sebagai bantuan untuk menambah kesabaran, kekuatan hati dan keyakinan.

Thalhah bin Ubaidillah r.a. melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah Al-Munawwarah untuk memulai kehidupan dalam perjuangan dan berjalan di muka bumi untuk meninggikan kalimah Allah dan membela Islam.

Sungguh, Al-Quran telah menyuruh kaum Mukminin untuk melakukan hijrah dari tempat-tempat penganiayaan bila mereka tidak berkeinginan dan tidak mampu untuk mengadakan perlawanan.

Thalhah pun hijrah bersama kaum Muslimin dari Mekkah ketika mereka merasa tidak mampu melawan penganiayaan yang berada di sana. Setelah Islam dan kaum Muslimin bertambah kuat, mereka melakukan perlawanan terhadap kaum penganiaya yang telah berbuat melampaui batas.

Al-Quran telah menyebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ
قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعِفِينَ فِي
الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً
فَتَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَا وَاَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ
مَصِيرًا. إِلَّا الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا
يَهْتَدُونَ سَبِيلًا. أُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ
يَعْفُو عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا غَدُورًا.

سورة النساء: ٩٧ - ٩٩

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya, ‘Dalam keadaan bagaimana kamu ini?’ Mereka menjawab, ‘Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah).’ Para Malaikat berkata, ‘Bukanlah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’*

Orang-orang itu tempatnya adalah Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”

(Q.S. An-Nisa’ [4]: 97–99)

Hijrahnya Thalhan bin Ubaidillah r.a.

Hijrah pada permulaan Islam menjadi lapangan untuk berlomba-lomba mencari kebaikan bagi kaum Muslimin. Di antara mereka, ada yang berhijrah secara terang-terangan, seperti Umar bin al-Khattab r.a. yang mengatakan, “Siapa yang hendak meninggalkan ibunya atau menjadikan yatim anaknya, ataupun menjandakan istrinya, maka ikutilah saya sampai di belakang lembah ini! Lalu ia tidak diikuti seorang pun.

Di antara mereka, ada pula yang telah berniaga serta memperoleh keuntungan, lalu menjual dirinya kepada Allah, kemudian meninggalkan seluruh harta yang telah dikumpulkannya dengan hati ikhlas. Kepada mereka ini, Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ
اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ ٢٠٧ هـ

Artinya:

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya

karena mencari keridaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 207)

Yang termasuk golongan ini di antaranya adalah sahabat besar Shuhaib bin Sinan.

Thalhah bin Ubaidillah r.a. berangkat hijrah bersama keluarga Abu Bakar r.a. Ia menanggung banyak kesulitan di tengah-tengah perjalanan hijrah karena kehabisan bekal dalam keadaan dan kelelahan perjalanan.

Sekalipun demikian, ia berkeyakinan bahwa berhijrah merupakan kewajiban. Ia akan tetap membawa panji-panji Islam bersama kaum Muslimin di ibukota yang baru bagi Pemerintahan Islam, yaitu Madinah Al-Munawwarah di bawah pimpinan Muhammad SAW. Selain itu, agar ia tetap berkumpul bersama kaum Mukminin yang beriman kepadanya, membela dan membantunya serta mengikuti pedoman yang diturunkan kepadanya.

Dengan demikian, mereka memperoleh keuntungan yang besar. Hijrah di kala itu bukanlah merupakan pergi untuk rekreasi atau berdarma wisata, bukan untuk mencari harta dan pangkat serta kedudukan, tetapi merupakan usaha meninggikan agama Islam.

Thalhah bin Ubaidillah sampai di Madinah sebagai tamu sahabat As'ad bin Zurarah, yang menghormati dan memberi tempat yang layak baginya.

Saat itu kota Madinah telah bercahaya terang dengan nur Muhammad SAW. serta para sahabat *Muhajirin* dan *Anshar*. Alangkah besarnya masyarakat Madinah di kala itu. Tentang masyarakat ini, Al-Quran telah menyebutkan:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قُلْ أُولَئِكَ هُمُ
 الصَّادِقُونَ. وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
 فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ
 عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ
 يُوقِ شَحْمَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.
 ﴿الحشر: ٨-٩﴾

Artinya:

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena mencari karunia dari Allah dan keridaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(Q.S. Al-Hasyr [59]: 8-9)

Menghubungkan Persaudaraan (Silaturahmi)

Nabi Besar kami, Muhammad bin Abdullah SAW., menghubungkan tali persaudaraan antara sahabat *Muhajirin* dan *Anshar*, agar sahabat *Muhajirin* merasa berada dalam negerinya yang tak jauh darinya. Di samping itu, mereka saling bersatu dan berkasih sayang dan merasa sebagai saudara seagama.

Rasulullah SAW. mempersaudarakan antara Thalhah bin Ubaidillah dan Ka'ab bin Malik, yaitu salah seorang dari tiga orang yang tidak mengikuti jihad dalam perang Tabuk kemudian bertobat dengan sungguh-sungguh sehingga Allah menerima tobatnya.

Ibnu Sa'ad menceritakan dalam bukunya *Thabaqat* (Biografi) bahwa Rasulullah mempersaudarakan antara Thalhah dan Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail, yaitu salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.

Hubungan persaudaraan ini menjadikan bertambahnya ikatan dan persatuan serta gotong-royong antara kaum Muslimin di awal dakwah dan penyiaran Islam.

Dengan adanya persaudaraan itu pula, saudara muslim mau merendahkan dirinya kepada saudara muslim lainnya dengan separuh miliknya, separuh sawahnya dan membagi rumah yang dijadikan tempat tinggal.

Thalhah dalam kepentingan yang mendesak

Hubungan perdagangan di kala itu adalah antara Mekkah dan Syam. Kaum kafir Mekkah mengambil barang dagangan dari Syam untuk dijual di Mekkah. Dengan melakukan perdagangan itu, mereka (kaum Quraisy) juga bermaksud mencari berita tentang perdagangan walaupun dari negeri jauh. Mereka menetapkan rencana memperbanyak harta dan perjalanan sehingga semakin menguatkan keadaan ekonomi kaum kafir di Mekkah.

Kaum kafir di Mekkah telah berbuat melampaui batas dalam menindas kaum Muslimin. Mereka mengusir,

merampas dan menguasai harta kaum Muslimin dengan cara paksa dan melakukan penganiayaan.

Pada suatu hari, yaitu pada tahun kedua Hijriyah, Rasulullah SAW. mendengar berita bahwa kafilah besar milik penduduk Mekkah akan melewati Madinah dalam jarak dekat. Beliau memerintahkan Thalhah dan Sa'id bin Zaid untuk mengawasinya di suatu tempat di padang pasir bernama Haura'. Kedua sahabat itu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai intelijen untuk Islam.

Setelah tiba di tempat yang dituju dan mengetahui bahwa kafilah mulai berangkat, keduanya kembali ke Madinah untuk memberitahukan kepada Rasulullah SAW. Namun, Rasulullah SAW. telah berangkat bersama kaum Muslimin dan bermarkas di kampung "Badar"

Thalhah r.a. tidak beristirahat dari kelelahannya, bahkan ia bersama saudaranya, yaitu Sa'id bin Zaid segera menuju Badar untuk mengikuti peperangan. Di tengah jalan, ia berjumpa dengan Rasulullah SAW. bersama sahabatnya yang telah mengikuti perang. Hati Thalhah merasa cemas dan prihatin sekali karena ia terhalang mengikuti peperangan pertama dalam Islam.

Sekalipun dalam suatu kepentingan yang mendesak dalam menjalankan perintah Rasulullah SAW. sebagai Panglima Tertinggi, ia memang benar-benar berkeinginan serta bersemangat untuk berperang dan mengayunkan pedangnya di tengah-tengah barisan kaum Musyrikin.

Rasulullah SAW. menenteramkannya bahwa Thalhah dan saudaranya, yaitu Sa'id bin Zaid tetap mendapat pahala Perang Badar dan juga memperoleh bagian yang sama dengan bagian orang-orang yang mengikuti Perang Badar. Itulah kemuliaan yang besar baginya dalam pandangan orang-orang yang beriman.

Kedudukan kepahlawanannya dalam perang Uhud

Dalam perang Badar, kaum kafir Quraisy berhasil ditekan kaum Muslimin dan diintimidasi dengan kejam, pemimpin-

pemimpin mereka banyak yang mati. Dalam perang Badar, mereka harus menerima kekalahan. Allah SWT. menyatakan kemenangan agama yang benar atas agama yang batil sehingga dapat melenyapkan kekuatannya.

Pada tahun berikutnya, kafir Quraisy mempersiapkan pasukan tentara yang besar dan banyak jumlahnya. Mereka bermaksud menuntut balas terhadap korban yang mati dalam Perang Badar.

Berita pasukan tentara Quraisy berangkat dan bermarkas di dekat gunung Uhud telah diketahui oleh Rasulullah SAW. Beliau mengadakan musyawarah dengan kaum Muslimin.

Dalam musyawarah itu, generasi muda yang bergejolak emosinya berpendapat bahwa kaum Muslimin hendaknya ke luar dari Madinah untuk menghadapi kaum Quraisy di dekat markasnya. Menurut mereka, alangkah buruknya jika, kaum Muslimin hanya berada dalam rumah kemudian diserang kaum kafir.

Namun, generasi tua berpendapat lain karena kebijaksanaan mereka. Menurut mereka, hendaknya kota Madinah dijaga dengan penjagaan yang kuat dan ketat. Apabila kaum Musyrikin datang, kaum Muslimin telah siap untuk menyerang dan memukul mundur dengan sekuat tenaga dan langsung menyerah dengan penuh penghinaan.

Dari kedua pendapat itu, Rasulullah SAW. memilih pendapat generasi muda. Beliau mempersiapkan pasukan tentara dan beliau juga ikut berangkat keluar menghadapi pasukan tentara musyrikin.

Bertemulah dua pasukan. Rasulullah SAW. telah mengatur posisi angkatan perangnya. Beliau menetapkan pasukan pemanah berada di atas gunung sebagai penjagaan kaum Muslimin dari belakang dan mereka tidak boleh meninggalkan posnya, baik dalam keadaan menang atau kalah.

Ketika pertempuran berkecamuk, kaum Muslimin maju secara berani, sehingga mereka meraih kemenangan yang gemilang, sedangkan kaum Musyrikin mundur secara hina dan kalah.

Pasukan pemanah kaum Muslimin mengira bahwa peperangan telah selesai dengan kekalahan kaum Musyrikin, lalu mereka meninggalkan pos-pos mereka untuk bersama-sama mengumpulkan harta rampasan. Mereka lupa pada petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW. yang telah di sampaikan kepada mereka.

Keadaan itu dijadikan kesempatan emas oleh Khalid bin Walid, panglima Quraisy. Ia menyerang kaum Muslimin dari belakang dan menceraikan-beraikan serta memukul kaum Muslimin. Kaum Muslimin goncang dan melarikan diri. Sementara sekelompok kecil dari para sahabat masih tetap bertahan di sekitar Nabi Muhammad SAW.

Garuda Uhud

Di antara sahabat Nabi yang masih ada di tempat ialah Thalhah bin Ubaidillah r.a. Ia berperang bersama Rasulullah SAW. Ia membelanya dengan sekuat tenaga dan kemampuannya.

Pada Perang Uhud ini, ia menderita luka-luka yang cukup parah pada jari-jari tangan dan seluruh tubuhnya.

Ibnu Sa'ad dalam bukunya *Thabaqat* menyebutkan bahwa dua putri Thalhah mengatakan sebagai berikut:

“Ayah kami pada Perang Uhud menderita luka-luka sebanyak dua puluh empat, sebuah jarinya menjadi lumpuh dan ada luka-luka lainnya pada seluruh tubuhnya. Sementara itu Rasulullah SAW. pecah gigi serinya, wajahnya luka-luka, dan beliau pingsan.”

Waktu itu, Thalhah tetap sabar dan mengajak Rasul untuk mundur. Setiap bertemu dengan kaum Musyrikin, ia membela beliau sehingga ia mengantarkan Rasulullah sampai di kaki gunung untuk beristirahat sementara.

Riwayat dari Aisyah menyebutkan bahwa setiap disebut-sebut perang Uhud, Abu Bakar r.a. berkata, “Itu semua adalah hari-hari perjuangan Thalhah.” Abu Bakar r.a. juga mengatakan, “Saya adalah orang yang pertama kali kembali kepada Rasulullah SAW. di Perang Uhud. Di kala itu beliau bersabda

kepada saya dan Abu Ubaidah bin Jarrah, “Tolonglah temanmu!” Maksudnya adalah Thalhah yang sedang berlumuran darah. Setelah menolong Nabi SAW., kami mendatangi Thalhah r.a. yang ditubuhnya terdapat sekitar tujuh puluh tujuh luka-luka yang kebanyakan berupa luka tusukan, lemparan dan pukulan, dan jari-jarinya telah lumpuh.

Riwayat Abdullah bin Zubair r.a. dari ayahnya menyebutkan “Pada Perang Uhud, Rasulullah SAW. memakai dua baju besi, dan sewaktu akan naik ke atas batu, beliau tidak kuat. Lalu, Thalhah bin Ubaidillah berlutut di bawahnya sehingga Rasulullah SAW. naik di atas punggungnya lalu naik ke atas batu.”

Zubair menerangkan bahwa dia mendengar Rasulullah SAW. mengatakan, “Thalhah telah melakukan amalan yang dapat menyebabkannya masuk surga.”

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri r.a. bahwa Utbah bin Abi Waqqash melempar Rasulullah di perang Uhud, sehingga pecahlah gigi seri beliau yang sebelah kanan dan ia melukai bibir Rasulullah SAW. yang sebelah bawah. Abdullah bin Syihab Az-Zuhri pun melukai dahi beliau dan Ibnu Qumai’ah melukai pipi beliau. Kemudian Rasulullah SAW. jatuh di sebuah lubang yang telah digali oleh Amir dengan tujuan agar kaum Muslimin jatuh ke dalamnya. Namun, kaum Muslimin telah mengetahui siasat itu. Ali r.a. segera memegang tangan Rasulullah SAW. lalu Thalhah bin Ubaidillah r.a. mengangkatnya sehingga beliau SAW. dapat berdiri tegak kembali.

Nabi SAW. menyapu luka-luka Thalhah dan mendoakan kesembuhan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ketika Thalhah r.a. menderita luka-luka di Perang Uhud, Rasulullah SAW. menyapu tubuhnya dengan tangan seraya mendoakan, “*Ya Allah, sembuhkanlah dan kuatkanlah Thalhah ini!*”

Seketika itu, ia bangun dan sehat kembali, lalu ia kembali menghadapi musuh dan beraksi lagi dalam peperangan dengan sekuat tenaga.

Hari perjuangan Thalhah

Dalam kehidupan setiap manusia, tentu ada hari-hari penting. Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. menyatakan bahwa hari Perang Uhud adalah Hari Perjuangan Thalhah. Pernyataan dan kesaksian itu merupakan penghormatan bagi Pahlawan kita Thalhah bin Ubaidillah.

Pahlawan besar kita tidak merasa puas memperoleh tanda jasa seperti itu. Ia tetap berjuang untuk mendapatkan bintang-bintang jasa yang lain dan balasan yang besar dari Allah, Tuhan semesta alam, dan dari Nabi Muhammad SAW. Al Amin. Itulah sebabnya, ia berbahagia ketika mendapat luka-luka dalam perang di jalan Allah. Di saat itu Nabi Muhammad SAW. berkata kepada jari-jari Thalhah ketika mengalami luka-luka dalam perang Sabilillāh: “Engkau adalah jari yang berdarah, dan di jalan Allah-lah engkau bertemu.”

Pergantian hari ke hari sudah sangat cepat rasanya, tetapi setiap ada kesempatan berjihad di jalan Allah, Thalhah bin Ubaidillah selalu ikut serta, bahkan selalu berada di barisan terdepan.

Itulah Thalhah, yang selalu hadir dan tak pernah absen di segala peperangan bersama Rasulullah SAW. Sedikit pun, ia tidak mempunyai rasa takut maupun khawatir, dan tak pernah ragu-ragu serta tak punya rasa kikir sama sekali.

Pahlawan Syahid

Walaupun pahlawan besar Thalhah bin Ubaidillah r.a. belum gugur syahid, beliau SAW. telah menyatakan kepada Thalhah bahwa dia adalah pahlawan Syahid.

Diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a. ia berkata, “Sesungguhnya saya berada di dalam rumah, sedangkan Rasulullah SAW. bersama sahabatnya berada di halaman. Antara saya dan

mereka ada tabir yang menutupi. Tiba-tiba, datanglah Thalhaf bin Ubaidillah. Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ يَمْشِي عَلَى
الْأَرْضِ وَقَدْ قَضَى نَحْبَهُ فَلْيَنْظُرْ إِلَى طَلْحَةَ .
الحديث

Artinya:

“Barang siapa yang berkeinginan melihat seorang lelaki yang berjalan di muka bumi, sedangkan ia telah gugur syahid, baiklah melihat kepada Thalhaf.”

Dalam riwayat lain disebutkan:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى شَهِيدٍ يَمْشِي عَلَى
وَجْهِهِ الْأَرْضِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ . الحديث

Artinya:

“Barang siapa berkeinginan melihat Pahlawan Syahid yang berjalan di muka bumi, baiklah melihat kepada Thalhaf bin Ubaidillah.”

Pernyataan Rasulullah SAW. kepada Thalhaf dengan jaminan surga

Kedudukan Thalhaf bin Ubaidillah r.a. dalam agama Islam adalah besar dan agung lagi terhormat, sehingga Rasulullah SAW. telah menyatakan bahwa dia termasuk sepuluh besar sahabat yang dijamin masuk surga. Dalam hal ini nyata benar bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ
 فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ
 فِي الْجَنَّةِ وَسَعِيدُ ابْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ
 فِي الْجَنَّةِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ
 وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ
 الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ.

Artinya:

“Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Sa’ad bin Abi Waqqas di surga, Sa’id bin Zaid bin Amru bin Nufail di surga, Abu Ubaidah bin Jarrah di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, dan Abdurrahman bin Auf di surga.

Diriwayatkan dari Ali r.a. ia berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Thalhah dan Zubair adalah tetangga saya di surga.”

Riwayat lain dari Anas r.a. menyebutkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda kepada Thalhah bin Ubaidillah “Allah telah mengampuni dosamu yang dahulu dan yang kemudian dan namamu telah ditetapkan dalam buku orang-orang yang terdekat.”

Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda kepada Thalhah r.a.:

أَنْتَ فِي حِفْظِ اللَّهِ وَرِعَايَتِهِ إِلَى أَنْ تَلْقَاهُ.

۞ الحديث ۞

Artinya:

“Engkau dalam penjagaan dan pemeliharaan Allah hingga engkau menjumpai-Nya.”

Pengikut-pengikut Rasulullah SAW.

Diceritakan dari Zaid bin Abu Aufa bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda kepada Thalhah dan Zubair:

أَنْتُمْ حَوَارِيٌّ كَحَوَارِيِّ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ.

Artinya:

“Engkau berdua adalah pengikut-pengikutku sebagaimana pengikut-pengikut Isa bin Maryam.”

Dari Ali bin Abi Thalib r.a. ia berkata bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda kepada Thalhah bin Ubadillah r.a.:

أَنْتَ سَلَفِي فِي الدُّنْيَا وَأَنْتَ سَلَفِي فِي الْآخِرَةِ
عَنِ الْحَدِيثِ

Artinya:

“Engkau adalah mendahului saya di dunia dan engkau adalah mendahului saya di akhirat.”

Pernyataan Nabi Muhammad SAW. itu dijelaskan bahwa Thalhah beristri Hamnah, saudara perempuan Zainab istri Rasulullah SAW., sedangkan ibunya adalah Umaimah binti Abdul Muththallib, bibi Rasulullah SAW.

Kedermawanan Thalhah r.a.

Thalhah r.a. adalah salah seorang sahabat Rasulullah SAW. yang budi pekerti dan karakternya benar-benar terpuji. Di antaranya adalah murah hati dan toleransi serta senang bersilaturahmi. Berkenaan dengan sifat-sifatnya dan kedermawanannya, cukup banyak riwayat yang menyebutkan, di antaranya berikut.

1. Rasulullah SAW. telah memberi nama kepada saya di Perang Uhud dengan sebutan Thalhah Al-Khair, di Perang Ushairah dengan nama Thalhah Al-Fayyad, dan pada Perang Hunain dengan nama Thalhah Al-Juud.
2. Diriwayatkan dari Musa bin Thalhah, ia berkata, "Pada perang Qirdin, Thalhah menyembelih unta, menggali sumur, memberi makan dan minuman kepada kaum Muslimin, maka Rasulullah SAW. bersabda, "*Wahai Thalhah, Pemberianmu amatlah banyak*. Kemudian ia diberi nama Thalhah Al-Fayyadh.
3. Diriwayatkan dari Su'da binti Auf yaitu istri Thalhah, ia berkata, "Thalhah bersedekah setiap hari dengan uang seratus ribu."
4. Dari Su'da binti Auf ia berkata, "Pada suatu hari saya menemui Thalhah, dan saya lihat dia dalam keadaan susah, maka saya bertanya, 'Apakah sebabnya?' Ia menjawab, 'Hartaku telah banyak maka itulah yang menyusahkanku'. Tanya Su'da lagi, 'Buat apa harta itu bagimu? Sedekahkanlah kepada kaum Muslimin yang fakir'. Thalhah pun mendermakannya dan membagi-bagikan kepada mereka sehingga tak tersisa satu dirham pun."
5. Riwayat dari Thalhah bin Yahya, ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada penjaga Thalhah, berapakah hartanya? Ia menjawab, 'Empat ratus ribu'."
6. Dari Su'da binti Auf, ia berkata, "Penghasilan Thalhah, setiap harinya adalah seribu yang utuh, ia diberi nama Thalhah Al-Fayyad karena banyaknya uang keluar dari tangannya."
7. Dari Hasan, ia berkata bahwa Thalhah bin Ubaidillah pernah menjual tanahnya dengan harga tujuh ratus ribu, kemudian malam harinya ia tak dapat tidur karena merasa takut terhadap hartanya itu, maka pagi harinya ia membagi-bagikan harta tersebut.
8. Dari Hasan, ia berkata bahwa Thalhah pernah menjual tanah kepada Utsman dengan harga tujuh ratus ribu, setelah Utsman membawakan uang kepadanya, Thalhah

- berkata, “Sesungguhnya seseorang yang semalam di rumahnya dengan uang sebanyak ini sedang ia tidak mengerti perintah Allah yang berhubungan dengannya, ia adalah orang yang menipu Allah. Setelah itu, Thalhah mendermakan uangnya di seluruh jalan-jalan kota Madinah sampai waktu sahur dan tidak tersisa satu dirham pun.
9. Dari Jabir, ia berkata, “Saya bersahabat dengan Thalhah, maka saya tidak melihat seseorang yang lebih banyak memberikan hartanya tanpa diminta daripada dia.”
 10. Dari Ali bin Zaid, ia berkata, “Ada seorang Badui datang kepada Thalhah dan minta kepadanya, sementara itu ia mengaku keluarga dekat dengannya, maka Thalhah berkata, “Sesungguhnya di dalam keluarga ini, belum pernah ada seorang pun yang meminta kepadaku sebelum engkau. Sesungguhnya bila engkau mau, ambillah dan bila engkau berkehendak, maka akan aku jual dan uangnya aku berikan kepadamu.”
Orang Badui menjawab, “Saya mau menerima uangnya saja”. Akhirnya tanah itu dijual kepada Utsman dan uangnya diberikan kepada Badui tadi.
 11. Dari sebagian putra Thalhah, ia berkata “Ayah saya, Thalhah, pernah memakai kain selempang yang baik, dan pada waktu sedang berjalan, ada seseorang yang menariknya, maka orang-orang yang mengetahui kejadian itu meminta kembali dari orang tadi, tetapi Thalhah berkata, “Kembalikanlah kepadanya”. Setelah orang tadi mengetahui hal tersebut, ia merasa malu dan melempar kain tadi kepada Thalhah. Namun, Thalhah berkata, “Ambillah! Semoga Allah memberi berkah kepadamu. Sesungguhnya saya malu kepada Allah bila ada seorang yang berkeinginan, tetapi saya menghalangi keinginannya.”
 12. Dari Muhammad bin Ibrahim, ia berkata, “Thalhah adalah salah seorang yang tidak mau membiarkan seseorang Bani Taim yang kekurangan, kecuali ia memberi kecukupan untuk seluruh keluarganya, mengawinkan

janda-janda mereka, memberikan pelayanan kepada orang fakir, dan melunasi utang orang-orang yang menanggung utang.

Sementara itu, setiap tahunnya ia mengirimkan penghasilan yang telah terkumpul kepada A'syah sebesar sepuluh ribu."

13. Pada suatu saat Ali bin Abi Thalib mendengar orang berkata, "Pemuda yang kaya tak merasa kaya dan tidak fakir." Ali r.a. berkata, "Itulah Abu Muhammad, Thalhah bin Ubaidillah."

Itulah Thalhah, seorang sahabat yang sangat memelihara diri, yang banyak beribadah sosial, bertakwa, toleran lagi mulia, dan banyak memberi tanpa menanti balasan dan ucapan terima kasih, selain dari Allah, Tuhan semesta alam.

Juru bicara yang fasih

Thalhah r.a. adalah salah seorang orator muslim yang besar, fasih, dan sastrawan muslim.

Menurut riwayat dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Khalifah Umar r.a. mengadakan musyawarah untuk membicarakan masalah angkatan perang untuk menghadapi raja-raja Persi yang telah berkumpul di Nahawand. Dalam pertemuan itu, tampilah Thalhah bin Ubaidillah, sebagai juru bicara para sahabat. Setelah membaca *hamdalah* dan *syahadat*, ia mengucapkan *Amma ba'du*:

Wahai Amirul mu'minin! Baginda telah mengatur segala urusan, menghadapi beberapa ujian, dan mengalami beberapa percobaan, tetaplah baginda memegang pendapat yang cocok dengan pendapat baginda."

Pendapat saya sebagai berikut:

"Perintah kami, kami akan taat; panggilan kami niscaya kami akan menjawab; berilah kami kendaraan, kami akan menumpanginya; tuntunlah kami, kami akan tunduk. Baginda adalah penguasa pemerintahan ini, baginda telah banyak mengetahui cobaan, baginda tidak akan

mengetahui akibat-akibat keputusan Allah, kecuali dengan mengadakan pemilihan.”

Setelah itu, tunduk. Para sahabat menghayati rangkaian pemikirannya, kebaikan kata-katanya, dan kekuatan tutur katanya yang singkat, tetapi padat.

Umar bin al-Khattab, Amirul mu'minin menganggap bahwa pendapat Thalhah adalah benar.

Itulah yang menunjukkan kepada kita bahwa keikhlasannya sangat mendalam, dalam urusan yang benar. Keikhlasan itulah yang kemudian dapat memutuskan segala perselisihan.

Memerangi kaum murtad

Setelah Rasulullah SAW. wafat, suku bangsa Arab banyak yang murtad (keluar) dari agama Islam. Dalam kondisi dan situasi ini, Abu Bakar r.a. berdiri di hadapan mereka dan bersumpah akan memerangi mereka.

Setelah suku bangsa Arab telah dekat dengan kota Madinah, Thalhah bersama Imam Ali *Karramallahu wajhah* dan Zubair bin Awwam r.a. berada dalam barisan muka untuk memerangi kaum yang murtad.

Satu di antara enam anggota permusyawaratan

Thalhah bin Ubaidillah r.a. adalah salah seorang sahabat yang memiliki kedudukan terpandang di kalangan para sahabat seluruhnya. Ketika menderita sakit akibat tusukan pisau, Umar bin al-Khattab r.a. diminta agar memilih calon penggantinya, namun beliau memilih enam orang pembesar sahabat untuk dipilih kaum Muslimin sebagai khalifah yang baru. Di antara mereka adalah Thalhah bin Ubaidillah r.a. walaupun di waktu itu ia berada di luar kota Madinah.

Umar berkata, “Apabila saya telah meninggal dunia, bermusyawarahlah kamu semua selama tiga hari, dan tiada datang hari keempatnya tentulah kamu semua telah menjadi Amir (Khalifah), dan hendaklah Abdullah bin Umar r.a. sebagai penasihat dan Thalhah sebagai calon.”

Putra-putranya

Thalhah bin Ubaidillah mempunyai putra empat belas orang. Sepuluh laki-laki, yaitu:

1. Muhammad As-Sajjad
2. 'Imran
3. Isa
4. Isma'il
5. Ishak
6. Ya'kub
7. Musa
8. Zakariya
9. Yusuf
10. Yahya

Beliau memberi nama putra-putranya dengan nama Nabi dengan harapan mereka menjadi keturunan yang saleh. Empat orang perempuan yaitu:

1. A'isyah, yang menjadi istri Mush'ab bin Zubair bin Awwam.
2. Ummu Ishaq, menjadi istri Hasan bin Ali r.a.
3. Sha'bah
4. Maryam

Wafatnya

Pada Perang Jamal, Thalhah r.a. terkena panah, sehingga luka-luka dan darah mengalir pada tubuhnya, sehingga ia bertemu dengan Tuhannya sebagai pahlawan syahid yang ikhlas, sebagai orang mukmin yang kuat dan penuh kesabaran.

Atas wafatnya Thalhah r.a. ini, Imam Ali *Karramallahu Wajhah* merasa sangat susah, karena kewafatan Thalhah itu akibat perselisihan pendapat.

Sementara itu, Imam Ali berkata,

"Saya mengharap semoga saya, Utsman, Thalhah, dan Zubair termasuk orang-orang yang menjadi sasaran firman Allah:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ إِخْوَانًا
عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ . مع الحجر: ٤٧ هـ

Artinya:

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam dalam hati mereka,

sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.”

(Q.S. Al-Hijr [15]: 47)

Usia Thalhah r.a. ketika wafat adalah enam puluh tahun atau lebih sedikit, karena ada perselisihan pendapat dan bertepatan pada tahun tiga puluh enam hijrah.

Abdullah bin Abbas r.a. pernah ditanya tentang Thalhah dan Zubair, ia menjawab,

“Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada keduanya, demi Allah keduanya adalah mukmin, muslim, berbakti, bertakwa, baik, suci, dan mulia. Semoga Allah memberikan ampunan kepada keduanya atas jasanya sebagai sahabat yang terdahulu, dan sebagai keluarganya yang mulia di samping amal-amal baktinya yang baik.

Semoga rahmat dan keberkahan Allah dilimpahkan kepadamu, wahai pejuang yang besar.”

Sesungguhnya generasi muda muslim kita sekarang wajib meneladani sejarah hidup ini sebagai cahaya petunjuk dan spirit untuk memperjuangkan Islam dan kejayaan umatnya.





Orang-orang yang benar

Pahlawan kita sekarang adalah Sa'id bin Zaid Thayyib bin Thayyib, Shaleh bin Shaleh, yaitu Zaid bin Amru bin Nufail, ayah Sa'id, pahlawan kesepuluh, termasuk golongan orang-orang yang benar, yang menjauhi penyembahan berhala, menjauhi perkataan dusta, dan tidak menyekutukan kepada Allah dengan sesuatu.

Mereka hidup di zaman Jahiliyyah, namun mereka tetap menepati tauhid dan ibadah yang betul di tengah-tengah tumpukan keinginan hawa nafsu dan desakan berbagai perbuatan Jahiliyyah yang telah membekas dalam masyarakat yang mendahului kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Dalam menggambarkan keadaan mereka, Zaid bin Amru, ayah Sa'id berkata, "Saya berserah diri kepada Dzat yang dengan berserah diri kepadanya mendung membawa air tawar yang menyegarkan. Bila suatu negeri disiramnya, datanglah air yang melimpah. Saya berserah diri kepada Dzat yang dengan berserah kepada-Nya, bumi membawa batu yang berat. Yang menghamparkan bumi dan menguatkannya dengan memancarkan gunung-gunung.

Zaid bin Amru termasuk orang yang mengikuti agama Ibrahim a.s. Ia tidak mau makan sembelihan yang tidak disebut nama Allah. Ia berkata kepada orang musyrik yang selalu makan binatang yang mereka sembelih tanpa menyebut nama Allah:

“Kambing adalah ciptaan Allah, Dia telah menurunkan air untuknya dari langit, menumbuhkan rumput dari bumi, kemudian engkau menyembelihnya tanpa menyebut nama Allah. Saya tidak akan makan, kecuali dari sembelihan dengan menyebut nama Allah.”

Sementara Asma' binti Abu Bakar berkata, “Sungguh saya melihat Zaid bin Amru bin Nufail berdiri bersandaran pada dinding Kabah seraya berkata, “Wahai kaum Quraisy! Demi Allah, di kalanganmu tiada orang yang melakukan agama Nabi Ibrahim a.s. selain saya.”

Bila Zaid bin Amru melihat seseorang dari kaum Jahiliyyah sedang menyakiti anak perempuannya atau sedang berusaha membunuhnya, ia melarangnya dan berkata, “Berhentilah engkau dari perbuatan buruk ini! Saya sanggup mencukupi keperluanmu, bila engkau mau.”

Pada zaman Jahiliyyah, ia selalu melarang kejahatan dan kemunkaran seraya berkata, “Wahai golongan Quraisy! Tinggalkanlah perbuatan zina karena perbuatan itu mendatangkan kemiskinan.”

Zaid bin Amru bin Nufail adalah salah seorang yang mendapatkan kemuliaan, sebab dia dapat melihat Nabi Muhammad SAW. dan hidup semasa dengan beliau, sekalipun ia meninggal dunia sebelum Nabi Muhammad SAW. menjadi Rasul.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa ia meninggal dunia di waktu pembangunan Kabah, ketika ia berada di Makkah Al-Mukarramah. Sementara itu, Nabi Muhammad SAW. memohonkan ampunan untuknya dan berkata, “Zaid bin Amru akan dibangkitkan satu umat.”

Setelah wafatnya, Waraqah bin Naufal juga mengucapkan bela sungkawa:

*“Engkau orang yang benar,
Engkaulah orang yang nikmat,
Wahai putra Amru.
Engkau menjauhi api neraka,
Engkau menjaga agama Tuhanmu,
Tuhan Yang Maha Esa.
Engkau meninggalkan berhala,
Engkau menemukan agama,
Yang telah engkau mencarinya,
Engkau tak akan lupa,
Untuk bertauhid kepada Tuhanmu.”*

Nasab dan awal masa mudanya

Dia adalah keturunan dari orang-orang baik dan saleh, yaitu Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabbah bin Qurtha bin Razaah bin Addiy bin Ka'ab bin Luayyi bin Ghalib Al-Quraisyi Al-Adawi.

Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW. pada nenek Ka'ab bin Luayyi bin Ghalib.

Ibunya dari suku Khuza'ah, namanya Fathimah binti Ba'jah. Sa'id adalah putra paman Umar bin Khatthab r.a. Sejak mudanya, Said bin Zaid merupakan pemuda yang penuh kesucian, dapat memelihara diri, dan berbudi pekerti mulia.

Sejak kecil, ia selalu mendengar dari ayahnya, Zaid, tentang berita adanya agama baru dan nabi terakhir yang akan lahir dari bangsa Arab dan di semenanjung Arabia.

Berita tersebut selalu ia tunggu-tunggu dengan penuh kerinduan dan kesenangan. Dalam hatinya selalu terlintas bahwa bila malam telah gelap gulita, tentu akan diikuti dengan terbitnya fajar, matahari, dan waktu Dhuha.

Pernah pahlawan kita Sa'id bin Zaid r.a. menghadapkan mukanya menuju ke Masjidil Haram. Ia duduk di sana beberapa jam. Ia melihat bermacam-macam bentuk berhala, namun ia tidak merasa senang. Ia tetap mendengarkan panggilan fithrahnya dan suara akalunya.

Memang, kebahagiaan itu selalu berkibar-kibar pada pribadi Sa'id, dari segi nama dan sifat-sifatnya. Sejak masa sebelum Islam dan sesudah Islam, ia sudah bernama Sa'id.

Kebanyakan nama dapat menunjukkan secara kuat pada maknanya. Agama Islam memerhatikan masalah nama yang baik dan memilih nama yang baik untuk laki-laki dan perempuan.

Setelah ia menjadi pemuda dewasa, mulailah ia mempunyai pikiran sebagaimana pemikiran orang-orang dewasa, yaitu mempersunting seorang istri sebagai sarana ketenteraman rumah tangga.

Hubungan Sa'id dengan Umar bin Khaththab r.a.

Antara Sa'id dan Umar bin Khaththab r.a. memang ada hubungan keluarga dekat, di samping ada hubungan paman. Adanya hubungan ini menunjukkan bahwa Sa'id sejak masa mudanya berada dalam rumah yang mulia dan agung.

Sementara itu, Fathimah binti Khaththab, puteri Umar r.a., adalah wanita yang masyhur. Sa'id melamarnya sehingga menjadi sempurnalah perkawinan antara Sa'id dan Fathimah.

Hubungan antara Sa'id bin Zaid dengan Umar bin Khaththab bertambah kuat, karena adanya hubungan kerabat dan hubungan mertua.

Tanda-tanda kasih sayang dan cinta kasih telah menghiasi rumah tangga Sa'id. Sa'id adalah suami teladan yang penuh toleransi dan kelak menjadi ayah teladan, sedangkan Fathimah penuh kecintaan dan keikhlasan dalam melayani suami menuju kebahagiaan anak dan keluarganya. Rasa saling pengertian dan perasaan tanggung jawab bersama menambah ikatan keduanya sebagai suami istri.

Meneliti kebenaran dan masuk Islam

Sa'id bin Zaid r.a. selalu berusaha mendalami penelitian tentang agama yang benar yang diamalkan oleh ayahnya. Ia selalu meneliti apa yang dianggapnya sebagai ajaran yang telah hilang.

Pada suatu hari, menjelang hari depan yang bahagia, ia mendengar berita tentang Nabi Muhammad SAW. yang diutus Allah untuk umat manusia, sebagai saksi, pembawa berita gembira, pemberi peringatan dan pengajak kepada agama Allah, juga sebagai penunjuk jalan bagaikan pelita yang menerangi kegelapan. Ia segera menemui Nabi Muhammad SAW. Ia memandang wajah beliau, lalu tunduk. Setelah itu, ia pulang menemui istrinya, Fathimah, dengan menerangkan kepadanya tentang agama Islam dan Nabi umat Islam, Muhammad SAW.

Setelah berbincang-bincang sejenak, Allah SWT. membuka hati pasangan suami istri itu untuk memeluk Islam. Mereka segera menemui Rasulullah SAW. untuk mengucapkan kalimat syahadat dan kalimat tauhid. Mereka menyatakan dengan ucapan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Alangkah bahagianya perkawinan antara suami istri yang penuh persesuaian dan saling pengertian dalam kehidupan rumah tangga sejak awal mula hingga akhirnya. Alangkah bahagianya perkawinan yang telah kuat kekeluargaannya dan telah kokoh ikatan Islamnya pada permulaan Islam. Bahkan, pada permulaan Islam sebelum Rasulullah SAW. menjadikan rumah Al-Arqam sebagai *Markas Da'wah Islamiyah*.

Memang, Sa'id bin Zaid r.a. bersama istrinya, Fatimah binti Khaththab telah memiliki persiapan untuk menerima kebajikan dan pribadinya bersedia menerima kebenaran.

Mereka masuk Islam tanpa ragu-ragu lagi dan mereka mendalami agama yang baru tanpa takut dan khawatir akan akibatnya-akibatnya, ketika sedang memuncaknya kejahatan, penganiayaan, kekufuran, dosa, dan permusuhan.

Permulaan Islamnya Umar bin Khaththab berada di rumah Sa'id bin Zaid

Khabbab bin Arrat r.a. pergi ke rumah Sa'id bin Zaid untuk memberikan pelajaran kepadanya dan istrinya tentang ayat-ayat Al-Quran yang telah diturunkan, yaitu Al-Quran yang menjadi pedoman yang kokoh, dan undang-undang yang di dalamnya penuh dengan segala pokok untuk mencapai ketenangan ketentraman hati umat Islam. Darinya, mereka dapat mengambil dasar-dasar yang kokoh dan ajaran-ajaran yang menjadi petunjuk.

Tak lama kemudian, berlalulah kerasulan Muhammad SAW. selama lima tahun dan beberapa bulan, namun situasi saat itu masih menunjukkan hal-hal yang mengkhawatirkan. Apakah yang terjadi di bumi Mekkah? Umar bin Khaththab r.a. yang selalu menyandang pedangnya, mempercepat langkahnya di siang hari dan dari kedua matanya seakan-akan berkobar letusan api.

Waktu itu ia ditemui seorang lelaki yang masih menyembunyikan imannya dari suku Bani Zuhrah. Lelaki itu bertanya, "ke manakah engkau wahai Umar?"

Umar : "Saya akan membunuh Muhammad, dia membodohkan akal kami dan menghina tuhan-tuhan kami.

Mu'min : "Dapatkah engkau menyelamatkan dirimu dari Bani Hasyim dan Bani Zuhrah, wahai Umar?"

Umar : "Saya yakin bahwa engkau telah mengikuti Muhammad."

Mu'min : "Maukah saya tunjukkan sesuatu yang mengemparkan, wahai Umar? Adik iparmu Sa'id bin

Zaid dan adik kandungmu sendiri Fatimah telah mengikuti Muhammad. Mereka telah masuk Islam. pergilah ke sana. Apakah yang akan engkau perbuat?"

Mendengar ucapan ini, Umar naik darah dan langsung mengarahkan langkahnya menuju rumah Sa'id bin Zaid. Di situlah Sa'id bin Zaid dan Fatimah sedang membaca Al-Quran dengan khusyuk dan penuh perhatian di bawah asuhan Khabbab bin Arrat, salah satu sahabat besar yang cerdas dan lebih dahulu masuk Islam, lagi seorang yang mulia. Dia termasuk orang-orang yang menampakkan Islamnya di Kota Mekkah Al-Mukarramah.

Sesampainya di rumah Sa'id, Umar bin Khatthab berhenti di muka pintu, untuk mendengarkan apa yang dibaca mereka. Setelah ia mendengar, marahnya menjadi bertambah-tambah dan denyut nadinya pun bertambah kuat, lalu ia mengetuk pintu dengan keras. Pintu rumah dibuka. Khabbab bin Arrat yang mendengar suara Umar, bersembunyi ke dalam rumah. Umar bertanya, "Apakah ucapan yang tidak dapat dipahami, yang saya dengar dari kamu sekalian?" Mungkin kamu pindah agama? Kamu mengubah agama nenek moyangmu?"

Sa'id r.a. menjawab, "Tahukah engkau hai Umar! Sesungguhnya yang benar adalah selain agamamu."

Mendengar jawaban ini, Umar meloncat ke arah adik iparnya, seraya memukulnya dengan keras. Saat itu adik kandungnya menghalanginya dan Umar menamparnya dengan keras sehingga wajahnya berdarah. Dalam keadaan marah, adiknya berkata, "Sesungguhnya kebenaran itu ada pada selain agamamu, hai Umar!" Saya bersaksi bahwa tak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah."

Silakan engkau berbuat sekehendakmu!

Ketika melihat wajah adiknya berdarah, ia menaruh rasa kasihan kepadanya, dan saat inilah petunjuk Allah

menyelubungi sekujur tubuh Umar, lalu ia berkata, “Berikanlah kepadaku kitab ini!” Pada waktu itu Umar langsung membaca lembaran kitab. Dalam keadaan setengah berani, adiknya berseru, “Wahai Umar, engkau kotor, engkau musyrik, orang-orang musyrik itu najis, Al-Quran tak boleh disentuh, selain orang yang suci. Kalau akan membaca, pergilah untuk mandi dahulu!”

Umar pun bersuci kemudian memegang lembaran tersebut seraya membaca awal Surat Thaha yaitu:

طه. مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى. إِلَّا
تَذَكُّرًا لِمَنْ يَخْشَى. تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ
وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ
اسْتَوَى. لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى طه: ١-٦

Artinya:

“Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). Diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi; yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arasy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang ada di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah.”

(Q.S. Thaha [20]: 1-6)

Dalam keadaan tenang dan khusyu,’ Umar berkata, “Tunjukkanlah kepada saya tempat tinggal Muhammad SAW.”

Saat itu Khabbab berseru dari dalam rumah, “Bergembira Umar! Sungguh, Rasulullah SAW. telah berdoa agar Allah

memuliakan Islam dengan dua Umar, yang paling disukai ialah Umar bin Khaththab atau Amru bin Hisyam, semoga engkaulah yang memperoleh sasaran doa Rasulullah SAW.”

Dengan demikian, rumah Pahlawan Besar Sa'id bin Zaid ini telah memberikan hadiah besar terhadap Islam dan kaum Muslimin, dengan sebab masuknya Islam Umar r.a.

Sifat-sifat dan perjalanan hijrahnya

Al-Waqidi berkata, “Sa'id bin Zaid r.a. adalah seorang lelaki yang berkulit hitam manis, bertubuh tinggi semampai dan lebat rambutnya. Ia dan istrinya, Fatimah, mengikuti hijrah ke Madinah Al-Munawwarah, yaitu ibukota yang baru bagi Pemerintahan Islam. Di sana, ia tinggal di rumah Rifa'ah bin Munzir, yaitu saudara Abu Lubabah. Sejak di Madinah inilah, ia memulai menjalani kehidupan rumah tangga Islam yang baru bersama-sama saudaranya yang seiman saling berkasih-sayang dan tolong-menolong, yang merupakan orang pertama masuk Islam di antara orang-orang *Muhajirin* dan *Anshar*, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai dari bawahnya, itulah bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Peranannya dalam pembangunan masyarakat baru

Pahlawan kita, Sa'id bin Zaid, mempunyai peranan penting dalam Pembangunan Masyarakat Islam yang maju di Madinah Al-Munawwarah. Ia selalu bergerak tidak tinggal diam, dan tak mengenal lelah.

Ia seorang ramah yang selalu banyak bekerja. Ia selalu duduk bersama dengan Rasulullah SAW. untuk menerima hadis beliau, kemudian meriwayatkannya.

Di antara hadis yang diriwayatkan oleh sahabat besar ini ialah yang melarang manusia berbuat zalim atau aniaya serta akibat negatifnya. Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ
 أَرْضِينَ . وَمَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ .
 ۞ الحديث ۞

Artinya:

“Barang siapa berbuat aniaya tentang tanah sejengkal, akan dikalungkan padanya tujuh lapis bumi, dan barang siapa mati terbunuh karena membela hartanya maka dia mati syahid.”

Sa'id bin Zaid r.a. mempunyai riwayat hadis sebanyak empat puluh delapan hadits. Bukhari dan Muslim sepakat terhadap dua hadis dan Bukhari sendiri satu hadis. Sa'id bin Zaid adalah salah seorang sahabat yang penuh semangat untuk selalu bersama Rasulullah SAW., Ia memiliki budi pekerti Islam dalam segala tingkah polah dan sepak terjangnya. Ia adalah teladan luhur bagi setiap muslim dalam lapangan jual beli, murah hati, dan juga dalam mengambil dan memberi. Ia selalu ikut andil secara nyata dalam segala usaha pembangunan dan setiap amal sosial gotong royong, dalam rangka mengamalkan sebuah hadis Nabi Muhammad SAW.:

يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ . ۞ الحديث ۞

Artinya:

“Kekuasaan Allah berada dalam jama'ah (perkumpulan).”

(Al-Hadits)

Ia adalah salah seorang yang bersemangat untuk mendapatkan keturunan yang banyak, untuk memajukan keturunan yang baik dalam masyarakat Islam. Buku-buku sejarah menyebutkan bahwa dia mendapatkan keturunan sebanyak tiga belas putra dan delapan belas putri.

Kesaksian Nabi kepadanya tentang jaminan masuk surga

Sahabat Besar Sa'id bin Zaid r.a. adalah satu-satunya sahabat yang mempunyai kedudukan terpandang dan pangkat yang tinggi di sisi Rasulullah SAW. sebab ia termasuk orang-orang yang terdahulu masuk Islam. Dia termasuk pembaca dan pengamal Al-Quran secara konsekuen dan baik.

Pangkat yang tinggi itu telah dinyatakan dalam dua buah hadis Nabi Muhammad SAW. yaitu:

1. Diriwayatkan dari Sa'id bin Zaid r.a. ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَبَلٍ
حِرَاءٍ فَتَحَرَّكَ الْجَبَلُ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُبْتُ حِرَاءُ، فَمَا عَلَيْكَ
إِلَّا النَّبِيُّ أَوْ صَدِيقٌ أَوْ شَهِيدٌ. (الحديث)

Artinya:

“Nabi Muhammad SAW. pernah berada di (puncak) gunung Hira’, tiba-tiba gunung itu bergerak, maka beliau bersabda, ‘Tetaplah (diamlah) wahai Hira’! Tiada di atasmu selain Nabi atau orang yang penuh kejujuran atau pahlawan syahid.”

Yang berada di atas gunung beserta Rasulullah SAW. ialah:

1. Abu Bakar r.a.
2. Umar r.a.
3. Utsman r.a.
4. Ali r.a.
5. Sa'ad bin Malik r.a.
6. Thalhah r.a.
7. Zubair r.a.

8. Abdurrahman bin Auf r.a.
 9. Sa'id bin Zaid r.a.
2. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf r.a. ia berkata bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda:

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ
 فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ
 وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ فِي
 الْجَنَّةِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ
 فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ
 حَدِيثٌ هـ

Artinya:

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Sa'id bin Zaid di surga, Abu Ubaidah di surga, Sa'ad bin Malik di surga, dan Abdurrahman bin Auf di surga!"

Perjuangan di jalan Allah SWT.

Pahlawan agung, Sa'id bin Zaid, berada dalam kehidupan yang penuh perjuangan dan pembelaan terhadap agama. Ia menyerahkan jiwa raganya di jalan Allah SWT. Sebab, masyarakat Islam di awal masa perkembangannya, berada dalam perjuangan, peperangan.

Semua itu dengan tujuan meluhurkan kalimat dan agama Allah dan menghinakan kalimat kufur.

Perjuangan yang dilakukan oleh Sa'id bin Zaid r.a. bersama Thalhah bin Ubaidillah r.a. ialah ketika Rasulullah SAW.

mendengar berita tentang kedatangan kafilah Quraisy dari negeri Syam dengan membawa aneka macam barang dagangan. Saat itu, mereka diutus untuk menyelidiki berita kafilah itu. Lalu, mereka ke luar menuju Haura dan tinggal di sana sementara waktu. Setelah kafilah itu lewat, mereka kembali menemui Rasulullah SAW. untuk menyampaikan beritanya.

Namun, sebelum keduanya kembali, Rasulullah SAW. telah mendengar beritanya lebih dahulu. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW. bersama sahabatnya segera berangkat menemui kafilah, tetapi pertemuan Rasul dengan mereka berubah menjadi peperangan yang disebut Perang Badar.

Dalam peperangan ini, kaum Muslimin mendapat kemenangan dan kaum musyrikin menderita kekalahan.

Ketika Thalhah bin Ubaidillah r.a. dan Sa'id bin Zaid r.a. kembali ke Madinah, mereka mendengar berita itu. Tanpa beristirahat dari kelelahan bepergiannya, mereka meneruskan perjalanan sambil berkata,

“Pergi menuju Allah tanpa bekal, selain amal dan amal akhirat.”

Mereka berkata seperti itu karena cita-cita mereka adalah memukulkan pedangnya pada leher orang-orang kafir. Ketika sampai di medan peperangan, Rasulullah SAW. telah selesai memerangi kaum Musyrikin.

Dengan kejadian ini, mereka merasa susah hati karena tidak mengikuti peperangan bernama Rasulnya. Namun, Rasulullah SAW. yang mengerti ketulusan niat mereka serta kebesaran semangat mereka, menyatakan bahwa mereka berdua juga mendapat bagian sebagaimana bagian sahabat yang mengikuti perang, dan juga mendapat pahala sebagaimana pahala orang-orang yang menjadi pejuang.

Allah SWT. juga telah membenarkan dengan firman-Nya.:

... ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا

مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْمُونَ مَوْطِئًا

بَغِيْظِ الْكُفَّارِ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَبِيٍّ
 إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ، وَلَا يَنْفِقُونَ نَفَقَةً
 صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًّا إِلَّا
 كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .
 ﴿التوبة: ١٢٠-١٢١﴾

Artinya:

“Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah kepada mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

(Q.S. At-Taubah [9]: 120-121)

Pahlawan besar kita, Sa'id bin Zaid, sungguh-sungguh mempunyai keunggulan dan memiliki jiwa kepahlawanan untuk membela agama dalam Perang Uhud, Perang Khandaq, Perang Khaibar, Penaklukan Mekkah, dan Perang Hunain.

Dia selalu hadir bersama Rasulullah SAW. di seluruh peperangan, dan dia adalah pejuang yang pantang mundur.

Tidak ragu lagi bahwa pahlawan ini mempunyai kedudukan yang agung dalam memerangi kaum murtad, dan segala peristiwa sejarah yang masyhur.

Ia berkeyakinan bahwa Jihad (perjuangan) merupakan barometer untuk mengetahui kriteria mukmin, dan merupakan neraca yang menimbang seseorang muslim dalam kehidupan dunia ini.

Mengutamakan jihad (berjuang) daripada memangku jabatan

Kebanyakan manusia berlomba-lomba dan berebutan untuk menduduki kedudukan dan jabatan supaya mereka dapat menambah kekayaan demi kekayaan. Di samping itu, untuk memenuhi keinginan hawa nafsu mereka dan agar mereka mampu menghukumi di tengah-tengah hamba Allah, mengatur kemaslahatan umat manusia dengan sekehendaknya.

Terlepas dari semua itu, melakukan suatu hukum merupakan hal yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah *Azza wajalla*. Dan, hakim yang adil termasuk kelompok tujuh yang akan mendapatkan naungan dari Allah di bawah naungan 'Arasy-Nya pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya.

Kita mendengar dan membaca setiap hari tentang adanya usaha ini dan itu, agar cepat menjadi menteri atau direktur, yaitu dengan cara membayar uang sebesar berapapun nilainya.

Lain halnya dengan Sa'id bin Zaid r.a., yang selalu menarik dan mengekang nafsunya.

Ia menjauhkan diri dari segala urusan hukum. Ia menjauhkan diri ketika ia mendapat tawaran jabatan dan secara nyata ia akan diangkat sebagai gubernur.

Ia tidak meninggalkan jabatan itu karena mendahulukan keselamatan dan hidup tenang dan aman lagi nikmat, tetapi karena ia memilih jihad (berjuang) dan gugur sebagai pahlawan syahid.

Inilah yang mendorong kita untuk memandang sahabat besar ini dengan penuh kecintaan dan penuh penghormatan. Ia selalu bersama-sama dengan pasukan tentara Islam dalam menaklukkan negeri Syam. Setelah penaklukan selesai, ia diberi jabatan oleh kepercayaan umat, yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah r.a., untuk menjadi gubernur Damsyiq. Menurutnya, Sa'id bin Zaid adalah orang yang memenuhi persyaratan karena kejujurannya dapat memelihara diri dan selalu zuhud tentang keduniaan.

Namun, ketika Zaid duduk sendirian dan berpikir tentang dirinya, ia pun sampai pada kesimpulan bila ia menerima jabatan itu, tentu ia terhalang melakukan jihad maka ia mengirimkan surat kepada Abu Ubaidah sebagai berikut:

Bismillahir rahmanir rahimi.

Dari Sa'id bin Zaid.

Kepada: Abu Ubaidah bin Jarrah.

Selamat sejahtera bagimu. Saya memuji kepada Allah, yang tiada Tuhan selain Dia. *Amma ba'du.*

Sesungguhnya saya tidaklah mendahulukan engkau dan sahabat-sahabatmu atas diriku dengan tugas jihad (berjuang) dan segala sesuatu yang mendekatkan keridaan Tuhanku.

Bila surat saya ini telah sampai padamu, maka kirimkanlah surat kepada orang yang lebih suka terhadap tawaranmu, daripada saya.

Sesungguhnya saya akan datang kepadamu secepat mungkin, insya Allah Ta'ala.

Selamat sejahtera bagimu.

Ketika surat Sa'id bin Zaid r.a. sampai kepada Abu Ubaidah, ia memanggil Yazid bin Sufyan dan berkata, "Engkau saya serahi Damsiq."

Sementara itu, Sa'id tetap sebagai tentara Islam yang selalu siap ditugaskan.

Memang, bersifat zuhud merupakan kehidupan sahabat Sa'id bin Zaid. Ia tidak tenggelam dalam keduniaan.

Sepanjang hidupnya, ia tidak pernah dihikayatkan hidup bermegah-megahan.

Kadang-kadang seseorang mau melakukan zuhud karena memang ia dalam keadaan kekurangan, tetapi setelah mempunyai kekayaan, ia menjadi rakus dan tipis agamanya. Adapun pahlawan kita Sa'id ini, ia tetap berlaku zuhud dari keduniaan sekalipun ia memperoleh bagian yang sempurna dari tanah milik kaum Muslimin setelah menaklukkan Irak.

Dalam catatan umum tahunan yang diminta oleh Khalifah kedua Umar bin Khatthab kepada Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. tercatat tentang kezuhudan Sa'id r.a.

Umar r.a. pun pernah mengirim surat kepada Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. yang isinya menanyakan hal berikut :

1. Beri tahukanlah kepadaku tentang keadaan masyarakat!
2. Beri tahukanlah kepadaku tentang Khalid bin Walid, orang seperti apakah dia?
3. Beri tahukanlah kepadaku tentang Yazid bin Abu Sufyan serta Amru bin Ash, bagaimanakah keadaannya, dan bagaimanakah nasihatnya kepada kaum Muslimin?
4. Bagaimanakah keadaan dua orang saudaramu; Sa'id bin Zaid dan Muadz bin Jabal?

Abu Ubaidah membalas surat Umar itu dengan segera. Kurang lebihnya adalah *Amma ba'du*:

Khalid adalah orang yang baik, paling berkesan nasihatnya bagi kaum Muslimin, dan sangat keras kepada musuh mereka. Amru dan Yazid, nasihat dan kesungguhannya cukup menyenangkan. Adapun tentang Sa'id dan Muadz, sebagaimana engkau ketahui, pemberian tanah As-Sawad malah menambah mereka zuhud tentang keduniaan dan menambah mereka cinta akhirat.

As-Sawad adalah tanah yang dikuasai oleh kaum Muslimin setelah menaklukkan Irak. Hasilnya memang melimpah-limpah, dan penghasilan dari tanah tadi dibagikan kepada tentara kaum Muslimin. Sa'id memperoleh bagian yang cukup banyak, hanya saja ia tergolong orang yang zuhud.

Pribadi yang penuh kebaikan

Segi-segi kebaikan dalam pribadi Sa'id bin Zaid r.a. sangat banyak. Oleh sebab itu, ia menjadi barometer pembesar-pembesar sahabat, karena mereka menganggap keutamaannya yang besar, kebajikannya tersebar, dan janjinya tepat dan benar.

Walaupun nama Sa'id bin Zaid tidak tercatat dalam anggota permusyawaratan yang dipilih oleh Khalifah Umar bin Khaththab r.a., setelah ia tertusuk pisau bermata dua, hal itu bukan karena Umar r.a. menaruh curiga terhadapnya, dan bukan karena Zaid berkedudukan rendah, tetapi semua itu dikembalikan pada kriteria yang ditetapkan oleh Umar sendiri.

Memang, Umar r.a. memandang baik dan tepat bila putranya, yaitu Abdullah bin Umar, dijauhkan dari jabatan Khalifah. Begitu juga agar dijauhkan dari jabatan Khalifah dan anggota musyawarah, yaitu iparnya atau putra pamannya, yaitu Sa'id bin Zaid. Hal itu dimaksudkan agar Umar r.a. tidak mengajukan salah seorang dari keluarganya pada tanggung jawab yang besar, yaitu tanggung jawab jabatan Khalifah dalam menghukumi antara umat manusia.

Sa'id bin Zaid adalah salah seorang yang doa-doanya mustajab, karena ia termasuk orang yang bersemangat untuk memakan makanan dan minuman yang halal dan baik. Di samping itu, memang ia penuh rasa takut kepada Allah dalam segala keadaan.

Benarlah Allah SWT. yang berfirman:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ
﴿المائدة : ٢٧﴾

Artinya:

"*Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.*"

(Q.S. Al-Ma'idah [5]: 27)

Kebaikan Sa'id bin Zaid memang telah masyhur dan kemustajaban doanya juga bertambah-tambah, sehingga salah

seorang istri Rasul SAW. berwasiat untuk menshalatinya setelah Said meninggal dunia.

Yang demikian ini merupakan kedudukan yang luhur dan tiada yang dapat mencapainya, kecuali orang yang sedikit jumlahnya.

Yang terakhir dinyatakan bahwa Sa'id bin Zaid hidup dalam keadaan yang penuh dengan kebaikan, penuh dengan gerak perjuangan, luas dengan ketakwaan serta amal saleh, dan pemberian yang banyak serta selalu membuka jalan kebaikan dan keuntungan.

Wafatnya Said bin Zaid

Sampai di sinilah akhir lembaran-lembaran sejarah yang menulis tentang peristiwa perjuangan Said bin Zaid.

Sa'id bin Zaid *Radhiyallahu 'Anhu* wafat di Aqiq, kemudian dibawa ke Madinah dan dimakamkan di sana, yaitu pada tahun lima puluh atau lima puluh satu Hijriyah (50/51 H), tepatnya pada hari Jumat.

Adapun yang mengurusinya adalah seorang sahabat besar, yaitu Sa'ad bin Abi Qawwash dan Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*.

Semoga Allah 'Azza wa Jalla melimpahkan rahmat-Nya kepada Anda, wahai Sa'id. Ayahmu berada dalam satu umat dan Anda sesudahnya berada dalam satu umat. Semoga Allah 'Azza wa Jalla meridaimu dan menempatkan Anda ke dalam sebaik-baik tempat tinggal.

Amin Ya rabbal Alamin.

Wallahu a'lam.



seorang laki-laki dari kaum YAHUWAH untuk mengabdikan
sebagai salah seorang budak.

Kenyataan ini merupakan keadilan yang lahir dari
tahu yang dapat menepati keadilan yang sedang
menjalannya.

Yang terakhir diungkapkan bahwa SAUD bin Zaid hidup
dalam keadaan yang penuh dengan keadilan, penuh dengan
gairah perjuangan luas dengan kerakusan serta amal saleh
dan penerusan yang banyak serta selalu membuka jalan
kebaikan dan keadilannya.

Wafatnya Sa'ad bin Zaid

Sampai di sini kita telah membahas kehidupan sa'ad yang
menjadi seorang pembawa perubahan Sa'ad bin Zaid
Sa'ad bin Zaid Rasulullah saw wafat di Aqabah kemudian
dibawa ke Madinah dan dimakamkan di sana. Dalam pada
itu, kaum Yahudi yang telah putus dari Hiphsh (303 H)
tentunya pada saat itu.

Adapun yang mengemukakan tentang hal itu adalah seorang
sejarah besar yaitu Sa'ad bin Abi Qaswah dan Al-Jahlan dan
lain-lain lainnya.

Seorang Allah SWT yang telah menunjukkan jalannya
kepada Sa'ad bin Zaid. Adapun pada tahun satu yang
itu, Sa'ad bin Zaid telah menunjukkan semangat Allah
dan ia telah menunjukkan dan menunjukkan Sa'ad bin Zaid
sebagai salah satu yang terampil.

Amir Ya'qub bin Sa'ad





10

Sahabat Nabi SAW

Yang Dijamin Masuk Surga

Buku yang berada di tangan pembaca budiman ini merupakan terjemahan dari buku berbahasa Arab dengan judul *Al-Asyrah Al-Mubasysyirun Bi Al-Jannah*, karya DR. Muhammad Ali Al-Quthub.

Banyak sekali hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari kandungan buku ini, terutama mengenai sikap hidup, perilaku, keimanan, dan perjuangan para Sahabat Rasulullah SAW yang menjadikan mereka sebagai orang-orang pilihan Allah SWT untuk masuk surga tanpa melalui hisab. Adapun kesepuluh Sahabat Nabi SAW tersebut adalah :

1. ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ RADHIYALLAHU 'ANHU
2. UMAR BIN KHATHTHAB (AL-FARUQ) RADHIYALLAHU 'ANHU
3. UTSMAN BIN 'AFFAN RADHIYALLAHU 'ANHU
4. IMAM ALI BIN ABI THALIB KARRAMALLAHU WAJHAH
5. ZUBAIR BIN AWWAM RADHIYALLAHU 'ANHU
6. ABU UBAlDAH AMIR BIN AL-JARRAH RADHIYALLAHU 'ANHU
7. ABDURRAHMAN BIN 'AUF RADHIYALLAHU 'ANHU
8. SA'AD BIN ABI WAQQASH RADHIYALLAHU 'ANHU
9. THALHAH BIN UBAlDILLAH RADHIYALLAHU 'ANHU
10. SA'ID BIN ZAID RADHIYALLAHU 'ANHU

ISBN 979-730-286-5



Jl. B K R (Lingkar Selatan) No. 162
Telp. (022) 5210588 Fax. (022) 5224105
BANDUNG 40253